

EDISI  
REVISI



# WACANA DAKWAH KONTEMPORER

**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag**



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag

**WACANA DAKWAH  
KONTEMPORER**

**Edisi Revisi**

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

#### **Undang-undang No.28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. **Setiap Orang yang dengan** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# WACANA DAKWAH KONTEMPORER

Edisi Revisi

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag



# WACANA DAKWAH KONTEMPORER

## Edisi Revisi

Diterbitkan pertama kali oleh CV Amerta Media  
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*  
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

**Anggota IKAPI**

Cetakan Pertama :

15 cm x 23 cm

**ISBN: 978-623-6555-67-5**

**Penulis :**

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag

**Desain Cover :**

Adji Azizurrachman

**Tata Letak :**

Ladifa Nanda

**Diterbitkan Oleh :**

CV. Amerta Media

**NIB. 0220002381476**

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel, Kebanggan, Kec. Sumbang,

Banyumas 53183,

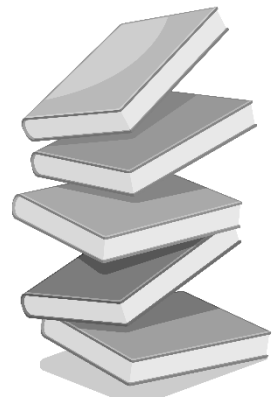
Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24

Email : [mediaamerta@gmail.com](mailto:mediaamerta@gmail.com)

Website: [www.penerbitbuku.id](http://www.penerbitbuku.id)

Whatsapp : 081-356-3333-24

Isi di luar tanggung jawab penerbit Amerta Media



## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Puji dan Syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan berbagai limpahan nikmat dan kesempatan sehingga Penulis dapat menyelesaikan tulisan ini tanpa kendala yang berarti. Shalawat dan Salam dihaturkan kepada Nabi Agung, Muhammad saw, yang kita harapkan syafa'atnya di hari kiamat.

Alhamdulillah buku Wacana Dakwah Kontemporer yang telah diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta bekerjasama dengan STAIN Press Purwokerto telah mendapatkan respon yang positif. Banyak kolega dan mahasiswa serta para aktivis dakwah yang memanfaatkan buku tersebut dan menghendaki agar buku tersebut bisa dicetak ulang.

Penulis sempat kehilangan data dari naskah tersebut sehingga belum bisa merespons keinginan para Pembaca. Kemudian ada beberapa mahasiswa di Himpunan Mahasiswa Islam Purwokerto yang bersedia untuk mengetik ulang naskah buku tersebut hingga selesai. Hadirnya kembali naskah buku ini memberi semangat baru bagi penulis untuk membuat revisi buku wacana dakwah kontemporer.

Dalam edisi revisi ini, Penulis menyampaikan beberapa wacana baru yang menarik untuk didiskusikan dan ditindaklanjuti dalam kegiatan-kegiatan dakwah di masa depan. Dakwah Islam sebagai fenomena social senantiasa mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam praktek kehidupan di masyarakat. Karenanya membutuhkan landasan teori yang kuat sehingga kegiatan dan Gerakan dakwah bisa berjalan efektif di masyarakat.

Pada kesempatan ini, Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Purwokerto beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam melakukan proses pembelajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Kepada rekan-rekan dosen dan para mahasiswa di IAIN Purwokerto yang telah memberikan ruang bagi Penulis untuk bisa berdiskusi dan melakukan inovasi dalam proses pembelajaran dan penguatan keilmuan dakwah. Karenanya, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Buat Abah H.M. Syapei dan Umi Hj. Marhayati beserta keluarga besar di Bekasi, terima kasih atas do'a, bimbingan dan dukungannya selama ini dan juga buat isteriku, Reni Fitriyani dan anak-anakku tercinta, Rafi Ilmi Badri Utama dan Kharisma Aufa Badri Tsania, terima kasih atas segala waktu, kesempatan dan keikhlasannya dalam memberikan ruang bagi Penulis dalam berekspresi dan bergelut dengan buku-buku. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mas Asep Amaluddin, Aan Herdiana dan teman-teman mahasiswa di Himpunan Mahasiswa Islam Purwokerto yang telah membantu dalam penyelesaian naskah ini. Harapan Penulis, semoga kehadiran buku ini dapat menambah wacana dan Gerakan dakwah yang semakin berkualitas. Saran dan masukan untuk perbaikan buku ini sangat diharapkan. Akhirnya, Penulis serahkan sepenuhnya kepada Allah swt, semoga upaya ini dapat menjadi bagian dari perjalanan dan perjuangan Penulis dalam menjalani kehidupan yang penuh makna.



# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> -----	<b>i</b>
<b>TENTANG BUKU</b> -----	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> -----	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> -----	<b>vii</b>

## **BAGIAN PERTAMA :**

### **Pendahuluan**

1. Problema Dakwah Islam di Era Kontemporer ----- **1**
2. Kedudukan dan Fungsi Al-Qur'an----- **5**
  - A. Kedudukan Al-Qur'an----- **5**
  - B. Al-Qur'an dan metode pnafsirannya----- **6**
  - C. Al-Qur'an Sebagai Kitab dakwah----- **11**

## **BAGIAN KEDUA :**

### **Wacana Epistimologi Dakwah**

3. Eksistensi Dakwah Islam di Era Modern ----- **15**
  - Pendahuluan----- **15**
  - Hakikat Dakwah Islam ----- **16**
  - Kajian Dakwah Secara Akademik ----- **17**
  - Kondisi Dakwah di Indonesia pada era modern----- **18**
  - Penutup<sup>20</sup>
4. Dakwah Profesional Antara Kewajiban dan Kebutuhan----- **21**
  - Pendahuluan----- **21**
  - Diskursus tentang Kewajiban Dakwah Islam ---- **22**
  - Penggunaan Term Dakwah Dalam Konteks Modern----- **26**
  - Keharusan Manajemen Dakwah----- **27**
  - Penutup ----- **35**
5. Profesi Da'i----- **37**
6. Dakwah Nafsiah dan Problem Manusia Modern----- **43**
  - Tugas dan Peran Manusia----- **44**
  - Dakwah Nafsiyah ----- **48**

7.	Bimbingan dan Penyuluhan dalam perspektif Al-Qur'an-----	55
	A. Istilah-istilah Bimbingan dan Penyuluhan dalam Alqur'an-----	57
	1. Huda-----	57
	2. Irsyad-----	60
	3. Wa'azha-----	63
	4. Syifa-----	67
	B. Prinsip-prinsip dalam Bimbingan dan Penyuluhan-----	71
	C. Bentuk dan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan-----	77
	D. Kedudukan dan Peran Manusia dalam Proses Bimbingan dan Penyuluhan.-----	89
8.	Dakwah di Rumah Sakit : Eksistensi dan Upaya Pengembangannya-----	95
	• Pendahuluan-----	95
	• Urgensi Bimbingan Rohani Pasien di Rumah Sakit-----	96
	• Sejarah Rumah Sakit di Dunia Islam-----	100
	• Eksistensi dan Problematika Bimbingan Rohani Pasien di Rumah Sakit-----	101
	• Pengembangan Bimbingan Rohani Pasien di Rumah Sakit-----	105
	• Penutup-----	109
<b>BAGIAN KETIGA :</b>		
<b>Strategi Dakwah dan Reformulasi Pemahaman Umat --</b>		
9.	Menyikapi Keterbukaan dan Strategi Dakwah Masa Depan-----	111
10.	Dakwah dan Politik : Sebuah Refleksi-----	115
11.	Diskursus Antara Pembebasan Wilayah dan Peperangan-----	121
	• Pendahuluan-----	121
	• Pengertian al-Futuhah-----	122
	• Konsep Islam tentang Perang dan Damai-----	124
	• Al-Futuhah pada Masa Rasulullah-----	127

•	Al-Futuhah pada Masa Sahabat dan Tabi'in-----	130
•	Dakwah dan al-Futuhah -----	133
•	Penutup -----	136
12.	Dakwah Islam di Tengah-tengah Perbedaan Pemahaman di Kalangan Umat Islam -----	137
•	Pendahuluan-----	137
•	Islam : Eksistensi dan Strukturnya -----	138
•	Peran Da'i dan Lembaga Keagamaan-----	146
13.	Agama dan Perubahan Sosial -----	149
•	Pendahuluan-----	149
•	Agama dan Tantangan Modernitas-----	150
•	Peran Agama dalam Perubahan Sosial-----	152
•	Islam dan Perubahan Sosial -----	153
•	Penutup -----	156
14.	Islam dan Komunikasi global -----	157
•	Pendahuluan-----	157
•	Komunikasi Global : Sejarah dan Bentuk-bentuk Komunikasi-----	158
•	Islam : Nilai-nilai dan Tradisi Berkomunikasi-----	161
•	Hegemoni Barat dalam Berkomunikasi Global -----	166
•	Posisi dan Peran Islam dalam Komunikasi Global -----	168
•	Penutup -----	171
15.	Dakwah dan Pemahaman tentang Taqdir -----	175
•	Pendahuluan-----	175
•	Pengertian Taqdir dan Qadha-----	177
1.	Pengertian Taqdir-----	177
2.	Pengertian Qadha -----	180
•	Hubungan Qadha dan Qadar -----	182
•	Hubungan Qadha dan Qadar dengan Perbuatan Manusia -----	183
•	Penutup -----	187
16.	Dakwah dan Perilaku Ghibah-----	189

•	Pendahuluan-----	189
•	Pengertian Ghibah dan Namimah-----	190
•	Batasan Ghibah dan Namimah -----	191
•	Bahaya Ghibah dan Namimah -----	195
•	Faktor- Faktor yang menyebabkan Orang yang melakukan Ghibah dan Namimah -----	199
•	Cara mengatasi Ghibah-----	200
•	Penutup -----	202
17.	Poligami dan Perspektif Dakwah Islam -----	203
•	Pendahuluan-----	203
•	Membaca Ulang Ayat Al-Qur'an tentang Poligami-----	205
•	Membaca Kehidupan Rasulullah tentang Praktik Poligami -----	207
•	Prinsip-prinsip dalam Pernikahan -----	210
•	Prinsip-prinsip Dakwah Islam -----	212
•	Penerapan Prinsip-prinsip Perkawinan dan Dakwah Islam dalam Mengkaji Poligami Perspektif Dakwah Islam -----	214
•	Penutup -----	216

#### **BAGIAN KEEMPAT :**

#### **Tantangan Dakwah di Abad 21**

18.	Dakwah Melalui Film Dan Sinetron: Sebuah Alternatif-----	219
A.	Pendahuluan-----	219
B.	Dakwah Sebagai Aktivitas, Seni, dan Ilmu-----	220
C.	Seni dalam Perspektif Islam -----	234
D.	Dakwah Ditelevisi-----	227
E.	Penutup -----	232
19.	Kritis Terhadap Media -----	233
20.	Membangun Arah Pengembangan Kualitas Penyuluh Yang Profesional-----	237
•	Pendahuluan-----	237
•	Dakwah Profesional -----	239
•	Kompetensi Penyuluh Agama Islam-----	243

•	Kompetensi Metodologis-----	247
•	Peningkatan Kualitas Penyuluh Agama Islam-----	250
•	Penutup-----	252
21.	Manajemen Lembaga Dakwah-----	253
•	Pendahuluan-----	253
•	Rekonstruksi Gerakan Dakwah Perempuan -----	256
•	Penutup-----	261
22.	Hermeneutika Dakwah Kampus: Radikalisme Islam, Kontestasi Ideologi, Dan Konstruksinya-----	263
•	Pendahuluan-----	263
•	Geneologi dan Perkembangan Dakwah Kampus-----	265
•	Hermeneutika Tindakan Sosial-----	272
•	Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa: Analisis Sosio Historis-----	273
•	Kontestasi Ideologi di Kalangan aktivis dakwah kampus-----	277
•	Konstruksi dakwah Kampus Era Milenial-----	284
•	Penutup-----	290
23.	Belajar Toleransi Agama Dari Kepolisian-----	291
24.	Urgensi Keberpihakan Politik Negara Dalam Agenda Dakwah Di Indonesia-----	295
•	Pendahuluan-----	295
•	Agenda Dakwah Yang Termarginalkan-----	296
•	Political will pemerintah Terhadap agenda dakwah di Indonesia-----	299
•	Penutup-----	301
	<b>DAFTAR PUSTAKA-----</b>	<b>302</b>
	<b>PROFIL PENULIS-----</b>	<b>316</b>





# PROBLEMATIKA DAKWAH ISLAM DI ERA KONTEMPORER

Dakwah pada era kontemporer ini diharapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan dan dinamika masyarakat yang semakin maju dan beradab. Pada masyarakat agraris di mana kehidupan manusia penuh dengan kesederhanaan dan kesahajaan tentunya terdapat problematika hidup yang berbeda dengan masyarakat kontemporer sekarang ini yang cenderung materialistik dan individualistik. Begitu juga tantangan dan problematika dakwah akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang sesuai dengan tuntutan pada era sekarang ini.

Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun seharusnya berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat. Artinya, aktivitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat. Selama ini aktivitas dakwah jauh tertinggal dengan perkembangan dan perubahan masyarakat sehingga dakwah terkesan jalan di tempat. Dakwah belum dijadikan pedoman atau panduan oleh masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

Sekurang-kurangnya, menurut penulis, ada tiga problematika besar yang dihadapi dakwah pada era kontemporer ini, yaitu; *Pertama*, pemahaman masyarakat pada umumnya terhadap dakwah lebih diartikan sebagai aktivitas yang bersifat *oral communication (tabligh)* sehingga aktivitas dakwah lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan ceramah atau *tabligh*. Di satu sisi, kegiatan ceramah memberikan keuntungan tersendiri seperti adanya kontak langsung antara *da'i* dengan audiens (*mad'u*), seorang *da'i* tidak membutuhkan persiapan yang matang, *mad'u* tidak memerlukan energi yang banyak untuk berpikir, dan audiens ceramah bisa bersifat heterogen maupun homogen. Di sisi lain, ada kelemahan-kelemahan mendasar dari kegiatan ceramah, diantaranya: *mad'u* harus menyediakan waktu yang cukup untuk mengikuti kegiatan ceramah. Padahal di era kontemporer ini, masyarakat banyak yang

tidak memiliki waktu dikarenakan kesibukan dalam bekerja. Selain itu, ceramah dapat membosankan dan menjenuhkan, tidak efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah disebabkan daya tangkap manusia sangat terbatas, dan kelemahan-kelemahan lain yang terkait dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang *da'i*.

*Kedua*, problematika yang bersifat epistemologis. Dakwah pada era sekarang bukan hanya bersifat rutinitas, temporal dan instant, tetapi dakwah membutuhkan paradigma keilmuan. Dengan adanya keilmuan dakwah tentunya hal-hal yang terkait dengan langkah-langkah strategis dan teknis dapat dicari rujukannya melalui teori-teori dakwah. Selain itu, aktivitas dakwah berjalan terus menerus tanpa menggunakan kerangka teoritis yang jelas. Akibatnya, aktivitas dakwah berjalan tanpa perencanaan dan evaluasi.

Problem yang muncul berkenaan dengan epistemologi dakwah, menurut Awis Karni, yaitu: Pertama, dari segi sejarah munculnya dan perkembangannya ilmu-ilmu yang ada dalam Islam bahwa ilmu dakwah tidak ada dalam khazanah ilmu-ilmu Islam klasik seperti halnya ilmu kalam, filsafat Islam, tasawuf, fiqh, hadits dan sebagainya. Sementara itu, kesulitan juga muncul ketika ada pembicaraan siapa mujtahid pertama yang menggagas munculnya ilmu dakwah. Kedua, ketika dakwah ditinjau dari teori keilmuan yang ada atau filsafat ilmu, problem muncul waktu menjelaskan epistemologi dakwah. Problem ini terutama terkait dengan objek kajiannya, baik secara formal maupun material, sistem dan metodologi, serta aksiologi dakwah dalam menjelaskan kenyataan yang dihadapi dakwah Islam.<sup>1</sup>

*Ketiga*, problem yang menyangkut sumber daya manusia. Aktivitas dakwah masih dilakukan secara sambil lalu atau menjadi pekerjaan sampingan. Implikasinya banyak bermunculan *da'i-da'i* yang kurang profesional, rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi *da'i*, dan lemahnya manajerial yang dilakukan oleh *da'i* dalam mengemas kegiatan dakwah. Banyak *da'i* yang gagap dengan teknologi yang sedang berkembang, tidak hanya penelitian

---

<sup>1</sup> Awis Karni, "Dakwah Islam di Perkotaan: Studi Kasus Yayasan Wakaf Paramadina", Disertasi, PPS IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2000, hlm. 28-29.

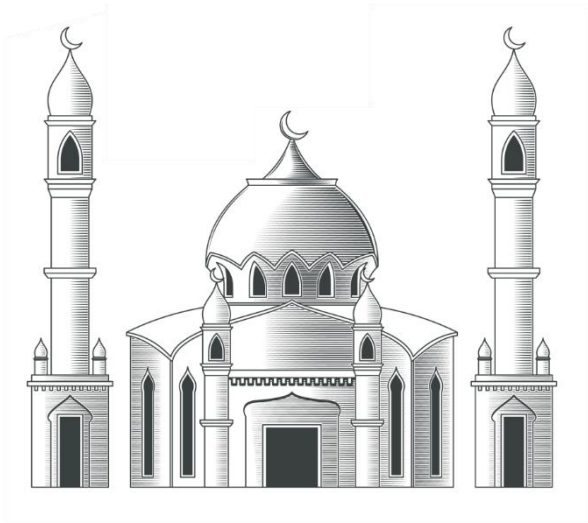


dan perencanaan yang matang secara sistematis dan kurangnya koordinasi antara organisasi dan Perguruan Tinggi yang bergerak di bidang dakwah. Idealnya, seorang *da'i* tidak hanya memiliki kompetensi yang bersifat substantif saja seperti kemampuan dari sisi materi-materi dakwah dan akhlak *da'i*, tetapi juga membutuhkan kompetensi lain berupa metodologi sehingga kompetensi substantif yang dimilikinya dapat ditransformasikan kepada masyarakat secara efisien dan efektif.

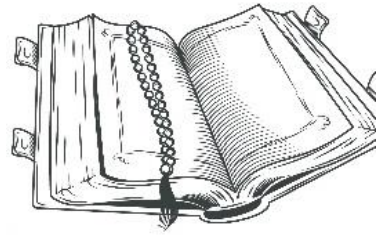
Bertitik tolak dari ketiga persoalan besar tersebut, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sedikit pencerahan (*enlightenment*) dalam memformulasikan persoalan-persoalan dakwah yang berkembang pada era kontemporer ini. Di samping itu, tulisan ini juga diharapkan dapat memberi solusi alternatif untuk dikembangkan dalam rangka memajukan aktivitas dakwah Islam.

Dalam mengelaborasi tulisan-tulisan yang ada, penulis banyak merujuk kepada al-Qur'an sebagai kitab dakwah dan kitab perjuangan. Karena itu, pada bagian awal tulisan ini, penulis secara singkat mengkaji tentang al-Qur'an yang menyangkut tentang kedudukan dan perannya dalam dakwah. Selanjutnya, penulis melakukan formulasi tentang ilmu dakwah, khususnya yang berkaitan dengan dakwah *bil qaul* yang bersifat individual dan menjelaskan tentang berbagai tema-tema aktual yang dapat menjadi bahan diskusi lebih lanjut.

Penulis mengakui bahwa tulisan-tulisan ini hanyalah mengungkapkan sebagian kecil dari segudang problem yang dihadapi oleh dakwah Islam. Selain itu, tulisan ini merupakan kumpulan dari beberapa tulisan yang pernah penulis sampaikan dalam beberapa forum kegiatan. Karenanya, dalam pembahasannya pun bisa jadi ada hal-hal yang mendapatkan pengulangan. Meskipun demikian, penulis berusaha untuk membangun benang merah dari beberapa tulisan yang ada menjadi satu rangkaian yang perlu didialogkan dan dikembangkan lebih lanjut dalam kerangka membangun dakwah yang lebih profesional.



# KEDUDUKAN DAN FUNGSI AL-QUR'AN



## A. KEDUDUKAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (*way of life*) manusia, eksistensinya begitu urgen dan bersifat fungsional. Ajaran-ajaran al-Qur'an yang bersifat global senantiasa mendapatkan interpretasi dari manusia guna memenuhi kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Tulisan dan kajian terhadap al-Qur'an banyak dilakukan oleh para pemikir atau ilmuwan, baik yang berhubungan langsung dengan ayat-ayat al-Qur'an atau hanya mengutip beberapa ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan kitab suci yang menjadi sumber ajaran Islam dan menjadi dasar yang kuat bagi prinsip-prinsip kewajiban moral dan kewajiban lainnya yang sudah ada tata cara tertentu untuk melaksanakannya. Selain itu, al-Qur'an juga menjadi sumber ilmu dan sumber inspirasi dalam memenuhi kebutuhan manusia dan dalam memecahkan problematika yang dihadapi manusia.

Al-Qur'an didalamnya mengandung rahasia yang pelik, sehingga akal harus dengan tekun dan teliti menganalisisnya. Jika ada orang yang mengatakan bahwa al-Qur'an tidak masuk akal maknanya, tidak lain karena kekerdilan akal manusia itu saja yang tidak mampu menjamah dan menjangkau kebenaran makna-makna al-Qur'an.

Kebesaran dan keagungan al-Qur'an dapat dirasakan manfaatnya manakala umat Islam mau mengambil esensi yang terdapat di dalam al-Qur'an. Ada empat esensi utama yang terdapat di dalam al-Qur'an, yakni *maw'izhab* (nasehat), *syifa* (obat), *buda* (petunjuk), dan *rahmah* (kasih sayang).<sup>2</sup> Keempat esensi ini

---

<sup>2</sup> Lihat QS. Yunus (10): 57.

merupakan keistimewaan al-Qur'an yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Meskipun Allah memberikan keistimewaan al-Qur'an kepada manusia, khususnya umat Islam banyak yang belum menyadari tentang betapa pentingnya al-Qur'an bagi kehidupan mereka. Al-Qur'an hanyalah dijadikan sebagai hiasan dinding, koleksi buku atau kitab, bacaan untuk acara-acara seremonial, dan kadang kala untuk pengobatan-pengobatan. Manusia belum dapat memanfaatkan al-Qur'an sebagai pedoman, sumber inspirasi dan sumber nilai dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini.

## B. AL-QUR'AN DAN METODE PENAFSIRANNYA

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia dan bernilai ibadah bagi yang membacanya. Dalam prosesnya, kehadiran al-Qur'an tidak terlepas dari konteks sejarah dimana Rasulullah hidup dan mengembangkan ajaran-ajarannya. Dalam catatan sejarah, al-Qur'an diturunkan kurang lebih sekitar 23 tahun. 13 tahun di kota Mekkah dan 10 tahun di kota Medinah.<sup>3</sup>

Al-Qur'an oleh Abu A'la al-Maududi dikatakan sebagai kitab unik yang berbeda sekali dari kitab-kitab yang biasa dibaca.<sup>4</sup> Al-Qur'an tidak berisi informasi, ide-ide dan argumen-argumen tentang tema-tema spesifik yang disusun secara sistematis. Bahkan, al-Qur'an terkadang berbicara suatu hal yang sebelumnya tidak familiar di kalangan masyarakat Arab. Al-Qur'an juga seringkali mengulang-ulang materi yang sama di tempat atau surah yang lain. Oleh karena itu, keunikan al-Qur'an ini perlu dipahami, baik oleh para pembaca maupun pengkaji al-Qur'an, agar dapat mengetahui gaya, term yang digunakan metode dan latar belakang di mana al-Qur'an itu diturunkan.

Disamping itu, al-Qur'an berisi petunjuk (*huda*), *maw'izhab*, *rahmah*, *syifa*, pembeda dan pemberi kabar gembira bagi umat

---

<sup>3</sup> Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 1993, hlm. 29.

<sup>4</sup> S. Abu A'la al-Maududi, *The Meaning of the Qur'an*, Vol. 1, Lahore: Islamic Publications LTD, 1984, hlm. 7.

manusia. Di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa tidak ada persoalan atau sesuatu apapun yang tidak ada di dalam al-Qur'an (QS. Al-An'am: 38), dan tidak datang kepadanya (al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya karena diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji (QS. Fushshilat: 42). Oleh karena itu, Fazlurrahman berkeyakinan bahwa kesuksesan masa depan Islam bersandar kepada al-Qur'an yang segar, memberi harapan, dan progresif.<sup>5</sup>

Cita-cita al-Qur'an yang agung dan mulia untuk dapat menempatkan manusia pada posisi yang mulia dan dapat mengatasi persoalan hidup serta dapat mengikuti petunjuk Tuhan belum terealisasi dalam tataran realitas umat Islam sekarang ini. Manusia terkadang terjebak oleh rutinitas dan kemegahan hidup sehingga manusia lalai dalam mengikuti petunjuk Tuhan yang terdapat di dalam al-Qur'an. Demikian pula, di kalangan pemeluk Islam, terjadi distorsi dan pembiasan dalam proses pemahaman ajaran Islam (al-Qur'an). Bahkan, berimplikasi pada terjadinya *firqah-firqah* atau madzhab-madzhab di kalangan umat Islam.

Awal mula perbedaan pemahaman terhadap al-Qur'an terjadi setelah Rasulullah wafat. Perbedaan-perbedaan di kalangan para Sahabat disebabkan oleh perbedaan nalar dan pengetahuan mereka, penguasaan mereka terhadap bahasa, keterkaitan mereka dengan Rasulullah, apakah mereka benar-benar memanfaatkan beliau, dan pengetahuan mereka tentang sebab turunnya ayat.<sup>6</sup>

Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, di kalangan para Sahabat mulia berkembang penafsiran-penafsiran terhadap kandungan al-Qur'an. Meskipun dalam proses penafsirannya belum sistematis dan belum luas serta belum mendalam.<sup>7</sup> Pada periode Tabi'in yang berguru pada Sahabat dan memanfaatkan mereka, tafsir masih merupakan bagian dari hadits, tetapi sudah mengelompok menurut kota masing-masing. Sumber-sumber tafsir

---

<sup>5</sup> Fazlurrahman, *Cita-cita Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 14.

<sup>6</sup> Ali al-Usiy, "Metodologi Penafsiran al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Awal". Dalam *al-Hikmah*, No. 4 November 1991-Februari 1992, hlm. 6.

<sup>7</sup> Yunahar Ilyas, *Feminisme Dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 18.

pada periode ini adalah al-Qur'an *al-Kari*, riwayat dari para Sahabat tentang hadits-hadits Rasulullah, qawl para Sahabat, ijihad Tabi'in sendiri dan kesimpulan (*istinbath*) mereka serta para ahli kitab.<sup>8</sup>

Sesudah masa Sahabat dan Tabi'in, datanglah masa kodifikasi (*tadwin*) hadits di mana riwayat-riwayat berisi tafsir dikelompokkan menjadi satu bab tersendiri, tetapi tetap belum sistematis seperti susunan al-Qur'an. Dalam perkembangan selanjutnya, tafsir dipisahkan dari kandungan kitab hadits dan menjadi kitab sendiri. Para ulama seperti Ibn Majah (W. 273 H), Ibn Jarir at-Thabari (w. 310 H), Abu Bakar Ibn al-Munzir al-Naisaburi (W. 318 H) dan lain-lain, mengumpulkan riwayat-riwayat yang berisi tafsir dari Nabi, Sahabat dan Tabi'in dalam kitab sendiri. Dan yang dikumpulkan pun sudah mencakup semua ayat al-Qur'an dengan sistematika mushaf.<sup>9</sup>

Metode penafsiran yang dilakukan oleh Ibn Jarir dan mufassir lain masa awal pembukuan tafsir ini kemudian dikenal dengan metode *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Tafsir bi al-Ma'tsur* adalah penafsiran ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadits Nabi saw yang menjelaskan makna sebagian ayat yang dirasa sulit dipahami oleh para Sahabat atau penafsiran ayat dengan hasil ijihad para Tabi'in.<sup>10</sup>

Setelah ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang pesat pada masa Daulah Abbasiyah, para mufassir tidak puas hanya dengan metode *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*. Hal ini disebabkan karena metode ini banyak terdapat kekurangan-kekurangan, diantaranya ada sebagian ulama tafsir yang memakai riwayat yang *maudhu'* dan *israiliyat*. Selain itu, ada sebagian ulama tafsir yang hanya memuat secara ringkas matan-matan hadits tanpa menyebutkan panjang lebar rangkaian sanadnya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Ali al-USiy, *op. cit.*, hlm. 9.

<sup>9</sup> Yunahar Ilyas, *op. cit.*, hlm. 20.

<sup>10</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, "al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'iy: Dirasah Manhajiyah Mawdhuiyah". Terjemahan oleh Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdhu'iy: Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hl. 12-13.

<sup>11</sup> Ali al-USiy, *op. cit.*, hlm. 12.

Perubahan dan perkembangan zaman menghendaki pengembangan metode tafsir dengan memperluas dan memperbesar peran *ra'yu* atau ijtihad dibandingkan dengan penggunaan metode *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*. Tafsir dengan metode ini kemudian dikenal dengan *al-Tafsir bi al-Ra'yi* atau *Tafsir al-'Aqli*.

Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Tafsir bi al-Ra'yi* adalah penafsiran al-Qur'an dengan ijtihad, terutama setelah seorang penafsir itu betul-betul mengetahui perihal bahasa Arab, *asbab al-nuzul*, *nasikh mansukh*, dan hal-hal lain yang diperlukan oleh lazimnya seorang penafsir.<sup>12</sup> Al-Farmawi lebih jauh mengemukakan corak *al-Tafsir bi al-Ra'yi* ini ada yang diterima dan ada pula yang ditolak. *Al-Tafsir bi al-Ra'yi* ini diterima sepanjang penafsirannya memenuhi syarat-syarat dan selama penafsir tersebut menjauhi lima hal berikut ini:

1. Menjauhi sikap terlalu berani menduga-duga kehendak Allah di dalam kalamNya, tanpa memiliki persyaratan sebagai penafsir.
2. Memaksakan diri memahami sesuatu yang hanya wewenang Allah untuk mengetahuinya.
3. Menghindari dorongan dan kepentingan hawa nafsu.
4. Menghindari tafsir yang ditulis untuk kepentingan madzhab semata, di mana ajaran madzhab dijadikan dasar utama, sementara tafsir itu sendiri dinomorduakan sehingga terjadilah berbagai kekeliruan.
5. Menghindari penafsiran pasti (*qath'i*), di mana seorang penafsir tanpa alasan mengklaim bahwa itulah satu-satunya maksud Allah.<sup>13</sup>

Metode *al-Tafsir bi al-Ra'yi* ini memiliki banyak corak sesuai dengan latar belakang ilmu pengetahuan, aliran kalam, madzhab fiqih, kecenderungan sufisme dari mufassir itu sendiri, sehingga lahirlah bermacam-macam kitab tafsir dengan berbagai corak dan warna pemikiran. Corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini, yaitu: corak sastra bahasa (linguistik) corak fiqih atau hukum, corak

---

<sup>12</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *op. cit.*, hlm. 14.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 15-16.

teologi atau filsafat, corak tasawuf, corak penafsiran ilmiah, corak sastra budaya kemasyarakatan.<sup>14</sup>

Selain corak-corak tersebut diatas, pada era modern ini terdapat perkembangan dalam metode penafsiran. Misalnya, Fazlurrahman mengembangkan penafsiran berdasar latar belakang turunnya ayat (*asbab an-nuzul*) dengan memperkenalkan pendekatan kontekstual dan historis. Demikian pula, Amina Wadud Muhsin mengemukakan model hermeneutika dalam penafsiran.<sup>15</sup>

Corak-corak penafsiran yang telah diuraikan diatas, menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, dimasukkan dalam *al-Tafsir al-Tablihi* artinya suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.<sup>16</sup> Selanjutnya, al-Farmawi menyebutkan ada metode *al-Tafsir al-Ijmali* (suatu metode tafsir yang bahwa menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global), metode *al-Tafsir al-Muqarram* (mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir dan kemudian diperbandingkan arah dan kecenderungan masing-masing penafsir), dan ada metode *al-Tafsir al-Mawdu'iy* (menafsirkan ayat-ayat tertentu yang telah diklasifikasikan dalam tema-tema tertentu).<sup>17</sup>

Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam tulisan ini, maka metode *al-Tafsir al-Mawdu'iy* menjadi salah satu metode utama dalam menganalisa data-data yang terkait dengan bimbingan dan konseling dan al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis akan membahas lebih jauh tentang metode *al-Tafsir al-Mawdu'iy*.

Metode *al-Tafsir al-Mawdu'iy* bertujuan untuk menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an, mengetahui korelasi diantara ayat-ayat, dan untuk membantah tuduhan bahwa di dalam al-Qur'an itu sering terjadi pengulangan dan juga untuk menepis tuduhan yang dilontarkan kaum orientalis dan pemikir barat. Kajian ini juga bertujuan memperlihatkan betapa besarnya perhatian al-Qur'an terhadap kemaslahatan umat manusia.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Yunahar Ilyas, *op cit.*, hlm. 22-23.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 25-26.

<sup>16</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *op cit.*, hlm. 12.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 29-31.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 35.



Adapun bentuk kajian metode *al-Tafsir al-Mawdu'iy* ada dua bentuk, yaitu: *Pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu.<sup>19</sup>

### C. AL-QUR'AN SEBAGAI KITAB DAKWAH

Seorang pembaharu dari Pakistan M. Iqbal berkata: “Sesuatu yang paling berpengaruh dalam kehidupan saya adalah nasehat ayah saya yang mengatakan: Anakku bacalah al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu”.<sup>20</sup> Pernyataan M. Iqbal tersebut memberikan arti betapa al-Qur'an sangat berarti dan berpengaruh dalam diri M. Iqbal. Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh M. Iqbal terutama dalam merekonstruksi pemikiran keagamaan bertitik tolak dari al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan dinamisme ajaran Islam.

Sejalan dengan M. Iqbal, Fazlurrahman pun membangun seluruh struktur dan isi keyakinannya berdasarkan kepada ajaran-ajaran al-Qur'an.<sup>21</sup> Al-Qur'an bagi Fazlurrahman bukanlah suatu risalah mengenai Tuhan. Tuhannya al-Qur'an bukanlah sesuatu untuk dibuktikan, melainkan untuk ditemukan (*discovered*). Tuhannya al-Qur'an menyusup diantara manusia dan hatinya, dan juga antara manusia dan manusia, sebab “*tiada pertemuan antara tiga orang kecuali Tuhan yang keempat, juga tidak lima orang kecuali Tuhan yang keenam dan tidak pula yang lebih sedikit atau lebih banyak kecuali Tuhan pun di sana*,” (QS. 58: 7). Oleh karena itu, al-Qur'an yang notabene berbicara tentang Tuhan diarahkan untuk memberikan

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36.

<sup>20</sup> Pernyataan M. Iqbal ini dikuitp oleh Malik bin Nabi ketika ia menyatakan perlunya berpegang teguh kepada al-Qur'an dalam membangun peradaban masa depan. Lihat Malik bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 83.

<sup>21</sup> Fazlurrahman, *Cita-cita Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm.7.

tuntunan kepada manusia dalam menjalani kehidupan, baik secara individual maupun kolektif.<sup>22</sup>

Bahkan, Malik bin Nabi berkeyakinan bahwa suatu peradaban tidak akan muncul dalam suatu umat tertentu kecuali dalam bentuk wahyu yang turun dari langit.<sup>23</sup> Tatkala kalimat “*iqra*” turun kepada seorang Nabi yang *ummiy*, muncullah peradaban baru di Jazirah Arab yang sebelumnya tidak memiliki peran yang berarti dalam sejarah. Lompatan peradaban yang terjadi di Jazirah Arab bukanlah dilakukan oleh para politisi atau para ulama, melainkan dilakukan oleh orang-orang yang sederhana dan masih berada di tingkat kebaduiannya. Namun, pandangan mereka menatap ke arah yang ada di balik ufuk bumi atau ke arah yang jauh dari ufuknya yang dekat. Dengan itu muncullah ayat-ayat dalam diri mereka dan bersinar benderanglah cahayanya itu di ufuk yang tinggi.

Kini sinar tersebut telah redup. Ajaran-ajaran al-Quran telah ditinggalkan oleh diri dan masyarakat Islam. Ajaran-ajaran al-Qur’an telah digeser oleh budaya-budaya yang didesakkan kepada Islam. Akibatnya umat Islam tertinggal dari peradaban-peradaban dunia lainnya.

Untuk itulah seruan Ibn Taimiyah<sup>24</sup> untuk kembali kepada al-Qur’an perlu dikembangkan dan disosialisasikan lebih lanjut agar umat Islam dapat memimpin kembali peradaban dunia. Sosialisasi yang utama dapat dilakukan melalui dakwah Islam. Hal ini disebabkan karena dakwah menurun Hasan al-Banna adalah identik dengan Islam itu sendiri<sup>25</sup> Syekh Ali Mahfudz yang dikutip oleh Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, memerintahkan perbuatan yang diketahui kebenarannya, melarang

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Malik bin Nabi, *op cit.*, hlm. 77.

<sup>24</sup> Ibn Taimiyah adalah pemikir yang pertama kali menyerukan kepada umat Islam untuk kembali dan berpegang teguh kepada al-Qur’an. Seruan ini kemudian diikuti oleh kaum pembaharu yang lainnya seperti M. Ibn Abd Wahab, M. Abduh, Sayyid Qutb dan sebagainya.

<sup>25</sup> Lihat S. Noor Chozin Sufri, “Dakwah dalam Perspektif Hasan al-Banna”, dalam *Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 38 No. 2, 2000, hlm. 450.

perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>26</sup>

Dalam pengembangan dakwah Islam tentu saja al-Qur'an perlu dijadikan sebagai kitab dakwah, baik sebagai sumber materi dakwah maupun sebagai metodologi atau landasan-landasan teori dalam dakwah, sebagaimana diungkapkan oleh Abu A'la al-Maududi bahwa al-Qur'an adalah kitab dakwah dan kitab perjuangan.<sup>27</sup>

Sebagai kitab dakwah, al-Qur'an berisi materi-materi yang dapat disampaikan kepada umat, baik umat *ijabah* maupun umat dakwah. Secara *ijmal* materi-materi dakwah yang dapat disampaikan kepada *mad'u* telah disyaratkan dalam surat al-Fatihah, yakni tauhid/akidah, ibadah dan akhlak. Selanjutnya al-Qur'an menyatakan "*tiadalah kami alpakan sesuatu pun di kalam al-Kitab,*" (QS. 6:38). Hal ini mengandung pengertian bahwa al-Qur'an telah menjamin bahwa segala persoalan dan kebutuhan hidup yang ada pada manusia dapat dicari rujukannya melalui al-Qur'an. Oleh karena itu, maka materi-materi dakwah dapat dikembangkan secara luas sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan manusia yang pijakan dan sumber utamanya berasal dari al-Qur'an.

Selain itu, al-Qur'an sebagai kitab dakwah dapat dijadikan landasan epistemologi dalam pengembangan dakwah Islam. Di dalam surat Fushshilat ayat 33 Allah berfirman: "Siapakah yang lebih baik perkataannya (*qaulan*) daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."

Dari ayat di atas, ada dua model pengembangan dakwah Islam, yaitu: *Pertama, dakwah bil qaul* (diambil dari kata *qaulan*). Kedua, dakwah *bil hal* (diambil dari kata amal shaleh). Dari kedua model tersebut dikembangkan menjadi empat kajian utama dalam dakwah Islam yaitu Bimbingan dan Penyuluhan Islam, komunikasi dan penyiaran Islam, pengembangan masyarakat Islam, dan manajemen dakwah.

---

<sup>26</sup> Ahmad Subandi & Syukriadi Sambas, *Dasar-dasar Bimbingan (al-Irsyad) dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP Hadid, 1999, hlm. 17.

<sup>27</sup> Abu A'la al-Maududi, *Mabadi Asasiyah Li Fahm al-Qur'an*, Lahore: Dar al-'Arubah li al-Dakwah al-Islamiyah, 1969, hlm. 53.

Model dakwah *bil qaul* dapat dilakukan kepada individu atau kelompok kecil dan juga dapat dilakukan kepada kelompok besar atau massa. Dakwah Islam kepada individu atau kelompok kecil merupakan kajian utama dalam program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI). Sementara dakwah *bil qaul* kepada kelompok besar atau massa merupakan kajian utama dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Sedangkan model dakwah *bil hal* merupakan kajian utama dari Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Terakhir, untuk memberdayakan dan membuat sinergi antara dakwah *bil qaul* dengan dakwah *bil hal* diperlukan manajemen. Oleh karena itu perlu ada kajian khusus berkaitan dengan Manajemen Dakwah dan inilah yang menjadi kajian utama program studi Manajemen Dakwah (MD).

Selanjutnya, al-Qur'an sebagai kitab perjuangan telah dipraktikkan secara langsung oleh Sayyid Qutb. Di dalam tulisan-tulisannya, seperti *Tafsir Fi Zbilal al-Qur'an* dan buku *Ma'alim fi al-Thariq*, Sayyid Qutb membangun ideologi pergerakannya dengan berlandaskan kepada al-Qur'an sebagai *manhaj* dan motivasi diri. Bagi Sayyid Qutb, al-Qur'an tidak datang untuk sekedar menjadi hiburan otak, ia bukan kitab sastra atau seni, dan bukan pula sebuah kitab kisah atau sejarah, ia datang agar menjadi *manhaj* kehidupan.<sup>28</sup> Dengan dijadikannya al-Qur'an sebagai kitab perjuangan, bermunculanlah para penerus perjuangan Sayyid Qutb. Mereka berjuang dalam gerakan-gerakan Islam di berbagai belahan dunia. Mereka para aktivis Muslim yang oleh John L. Esposito dianggap sebagai pemegang *mainstream* utama dalam gerakan Islam kontemporer.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Sayyid Qutb, "Ma'alim fi al-Thariq", terj. Abdul Hayyie al-Kattini dan Yodi Indrayadi, *Petunjuk Jalan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 21.

<sup>29</sup> John L. Esposito, *Islam the Straight Path*, Oxford: Oxford University Press, 1988, hlm. 172-173.



# EKSISTENSI DAKWAH ISLAM DI ERA MODERN

## PENDAHULUAN

Saat saya pulang dari Jakarta pada tanggal 16 Agustus 2003, di tengah-tengah perjalanan saya bertemu dengan seorang ibu rumah tangga yang menanyakan kepada saya, “Di mana Bapak bekerja?” Saya jawab bahwa saya bekerja di STAIN Purwokerto. Pertanyaan lain pun bermunculan dari seorang ibu, apa itu STAIN? Saya pun kemudian menjelaskan tentang STAIN. Selanjutnya ibu tersebut menanyakan tentang mengajar di jurusan apa? Saya menjawab bahwa saya mengajar di jurusan dakwah. Lantas si ibu langsung memberi pandangan: “ Waah, kalau begitu Bapak pintar ceramah dong.”

Begitulah kira-kira pandangan masyarakat umum tentang dakwah bahwa dakwah identik dengan ceramah. Pandangan ini tentu saja tidak perlu disalahkan, mengingat mereka melihat aktivitas-aktivitas dakwah yang ada di masyarakat kebanyakan menggunakan ceramah. Bahkan, calon mahasiswa STAIN juga tidak banyak yang tertarik dengan dakwah -salah satu sebabnya-disebabkan kekhawatiran mereka akan ketidakmampuan dalam berceramah.

Padahal dalam tataran teoritik dan praktik, dakwah bukan hanya dipahami dalam arti yang sangat sempit. Hasan al-Banna sebagai seorang da'i dan pendiri Ikhwan al-Muslimin mengatakan bahwa dakwah itu identik dengan Islam itu sendiri.<sup>30</sup> Dengan demikian, segala aktivitas yang berkaitan dengan Islam bisa dikatakan sebagai aktivitas dakwah. Demikian pula dalam tataran praktik, dakwah banyak dilakukan oleh organisasi-organisasi dakwah atau individu-individu yang orientasinya tidak hanya

---

<sup>30</sup> Lihat S. Noor Chozin Sufri, “Dakwah dalam Perspektif Hasan al-Banna”, dalam *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 38 No. 2, 2000, hlm. 450.

ceramah *an sich*, tetapi banyak dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi, dan sebagainya.

Bertitik tolak dari adanya perbedaan pandangan tersebut di atas, bagaimana sebenarnya hakikat dakwah, dan bagaimana kondisi dakwah di Indonesia pada era modern sekarang ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan penulis jawab dan elaborasi dalam tulisan ini. Dan harus diakui bahwa tulisan sederhana ini tidak akan mengungkap semua persoalan dakwah yang ada sekarang ini. Penulis hanya mengungkap tentang hakikat dakwah dan perkembangannya secara akademik serta memberikan gambaran tentang kondisi dakwah yang ada di Indonesia.

### **HAKIKAT DAKWAH ISLAM**

Istilah “dakwah” diungkapkan secara langsung oleh Allah SWT dalam ayat-ayat al-Qur’an. Kata “dakwah” di dalam al-Qur’an diungkapkan kira-kira 198 kali yang tersebar dalam 55 surat (176 ayat).<sup>31</sup> Kata “dakwah” oleh al-Qur’an digunakan secara umum. Artinya, Allah masih menggunakan istilah *da’wah ila Allah* (dakwah Islam) *da’wah ila al-nar* (dakwah setan). Oleh karena itu, dalam tulisan ini dakwah yang dimaksud adalah *da’wah ila Allah* (dakwah Islam).

Secara terminologi, para ahli berbeda-beda dalam memberikan pengertian tentang dakwah Islam. Ada yang mengartikan dakwah Islam secara luas seperti Hasan al-Banna, ada yang memberikan pengertian bahwa dakwah merupakan transformasi sosial, seperti Adi Sasono, Dawam Rahardjo, Abdul Munir, Mulkhan, dan ada juga yang menafsirkan dakwah secara normatif yakni mengajak manusia ke jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>32</sup>

Meskipun terjadi perbedaan-perbedaan, tetapi sebenarnya pendapat-pendapat mereka memiliki benang merah yang menjadi

---

<sup>31</sup> Untuk pembahasan lebih lanjut tentang kata “dakwah” dan ramifikasinya dapat dibaca pada laporan penelitian Drs. H. Dzikron Abdillah, *Kata Dakwah dalam al-Qur’an*, IAIN Walisongo Semarang.

<sup>32</sup> Pendapat terakhir diungkapkan oleh Syekh Ali Mahfudz dalam bukunya, *Hidayah al-Mursyidin*, terj. Yogyakarta: Usaha Penerbit Tiga A, 1970.

titik temu dan hakikat dari dakwah itu sendiri, yakni dakwah Islam sebagai *aktivitas (proses) mengajak kepada jalan Islam*.

Dalam aktivitas mengajak kepada jalan Islam, al-Qur'an memberikan gambaran yang jelas seperti tertera dalam surat Fushshilat (41) ayat 33: "*siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri*". Dari ayat ini ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam menjalankan aktivitas dakwah, yakni *dakwah bil qaul* dan *dakwah bil-amal*. Dakwah *bil-qaul* dapat dilakukan secara individual, kelompok atau massa. Inilah yang menjadi kajian utama dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Sementara dakwah *bil-amal* merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan dengan cara *social engineering* (rekayasa sosial). Dakwah model ini yang menjadi fokus kajian program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Untuk mengefektifkan dan mengkoordinasikan antar dakwah *bil-qaul* dengan dakwah *bil-amal* diperlukan adanya manajemen dan inilah yang menjadi fokus dalam Program Studi Manajemen Dakwah (MD).

## **KAJIAN DAKWAH SECARA AKADEMIK**

Eksistensi dakwah Islam usianya cukup lama dan sebanding tuanya dengan manusia dalam memeluk ajaran agama samawi. Kita sering mendengar cerita bagaimana pertarungan antara putera Adam as, yakni Qabil dan Habil. Di dalam cerita tersebut ada pertarungan antara kebaikan dan kejahatan yang pada akhirnya dimenangkan oleh kebaikan. Bahkan semakin jelas cerita tentang dakwah ketika Nabi Nuh as mengajak umat dan keluarganya untuk memeluk agama samawi yang dibawanya.

Meskipun demikian, dalam perjalanannya eksistensi dakwah Islam secara akademik jauh tertinggal dengan kajian-kajian keilmuan Islam yang lainnya seperti hukum (*syari'ah*), pendidikan (*tarbiyah*), teologi dan sastra (*adab*). Pada perkembangan awalnya, dakwah baru sebatas aktivitas-aktivitas mengajak orang lain untuk masuk Islam dan hal itu pun dilakukan secara tradisional. Kalau pun ada, dakwah dilakukan dengan menggunakan pendekatan seni retorika.

Dakwah baru menjadi kajian akademik kira-kira pada awal abad ke-20 setelah adanya beberapa tulisan yang membicarakan tentang dakwah baik sebagai materi maupun sebagai kajian yang bersifat epistemologis dan diperkuat dengan berdirinya Jurusan Dakwah pada Fakultas Ushuluddin di Al-Azhar Kairo-Mesir.<sup>33</sup>

Dengan adanya Jurusan Dakwah di al-Azhar, maka di Indonesia pun kemudian mendirikan Jurusan Dakwah<sup>34</sup> dan beberapa kali diadakan pertemuan tingkat nasional untuk membahas dakwah secara keilmuan. Kemudian setelah ada pengakuan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menjadi semakin kuat tentang keberadaan ilmu dakwah sebagai ilmu yang mandiri.

## **KONDISI DAKWAH DI INDONESIA PADA ERA MODERN**

Dakwah di Indonesia antara kajian yang bersifat akademik dengan realitas dakwah yang ada di masyarakat belum menunjukkan hubungan yang sinergis yang fungsional. Masing-masing berjalan sendiri-sendiri. Kajian akademik masih asyik di menara gadingnya, sementara praktik dakwah di masyarakat masih berkuat pada model-model dakwah yang telah berjalan bertahun-tahun dan belum menunjukkan adanya perubahan yang berarti.

Di kalangan akademisi dan para pakar di bidang dakwah, mereka mengkaji dakwah kebanyakan bertitik tolak dari sumber-sumber normatif, yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Mereka belum membangun kajian yang bertitik tolak dari realitas yang ada di masyarakat. Kejadian-kejadian yang menimpa umat Islam seperti kemiskinan, kerusakan, ketidakadilan, disintegrasi, dan sebagainya

---

<sup>33</sup> Pembahasan lebih lengkap lihat Amrullah Achmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologis dan Struktur Keilmuan Dakwah*, makalah tidak di publikasikan. Lihat juga Agus Ahmad Safei, *Memimpin Dengan Hati yang Selesai : Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah KH. Syukriadi Sambas, M,Si*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

<sup>34</sup> Kebanyakan fakultas atau jurusan yang ada di IAIN/STAIN banyak mengikuti model pendidikan yang ada di al-Azhar Mesir.



belum menjadi perhatian dari para akademisi dan pemikir dakwah.<sup>35</sup>

Demikian juga, para pelaku dakwah di masyarakat banyak yang mengembangkan dakwah hanya melalui metode ceramah dan ironisnya umat Islam sangat bangga dan tertarik dengan model ceramah yang penuh tawa. Akibatnya, dakwah hanya sebatas tontonan dan tidak dijadikan sebagai tuntunan.

Pada lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang mengatasnamakan lembaga keagamaan, dakwah belum menunjukkan kinerja yang dibangun dengan menggunakan manajemen modern. Mereka belum mampu melakukan perencanaan dan evaluasi yang matang berkenaan dengan kegiatan dakwah. Umumnya mereka hanya mementingkan sisi kuantitas dibandingkan dengan sisi kualitas dari para jamaahnya.

Belum lagi umat Islam dibombardir dengan menjamurnya teknologi informasi yang muatan nilainya lebih banyak dipengaruhi oleh masyarakat Barat. Maka kondisi dakwah di Indonesia semakin terpuruk dikarenakan umat Islam belum siap menghadapi kondisi tersebut baik secara mental, skill dan pendayagunaannya. Umat Islam hanya terjebak dan terpesona dengan kecanggihan teknologi informasi yang datang dan merambah begitu cepat dalam kehidupan masyarakat.<sup>36</sup>

Perubahan yang begitu cepat pada masyarakat akan membawa implikasi yang cukup besar bagi pola pikir, sikap dan kepribadian masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang memiliki pola pikir tradisional akan berubah menjadi pola pikir modern yang lebih berpikir rasional, efisien, dan pragmatis. Demikian pula sikap dan kepribadian masyarakat Indonesia yang tadinya ramah, berkepribadian menarik, dan memiliki semangat kekeluargaan akan mengalami perubahan yang cukup drastis sesuai

---

<sup>35</sup> Tulisan-tulisan yang berbicara tentang dakwah umumnya masih menurunkan teori-teori yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits seperti buku fiqih dakwah karya Sayyid Qutb, M. Natsir, Jum'ah Amin Abdul Aziz, dan beberapa buku lain.

<sup>36</sup> Untuk memperjelas kondisi ini, pembaca dapat menelaah karya-karya Ziauddin Sardar dan Jalaluddin Rakhmat.

dengan tuntutan zaman. Dan hal itu tentunya akan banyak mempengaruhi perkembangan dakwah di Indonesia.

Seiring dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, pemerintah Indonesia belum menunjukkan keberpihakan yang tinggi terhadap aktivitas-aktivitas dakwah. Dakwah hanya dijadikan kegiatan pinggiran dan seremonial yang kurang memiliki dampak yang berarti bagi perbaikan bangsa Indonesia. Pemerintah masih memomorsatukan kebijakan-kebijakan ekonomi dan politik sebagai ujung tombak dalam melakukan perubahan pada masyarakat Indonesia. Padahal mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan dakwah tidak akan terlepas dari aktivitas umat Islam. Dakwah merupakan kewajiban setiap individu Muslim. Oleh karena itu, kehadiran dakwah hendaknya diperhitungkan sebagai salah satu elemen terpenting dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

## **PENUTUP**

Secara realistis, kondisi dakwah di Indonesia belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Dakwah masih berjalan di tempat dan masih berputar pada persoalan-persoalan klasik yang ada di masyarakat. Walaupun ada perkembangan pada tataran teoritis, namun hal itu belum memberikan masukan yang berarti bagi perkembangan dakwah di Indonesia. Oleh karena itu, maju mundurnya aktivitas dakwah di Indonesia sangat bergantung pada kemauan keras umat Islam untuk melakukan perubahan. Dan akhirnya saya berharap semoga saudara-saudara dapat menjadi pionir-pionir dalam mengembangkan dakwah di masa yang akan datang.



# DAKWAH PROFESIONAL: ANTARA KEWAJIBAN DAN KEBUTUHAN

## PENDAHULUAN

Nabi Muhammad sebagai pengemban risalah mulai menjalankan fungsinya sebagai seorang Rasul ketika beliau menerima perintah untuk menyampaikan ajaran yang diberikan oleh Allah kepada kaumnya. Perintah ini terdapat di dalam surat al-Muddatstsir ayat 1-7: *“Hai orang yang berselimut. Bangunlah, lalu berilah peringatan. Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”*.

Dengan berbekal perintah ini Rasulullah mulai menjalankan dakwahnya. Diawali dengan cara sembunyi-sembunyi yang berlangsung kurang lebih tiga tahun.<sup>37</sup> Kemudian beliau menerima perintah untuk menjalankan dakwahnya secara terang-terangan: *“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik,”* (QS. al-Hijr: 94). Perintah ini selanjutnya diemban oleh Rasulullah selama dua puluh tahun. Berbagai cobaan dan rintangan senantiasa hadir di tengah-tengah perjalanan dalam menegakkan dakwah Islam. Meskipun pada akhir hayatnya Rasulullah telah berhasil menancapkan misinya secara gemilang. Seluruh wilayah jazirah Arabiyah telah mengakui dan tunduk kepada ajaran yang dibawa oleh Rasulullah.

Setelah Rasulullah wafat, orang yang melanjutkan dakwah Islam adalah pengikutnya yang setia pada ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah: *“Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik”* (QS. Yusuf: 108). Juga dalam ayat lain: *“serulah*

---

<sup>37</sup> Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991, hlm. 76.

*(manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik,”* (QS. an-Nahl: 125).

Perintah ini merupakan doktrin Islam yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Persoalan yang muncul kemudian dengan doktrin tersebut: apakah kewajiban ini merupakan kewajiban yang bersifat individual ataukah bersifat kolektif? Di kalangan ulama, persoalan ini menjadi perdebatan panjang dengan berbagai argumentasinya. Apabila persoalan ini tidak direkonstruksi secara baik, maka akan berdampak kepada perkembangan dakwah Islam. Karena dakwah Islam membutuhkan strategi dan landasan epistemologis yang jelas sehingga memudahkan para da'i dalam mengaplikasikan aktivitas-aktivitas dakwah di Masyarakat.

Apalagi situasi dan kondisi masyarakat sekarang telah mengalami perkembangan yang jauh dan begitu kompleks. Masyarakat global yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu membutuhkan sentuhan-sentuhan dan kerja konkret dari dakwah Islam. Oleh karena itu, pada tulisan ini akan dijelaskan bagaimana doktrin kewajiban dakwah Islam perlu dikembangkan dan direkonstruksi agar lebih berdaya dan bermanfaat di tengah-tengah masyarakat.

## **DISKURSUS TENTANG KEWAJIBAN DAKWAH ISLAM**

Perdebatan di kalangan ulama tentang kewajiban dakwah Islam beritik tolak dari perbedaan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.*

Berdasarkan ayat di atas, menurut Ibn Katsir, ada dua pendapat yang berbeda. Sebagian menyatakan kewajiban kelompok (*keifayah*) dan sebagian lagi menyatakan kewajiban individual (*'ain*).<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Abu Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz I, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Araby, 1969, hlm. 390.

Perbedaan dimunculkan dari penafsiran terhadap kata *min* (من). Golongan pertama yang banyak diikuti oleh ulama menyatakan bahwa kata *min* dalam ayat tersebut berarti *littab'idh* (للتبعية), artinya sebagian. Jadi, dakwah merupakan kewajiban yang bersifat kolektif (*kifayah*). Alasannya karena kegiatan dakwah memerlukan ilmu dan tidak setiap individu mampu melaksanakannya. Pendapat ini diperkuat dengan ayat al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 “*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*”<sup>39</sup>

Golongan kedua menafsirkan kata *min* berarti *lilbayan* (للبیان), yakni sebagai penjelas. Dengan demikian, dakwah menjadi kewajiban setiap individu ('ain). Hal ini diperkuat al-Qur'an surat Ali-Imron ayat 110:

(كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ...)  
 kepada individu. Demikian juga di dalam hadits yang di riwayatkan  
 oleh Muslim (...من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فان لم يستطع فليأمنه...)  
 di mana kata *man* berarti setiap individu Muslim.<sup>40</sup>

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Abu A'la al-Maududi menjelaskan tentang kewajiban dakwah berkaitan dengan derajat keimanan seseorang. Dengan berpikir analogis, Maududi membandingkan derajat keimanan seseorang dengan salju atau api. Salju pada esensinya disifati dengan sifat dingin (kesempurnaan pertama) dan sifat dingin ini bisa menularkan kepada yang lainnya (kesempurnaan kedua). Demikian pula orang mukmin yang keimanannya melekat secara sempurna di dalam ketaatannya kepada kebenaran, maka ia mencapai kesempurnaan pertama. Kemudian apabila kesempurnaan pertama ini diwujudkan dalam bentuk mengajak kepada orang lain untuk mencapai kebenaran dan ketaatan kepada Allah, maka ia telah mencapai kesempurnaan yang

---

<sup>39</sup> Al-Bayanuni, *op cit.*, hlm. 32.

<sup>40</sup> *Ibid.*

kedua. Dengan perkataan lain, Maududi ketika manafsirkan surat Ali Imran ayat 104, ia melihat bahwa kewajiban dakwah merupakan upaya lebih lanjut dari kewajiban individu dalam ayat sebelumnya, yakni takwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan taat kepada hukum-hukum dan perintah Tuhan hingga akhir hayatnya serta berpegang teguh kepada tali (agama) Allah.<sup>41</sup>

Perbedaan-perbedaan yang muncul, seperti diuraikan di atas, seharusnya tidak menjadi perdebatan panjang yang pada akhirnya akan melemahkan strategi dan kiat kita dalam mengembangkan dakwah Islam. Oleh karena itu perlu diupayakan untuk mengkompromikan perbedaan-perbedaan tersebut. Menurut penulis dan sejalan dengan pendapat M. Quraish Shihab<sup>42</sup> bahwa betul dakwah merupakan kewajiban individu, tetapi harus ada kelompok khusus yang menangani dakwah secara profesional. Kewajiban dakwah secara individual berlaku pada tingkatan *wa tawashaw bi al-haq wa tawashaw bi al-shabr*. Sementara secara kolektif, kewajiban dakwah membutuhkan organisasi, manajemen dan jaringan sosial yang kuat.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh M. Natsir bahwa wajib dakwah merupakan kewajiban tiap-tiap Muslim yang *mukallaf*, tanpa kecuali, dalam kehidupan sehari-hari menurut kemampuan masing-masing. Dengan demikian wajib bagi umat Islam sebagai umat untuk mengembangkan risalah secara keseluruhan dalam hubungan umat sendiri dan membawa ke kalangan umat-umat lainnya, ini semua berkehendak kepada usaha yang tertib, kontinu dan memerlukan tenaga-tenaga yang ahli dan sudah tentu tidak bisa diselenggarakan oleh semua muslim dan muslimah.<sup>43</sup>

Selanjutnya, dengan redaksi yang agak berbeda, M. Natsir mempertegas pendapatnya di atas bahwa dengan tidak mengurangi dakwah yang harus dijalankan oleh seseorang, maka mengadakan golongan pembawa dakwah yang khusus, melengkapkan segala

---

<sup>41</sup> Abu A'la al-Maududi, *Mafahim Islamiah Hawl al-Din wa al-Dawlah*, Kuwait: Dar al-Qalam Linnasr wa al-Tauji, 1994, hlm. 84.

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. II, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm.

<sup>43</sup> M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Surakarta: Ramadhani, 1987, hlm. 116.

sesuatu yang dihajatkan untuk melancarkan jalan tugas mereka adalah suatu kewajiban yang dipikul oleh tiap-tiap Muslim dan Muslimah. Dengan kata lain, pelaksanaan pekerjaan dakwah yang khusus itu sendiri bisa diserahkan kepada suatu korps para ahli, tapi beban untuk menyelenggarakannya wajin dipikul oleh seluruh anggota masyarakat Islam laki-laki dan wanita, dengan harta, tenaga dan pikiran menurut kemampuannya.<sup>44</sup>

Dengan demikian, doktrin tentang kewajiban dakwah merupakan doktrin yang terkait dengan tanggung jawab sosial untuk membangun dakwah menjadi salah satu institusi sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Sebagai sebuah institusi sudah seharusnya dakwah Islam diorganisir secara baik dan modern sehingga benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Ibn Khaldun jauh-jauh hari telah mengemukakan di dalam *Muqaddimah*-nya bahwa dakwah dan ashabiyah merupakan dua institusi penting yang dapat membangkitkan kekuatan negara dan masyarakat.<sup>45</sup> Selanjutnya Ibn Khaldun mengatakan bahwa tabligh merupakan institusi sosial yang tumbuh berdasarkan kebutuhan dari masyarakat. *Tabligh* merupakan sebuah forum umum yang berguna untuk bertukar pikiran antara orang-orang yang berbeda ras, bahasa dan sejarah. Sementara negara merupakan institusi/lembaga yang terbentuk berdasarkan kesepakatan dari masyarakat. Oleh karena itu, sistem negara, pemerintahan dan politik akan memiliki kekuatan dan otoritas yang tinggi manakala sistem tersebut bersumber dari persaudaraan (*ashabiyah*) dan *tabligh* yang dibawa oleh para orator (komunikator).<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 118-119.

<sup>45</sup> Lihat Hamid Mowlana, *Global Communication in Transition: The End of Diversity?*, London: Sage Publications, 1996, hlm. 116.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 119.

## PENGGUNAAN TERM DAKWAH DALAM KONTEKS MODERN

Konsekuensi logis dari pemahaman kewajiban dakwah seperti diurikan di atas, pemaknaan dakwah yang mesti diorientasikan secara lebih luas. Dakwah tidak hanya sebatas aktivitas *oral communication*, tetapi dakwah perlu dipahami sebagai sebuah sistem untuk merealisasikan ajaran Islam,<sup>47</sup> baik secara mikro maupun makro. Secara mikro, dakwah merupakan sistem yang saling terkait antara da'i, mad'u, media, materi, metode dan evaluasi. Sedangkan secara makro, dakwah merupakan sub sistem dari sistem kehidupan masyarakat yang senantiasa hadir dan diperhitungkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat tidak hanya diteropong melalui aspek ekonomi, politik, dan sosial budaya *an sich*, tetapi dakwah Islam pun perlu diperhitungkan keberadaannya. Karena dakwah merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem kehidupan masyarakat.

Pemaknaan tersebut dalam konteks modern telah dipergunakan oleh para aktivis dan penulis di bidang dakwah. Sekurang-kurangnya ada empat orientasi pemaknaan dakwah dalam konteks modern, yaitu: *Pertama*, pemaknaan yang lebih berorientasi secara politis (*political orientation*). Dakwah digunakan sebagai sebuah gerakan untuk menegakkan sistem politik alternatif, penyesuaian sistem politik, masuknya dakwah dalam sistem politik modern dan perlawanan terhadap sistem politik yang tidak Islami.<sup>48</sup>

*Kedua*, pendalaman (*interiozation*). Gerakan dakwah selain untuk menyampaikan kebenaran kepada orang di luar Islam, juga dipergunakan untuk memperdalam keimanan umat Islam. Dalam konteks modern, ada dua alasan mengapa pendalaman ini diperlukan, yaitu: *Pertama*, berkembangnya materialisme dan sekularisme di era modern yang *nota bene* berbeda dengan Islam, menyebabkan umat Islam perlu dibekali keimanannya melalui

---

<sup>47</sup> Amrullah Achmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983, hlm. 12.

<sup>48</sup> Muhammad Khalid Masud, "Modern Usage", dalam John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, Vol I*, New York: Oxford University Press, 1995, hlm. 351.



dakwah. Kedua, para aktivis dakwah melihat bahwa pemerintahan modern di negara-negara Muslim merupakan peninggalan dari kolonialisme Barat yang Kristen sehingga pengaruh-pengaruhnya masih ada dan perlu dihilangkan dengan cara dakwah.<sup>49</sup>

*Ketiga*, sebagai organisasi atau lembaga pendidikan dakwah yang modern seperti Akademi Dakwah yang didirikan tahun 1985 oleh *The International Islamic University* di Islamabad Pakistan dan *School for Training Muslim Missionaries* yang didirikan oleh Muhammad Rasid Ridha di Istanbul. *Keempat*, dakwah yang berkonsentrasi pada kesejahteraan sosial (*social welfare*) seperti yang dilakukan oleh *The Muslim World League, a World Muslim Committee for Da'wah and Relief*, WAMY, ABIM dan sebagainya.<sup>50</sup>

Adanya pemaknaan dakwah yang luas tersebut dapat mendorong aktivitas dakwah menjadi aktivitas yang memiliki beragam cara untuk disampaikan kepada masyarakat sehinggadakwah sebagai sebuah sistem untuk merealisasikan ajaran Islam dapat terwujud.

## **KEHARUSAN MANAJEMEN DAKWAH**

Bertitik tolak dari pemahaman dakwah sebagai sebuah sistem untuk merealisasikan ajaran Islam, maka dakwah perlu dikelola secara profesional. Artinya, aktivitas dakwah perlu didesain atau direncanakan, digerakkan dan dilakukan evaluasi. Oleh karena itu, kehadiran manajemen dalam pengembangan aktivitas dakwah menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar.

Apalagi di tengah-tengah masyarakat kita sekarang ini sering dijumpai fenomena 'budaya kaset' yang berkembang di kalangan para *muballigh*, bukan sekedar dalam makna harfiah (pemutaran kaset-kaset ceramah), tetapi para *muballigh* menjadikan dirinya sebagai 'kaset' yang akan berbicara hal yang sama dengan cara yang sama, walaupun masyarakat atau obyek dakwah yang dihadapi berbeda-beda.<sup>51</sup> Dengan kata lain, obyek dakwah mengikuti

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 352-353.

<sup>51</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan M. Natsir dan Azahar Basyir*, Yogyakarta: Siperss, 1996, hlm. 221.

metode dakwah yang dibawa oleh seorang da'i. Padahal seharusnya, metode dakwah mengikuti obyek yang akan didakwahi. Jika obyek membutuhkan siraman rohani, maka metode yang diberikan oleh seorang da'i dapat dilakukan dengan cara ceramah atau tulisan. Demikian juga ketika obyek membutuhkan makanan atau lapangan pekerjaan, maka da'i dapat menggunakan metode yang dibutuhkan oleh obyek.

Realitas ini menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan selama ini terkesan asal-asalan dan tidak menggunakan perencanaan yang baik. Bahkan, ada anggapan (yang menyesatkan) bahwa kewajiban muballigh hanyalah menyampaikan kebenaran agama, tentang bagaimana hasilnya serahkan saja kepada Allah. Oleh karenanya, dia merasa terbebas dari pemikiran bagaimana agar kegiatan dakwah yang dilakukan dapat berhasil atau diterima masyarakat.

Jika pemikiran ini yang berkembang di kalangan *muballigh* atau *da'i*, tentunya sulit diharapkan dakwah berkembang secara baik. Memang di dalam catatan sejarah yang diungkapkan oleh al-Qur'an bahwa taufik atau petunjuk itu bukan urusan manusia, tetapi urusan Allah. "*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk,*" (QS. 28: 56). Namun, manusia diperintahkan untuk berusaha secara maksimal.

Ayat di atas turun berkenaan dengan peristiwa yang dialami langsung oleh Rasulullah ketika beliau tidak mampu mengajak pamannya Abi Thalib masuk Islam. Dalam hal ini sebenarnya Rasulullah telah berusaha secara maksimal, bahkan menjelang ajalnya pun Rasulullah memerintahkan pamannya untuk mengucapkan lafal لا اله الا الله , tetapi di hadapan Abi Thalib ada Abu Jahal dan Abi Umayyah Ibn al-Mughirah yang *nota bene* merupakan orang-orang yang menentang keras Abi Thalib menyatakan Islam.<sup>52</sup> Lantas peristiwa yang khusus ini dijadikan alasan dan pemikiran kuat bahwa seorang *da'i* hanya menyampaikan dan lepas dari tanggung jawab tentang keberhasilan dakwahnya. Padahal *da'i* atau

---

<sup>52</sup> Lihat Ibn Katsir, Jilid III, *op cit.*, hlm. 394.

*muballigh* tersebut belum melakukan usaha maksimal dan melakukan evaluasi apakah dakwahnya sudah menggunakan rencana yang matang ataukah hanya sekedar menggugurkan kewajiban.

Selain itu, persoalan mendasar yang tidak kalah pentingnya dengan persoalan yang berkembang di tataran realitas masyarakat, yakni persoalan kurangnya teori dakwah untuk melihat kenyataan. Aktivitas dakwah yang berkembang selama ini –menurut pengetahuan dan pengamatan penulis- belum ada yang melakukan evaluasi tentang keberhasilan dan kelemahan dakwah. Selama ini umat Islam belum memiliki peta dakwah, laboratorium dakwah, dan pusat informasi dakwah. Dampak yang ditimbulkannya adalah sulitnya menyusun strategi dan teknik yang akan dikembangkan dalam melaksanakan aktivitas dakwah.

Dalam memanaj dakwah secara profesional, langkah pertama yang mesti dilakukan adalah membuat perencanaan dakwah yang sistematis dan terpadu. Di dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar merencanakan segala sesuatu, termasuk dakwah, untuk kepentingan masa depan yang lebih baik dan menjanjikan (QS. 59: 18). Menurut Abdul Munir Mulkan, ada beberapa keuntungan manakala aktivitas dakwah dibuat perencanaan dengan baik, yaitu:

1. Kegiatan dakwah pada hakekatnya merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Tidak akan berhasil tujuan dakwah manakala kegiatan itu tidak direncanakan secara sistematis.
2. Mengingat kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang multi-dialog atau memiliki ragam acara, maka aktivitas dakwah dilakukan dengan cara mengkombinasikan berbagai dialog. Untuk itulah diperlukan perencanaan secara matang dan terpadu.
3. Dengan perencanaan yang baik akan terhindar dari kegiatan yang itu-itu juga sehingga terhindar dari adanya pemborosan energi, waktu dan dana.
4. Keterbatasan seorang *da'i* atau *muballigh* dalam hal informasi yang diperlukan serta ilmu-ilmu bantu yang diperlukan untuk penyusunan perencanaan dakwah akan dapat diatasi secara

bersama, karena kegiatan perencanaan adalah suatu kegiatan kolektif.<sup>53</sup>

Perencanaan yang baik tentunya bertitik tolak dari data empiris yang berkembang di masyarakat (obyek dakwah). Perencanaan tidak berangkat dari kertas kosong atau tumpukan buku yang jauh dari kepentingan masyarakat. Perencanaan berangkat dari kebutuhan apa saja yang mendesak dan primer dari obyek dakwah, problem apa yang dihadapi oleh masyarakat, dan apa yang diharapkan oleh mereka dari aktivitas dakwah.

Melalui data tersebut akan hadir model-model, metode-metode, materi-materi dan medium-medium yang cocok dipergunakan di kalangan masyarakat yang menjadi obyek dakwah. Dakwah tidak dikesani sebagai kegiatan yang verbalistik, asal-asalan dan penuh bujuk rayuan dari para aktor dakwah. Dakwah menjadi kegiatan yang dapat memahami kebutuhan manusia dan membebaskan mereka dari beban-beban yang selama ini dihadapi oleh masyarakat.

Langkah kedua yang mesti dibangun adalah menyusun strategi dakwah. Menurut Larry Poston, ada dua strategi utama dalam pengembangan dakwah, yaitu strategi internal-personal dan strategi external-institutional.<sup>54</sup> Strategi internal-personal adalah strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan individu. Sedangkan strategi external-institutional adalah strategi yang menekankan pada pembangunan struktur organisasi masyarakat. Dua strategi tersebut pada aplikasinya tidak berjalan secara hirarkis atau terpisah, melainkan berjalan secara beriringan dan saling mengisi (bersifat komplementer).

Dua strategi ini pernah diterapkan oleh Rasulullah dalam mengembangkan dakwahnya. Beliau di kota Mekkah membangun strategi yang bersifat internal-personal. Hal ini nampak ketika Rasulullah banyak memberikan pelajaran-pelajaran yang menyangkut akidah kepada para Sahabat yang baru masuk Islam. Strategi ini penting dilakukan untuk mempersiapkan generasi yang

---

<sup>53</sup> Abdul Munir Mulkhan, *op cit.*, hlm. 221-222.

<sup>54</sup> Larry Poston, *Islamic Da'wah in the West*, New York: Oxford University Press, 1992, hlm. 49.

matang, kokoh dan memiliki integritas tinggi dalam mengemban dan mengembangkan Islam di masa depan. Sementara di kota Madinah, beliau mengembangkan strategi dakwah yang bersifat external-institutional. Beliau mempersaudarakan pada Sahabat, membangun institusi, mengembangkan dakwah ke berbagai wilayah di Jazirah Arabiyah dan sebagainya.

Dua strategi yang dikembangkan oleh Rasulullah tersebut tidak dilihat secara parsial. Artinya, kita lebih mengagungkan satu strategi dan melemahkan strategi yang lainnya. Anggapan strategi Rasulullah di Mekkah lebih baik dibandingkan dengan strategi yang dikembangkan oleh beliau di Madinah atau sebaliknya perlu dibuang jauh-jauh. Strategi yang dilakukan Rasulullah di Mekkah merupakan titik pijak untuk mengembangkan strategi berikutnya di kota Madinah. Oleh karena itu, dua strategi ini dapat dilihat secara linier dan komplementer. Dua strategi itu dapat dikembangkan secara berkesinambungan dan dapat juga saling mengisi antara satu strategi dengan strategi yang lain.

Dalam konteks kekinian, dua strategi tersebut dapat diterapkan. Strategi internal-personal dapat dikembangkan melalui aktivitas-aktivitas dakwah di majelis *ta'lim-majelis ta'lim*, halaqah-halaqah, kelompok tarekat, *tabligh* akbar, konseling dan sebagainya. Dalam hal yang perlu dilakukan perbaikan menyangkut muatan materi dan kiat-kiat yang efektif agar kegiatan dakwah dapat dirasakan manfaatnya. Materi yang diberikan kepada audiens tidak hanya sebatas persoalan fikih dan akidah, tetapi lebih jauh pada persoalan yang terkait dengan *mu'amalah*, etos kerja, gender, politik, kesadaran bermasyarakat dan bernegara. Demikian juga berkaitan dengan kiat-kiat atau metode penyampaiannya perlu dilakukan perubahan. Metode ceramah (*lecturing*) mestinya diimbangi dengan penggunaan media seperti slide, papan tulis, dan catatan makalah atau dengan menggunakan kitab. Selain itu, metode dakwah bisa dikembangkan kepada metode-metode yang lebih bersifat partisipatif. Artinya, audiens dapat dilibatkan dalam mengemukakan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Sementara dalam pengembangan strategi dakwah yang bersifat external-institutional, aktivitas dakwah dapat memasuki berbagai lini kehidupan yang ada di masyarakat. Dakwah dapat

memasuki lini di bidang pendidikan dengan cara memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dan profesional. Dakwah dapat memasuki dunia kesehatan dengan memiliki rumah sakit atau lembaga kesehatan yang memiliki manajemen dengan baik. Dakwah dapat memasuki wilayah ekonomi dengan memiliki lembaga perekonomian dan mengembangkan ekonomi yang berbasiskan nilai-nilai Islam. Akhirnya, dakwah juga dapat memasuki wilayah politik, sosial dan sebagainya.

Dalam realitas nampaknya dakwah kita masih memiliki kecenderungan pada strategi internal-personal dan masih kurangnya pengembangan dakwah kepada strategi yang bersifat external-institutional. Pengembangan strategi pertama pun masih berkuat pada model tradisional yang mengandalkan metode ceramah dan materi-materi yang berorientasi kepada fikih dan akidah. Padahal umat Islam sekarang ini telah mengalami perubahan dan perkembangan yang kompleks akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itulah, aktivitas dakwah (khususnya strategi) perlu dikembangkan sesuai dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

Langkah berikutnya yang perlu dipersiapkan adalah subyek atau para pelaku dakwah yang profesional. Sebuah rencana dan strategi yang baik tidak akan berjalan dengan baik manakala para pelakunya tidak memiliki kapabilitas dan kompetensi yang mumpuni. Menurut Abdul Munir Mulkhan, pelaku dakwah bukan hanya seorang *da'i*, tetapi juga harus ada perencana dan pengelola dakwah. Ketiganya dapat disebut sebagai *da'i*. Perbedaannya terletak pada bidang tugas yang sesuai dengan kecakapan dan ilmu yang dimiliki oleh seorang *da'i* sebagai subyek dakwah.<sup>55</sup> Di sinilah perlunya lembaga pendidikan tinggi dakwah dan organisasi-organisasi dakwah yang dapat menyiapkan para pelaku dakwah profesional.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Abdul Munir Mulkhan, *op cit.*, hlm. 209.

<sup>56</sup> Profesionalisme seorang *da'i* dapat diukur dari kompetensi yang dimiliki oleh seorang *da'i*. Menurut Abdul Munir Mulkhan, ada dua kompetensi dasar yang mesti dimiliki oleh seorang *da'i* yaitu kompetensi yang bersifat substantif dan metodologis. Lihat penjelasannya *Ibid.*, hlm. 236-241.

Kendala yang muncul berkenaan dengan pengembangan lembaga pendidikan tinggi dakwah, yakni belum tersistematiskannya bangunan epistemologis yang melandasi pendidikan dakwah.<sup>57</sup> Kehadiran pendidikan dakwah, khususnya di Indonesia, bertitik tolak dari kebutuhan mendesak terhadap da'i yang dapat memberikan penerangan kepada masyarakat yang sangat dibutuhkan oleh Pemerintah. Pertimbangan yang bersifat akademik atau epistemologis belum menjadi persoalan utama. Karenanya pada awal pendirian, pendidikan dakwah di Indonesia dimasukkan dalam bagian dari Fakultas Ushuluddin, seperti yang terdapat di Al-Azhar Kairo yang sering dijadikan *prototype* pendidikan Islam di Indonesia.

Persoalan lain yang berkenaan dengan pendidikan dakwah di Indonesia menyangkut rendahnya pengakuan masyarakat (*stakeholder*) terhadap *out put* yang dihasilkan oleh lulusan dakwah sehingga pemberdayaan mereka di tengah-tengah masyarakat masih belum dilibatkan secara penuh. Persoalan ini sebenarnya bukan hanya dialami oleh lulusan perguruan tinggi di Fakultas/Jurusan Dakwah, melainkan juga lulusan-lulusan Fakultas/Jurusan lain yang ada di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).

Sementara pada organisasi-organisasi dakwah, persoalan yang sering muncul berkenaan dengan keasyikan dari lembaga dakwah mengatasi problematika yang muncul di dalam diri lembaga itu sendiri. Akibatnya, banyak program kerja yang terkait dengan masyarakat tidak berjalan dikarenakan mereka diterpa oleh permasalahan organisasi. Selain itu, kebanyakan lembaga dakwah kurang mempersiapkan para pelaku dakwah secara profesional.

---

<sup>57</sup> Persoalan ini sampai sekarang masih menjadi perdebatan di kalangan ilmuwan, apakah dakwah merupakan ilmu atau bukan. Meskipun ada pengakuan dari LIPI dan Depag tentang disiplin ilmu dakwah, tetapi perdebatan tentang keilmuan dakwah masih terjadi. Mengingat formalisasi ilmu dakwah belum memiliki kerangka yang jelas apakah merupakan bagian dari ilmu agama, ilmu sosial, ilmu budaya atau gabungan dari ketiga ilmu tersebut, masih menjadi persoalan mendasar. Selain itu, kajian-kajian keilmuan klasik yang berkenaan dengan ilmu dakwah tidak banyak dilakukan oleh ulama sehingga ada kesulitan besar dalam membuat rumusan yang sistematis.

Organisasi hanya melakukan kaderisasi secara alamiah, tidak terencana secara baik dan pemberdayaannya yang masih lemah. Mereka menyelenggarakan training-training bagi para *da'i*. Tetapi dalam proses pertrainingan kadang terkesan kurang terencana secara matang sehingga hasil dari pertrainingan tidak memberi dampak yang positif bagi perkembangan dakwah. Belum lagi pemberdayaan (*follow up*) dari hasil pertrainingan tidak berjalan. Kader-kader tidak merasakan dan mengetahui bagaimana hasil training ini dapat memberi perubahan dalam aktivitas dakwah atau tidak. Selama ini jarang terjadi evaluasi dari hasil training dan *follow up*.

Untuk mengatasi problematika kurangnya pelaku dakwah yang profesional diperlukan adanya kerja keras dari para ilmuwan dan aktivis dakwah untuk membangun formulasi keilmuan dakwah, baik melalui literatur-literatur klasik dan modern maupun melalui kajian-kajian ilmiah yang bertitik tolak dari data yang empiris di lapangan. Selain itu, perlu dibangun kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan tinggi dan organisasi-organisasi dakwah dalam menyiapkan kader-kader dakwah yang profesional.

Langkah terakhir yang harus dilakukan dalam mengembangkan dakwah adalah mempersiapkan dan mengembangkan keahlian yang bersifat teknis sesuai dengan tingkat kemampuan dari obyek dakwah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

أمرنا أن نكلم الناس على قدر عقولهم (رواه مسلم)

*“Kami diperintah supaya berbicara kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing,”* (HR. Muslim)

Langkah ini dilakukan dengan cara memperhatikan tingkat perkembangan masyarakat yang menjadi obyek dakwah apakah dakwah dilakukan di masyarakat kota, desa atau transisi? Media apa yang cocok digunakan di kalangan masyarakat yang akan didakwahi, apakah media lisan, tulisan, visual, audiovisual atau media lainnya. Materi apa yang layak diberikan kepada audiens, apakah menyangkut akidah, ibadah, muamalah, politik dan sebagainya. Alat apa yang digunakan untuk melakukan evaluasi dari berbagai aktivitas dakwah. Semua itu tentunya membutuhkan data



dan pusat informasi yang mesti dimiliki oleh lembaga dakwah. Oleh karena itu, mempersiapkan dan mengembangkan langkah terakhir ini perlu melibatkan perkembangan teknologi di bidang komunikasi.

## **PENUTUP**

Setiap agama yang menyatakan dirinya sebagai agama misionaris tentunya membutuhkan aktivitas penyebaran. Demikian juga terhadap Islam yang menyatakan dirinya sebagai agama misionaris tentu membutuhkan aktivitas penyebaran, yang dalam istilah Islam disebut dengan dakwah. Konsekuensi logis dari karakter Islam tersebut, maka setiap individu yang menyatakan diri sebagai Islam mempunyai kewajiban melaksanakan dakwah Islam. Kewajiban ini mendapat legitimasi yang kuat dari al-Qur'an (QS. 3: 104, 16: 125) sehingga kewajiban tersebut menjadi doktrin di kalangan umat Islam.

Doktrin kewajiban dakwah ini tidak perlu dipertentangkan apakah kewajibannya merupakan kewajiban *'ain* (individu) atau kewajiban *kifayah* (kolektif). Mempertentangkan kewajiban dakwah pada akhirnya akan melemahkan umat Islam dalam menyusun strategi dan mengembangkan dakwah. Satu hal yang perlu dikembangkan dari doktrin tersebut bahwa aktivitas dakwah merupakan kewajiban individual yang dalam aplikasinya membutuhkan kelompok khusus yang profesional sehingga aktivitas dakwah dapat dikelola dengan menggunakan pendekatan manajemen.

Untuk memudahkan langkah dalam pengembangan dakwah, maka term dakwah yang selama ini dipahami sebagai aktivitas yang bersifat verbalistik perlu dirubah pemaknaannya menjadi sebuah sistem yang berupaya merealisasikan ajaran Islam dalam tataran kenyataan di masyarakat.

Tindak lanjut dari perubahan makna tersebut akan berimplikasi pada pengelolaan dakwah yang profesional. Langkah yang mesti ditempuh adalah menyiapkan perencanaan dakwah yang memiliki visi ke depan dan memperhatikan realitas masyarakat yang ada. Kemudian perencanaan tersebut diturunkan dalam bentuk strategi, baik yang bersifat internal-personal maupun

external-institutional. Selanjutnya perlu disiapkan kader-kader yang dapat menggerakkan perencanaan dan strategi dalam tataran aplikasi. Terakhir, tentunya dalam tataran aplikasi perlu memiliki kiat-kiat yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan masyarakat.



# PROFESI DA'I



Dalam era kontemporer ini, tuntutan terhadap profesionalisme semakin dibutuhkan dan menjadi suatu keharusan. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang dan membutuhkan spesialisasi. Persoalan yang menarik untuk dikaji bagaimana dengan dakwah, perlukan dakwah menjadi sebuah profesi dan bagaimana profesi da'i itu serta dampak apa yang ditimbulkan manakala dakwah tidak dikemas menjadi profesi atau sebaliknya dakwah dikemas menjadi profesi?

Dalam tataran realitas, dakwah sebagai satu profesi merupakan persoalan yang sangat peka dan tabu untuk dibicarakan. Seolah-olah dakwah adalah hal yang dikultuskan dalam pelaksanaannya. Asumsi yang dibangun oleh masyarakat bahwa dakwah adalah 'tugas suci' yang diamanatkan bagi setiap Muslim. Berangkat dari tugas semacam itu, maka pada pelaksanaannya hanya sekedar mencari ridha Allah tanpa memperhatikan penghargaan atau imbalan. Sedangkan profesi pada sisi lain, selalu mengarah kepada bentuk materi sehingga kalau dakwah dijadikan sebagai profesi ada kecenderungan bahwa dakwah akan dikomersialkan untuk mencari materi semata.

Jika dikaji lebih dalam lagi, sebenarnya tidak terjadi kontradiksi antara dakwah dengan profesinya. Munculnya kontradiksi antara dakwah sebagai tugas suci dengan dakwah sebagai profesi bertitik tolak dari pemahaman terhadap doktrin kewajiban berdakwah yang dikemukakan oleh al-Qur'an. Pada tulisan sebelumnya telah penulis uraikan secara panjang lebar tentang perdebatan kewajiban, antara kewajiban yang bersifat 'ain dan kewajiban yang bersifat kifayah. Kewajiban 'ain dibutuhkan dalam konteks *wa tawashaw bi al-haq wa tawashaw bi al-shabr*. Sementara kewajiban kifayah membutuhkan kelompok atau orang-orang tertentu yang memiliki keahlian. Keahlian ini merupakan salah satu unsur penting untuk menentukan sebuah profesi. Untuk

lebih jelasnya berikut ini akan penulis jelaskan tentang istilah profesi itu sendiri.

Kata ‘profesi’ berasal dari bahasa Inggris ‘professional’ yang artinya pekerjaan. Orang yang ahli dalam bidangnya dikatakan profesional, ini diartikan sebagai pemain bayaran dalam olahraga (pemain profesional). Sedangkan kata ‘profesi’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan dan keahlian.

Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan (vocation) yang kemudian berkembang makin matang. Selain itu, dalam bidang apapun profesionalisme seseorang ditunjang tiga hal, yaitu: keahlian, komitmen, dan keterampilan yang relevan yang membentuk sebuah segi tiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme. Prinsip dasar profesionalisme adalah “well educated, well trained, well paid”.

Untuk mengetahui suatu pekerjaan termasuk profesi atau bukan, ada beberapa standar yang dapat dijadikan indikatornya, yaitu: Pertama, pekerjaan itu mempunyai fungsi dan signifikansi sosial karena diperlukan untuk mengabdikan kepada masyarakat. Di pihak lain, pengakuan masyarakat merupakan syarat mutlak bagi suatu profesi jauh lebih penting dari pengakuan pemerintah. Kedua, profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh lewat pendidikan dan latihan yang lama dan intensif serta dilakukan dalam lembaga tertentu yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan (accountable).

Ketiga, profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu (a systemic body of knowledge), bukan sekedar serpihan atau hanya common sense. Keempat, ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik. Pengawasan terhadap ditegakkannya kode etik dilakukan oleh organisasi profesi. Kelima, sebagai konsekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan ataupun kelompok memperoleh imbalan finansial atau material.

Bertitik tolak dari indikator di atas, dakwah dapat dikatakan sebagai sebuah pekerjaan yang memikul tanggung jawab berat. Hal ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan, yaitu: Pertama,

dakwah merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah. Kewajiban ini tentunya membutuhkan orang-orang yang kompeten melakukan pekerjaan tersebut yang dikenal dengan istilah da'i. Oleh karena itu, da'i perlu diberikan bekal atau pendidikan yang intensif agar dapat melakukan pekerjaannya secara maksimal. Kedua, dakwah sangat dibutuhkan masyarakat karena manusia secara naluriah/fitrah membutuhkan dakwah sebagai media untuk mengetahui cara bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan yang memiliki alam semesta ini. Di samping dakwah dibutuhkan untuk memperbaiki kehidupan manusia.

Ketiga, sejak berdirinya Fakultas/Jurusan dakwah di Universitas al-Azhar Mesir, pada tahun 1930, dakwah sudah menjadi kajian akademik. Pada saat ini dakwah telah memiliki bangunan teori dan landasan operasional dalam menggerakkan aktivitas dakwah. Meskipun dalam proses formulasinya, keilmuan dakwah belum berkembang dengan pesat, seperti halnya ilmu-ilmu keislaman lain atau ilmu-ilmu sosial. Namun hal itu tidak berarti menafikan adanya keilmuan dakwah. Oleh karena itu, profesi da'i telah mendapatkan dukungan kuat secara keilmuan. Sebagai sebuah disiplin ilmu, maka dakwah membutuhkan spesialisasi baik menyangkut fokus kajiannya maupun disiplin keahliannya. Konsekuensi logis dari adanya disiplin keahlian yang mesti dimiliki, maka profesi da'i menjadi sebuah keharusan.

Dalam hal ini, profesi da'i tidak diidentikkan dengan muballigh. Muballigh (penceramah) merupakan bagian kecil dari profesi da'i. Masih banyak keahlian-keahlian lain yang dapat dikembangkan dari dakwah. Seperti yang pernah penulis uraikan pada pembahasan sebelumnya bahwa dakwah tidak hanya menyangkut dakwah bil qaul yang melahirkan keahlian di bidang bimbingan konseling Islam dan komunikasi penyiaran Islam, melainkan juga dakwah bil hal atau dakwah bil 'amal yang melahirkan seorang yang ahli dalam bidang sosial engineering dan ahli dalam manajemen dakwah.

Apabila profesi da'i ini dibiarkan dan kurang mendapatkan respon baik dari masyarakat, stakeholder maupun pemerintah; maka akan berimplikasi luas terutama pada penyiapan tenaga-tenaga da'i yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi dan Lembaga-

lembaga Dakwah, minat masyarakat terhadap profesi da'i, dan lebih jauh lagi terkait dengan pengelolaan dakwah secara profesional.

Bagi Perguruan Tinggi yang notabene menyiapkan tenaga-tenaga profesional di bidang dakwah akan mendapatkan hambatan yang berarti ketika alumni-alumni yang akan terjun di masyarakat tidak mendapatkan posisi dan penghargaan yang sesuai dengan keahliannya. Hal ini akan berpengaruh besar terhadap rendahnya minat masyarakat memasuki Perguruan Tinggi, khususnya di Fakultas/Jurusan Dakwah. Selain itu, Perguruan Tinggi juga akan kesulitan merumuskan kriteria atau standar da'i yang profesional manakala kriteria profesionalisme da'i di masyarakat, stakeholder atau pemerintah tidak ada atau mengalami bias. Akibatnya, kurikulum yang disiapkan Perguruan Tinggi tidak bertitik tolak dari kebutuhan riil masyarakat atau stakeholder.

Sementara bagi Lembaga-lembaga Dakwah atau Lembaga-lembaga Keagamaan yang bergerak di bidang dakwah Islam tentu akan menghadapi persoalan manajerial dan efektifitas organisasinya. Da'i-da'i yang terlibat di organisasi-organisasi dakwah/keagamaan umumnya hanya sebagai kegiatan sambilan. Akibatnya, para da'i kurang peka dalam mengamati persoalan umat, kurang fokus dalam menyusun program, tidak tersedia waktu dalam menyelesaikan kegiatan dan tidak ada evaluasi dalam setiap kegiatan. Lembaga-lembaga yang ada hanya berjalan secara alamiah tanpa ada terobosan-terobosan baru yang mencerahkan dan menjadikan lembaga-lembaga dakwah/keagamaan menjadi profesional.

Dengan demikian, dakwah pada era kontemporer ini apabila ingin maju dan berkembang perlu dikemas secara profesional. Kemasan ini akan berhasil dengan baik manakala didukung oleh tenaga-tenaga yang profesional yang telah mendapatkan pendidikan dan keterampilan dari Perguruan Tinggi atau Lembaga-lembaga Dakwah/Keagamaan yang dikelola secara profesional dan seiring dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat atau stakeholder. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan adanya pengakuan dan persamaan persepsi seluruh elemen masyarakat

bahwa dakwah merupakan sebuah profesi yang harus dibangun dan dikembangkan secara profesional.







# DAKWAH NAFSIYAH DAN PROBLEM MANUSIA MODERN

Kehidupan manusia modern ditandai dengan adanya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Di satu sisi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia. Di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang negatif bagi kehidupan manusia.

Dampak positif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di antaranya adalah adanya kemudahan-kemudahan bagi manusia dalam menyelesaikan pekerjaan, meningkatnya wawasan dan pola pikir manusia dalam berbagai bidang kehidupan, dan meningkatnya kesejahteraan hidup manusia.

Sementara dampak negatif yang ditimbulkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di antaranya adalah munculnya sikap materialisme, konsumerisme dan hedonisme di kalangan masyarakat, munculnya berbagai macam patologi sosial, dan terjadinya anomali atau keterasingan manusia, baik terhadap dirinya, lingkungannya dan Tuhannya.

Dampak tersebut di atas tampaknya telah menggejala di masyarakat Indonesia sekarang ini. Karena bangsa Indonesia saat ini telah memasuki kehidupan modern seperti yang terjadi di negara-negara lain. Beberapa indikator yang menunjukkan bangsa Indonesia telah memasuki kehidupan modern yaitu menjamurnya industri-industri yang memanfaatkan teknologi modern, adanya sarana informasi dan telekomunikasi serta transportasi yang semakin maju, munculnya makanan, pakaian dan seni yang berasal dari berbagai Negara dan sebagainya.

Persoalan yang muncul dengan kehidupan modern ini, masyarakat Indonesia belum siap secara mental dalam menghadapi kehidupan modern. Persiapan mental terkait dengan tingkat pendidikan masyarakat. Kenyataannya masih banyak rakyat Indonesia yang memiliki pendidikan rendah. Akibatnya, masyarakat Indonesia belum secara maksimal memanfaatkan

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemajuan mereka. Justru sebaliknya, banyak masyarakat Indonesia yang terbawa arus dengan mengikuti kecenderungan-kecenderungan negatif dari kehidupan modern.

Oleh karena itu, selain meningkatkan pendidikan masyarakat, upaya dapat juga dilakukan dengan cara memfungsikan dakwah secara maksimal. Peran dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran Islam kepada objek dakwah, melainkan juga dapat menjadi motor penggerak atau motivator dan sekaligus juga sebagai bagian dari subsistem kehidupan masyarakat yang dapat melakukan perubahan. Dalam hal ini tentunya yang perlu dipersiapkan adalah manusia itu sendiri sebagai individu yang memiliki mental yang siap untuk berubah dan menjadi lebih maju.

## **TUGAS DAN PERAN MANUSIA**

Langkah pertama untuk melakukan perubahan adalah memberikan pemahaman yang utuh kepada semua manusia bahwa kehadirannya di muka bumi ini mempunyai tugas dan peran yang harus diembannya. Manusia merupakan salah satu makhluk Tuhan yang berbeda dengan makhluk lainnya seperti binatang, tumbuhan, malaikat, jin dan sebagainya. Keberadaan manusia di muka bumi menempati posisi utama sebagai khalifah. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi....”* (QS. al-Baqarah (2): 30). Sebagai khalifah, maka tugas manusia di muka bumi ini adalah memakmurkan alam semesta ini *“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya”* (QS. Hud (11): 61).

Posisi manusia yang istimewa ini hendaknya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Mengingat manusia berada di muka bumi ini tidak berlangsung lama. Setiap manusia akan mengalami kematian. *“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati”* (QS. Ali ‘Imran (3): 185). Atau dengan perkataan lain, manusia hidup memiliki keterbatasan waktu, usia dan tenaga. Jika dihitung rata-rata kehidupan manusia antara 60-70 tahun, maka waktu yang bisa dimanfaatkan secara efektif untuk meraih kehidupan yang lebih baik antara 40-50 tahun. Karena pada usia 0-20 tahun,

kebanyakan manusia masih bergantung pada orang tuanya dan belum bisa mandiri secara baik untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Waktu yang relatif singkat ini pun apabila tidak dimanfaatkan secara maksimal tentu akan menimbulkan kerugian yang besar bagi kehidupan kita, seperti kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ketertindasan dan sebagainya.

Untuk dapat menjalankan tugasnya, manusia perlu mengenal dirinya. Di dalam Islam, penggambaran manusia secara utuh dijelaskan di dalam al-Qur'an al-Haits. Manusia di dalam al-Qur'an digambarkan sebagai makhluk yang memiliki dua unsur utama, yaitu fisik dan jiwa (mental).

Penciptaan manusia secara fisik digambarkan oleh Allah di dalam surat al-Mu'minin (23): 12-16 *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani ini Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging dan segumpal daging itu kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.”* Uraian yang senada (sama) tentang proses penciptaan secara fisik ini dapat dilihat di dalam surat al-Hajj (22): 5.

Adapun penciptaan jiwa –dalam hal ini roh- manusia digambarkan di dalam al-Qur'an surat as-Sajdah (32) ayat 7-9: *“Yang membuat segala sesuatu yang ada Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”.*

Dari dua unsur yang berbeda ini ternyata di dalam diri manusia terdapat dua sifat yang saling tarik menarik. *“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan,”* (QS. asy-Syams (91): 8). Di satu sisi manusia yang berasal dari tanah –di mana tanah merupakan unsur rendah yang berada di bawah kaki

manusia dan menjadi tempat kotoran- tentu memiliki sifat-sifat yang jelek. Hal ini banyak digambarkan di dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia memiliki sifat-sifat tercela seperti sombong (QS. 4: 36), iri hati (2: 109), melampaui batas (96: 6-7), kikir (17: 100), suka tergesa-gesa (17: 11), suka keluh kesah (70: 19-20), dan sebagainya. Di sisi lain, di dalam diri manusia ada roh yang suci keberadaannya. Karena itu, di dalam diri manusia ada sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat yang cenderung kepada Tuhan.

Untuk dapat mengenali dan menjelaskan kehidupannya yang baik, maka manusia diberikan kebebasan untuk menentukan sikapnya. Apakah ia memilih jalan kebaikan atau kejahatan. Yang jelas manusia diberikan alat atau potensi oleh Allah untuk memilih jalan berupa akal dan nafsu. Jika dua alat ini dikelola dengan baik, manusia tidak akan terjerumus dalam memilih jalan kehidupannya. Kecenderungan manusia berbuat baik lebih besar dibandingkan dengan kecenderungan manusia untuk berbuat jahat. Oleh karena itu, pilihan yang diambil manusia nantinya perlu dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Karena manusia diciptakan bukan untuk main-main, tetapi memiliki tujuan yang jelas. *“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?”* (QS. al-Qiyamah (75): 36). Dan dalam ayat lain: *“Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”* (QS. al-Mu'minin (23): 115).

Kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia di dunia tentu saja akan dimintai pertanggungjawabannya nanti di hari akhir (akherat), sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah: *“Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?”* (QS. al-Qiyamah (75): 36). Manusia bisa berbuat apa saja di dunia, baik menyangkut perbuatan baik maupun perbuatan yang buruk. Jika seorang manusia melakukan perbuatan baik, maka manusia tersebut digolongkan sebagai manusia yang baik. Sebaliknya, apabila seorang manusia melakukan perbuatan jahat, maka ia digolongkan sebagai manusia yang tidak baik. Oleh karena itu, hakikat keberadaan manusia ditentukan oleh amal (perbuatan) manusia itu sendiri.

Dalam melakukan amal dunia, manusia membutuhkan petunjuk atau arah agar amal yang dikerjakannya itu tidak sia-sia. Dalam hal ini manusia bisa memanfaatkan akal yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Akal difungsikan untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menganjurkan dan mendorong kepada manusia untuk menuntut ilmu. Dengan ilmu, Adam dapat mengalahkan makhluk Tuhan yang lainnya dan malaikat sujud kepadanya (QS. al-Baqarah: 31-34), manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT (QS. al-Mujadalah: 11), orang yang berilmu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu (QS. az-Zumar: 9), dan berbagai kelebihan lain yang ditunjukkan oleh Allah kepada orang-orang yang mau menuntut ilmu dan mengamalkannya.

Ilmu yang dimiliki manusia bisa saja dipergunakan oleh manusia untuk amal yang jelek atau untuk merusak manusia dan alam semesta. Seperti bom yang awalnya diciptakan oleh manusia untuk kebaikan, yakni untuk memanfaatkan alam, tetapi oleh manusia digunakan untuk menghancurkan dan menyengsarakan manusia. Demikian pula, manusia dengan kecanggihan otaknya dapat membobol uang bank melalui pemanfaatan teknologi komunikasi. Dengan ilmu juga, manusia banyak yang melakukan korupsi dan memanipulasi orang untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Oleh karena itu, ilmu menjadi bermanfaat atau membawa kemudharatan lebih bergantung kepada manusia itu sendiri.

Untuk mencegah terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh manusia terhadap ilmu, maka manusia perlu dibimbing dengan iman. Iman menjadi landasan gerak yang utama dan mengarahkan manusia kepada sasaran atau tujuan hidup yang sesungguhnya. Iman merupakan proses pembenaran hati yang dalam aplikasinya perlu diwujudkan dalam amal sehari-hari. Orang yang beriman adalah orang yang memiliki hati yang tentram dan senantiasa ingat atau berdzikir kepada Allah serta memiliki sikap optimisme (semangat yang tinggi) dalam menjalankan kehidupan di dunia.

Dengan iman yang tertanam dalam dirinya, manusia dipercaya untuk memikul amanah yang diberikan oleh Allah kepada manusia: *“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan dan sehingga Allah menerima taubat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. al-Ahzab : 72-73).

Amanat yang diberikan Allah kepada manusia terkait dengan tugas kemanusiaan di muka bumi ini. Tugas yang pertama adalah manusia menjadi hamba Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an bahwa *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu”* (QS. adz-Dzariyat: 56). Sebagai hamba, manusia perlu mematuhi aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh tuannya. Aturan-aturan ini dapat kita ketahui melalui berita yang dibawa oleh seorang Rasul. Dalam hal ini aturan-aturan yang tertera di dalam al-Qur’an dan Hadits Rasulullah.

Amanat kedua adalah manusia sebagai khalifah di muka bumi. *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...,”* (QS. al-Baqarah (2): 30). Sebagai khalifah, maka tugas manusia di muka bumi ini adalah memakmurkan alam semesta ini: *“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya”* (QS. Hud (11): 61). Cara untuk memakmurkan alam ini tentunya dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, iman, ilmu dan amal menjadi unsur penting dalam menjalankan tugas manusia di muka bumi.

## **DAKWAH NAFSIYAH**

Setelah memahami posisi, tugas dan perannya sebagai manusia, langkah selanjutnya manusia perlu melakukan kontrol terus menerus terhadap dirinya dalam menjalankan tugas dan peran kemanusiaannya. Untuk melakukan kontrol, maka manusia perlu

melakukan dakwah terhadap dirinya sendiri. Dari sinilah dakwah *nafsiyah* amat urgen untuk dilakukan.

Istilah dakwah *nafsiyah* merupakan istilah yang masih jarang dipergunakan oleh para ulama dan penulis kitab-kitab dakwah. Umumnya mereka membahas tentang jiwa (*nafs*) dalam konteks tasawuf, akhlak dan psikologi Islam. Al-Ghazali dan Ibn Qayyim merupakan salah satu di antara ulama yang banyak membahas tentang jiwa. Mereka tidak memasukkan dalam tulisannya tentang adanya dakwah *nafsiyah*.

Pertanyaan yang perlu diajukan adalah: apakah dakwah *nafsiyah* dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis dalam kajian keilmuan dakwah. Persoalan mendasar yang perlu diperdebatkan berkaitan dengan objek dakwahnya (*mad'u*) dan sekaligus berkaitan dengan metodologinya.

Di dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit tentang objek dakwah. Al-Qur'an ketika berbicara tentang dakwah lebih pada konteks nilai "*ajaklah ke jalan Tuhanmu,*" (QS. 16: 125), "*hendaklah kamu mengajak kepada kebaikan, menyuruh yang baik, dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah,*" (QS. 3: 104,110) dan sebagainya. Oleh karena itu, persoalan konteks *mad'u* menjadi wewenang para pemikir untuk membuat formulasi dan turunan epistemologinya.

Syukriadi Sambas, salah seorang pionir yang memperkenalkan istilah dakwah *nafsiyah*, mengatakan bahwa dakwah *nafsiyah* secara leksikal adalah mengajak diri sendiri atau mendakwahi diri sendiri oleh dirinya sendiri. Sedangkan secara istilah merupakan proses internalisasi ajaran Islam pada tingkat intra individu Muslim dalam memfungsikan fitrah *diniyahnya* yang ditujukan dalam perilaku keagamaan sesuai dengan tuntunan syari'at Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>58</sup>

Dari uraian dan definisi dakwah *nafsiyah* seperti tersebut di atas, jelaslah bahwa persoalan *mad'u* sebenarnya tidak menjadi masalah karena hal tersebut merupakan bagian dari ijtihad para pemikir agar mudah untuk dioperasionalkan. Satu hal yang mesti dicatat bahwa prasyarat terjadinya dakwah *nafsiyah* adalah orang

---

<sup>58</sup> Ahmad Subandi dan Syukriadi Sambas, *Dasar-dasar Bimbingan (al-Irsyad) dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP Hadid, 1999, hlm. 26.

yang berdakwah hendaknya orang yang sudah masuk Islam dan tidak bisa berlaku dakwah *nafsiyah* pada orang yang belum masuk Islam. Karenanya, dakwah *nafsiyah* merupakan salah satu konteks dari dakwah *ilallah*, bukan dakwah dalam pengertian secara bahasa atau secara umum.

Adapun terkait dengan metodologi dakwah *nafsiyah* tentunya perlu dikaji secara mendalam beberapa pendekatan yang selama ini berkembang di kalangan para filosof, ahli tasawuf dan juga pada psikologi Islam. Pendekatan-pendekatan ini bisa dijadikan bahan untuk pengembangan lebih lanjut dalam metodologi dakwah *nafsiyah*. Hal ini tidak menjadi persoalan disebabkan pada era keilmuan sekarang antara teori yang satu dengan teori yang lain saling terkait dan bisa saling memanfaatkan untuk pengembangan keilmuannya. Seperti teori-teori komunikasi banyak dikembangkan dari teori-teori yang berasal dari sosiologi dan psikologi.

Kalangan filosof –seperti Mehdi Ha’iri Yazdi- telah mengembangkan ilmu *hudhuri* yang menjelaskan tentang pengetahuan tentang diri, perasaan dan keadaan-keadaan pribadi serta pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman mistis. Teori-teori yang dikembangkan dalam ilmu *hudhuri* dapat dijadikan salah satu landasan teori dalam mengembangkan metodologi dakwah *nafsiyah*.<sup>59</sup>

Begitu juga teori-teori dari kalangan ahli sufi seperti yang dikembangkan oleh al-Ghazali dan Ibn Qayyim al-Jauzi yang banyak membahas tentang jiwa dapat dijadikan bahan untuk pengembangan metodologi dakwah *nafsiyah*. Paling tidak, ada tiga metode yang dikembangkan oleh kaum sufi dan dapat dijadikan metode dalam dakwah *nafsiyah*, yaitu: Pertama, *wiqayatunnafs*. Artinya memelihara diri dari segala perbuatan yang dapat merusak amal yang kita lakukan seperti dengki, *sum’ah*, *riya*, dan sebagainya. Kedua, *mubasabatunnafs*, artinya introspeksi diri dari kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri kita sendiri sehingga dengan cara itu kita dapat bertindak secara proporsional dan bijak. Ketiga, *tathwirunnafs*. Artinya pengembangan diri menjadi yang terbaik dan bermanfaat bagi orang lain. Umat Islam dalam menjalankan

---

<sup>59</sup> Untuk lebih jelasnya baca Mehdi Ha’iri Yazdi, *Ilmu Hudhuri Prinsip-prinsip Epistemologi Dalam Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 1994.



hidupnya tidak hanya berjalan secara alamiah, melainkan perlu melakukan desain dan perencanaan strategis dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Perihal upaya mengontrol diri melalui dakwah *nafsiyah*, tujuan utamanya adalah agar individu yang menyatakan diri sebagai Muslim senantiasa dapat meningkatkan keimanan yang dimilikinya menjadi lebih baik dan lebih meningkat. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam rangka meningkatkan keimanan, yaitu:

1. Mengembangkan sikap batin

Iman adalah cahaya ilahi yang diberikanNya sejak kita masih di rahim sang ibu. Iman inilah yang menjadi fitrah kehidupan manusia. sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'rar ayat 172: *“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami)”, kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”* Fitrah inilah yang menurut Sayyid Qutb tidak mengalami evolusi di dalam diri manusia. siapapun manusia pasti akan mengakui keberadaan Tuhan. Persoalannya tinggal bagaimana mereka melakukan ekspresi dan pemahaman terhadap Tuhan.

Menurut Masdar F. Mas'udi, iman boleh saja melemah. Tetapi penyebabnya pasti bukan pada berkurangnya voltase cahaya itu sendiri yang bersifat spiritual. Faktor itu justru sepenuhnya bersifat material, yakni kemiskinan atau kekufuran.<sup>60</sup>

Umat Islam yang baik dan menghayati keimanannya tentu akan menghadapi hidup ini dengan optimis dan mau berusaha semaksimal mungkin dalam mengatasi problem hidup termasuk dalam hal yang bersifat material. Selain itu, menurut Dr. Brill bahwa seorang agamawan sejati tidak akan pernah menderita sakit jiwa sama sekali. Dale Carnegie, seorang psikolog, mengatakan kalau para dokter jiwa mengetahui bahwa keimanan yang kuat dan

---

<sup>60</sup> Masdar F. Mas'udi, *Kemelaratan Musuh Utama Agama-agama*, Kompas, 14 November 2003.

keteguhan memegang ajaran agama memberikan jaminan untuk mengatasi kerisauan dan kegelisahan serta menyembuhkan berbagai macam penyakit.<sup>61</sup>

Dalam meningkatkan iman kita bisa belajar dari teori yang dikembangkan oleh Erich Fromm tentang *to have* (memiliki) *and to be* (menjadi). Dalam *to have or to be*, Erich Fromm menggunakannya sebagai dua orientasi hidup yang berbeda. Orientasi karakter yang produktif dan orientasi karakter yang tidak produktif. Ciri utama dari orientasi memiliki ialah kecenderungan untuk menjadikan setiap orang dan setiap hal sebagai miliknya, termasuk dirinya sendiri. Memiliki berarti menguasai dan menjadikan yang dimiliki haknya serta memperlakukan segala sesuatu sebagai objek. Modus memiliki adalah pasif karena ia tidak mampu menentukan dirinya dari dalam dan ia ditentukan dari luar, maka kecemasan akan selalu menyertai hidupnya karena apa yang dimiliki selalu terancam hilang.

Modus mengada (*to be*) pertama-tama ditandai oleh aktivitas yang produktif, sikap mandiri, kritis dan bebas. Dalam modus mengada, “beriman” lebih merupakan sikap batin pribadi. Seorang yang menghayati iman dengan cara memiliki menekankan isi dari apa yang diimani dan kepastian yang dijamin oleh otoritas. Pendapat Karl Marx: “Makin berkurang anda menjadi diri anda, dan makin sedikit yang anda ungkapkan dari kehidupan anda makin banyak anda memiliki dan makin besar keterasingan hidup anda”.<sup>62</sup>

Dengan demikian meningkatkan iman dapat dilakukan dengan cara membangun sikap batin yang produktif, inovatif, bebas dan mandiri dalam menjalani hidup sehari-hari.

## 2. Senantiasa melakukan dzikir kepada Allah

Diamku harus merupakan kegiatan berpikir dan bicaraku merupakan dzikir. Dzikrullah merupakan penawar jiwa yang paling kuat dan merupakan senjata yang paling tajam dalam

---

<sup>61</sup> Fathi Yakan, *Komitmen Muslim Sejati*, Solo: Era Intermedia, 2002, hlm. 22-23.

<sup>62</sup> Erich Fromm, *Memiliki dan Menjadi: Tentang Dua Modus Eksistensi*, Jakarta: LP3ES, 1987.

menghadapi berbagai tantangan zaman, kesusahan-kesusahan hidup dan bencana-bencananya. Inilah yang dibutuhkan oleh semua manusia pada masa modern seperti sekarang ini. Firman Allah dalam surat ar-Ra'd ayat 28:

الذين آمنوا وتطمئن قلوبهم بذكر الله الا بذكر الله تطمئن القلوب

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

### 3. Senantiasa berdo'a

Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada Ady bin Ady bahwa iman itu memiliki beberapa kewajiban, beberapa syarat, beberapa batasan dan beberapa jalan. Siapa yang menyempurnakan semua itu, sempurnakanlah keimanannya. Dan siapa yang tidak menyempurnakan semua itu berarti imannya tidak sempurna. Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya iman itu bisa menjadi lusuh dalam diri salah seorang dari kamu sebagaimana lusuhnya pakaian. Karena itu memohonlah kepada Allah agar Dia memperbaharui iman yang ada di dalam hatimu,*” (HR. Ath-Thabrani dan al-Hakim).<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Fathi Yakin, *Yang Berjatuh di Jalan Dakwah*, Jakarta: Al-I'tishom, 2000, hlm. 53-54.



# BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN



Salah satu kajian yang ada dalam ilmu dakwah adalah bimbingan dan penyuluhan Islam. Bimbingan dan penyuluhan Islam merupakan turunan dari dakwah *bil-qaul* yang dilakukan secara individual atau kelompok kecil, sebagaimana penulis jelaskan pada bagian awal tulisan ini. Secara akademik, kajian tentang bimbingan dan penyuluhan Islam belum mendapatkan perhatian secara utuh dan komprehensif. Bimbingan dan penyuluhan yang ada selama ini lebih didominasi oleh bimbingan dan penyuluhan yang berasal dari Barat. Padahal bimbingan dan penyuluhan yang berasal dari Barat memiliki perbedaan yang esensial dan fundamental dengan bimbingan dan penyuluhan Islam. Bimbingan dan penyuluhan di Barat lebih berorientasi kepada diri sendiri, hubungan dengan orang lain dan dengan lingkungan alam, serta untuk masa kini. Bimbingan dan penyuluhan di Barat tidak mengaitkan pada hubungan vertikal dengan Tuhan (keimanan), dengan perilaku ibadah, dengan akhlak yang mulia, dan dengan kehidupan di akhirat.<sup>64</sup>

Perbedaan tersebut tentu saja membawa konsekuensi yang jauh, baik mengenai dasar, tujuan, materi, kualifikasi pembimbing maupun konselor, sampai dengan keluaran (*output*) yang ingin dihasilkannya. Jika hal ini dibiarkan berkembang dan tidak diantisipasi, maka akan membawa dampak yang buruk bagi perkembangan dakwah Islam di Masyarakat.

Selain itu, konsep bimbingan dan penyuluhan yang ada di masyarakat seringkali mengalami tumpang tindih antara bimbingan dan penyuluhan, bahkan terjadi pembiasaan. Bimbingan banyak dimaknai dengan *tabligh*, penyiaran dan pembinaan. Demikian pula makna penyuluhan banyak ditafsirkan ke arah penerangan seperti

---

<sup>64</sup> Lihat Tohari Musnamar dkk ( Ed. ), *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992, hlm. xiv.

penyuluhan pertanian, penyuluhan keluarga berencana dan sebagainya. Terjadinya pembiasaan tersebut dapat dimaklumi mengingat makna bimbingan dan penyuluhan, khususnya Islam, belum terbangun secara utuh dan jelas.

Jika dicermati tentang urgensi bimbingan dan penyuluhan di masyarakat tampaknya tidak perlu diragukan lagi. Bimbingan dan penyuluhan merupakan satu kebutuhan yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat. Apalagi masyarakat Indonesia yang sedang mengalami krisis multidimensi dan menghadapi perkembangan masyarakat global, maka kebutuhan bimbingan dan penyuluhan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Untuk itu, Islam sebagai agama mayoritas perlu merumuskan konsep bimbingan dan penyuluhan Islam yang jelas dan fungsional.

Sebagai agama yang komprehensif dan universal, Islam dapat menjawab dan memenuhi tuntutan tersebut. Dalam hal ini tentunya perlu dikaji secara mendalam dari landasan Islam, yakni al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk, *syifa*, pembeda dan *rahmah* bagi manusia tidak akan meninggalkan manusia dalam kebingungan. Karena Allah dalam menciptakan manusia telah memberikan isyarat kepada manusia untuk menggunakan akal dalam memahami ayat-ayat *kauniyah* dan ayat-ayat *qauliyah*. Berdasarkan landasar tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji konsep bimbingan dan penyuluhan yang ada dalam al-Qur'an.

Adapun istilah bimbingan dan penyuluhan yang dimaksud pada tulisan ini berasal dari bahasa Inggris *guidance* dan *counseling*. Kedua istilah ini sebetulnya memiliki obyek yang sama, yakni problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik perhatian dan penekanan terhadap masalah tersebut. Bimbingan lebih memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah (*preventif*), sementara penyuluhan lebih memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi (*kuratif*). Relevansinya dengan tulisan ini, masalah yang dipecahkan adalah masalah hidup manusia. Untuk teknik operasionalnya, bimbingan diartikan sebagai nasehat, tuntunan, petunjuk, dan penjelasan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan problem kehidupan manusia. Sedangkan penyuluhan dimaksudkan sebagai pemberian nasehat atau anjuran

kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan jalan *face to face*.

## A. Istilah-istilah Bimbingan dan Penyuluhan dalam Al-Qur'an

### 1. *Huda*

Istilah *huda* dan ramifikasinya berasal dari kata *bada-yabdi-budan wa badyan wa bidyatan wa bidayatan* yang berarti memberi petunjuk, menunjukkan dan mengantarkan.<sup>65</sup> Dari arti tersebut, istilah *huda* memiliki makna yang sama dengan bimbingan. Oleh karena itu, istilah *huda* menjadi salah satu bahasan dalam tulisan ini.

Istilah *huda* digunakan dalam al-Qur'an kurang lebih ada 302 kali,<sup>66</sup> sebagaimana terlihat dalam bagan berikut ini:

NO	BENTUK	FREKUENSI	NO	BENTUK	FREKUENSI
1	Ahda	7 kali	36	Ihduhun	1 kali
2	Ahdika	1 kali	37	Ihtada	7 kali
3	Ahdikum	1 kali	38	Ihtadaw	4 kali
4	Ahdiikum	1 kali	39	Ihtadaytu	1 kali
5	Ahdiyaka	1 kali	40	Ihtadaytum	1 kali
6	Hada	11 kali	41	Muhtadi	2 kali
7	Hadahu	1 kali	42	Muhtadii	1 kali
8	Hadahum	2 kali	43	Muhtadin	1 kali
9	Hadakum	6 kali	44	Muhtadina	9 kali
10	Hadana	5 kali	45	Muhtaduna	8 kali
11	Hadani	1 kali	46	Nahdi	1 kali
12	Hadaani	2 kali	47	Nahdiyyannahum	1 kali
13	Hadayna	3 kali	48	Nahtadiya	1 kali
14	Hadaynaahu	2 kali	49	Tahdi	5 kali
15	Hadaynaahum	3 kali	50	Tahdu	1 kali
16	Hadaynaahuma	1 kali	51	Tahtadi	1 kali
17	Hadaynaakum	1 kali	52	Tahtadu	3 kali
18	Hadaytana	1 kali	53	Tahtaduna	6 kali
19	Hadi	2 kali	54	Yahdi	8 kali
20	Haadi	1 kali	55	Yahdihi	2 kali
21	Hadin	5 kali	56	Yahdii	51 kali
22	Hadiya	1 kali	57	Yahdihum	6 kali

<sup>65</sup> A. Warson al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Krapyak, 1984, hlm. 1597.

<sup>66</sup> Ali Audah, *Konkordansi Qur'an: Panduan Kata dalam Mencari Ayat Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 1991.

23	Haadiyan	1 kali	58	Yahdini	1 kali
24	Hadiyyatikum	1 kali	59	Yahdini	4 kali
25	Hadiyyatin	1 kali	60	Yahdiyahu	1 kali
26	Hadyan	1 kali	61	Yahdiyahum	2 kali
27	Hadya, Hadyi, Hadyu	6 kali	62	Yahdiyaka	1 kali
28	Hudaha	1 kali	63	Yahdiyakum	2 kali
29	Hudahum	3 kali	64	Yahdikum	1 kali
30	Hudan (al-huda)	79 kali	65	Yahiddi	1 kali
31	Hudaya	2 kali	66	Yuhda	1 kali
32	Hudiya	1 kali	67	Yahdiyani	1 kali
33	Hudna	1 kali	68	Yahdiyani	1 kali
34	Huduu	2 kali	69	Yahduna	4 kali
35	Ihdina	2 kali	70	Yahdunana	1 kali

Secara implisit, istilah *buda* memiliki beberapa makna, yaitu: *pertama*, petunjuk. *Kedua*, hidayah. *Ketiga*, jalan yang lurus/benar. *Keempat*, bimbingan. *Kelima*, pimpinan. *Keenam*, keridaan. *Ketujuh*, jelas. *Kedelapan*, kebenaran. *Kesembilan*, hadiah. *Kesepuluh*, binatang kurban.

Berkenaan dengan petunjuk, Allahlah sebagai Pelaku utama dalam memberikan petunjuk. Petunjuk yang diberikan oleh Allah bukan hanya dikhususkan kepada para nabi, tetapi juga diberikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Tiap-tiap jiwa akan memiliki peluang untuk mendapatkan petunjuk (QS. 32: 13), tergantung kepada manusia untuk memperoleh petunjuk tersebut. Supaya petunjuk Allah dapat dirasakan langsung oleh manusia, maka Allah mengutus seorang Rasul untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Allah. Karena itu, dalam beberapa ayat al-Qur'an disebutkan bahwa seorang rasul pun dapat memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus (QS. 26: 62, 48: 28). Demikian juga, ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul atau kibat-kitab samawi seperti Injil, Taurat dan al-Qur'an dapat dijadikan sebagai petunjuk (QS. 40: 54, 41: 44, 45: 11 & 20, 5: 16).

Selain itu, Allah menurunkan petunjukNya melalui alam. Alam dapat dikaji oleh manusia supaya manusia mendapatkan petunjuk (QS. 6: 97, 16: 15). Bahkan, dalam beberapa ayat, pemimpin dan manusia dapat berfungsi sebagai pemberi petunjuk (QS. 32: 24, 7: 159, 7: 181, 64: 6).



Dengan demikian, bimbingan dalam arti menunjukkan atau memberi petunjuk, bukan hanya dimiliki oleh Allah saja, tetapi manusia memiliki peran untuk melakukannya.

Sementara berkaitan dengan *hidayah*, al-Qur'an menyatakan bahwa *hidayah* merupakan hak prerogatif Allah. Rasul dan manusia tidak memiliki kemampuan untuk memberikan *hidayah* atau taufik, (QS. 28: 56, 2: 272). Manusia hanya bisa berharap untuk mendapatkan *ma'unah* dan taufik agar manusia termotivasi dalam berbuat kebaikan. Karena itu manusia selalu memohon kepada Allah dengan ucapan "*ihdina al-sbirath al-mustakim*".

Menurut al-Maraghi, *hidayah* Allah kepada manusia terdapat beberapa bentuk, yaitu:

1. *hidayah* dalam bentuk ilham. Hal ini dirasakan oleh anak kecil sejak ia dilahirkan.
2. *hidayah* kepada panca indera. Hidayah ini sama-sama terdapat pada manusia dan hewan.
3. *hidayah* kepada akal.
4. *hidayah* berupa agama dan syari'at.<sup>67</sup>

Empat *hidayah* yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam aplikasinya menuntut manusia untuk dapat memanfaatkan *hidayah* tersebut sehingga manusia dapat memperoleh jalan yang benar. Allah sendiri menyatakan "*Wabadaynaabu al-najdain*" (QS. 90: 10). Artinya Allah telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan). Hal ini berarti manusia diberikan kebebasan untuk dapat memanfaatkan hidayah tersebut.

Agar manusia tidak tersesat, maka manusia hendaklah menjadikan Allah sebagai pembimbing untuk memperoleh cahaya kebenaran (QS. 24: 35, 10: 35) dan keridaanNya (QS. 5: 16). Bimbingan ini dapat diperoleh manusia dengan cara mengikuti seorang rasul (QS 79: 19) dan mengikuti syari'at (ajaran agama) yang dibawa oleh masing-masing rasul, (QS. 22: 67).

Dengan demikian, bimbingan yang ada di dalam Islam pada akhirnya bertujuan untuk mengarahkan manusia memperoleh petunjuk, *hidayah* (taufik), cahaya kebenaran dan keridaan dari

---

<sup>67</sup> Mustafa al-Maraghi, "Tafsir al-Maraghi", terj. Anwar Rasyidi dkk, *Tafsir al-Maraghi, Juz I*, Semarang: CV. Toha Putra, 1993, hlm. 8.

Allah SWT. Tujuan ini akan tercapai manakala manusia dapat memanfaatkan potensi dirinya dengan cara mengikuti ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul dan mau memperhatikan fenomena alam semesta agar manusia tetap berada pada jalan kebenaran –sesuai dengan doa yang selalu diminta oleh manusia dalam shalat -*ibdina al-sbirath al-mustakim*.

## 2. *Irsyad*

Istilah *irsyad* berasal dari kata *rasyada-yarsyudu-rusydan-wa rasyadan* yang berarti mencapai kedewasaan, mengajar, memimpin, membimbing, menunjukkan, memberi nasehat dan petunjuk. Sedangkan kata *isryyad (al-irsyad)* berarti petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, dan pertimbangan.<sup>68</sup> Apabila dikaitkan dengan istilah bimbingan dan penyuluhan, maka istilah *irsyad* memiliki makna yang sama dengan istilah bimbingan.

Al-Qur'an menyebutkan istilah *irsyad* dan ramifikasinya sebanyak 19 kali dalam 11 surah,<sup>69</sup> sebagaimana tercantum dalam bagan di bawah ini:

NO	SURAT (NO)	AYAT	BENTUK KATA	KETERANGAN <sup>70</sup>
1	Al-Baqarah (2)	186	Yarsyudun	Madaniyah
2	Al-Baqarah (2)	256	Al-Rusydu	Madaniyah
3	Al-A'raf (7)	146	Al-Rusydi	Makkiyah
4	Al-Jin (72)	2	Al-Rusydi	Makkiyah
5	Al-Nisa (4)	6	Rasydan	Madaniyah
6	Al-Kahfi (18)	66	Rusydan	Makkiyah
7	Al-Anbiya (21)	51	Rusydah	Makkiyah
8	Al-Kahfi	10	Rasyadan	Makkiyah

<sup>68</sup> A. Warson al-Munawwir, *op cit.*, hlm. 535.

<sup>69</sup> Ali Audah, *op cit.*, 1991.

<sup>70</sup> *Asbabun nuzul* ini diambil dari riwayat Ibn Abbas yang dikutip oleh Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta: FKBA, 2001, hlm. 86.

	(18)			
9	Al-Kahfi (18)	24	Rasyadan	Makkiyah
10	Al-Jin (72)	10	Rasyadan	Makkiyah
11	Al-Jin (72)	14	Rasyadan	Makkiyah
12	Al-Jin (72)	21	Rasyadan	Makkiyah
13	Ghafir (72)	29	Al-Rasyad	Makkiyah
14	Ghafir (72)	38	Al-Rasyad	Makkiyah
15	Al-Hujarat (49)	7	Al-Rasyidun	Makkiyah
16	Hud (11)	78	Rasyid	Makkiyah
17	Hud (11)	87	Rasyid	Makkiyah
18	Hud (11)	97	Rasyid	Makkiyah
19	Al-Kahfi (18)	17	Mursyidan	Makkiyah

Dari bagan di atas, terlihat bahwa al-Qur'an tidak sama sekali menyebutkan istilah *irsyad* (*al-irsyad*). Al-Qur'an lebih banyak (5 kali) menyebutkan istilah *rasyadan*. Istilah yang lainnya adalah *al-rusydu* (3 kali), *rasyid* (3 kali), *rasyadan* (2 kali), *al-rasyad* (2 kali), *yarsyidun* (1 kali), *rusydabu* (1 kali), *al-rusyidun* (1 kali) dan *mursyidan* (1 kali).

Makna yang terkandung dari istilah *irsyad* dan ramifikasinya, yaitu: petunjuk (QS. 7: 146, 18: 10 dan 18: 17), jalan yang benar atau bimbingan dari Allah (QS. 2: 256, 11: 97, 40: 29, 40: 38, 49: 7, 72: 2, 72: 10 dan 72: 14), kebenaran ajaran (QS. 2: 186, 18: 24, 18: 66, dan 21: 51), kemanfaatan (QS. 72: 21), orang yang berakal (QS. 11: 78, 11: 87) dan cerdas (QS. 4: 6).

Petunjuk diberikan oleh Allah kepada manusia yang tidak ada sikap sombong di dalam dirinya (QS. 7: 146). Sikap sombong merupakan sikap yang dimiliki oleh Iblis. Ia tidak mau menyembah kepada Adam ketika disuruh oleh Allah untuk sujud kepadanya (QS. 2: 34) Alasannya karena Iblis merasa terhormat dibandingkan dengan Adam yang terbuat dari tanah. Sikap sombong ini dapat melekat di dalam diri manusia dan merupakan penyakit jiwa. Oleh karena itu, Luqman berpesan kepada anaknya: "*Janganlah berjalan di muka bumi dengan sombong,*" (QS. 31: 18).

Kesombongan merupakan maksiat yang paling besar. Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Hasan Langgulung bahwa kesombongan dan kebanggaan sebagai maksiat yang muncul bila sifat marah menyeleweng ke arah yang berlebihan.<sup>71</sup> Kesombongan timbul dalam pikiran bila seseorang percaya bahwa ia memiliki keutamaan, sedang orang lain juga memiliki keutamaan, tetapi keutamaannya lebih besar daripada orang lain. Dengan kesombongan seseorang akan sulit untuk menerima kebenaran dari orang lain, walaupun ia mengetahui bahwa hal itu benar. Sifat seperti ini tentu saja akan merusak tatanan atau proses bimbingan. Oleh karena itu, proses bimbingan dalam Islam perlu dijauhkan dari sikap-sikap sombong. Baik sebagai pelaku maupun obyek bimbingan.

Petunjuk juga diberikan kepada orang yang senantiasa bermohon (doa) kepada Tuhan, (QS. 18: 10). Do'a merupakan media untuk berdialog secara langsung seorang hamba dengan Tuhannya dan Tuhan berjanji untuk mengabulkan setiap do'a dari hambanya (QS. 2: 185).

Menurut Dadang Hawari, dipandang dari sudut kesehatan jiwa, do'a mengandung unsur psikoterapeutik yang mendalam. Psikoreligius terapi ini tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan psikoterapi psikiatrik, karena ia mengandung kekuatan spiritual/kerohanian yang membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme (harapan kesembuhan). Dua hal ini, yaitu rasa percaya diri (*self confident*) dan optimisme merupakan dua hal yang amat potensial dalam penyembuhan penyakit di samping obat-obatan dan tindakan medis yang diberikan.<sup>72</sup>

Petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada manusia dalam aplikasinya sangat bergantung kepada manusia. Manusia lah yang menentukan apakah ia ingin baik atau jelek. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih ketaatan atau kesesatan (QS. 72: 14), jalan baik atau buruk (QS. 72: 10), dan juga untuk memeluk agama atau tidak (QS. 2: 256).

---

<sup>71</sup> Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Penerbit Pustaka al-Husna, 1992, hlm. 358.

<sup>72</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997, hlm. 478.

Meskipun demikian, Allah lebih cenderung dan akan mendukung upaya manusia untuk memilih jalan yang penuh keimanan, (QS. 40: 38). Karena dengan keimanan manusia akan hidup damai, tenang dan tentram serta mampu menolak kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan, (QS. 49: 7). Sebaliknya orang yang mengikuti jalan Fir'aun yang *notabene* menganggap dirinya Tuhan akan mendapatkan kesesatan. Fir'aun dengan kekuasaannya mencoba menunjukkan jalan yang benar dan menganggap jalannya yang paling benar, (QS. 40: 29). Padahal jalan atau perintah yang ditunjukkan oleh Fir'aun bukanlah jalan yang benar, (QS. 11: 97, 40: 37). Oleh karena itu, sebagai pengikut Muhammad, kita perlu menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk jalan yang benar agar kita tidak tertipu kepada jalan yang sesat, di mana manusia memiliki potensi untuk memilih jalan yang sesat, (QS. 72: 2).

Selain keimanan, ilmu pengetahuan yang benar juga menjadi prasyarat seseorang untuk memperoleh jalan yang benar. Kisah Musa dan Khidhir di dalam surat al-Kahfi memberikan gambaran yang jelas bagaimana *transfer of knowledge* terjadi: "Musa berkata kepada Khidhr: bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" / .. *an tu'allimani mimma'ullimta rusyda*, (QS. 18: 66).

Dari uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa bimbingan dalam Islam berupaya untuk dapat membangun karakter individu (*character building*) yang memiliki keimanan, ilmu pengetahuan, dan memiliki sikap-sikap percaya diri (*self confident*), optimisme dan tidak sombong.

### 3. **Wa'azha (Mauizhah)**

Menurut A. Warson al-Munawwir, istilah *wa'azha* (*mau'idzhab*) berasal dari kata *wa'azha-ya'idzu-wa'zhan-wa'izhatan* yang berarti menasehati.<sup>73</sup> Dilihat dari makna yang ada, istilah *wa'azha* adalah istilah yang dapat digunakan untuk istilah penyuluhan (konseling) karena penyuluhan memiliki makna menasehati. Di

---

<sup>73</sup> Ahmad Warson al-Munawwir, *op cit.*, hlm. 1675.

dalam al-Quran istilah *wa'azha* dan ramifikasinya digunakan sebanyak 25 kali dalam 11 surat.<sup>74</sup> Di bawah ini bagan yang menjelaskan kata *wa'azha* dan ramifikasinya.

NO	SURAH (NO)	AYAT	BENTUK KATA	KETERANGAN
1	As-Syu'ara (26)	136	Awa'azhta	Makkiyah
2	As-Syu'ara (26)	136	Al-Wa'izhina	Makkiyah
3	Al-A'raf (7)	164	Ta'izhuna	Makkiyah
4	Luqman (31)	13	Ya'izhuhu	Makkiyah
5	Al-Baqarah (2)	231	Ya'izhukum	Madaniyah
6	An-Nisa (4)	58	Ya'izhukum	Madaniyah
7	An-Nahl (16)	90	Ya'izhukum	Makkiyah
8	Al-Nur (24)	17	Ya'izhukum	Madaniyah
9	Hud (11)	46	A'izhuka	Makkiyah
10	Saba (34)	46	A'izhukum	Makkiyah
11	An-Nisa (4)	63	Wa'izhuhum	Madaniyah
12	An-Nisa (4)	34	Fa'izhuhunna	Madaniyah
13	Al-Baqarah (2)	232	Yu'azhu	Madaniyah
14	Al-Thalaq (65)	2	Yu'azhu	Madaniyah
15	An-Nisa (4)	66	Yu'azhuna	Madaniyah
16	Al-Mujadalah (58)	3	Tu'azhuna	Madaniyah
17	Al-Baqarah (2)	275	Mau'izhatun	Madaniyah
18	Ali 'Imron (3)	138	Mau'izhatun	Madaniyah
19	Yunus (10)	57	Mau'izhatun	Makkiyah
20	Hud (11)	120	Mau'izhatun	Makkiyah
21	Al-Baqarah (2)	66	Mau'izhatun	Madaniyah
22	An-Nur (24)	34	Mau'izhatun	Madaniyah
23	Al-Maidah (5)	46	Mau'izhatun	Madaniyah
24	Al-A'raf (7)	145	Mau'izhatun	Makkiyah
25	An-Nahl (16)	125	Al-Mau'izhatu	Makkiyah

Dari bagan di atas terlihat bahwa istilah *wa'azha* dan ramifikasinya lebih banyak digunakan dalam bentuk kata kerja. Hal ini mengandung maksud bahwa nasehat atau pelajaran yang terkandung dari istilah *wa'azha* dan ramifikasinya lebih banyak mengandung proses penasehatan dan pembelajaran. Dari 25 kali istilah *wa'azha* dan ramifikasinya disebutkan, ada 4 arti pokok yang

<sup>74</sup> Ali Audah, *op cit.*, 1991.

terkandung dalam istilah tersebut, yaitu pelajaran/pengajaran (16 kali), nasehat (5 kali), peringatan (3 kali), dan larangan (1 kali).

Pelajaran yang dimaksud dalam istilah *wa'azha* dan ramifikasinya dapat dikaji maknanya secara luas dari dua sisi, yaitu dari sifat kegiatan dari pelajaran dan dari sumber pelajaran tersebut diperoleh.

Dilihat dari sifat/kegiatan pelajaran, yakni: *pertama*, pelajaran yang bersifat pendidikan dan pemberiannya dilakukan secara *face to face* (langsung). Al-Qur'an menyebutkan bahwa Luqman memberikan pelajaran secara langsung kepada anaknya berkenaan dengan akidah, ibadah dan akhlak (QS. 31: 13).

*Kedua*, pelajaran yang bersifat keagamaan. Dalam hal ini, al-Qur'an menggambarkan perlunya pemberian pelajaran keagamaan (keimanan) kepada orang-orang munafik yang hatinya sulit untuk dipegang. Pemberian pelajaran dilakukan dengan memberikan perkataan yang dapat berbekas dalam jiwa mereka (QS. 4: 63) dan perlu dilakukan pengujian keimanan mereka (QS. 4: 66). Selain itu, pelajaran juga perlu diberikan kepada orang-orang yang bertakwa dengan cara mengkaji dan mengevaluasi kisah-kisah atau azab-azab yang menimpa umat terdahulu agar keimanan mereka semakin bertambah (QS. 2:66). Di samping cara-cara yang spesifik dalam memberikan pelajaran keagamaan, ada cara yang bersifat umum dalam mengajak seseorang untuk memeluk agama atau menambah keimanan bagi orang yang telah beragama, yaitu dengan cara hikmah, *mauidzah basanah* dan *mujadalah*, (QS. 16: 125).

*Ketiga*, pelajaran yang berkenaan dengan perkawinan. Pelajaran yang dapat digali dari istilah *wa'azha* dan ramifikasinya, yakni menyangkut thalaq/cerai (QS. 2: 231), orang yang *menzihar* (QS. 58: 3), dan *ruju'* (QS. 65: 2). Tiga hal ini merupakan problem besar dalam rumah tangga. Kekhawatiran orang yang berumah tangga adalah kegagalan dalam berumah tangga yang dapat berakibat cerai. Bahkan, cerai merupakan perbuatan yang dibenci oleh Tuhan. Demikian pula, perbuatan *zihar* dapat menimbulkan konflik dalam keluarga karena akan menyinggung perasaan seorang isteri. Oleh karena itu, pelajaran ini penting untuk diberikan kepada keluarga atau calon keluarga agar lebih berhati-hati dan perlu persiapan diri secara matang dalam menjalankan kehidupan

berumah tangga. Apabila dalam keluarga yang kita bina telah terjadi cerai dan ingin *ruju*, maka Islam sangat menekankan etika agar tidak terjadi fitnah dan kesalahpahaman.

*Keempat*, pelajaran berkenaan dengan kehidupan sosial. Penekanan yang diberikan dalam kehidupan sosial adalah menjalankan amanah dan berlaku adil dalam menetapkan hukum (QS. 4: 58) dan berbuat kebijakan serta memiliki solidaritas sosial yang tinggi (QS. 16: 90). Apabila empat hal yang diajarkan oleh al-Qur'an diterapkan di dalam kehidupan masyarakat, tentu akan terbentuk masyarakat madani seperti yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah.

Pelajaran dilihat dari sumbernya, yakni: *Pertama*, kitab-kitab samawi dijadikan sebagai sumber pelajaran. Kitab-kitab yang dimaksud adalah al-Qur'an (QS. 11: 120, 24: 34), Injil (QS. 5: 46), Taurat (QS. 7: 145). *Kedua*, alam dijadikan sebagai sumber pelajaran: "*Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya. Dialah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepadaNya lah kamu dikembalikan. Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu manidzah (pelajaran) dari Tuhanmu....*" (QS. 10: 55-57).

Sedangkan nasehat yang diturunkan dari istilah *wa'aḏha* dan ramifikasinya mengandung maksud, yakni *pertama*, nasehat yang diarahkan kepada individu yaitu seorang suami memberikan nasehat kepada isterinya yang dikhawatirkan *nusyuznya* (QS. 4: 34). *Kedua*, nasehat yang diarahkan kepada keluarga (para wali) yang mencoba menghalangi wanita yang telah habis masa *'iddahnya* untuk kembali kepada suaminya (QS. 2: 232). *Ketiga*, nasehat yang diarahkan kepada kaum yang tidak taat kepada Allah (lebih diarahkan kepada masyarakat) (QS. 7: 164, 26: 136).

Demikian pula, istilah *wa'aḏha* dan ramifikasinya yang berarti peringatan diarahkan kepada peringatan yang bersifat individual. Contohnya adalah peringatan yang diberikan Allah kepada Nabi Nuh untuk tidak memohon kepada Tuhan dalam menyelamatkan anaknya. Sedangkan peringatan yang diarahkan kepada kaum/kelompok, yakni peringatan yang diberikan kepada orang-orang kafir agar menghadap kepada Allah secara ikhlas dan tenang



(QS. 34: 46) sehingga terjalin komunikasi/hubungan yang dialogis antara individu dengan Tuhan. Terakhir peringatan diarahkan kepada masyarakat, yakni ketika Allah memberikan peringatan kepada masyarakat Arab yang telah melakukan kebohongan besar –kejadian yang menimpa isteri Nabi Aisyah- sehingga menimbulkan fitnah besar di kalangan masyarakat (QS. 24: 17).

Adapun makna larangan yang diturunkan dari istilah *wa'azha* dan ramifikasinya, secara bahasa di luar makna yang sesungguhnya dari makna *wa'azha* dan ramifikasinya. Hal ini tidak terlepas dari konteks bahasan yang digunakan dalam ayat tersebut, yakni menyangkut riba. Riba bagi masyarakat Arab sering dipergunakan dan disamakan dengan jual beli (QS. 2: 275). Untuk memberikan larangan yang tidak menyinggung secara langsung, digunakanlah istilah *mauidzah* yang oleh beberapa ulama tafsir, istilah ini cocok digunakan bagi kalangan yang masih bersifat umum atau awam.<sup>75</sup>

Dengan melihat penjelasan dari berbagai makna yang ada dalam istilah *wa'azha* dan ramifikasinya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa penggunaan istilah ini tidak sepenuhnya dapat digunakan dalam pengertian penyuluhan (konseling). Apalagi istilah penyuluhan lebih banyak diarahkan kepada nasehat yang bersifat kuratif. Sementara itu *wa'azha* dan ramifikasinya sedikit sekali memberikan makna nasehat atau pelajaran yang mengarah kepada kuratif diantaranya pendidikan keagamaan dan perkawinan. Dengan demikian, istilah *wa'azha* dan ramifikasinya tidak bisa membedakan secara diametral antara bimbingan dan penyuluhan. Justru dalam istilah *wa'azha* dan ramifikasinya, istilah bimbingan dan penyuluhan saling mengisi dalam proses pelaksanaannya. Hal ini juga tidak terlepas dari kata kerja yang banyak digunakan oleh al-Qur'an dalam mengembangkan istilah *wa'azha* dan ramifikasinya.

#### 4. *Syifa*

Istilah *syifa* berasal dari kata *syafa-yasyfi-syifan* yang berarti menyembuhkan atau obat.<sup>76</sup> Istilah ini dimasukkan dalam konsep bimbingan dan penyuluhan disebabkan karena istilah ini memiliki

---

<sup>75</sup> Lihat al-'Allamah al-Sayyid M. Husein al-Thabathabai, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an, Juz II*, Beirut: Muassasah al-A'lami lilmatbu'at, 1991, hlm. 374.

<sup>76</sup> A. Warson al-Munawwir, *op cit.*, hlm. 782.

makna yang sangat dekat dengan terapi yang ada di dalam Islam. Konsep terapi yang ada di dalam Islam terutama menyangkut terapi yang bersifat psikologis dan kejiwaan. Oleh karena itu, istilah *syifa* ini lebih dimaknai sebagai istilah yang berhubungan secara langsung dengan psikoterapi. Dan psikoterapi sendiri merupakan bagian yang tidak dipisahkan dengan bimbingan dan penyuluhan. Mengingat psikoterapi merupakan tindak lanjut dari kegiatan bimbingan dan penyuluhan (konseling).

Istilah ini digunakan oleh al-Qur'an sebanyak 6 kali dalam 6 surah,<sup>77</sup> seperti tertera dalam bagan di awah ini:

NO	SURAH (NO)	AYAT	BENTUK KATA	KETERANGAN
1	Al-Taubah (9)	14	Yasyfi	Madaniyah
2	Al-Syuara (26)	80	Yasyfina	Makkiyah
3	Yunus (10)	57	Syifaan	Makkiyah
4	An-Nahl (16)	69	Syifaan	Makkiyah
5	Al-Isra (17)	82	Syifaan	Makkiyah
6	Fushshilat (41)	44	Syifaan	Makkiyah

Secara implisit, kata-kata *syifa* sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di atas berarti: *Pertama*, bahwa Allah yang menyembuhkan segala penyakit yang ada di dalam dada manusia, khususnya manusia beriman (QS. 9: 14, 26: 80, 10: 57). Di dalam hadits dijelaskan bahwa “Allah tidak akan menurunkan suatu penyakit, melainkan Allah juga menurunkan obatnya,” (HR. Bukhari). Dari ayat dan hadits tersebut dalam diambil makna bahwa konsep psikoterapi dalam Islam sangat terkait dengan Tuhan (hubungan yang bersifat vertikal). Hubungan tersebut dibangun dengan landasan iman. Seorang yang beriman akan dibekali rasa aman dan tentram serta dapat menjaga dirinya dari berbagai keresahan dan

---

<sup>77</sup> Ali Audah, *op cit.*, 1991.

penyakit.<sup>78</sup> Hal ini disebabkan karena keimanan yang sungguh-sungguh kepada Allah akan membekali dirinya dengan harapan dan pertolongan, lindungan dan penjagaan Allah. Bahkan, Fazlurrahman mengatakan bahwa shalat dapat menyembuhkan penyakit jantung, perut dan usus.<sup>79</sup> Demikian pula dzikir dapat menurunkan tensi darah seseorang dan dapat meningkatkan produktivitas kerja.<sup>80</sup>

*Kedua*, makanan dan minuman serta perbuatan dapat menjadi obat penyakit yang diderita oleh manusia (QS. 16: 69). Dalam ayat tersebut Allah mencontohkan madu sebagai salah satu obat yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Selain itu, perbuatan-perbuatan seperti dzikir, taubat, puasa dan shalat dapat menyembuhkan penyakit seseorang.<sup>81</sup> Dari makna kedua dapat dijelaskan bahwa psikoterapi dalam Islam dalam proses pengobatannya bukan hanya membutuhkan makanan dan minuman yang dapat menghilangkan penyakit seseorang, tetapi lebih jauh lagi perlu ada penyembuhan yang bersifat psikologis dengan memberikan ajaran-ajaran yang dapat mendorong si pasien lebih dekat dengan Tuhan dan dapat mengurangi beban psikologis yang ada di dalam dirinya.

*Ketiga*, al-Qur'an itu sendiri menjadi obat bagi orang-orang yang sakit (QS. 17: 82, 41: 42). Menurut al-Jauzi bahwa al-Qur'an dilihat dari salah satu fungsinya merupakan obat bagi penyakit *qalb* yang ada di dalam dada manusia, bahkan seluruh ayat mengandung aspek pengobatan.<sup>82</sup> Selanjutnya al-Jauzi mengatakan bahwa kata *min* (dari) dalam surah al-Isra ayat 82 menjelaskan jenis bukan menjelaskan sebagian. Dengan demikian, maka sesungguhnya al-

---

<sup>78</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985, hlm. 289.

<sup>79</sup> Fazlurrahman, *Etika Pengobatan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 70.

<sup>80</sup> Ahmad Subandi & Syukriadi Sambas, *Dasar-dasar Bimbingan (al-Irsyad) dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP Hadid, 1999, hlm. 67.

<sup>81</sup> Penjelasan lebih lanjut lihat Ahmad Subandi & Syukriadi Sambas, *Ibid.*, hlm. 61-83.

<sup>82</sup> Ibn Qayyim al-Jauzi, *al-Tafsir al-Qayyim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998, hlm.46.

Qur'an itu semuanya adalah penawar (obat).<sup>83</sup> Pendapat senada juga diperkuat oleh Fakhruddin yang mengatakan bahwa al-Qur'an menjadi *syifa* bagi berbagai macam penyakit ruhaniyah dan jasmaniah.<sup>84</sup> Fazlurrahman juga mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan obat bagi beragam penyakit.<sup>85</sup>

Mengingat perubahan yang diarahkan oleh psikoterapi lebih kepada aspek-aspek psikologi seseorang, maka perubahan tersebut perlu diarahkan kepada perubahan yang terkait dengan pikiran, kecenderungan, kebiasaan dan tingkah laku. Al-Qur'an sendiri diturunkan untuk mengubah pikiran manusia, kecenderungan dan tingkah lakunya, memberi petunjuk kepada mereka, mengubah kesesatan dan kebodohan mereka, mengarahkan mereka kepada apa yang lebih baik dan bagus bagi mereka, dan membekali mereka dengan pikiran-pikiran baru tentang tabiat manusia dan misinya dalam kehidupan, nilai-nilai, moral dan ideal-ideal kehidupan yang baru.<sup>86</sup>

Dengan mengacu kepada istilah *syifa* dan makna yang terkandung di dalamnya, jelaslah bahwa konsep psikoterapi dalam Islam lebih menekankan kepada membangun kembali hubungan yang harmonis antara seorang hamba dengan Tuhannya. Selain itu, hubungan horisintal antar manusia dan lingkungan sosialnya perlu dijalin dengna mengacu kepada nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan. Hal ini sebenarnya tidak terlepas dari konsep manusia di dalam Islam, yaitu konsep fitrah. Ketika manusia mengotori kesucian jiwanya, berarti ia telah memutuskan hubungan yang harmonis dengan Tuhannya dan konsekuensinya manusia tersebut mengalami penderitaan/masalah secara batiniah/psikologis. Untuk menyembuhkannya perlu diberikan *syifa* agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan harmonis.

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 348.

<sup>84</sup> M. Al-Razi Fakhruddin, *Mafatih al-Ghaib, Juz XI*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, hlm. 35.

<sup>85</sup> Fazlurrahman, *op cit.*, hlm. 124.

<sup>86</sup> M. Utsman Najati, *op cit.*, hlm. 303.

## B. Prinsip-prinsip dalam Bimbingan dan Penyuluhan

Dalam sebuah proses bimbingan dan penyuluhan diperlukan adanya prinsip yang mendasari semua aktivitas di dalam bimbingan dan penyuluhan. Prinsip-prinsip yang akan dibahas dalam tulisan ini diturunkan dari al-Qur'an, terutama yang terkait secara langsung dengan istilah-istilah bimbingan dan penyuluhan yang ada di dalam al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar kita memperoleh makna dan pemahaman yang utuh dari konsepsi bimbingan dan penyuluhan yang ada di dalam al-Qur'an.

Prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan yang ada di dalam al-Qur'an, yaitu:

1. Setiap upaya yang dilakukan dalam proses bimbingan dan penyuluhan diarahkan kepada jalan yang benar.

Kebanyakan ayat yang membicarakan tentang irsyad (*rasyada*) dan ramifikasinya memiliki makna jalan yang benar. Demikian pula, istilah *buda* mempunyai makna secara umum, petunjuk yang diarahkan kepada petunjuk ke arah jalan yang benar. Bahkan, di dalam istilah mau'izhah yang umumnya memiliki makna pelajaran juga bertujuan untuk memberikan pelajaran yang baik, yakni ke arah jalan yang benar.

Menurut al-Maraghi ketika menafsirkan "*laallahum yarsyudun*" (QS. 2: 186) bahwa kata *ar-rusydu* dan *ar-rasyad* merupakan lawan *al-ghayyu* atau *al-fasad* artinya mendapat petunjuk, tidak sesat atau rusak.<sup>87</sup> Hal ini juga diperkuat di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 256 di mana kata *ar-rusydu* diperhadapkan dengan kata *al-ghayyu* dalam menentukan pilihan beragama (*la ikraba fi al-din qad tabayyan al-rusydu min al-ghayyu ...*).

Untuk memberikan makna yang jelas tentang jalan yang benar, al-Qur'an menyebutkan secara langsung dengan perkataan "*ibdina al-shirath al-mustaqim*". Perkataan tersebut oleh M. Rasyid Ridha diartikan dengan menunjukkan dan mengarahkan kita untuk mendapatkan taufik dan pertolongan kepada jalan yang tidak bengkok dan tidak cacat, baik dalam

---

<sup>87</sup> Mushthafa al-Maraghi, *op cit.*, Juz 2, hlm. 132.

ilmu maupun dalam amal.<sup>88</sup> Jalan yang benar ini meliputi akidah, hukum, akhlak, syari'at agama, ilmu kemasyarakatan dan sebagainya.<sup>89</sup>

Dengan demikian, prinsip pertama dalam bimbingan dan penyuluhan adalah diarahkannya seseorang/kelompok kecil yang akan dibimbing kepada jalan yang benar atau jalan yang lurus sesuai dengan problem yang dihadapinya.

2. Dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan disesuaikan dengan kondisi atau keadaan dari obyek yang dibimbing dan dilakukan penyuluhan (klien).

Manusia sebagai obyek bimbingan dan penyuluhan diciptakan oleh Allah memiliki perbedaan-perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, baik menyangkut fisik, psikis maupun intelektual. Perbedaan-perbedaan tersebut terjadi akibat adanya faktor-faktor keturunan dan lingkungan.<sup>90</sup>

Al-Qur'an banyak mengemukakan tentang perbedaan-perbedaan individu, di antaranya manusia dengan yang lainnya berbeda dalam kemampuan intelektual dan kecerdasan (QS. 12: 76), berbeda dalam kekuasaan (QS. 6: 165), berbeda dalam kekayaan atau rezeki (QS. 43: 23, 4: 34), berbeda dalam bahasa dan warna kulit (QS. 30: 22), berbeda dalam kualitas psikis atau jiwa (QS. 89: 27-30, 75: 1-2, 12: 53, 18: 73) dan sebagainya.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi pada setiap individu hendaklah dijadikan landasan atau dasar untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan disesuaikan dengan kondisi atau keadaan klien. Karena itu, metode al-hikmah, mauidzah hasanah dan mujaadalah yang ihsan (QS. 16: 125) dapat digunakan oleh pembimbing atau penyuluh dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan dan juga sabda nabi "ajaklah manusia sesuai dengan kemampuan

---

<sup>88</sup> M. Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim, al-Syahir bi Tafsir al-Manar, Juzh I*, Beirut: Dar al-Ma'arif, t. t. hlm. 104.

<sup>89</sup> Mushthafa al-Maraghi, *op cit.*, hlm 50.

<sup>90</sup> M. Utsman Najati, *op cit.*, hlm. 270.

akal mereka” dapat dijadikan landasan gerak atau operasional dalam bimbingan dan penyuluhan.

3. Muatan materi bimbingan dan penyuluhan yang akan diberikan kepada klien dapat menyentuh hati yang terdalam.

Prinsip ini diturunkan dari istilah *wa'adzahum* (nasehat) yang disejajarkan dengan istilah *qaul* (perkataan) seperti yang terdapat di dalam al-Qur'an surat an-Nisa ayat 63: “Mereka itu adalah orang-orang yang rahasia hatinya diketahui Allah. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka pelajaran. Dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (*qaulan baligha*).”

Menurut al-Isfahani yang diikuti oleh Achmad Mubarak, perkataan yang *baligh* (*qaulan baligha*) mempunyai dua arti:

- a. Suatu perkataan dianggap *baligh* ketika dalam diri seseorang terkumpul tiga sifat, yaitu: pertama, memiliki kebenaran dari sudut bahasa (*shawaaban fi maudhu'i lughatibi*). Kedua, mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan (*thabaqan lil ma'na al-maksud bibi*), dan, ketiga mengandung kebenaran secara substansial (*shidqan li nafsibi*).
- b. Perkataan dianggap *baligh* ketika perkataan itu di persepsi oleh yang mendengar seperti yang dimaksud oleh yang berkata.<sup>91</sup>

Sementara menurut Jalaluddin Rahmat yang dikutip oleh Makrum Kholil, perkataan yang *baligh* adalah: Pertama, perkataan *baligh* terjadi bila pembicara menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Kedua, perkataan *baligh* terjadi jika pembicara menyentuh khalayak pada hati dan otak mereka sekaligus.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000, hlm. 254.

<sup>92</sup> Makrum Kholil, “Komunikasi Massa dalam Perspektif al-Qur'an, dalam *Religia* Vol. 3 No. 1 Februari, 2000.

Ayat di atas dalam *asbabun nuzulnya* lebih dikhususkan kepada orang munafik yang dihadapan Nabi berpura-pura baik, tetapi di belakang mereka menentang dakwah Nabi. Karakteristik orang munafik seperti diterangkan oleh Rasulullah adalah berdusta jika berbicara, ingkar jika berjanji dan berkhianat jika dipercaya. Bagi manusia dengan karakteristik demikian, perkataan lemah lembut tidak akan membekas ke dalam jiwanya.

Meskipun ayat tersebut ditujukan kepada orang munafik, tetapi ayat tersebut dapat diambil pesan moralnya untuk dijadikan prinsip dalam memberikan muatan atau materi bimbingan dan penyuluhan, terutama bagi klien yang sudah memiliki masalah, di mana mereka secara psikis mengalami guncangan dan tekanan-tekanan yang dapat berakibat pada jiwa yang tidak sehat. Oleh karena itu, perkataan yang dapat menyentuh jiwa dapat dijadikan alternatif untuk menyembuhkan masalah klien.

4. Ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadits Nabi dijadikan sebagai sumber bimbingan, nasehat dan obat.

Di dalam beberapa ayat dinyatakan bahwa al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa (QS. 2: 2, 3: 138), orang yang beriman (QS. 2: 97, 7: 52, 27: 2, 27: 77, 16: 64), orang yang berserah diri (QS. 16: 89, 16: 102), orang-orang yang berbuat baik (QS. 31: 3), dan bagi manusia (QS. 2: 185, 5: 4, 10: 57). Petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an kepada manusia ternyata cukup ragam, bukan hanya untuk orang-orang yang bertakwa, tetapi lebih jauh kepada seluruh manusia.

Al-Qur'an juga dijadikan sebagai sumber bimbingan: *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaanKu. Mereka jika melihat tiap-tiap(Ku), mereka tidak beriman kepadanya dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk (al-rusydi), mereka tidak mau menempuhnya. Tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya. Yang demikian itu adalah*



*karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai darinya,”* (QS. 7: 146). Ayat ini menyatakan secara jelas bahwa orang yang tidak mengikuti bimbingan atau tidak menjadikan al-Qur’an sebagai sumber bimbingan, maka ia tidak mendapatkan jalan kebenaran.

Selain itu, al-Qur’an juga dijadikan sebagai sumber nasehat, penerangan (penjelasan), kebenaran dan contoh-contoh/ kisah-kisah orang terdahulu yang dapat dijadikan pelajaran (QS. 24: 34, 11: 120, 3: 138, 12: 111) Bahkan al-Qur’an menyatakan dirinya obat penawar (QS. 41: 44, 17: 82).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bimbingan dan penyuluhan yang akan diberikan hendaklah mengacu kepada sumber al-Qur’an, baik sebagai sumber materi, landasan atau nilai-nilai yang hendak dibangun maupun sebagai landasan gerak dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan.

Di samping al-Qur’an, as-Sunnah juga perlu dijadikan sebagai sumber dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan. Beberapa ayat al-Qur’an memberikan deretan yang sejajar antara ketaatan kepada Allah dan RasulNya (QS. 4: 59, 3: 32, 3: 132, 5: 92, 24: 54, 47: 33 dan sebagainya). Selanjutnya al-Qur’an menyatakan secara langsung di mana Sunnah dijadikan sebagai sumber bimbingan dan penyuluhan “*...janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah (as-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkanNya itu....*” (QS. 2: 231).

5. Bimbingan dan Penyuluhan dalam Islam berpusat pada individu.

Di dalam surat ar-Ra'du ayat 11 Allah menyatakan bahwa: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga kaum tersebut mau mengubah diri mereka sendiri*” (*innallaha la yughayyiru ma biqaumin hatta yughayyiru ma bianfusihim*). Kata *nafs* dalam ayat tersebut oleh Fazlurrahman dikatakan tidak tepat jika diartikan jiwa, tetapi lebih tepat diartikan sebagai pribadi atau keakuan.<sup>93</sup> *Nafs* dalam ayat tersebut selain berfungsi sebagai wadah, juga berfungsi sebagai penggerak tingkah laku.<sup>94</sup> Sebagai wadah, *nafs* dapat menampung hal-hal yang baik maupun yang buruk (QS. 91: 8). Jika dijaga dari dorongan syahwat atau hawa nafsu (QS. 79: 40) dan disucikan (QS. 91: 9), *nafs* meningkat kualitasnya. Sebaliknya, jika ia dikotori dengan perbuatan maksiat dan menjauhi kebajikan (QS. 91: 10), maka *nafs* menjadi rendah kualitasnya. Kualitas *nafs* itu berpengaruh terhadap perbuatan. Jika kualitas *nafs* itu baik, maka kecenderungannya pada menggerakkan perbuatan baik, tetapi jika kualitasnya rendah, maka *nafs* cenderung mudah menggerakkan perbuatan buruk.

Berdasarkan konsep tersebut, maka perubahan yang terpenting dalam diri manusia adalah perubahan dari aspek mental/*nafs*. Itulah sebabnya Islam menanamkan perubahan yang bersifat mental sebagai *al-jihad al-akbar* (perjuangan besar), sementara perubahan di luar diri manusia sebagai *al-jihad al-ashgar* (perjuangan kecil).<sup>95</sup>

Al-Qur'an menggambarkan bagaimana kondisi suatu pembangunan masyarakat yang pesat dalam pembangunan fisiknya namun mengabaikan pembangunan mentalnya: “*Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia*

---

<sup>93</sup> Fazlurrahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1995, hlm. 26.

<sup>94</sup> Achmad Mubarak, *op cit.*, hlm. 53.

<sup>95</sup> Allamah Muhammad Baqir Shadr, “*Madrasatil Quraniyah*”, terj. Hidayaturrahman, *Pedoman Tafsir Modern*, Jakarta: Risalah Masa, 1992, hlm. 117.

*menarik hatimu, dan dipersaksikan kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari mukamu), ia berjalan di muka bumi untuk membuat kerusakan terhadapnya dan merusak tanaman-tanaman dan binatang ternak, padahal Allah tidak menyukai kebinasaan.”*

Ayat tersebut bermaksud mengatakan bahwa jika manusia tidak mampu mengubah jiwanya sendiri, tidak mampu membuat perubahan pada pikiran dan gagasannya, maka ia tidak akan mampu untuk melontarkan ide-ide yang gemilang untuk selamanya. Ide-ide yang cemerlang tersebut tidak akan mungkin dapat diwujudkan dalam pembangunan fisik sosial, kecuali jika terlebih dahulu dibangun revolusi pemikiran. Sebab jika tidak demikian, maka ide-ide cemerlang itu tinggal ide kosong yang hampa.

Oleh karena itu, bimbingan dan penyuluhan Islam dalam aktivitasnya bertitik tolak pada perubahan mental individu. Perubahan individu menjadi sentral dalam proses bimbingan dan penyuluhan. Jika individu secara mental sehat dan baik, maka masyarakat yang merupakan gabungan dari individu-individu tersebut akan sehat dan baik.

### **C. Bentuk dan Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan**

Al-Qur'an ketika membahas tentang bentuk dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan tidak dibahas secara rinci karena al-Qur'an hanya mengandung ajaran-ajaran yang bersifat *mujmal* (global). Meskipun demikian bukan berarti al-Qur'an tidak membahas tentang bentuk dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.

Di dalam tulisan ini, bentuk dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan diturunkan dari isyarat-isyarat yang diberikan oleh al-Qur'an, baik secara implisit maupun eksplisit. Sesuai dengan pembahasan di awal tulisan ini bahwa ada empat istilah pokok berkenaan dengan bimbingan dan penyuluhan di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, bentuk dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di dalam tulisan ini juga diturunkan dari empat istilah tersebut, yakni: *buda*, *irsyad*, *wa'azha*, dan *syifa*.

Sebelum membahas lebih jauh tentang bentuk dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, terlebih dahulu penulis membahas tentang jenis-jenis bimbingan dan penyuluhan yang ada di dalam al-Qur'an. Maksud pembahasan ini untuk memudahkan penulis dalam mengkaji bentuk dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.

Jenis-jenis bimbingan dan penyuluhan yang ada di dalam al-Qur'an, yaitu:

#### 1. Bimbingan dan Penyuluhan Keagamaan

Jenis bimbingan dan penyuluhan ini terutama diambil dari istilah *buda* dan ramifikasinya. Tujuan dari bimbingan dan penyuluhan agama adalah membimbing dan mengarahkan manusia untuk memperoleh jalan yang benar, yakni jalan yang mendapatkan keridaan dan cahaya kebenaran dari Allah SWT.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki potensi untuk menyimpang. Di dalam diri manusia ada sifat-sifat jelek yang dapat mendorong manusia untuk melakukannya. Apalagi al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diberi kebebasan untuk menentukan salah satu dari dua jalan yang diberikan oleh Allah (jalan kebaikan dan kejahatan): "*Wa hadainahu al-najdaini*" (QS. 90: 10) atau "*Fa alhamaha fujuraha wa taqwaha*" (QS. 91: 8).

Guna mencegah manusia dari jalan yang sesat, maka manusia memerlukan agama untuk dijadikan pedoman dalam hidup. Di sinilah peran penting dari bimbingan dan penyuluhan agama. Bimbingan penyuluhan agama bukan hanya ditujukan kepada orang yang sudah beragama, tetapi juga kepada orang yang belum beragama. Di dalam surat al-Baqarah ayat 174-175 dijelaskan bahwa ada orang-orang yang menyembunyikan al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang murah. Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk.

Menurut al-Maraghi, maksud ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang yang menyembunyikan wahyu yang diturunkan Allah kepada para rasulNya, mengadakan takwil, mengubah atau memasukkan yang tidak asli ke dalam Kitab dengan pendapatnya sendiri hanya karena imbalan keduniaan

yang tak berharga.<sup>96</sup> Ayat ini memberikan gambaran bahwa bimbingan dan penyuluhan agama diperlukan bagi orang-orang yang sudah memeluk agama untuk meningkatkan kualitas keagamaan mereka.

Di dalam ayat yang lain Allah banyak menyebutkan orang-orang yang di luar Islam, seperti kafir, musyrik, munafik, dan sebagainya yang tidak mendapatkan petunjuk disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri. Oleh karena itu, orang-orang yang berada di luar Islam perlu mendapatkan bimbingan dan penyuluhan agar mereka kembali kepada kesucian diri dan memeluk agama Islam, sebagaimana perjanjian primordial yang pernah dilakukannya (QS. 7: 172).

## 2. Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan

Jenis bimbingan dan penyuluhan ini diturunkan dari istilah *wa'azha* dan ramifikasinya. Al-Qur'an memberikan *ma'uizhab* yang bersumber dari kisah Luqman bersama anaknya. Luqman adalah seorang hamba yang hidup pada zaman Nabi Dawud as.<sup>97</sup> Ia mendapatkan hikmah dari Allah SWT (QS. 31: 12). Pendidikan yang diajarkan oleh Luqman berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak.

Selain itu, jenis bimbingan dan penyuluhan ini diturunkan dari kata *irsyad* dan ramifikasinya. Di dalam surat al-Kahfi ayat 67-82 dijelaskan bagaimana Khidhir memberikan bimbingan pendidikan kepada Nabi Musa as.

Tujuan dari bimbingan dan penyuluhan pendidikan adalah membekali seorang anak di dalam menempuh kehidupan dengan dasar keimanan dan kepribadian yang utuh serta memiliki pengetahuan yang mumpuni.

## 3. Bimbingan dan Penyuluhan Perkawinan dan Keluarga

---

<sup>96</sup> Mushthafa al-Maraghi, *op cit.*, Juz 2, hlm. 86.

<sup>97</sup> Everett K. Rowson, *A Muslim Philosopher on the Soul and its Fate al-'Amiri's Kitab al-Amad ala al-Abad*, New Haven: American Oriental Society, 1988, hlm. 70.

Menurut Aunur Rahim Faqih, objek dari jenis bimbingan dan penyuluhan perkawinan dan keluarga adalah: pemilihan jodoh (pasangan hidup), peminangan, pelaksanaan pernikahan, hubungan suami isteri, hubungan antara anggota keluarga, pembinaan hidup rumah tangga, harta dan warisan, poligami, perceraian, thalaq dan *ruju'*.<sup>98</sup>

Jika dikaji dari istilah bimbingan dan penyuluhan yang ada di dalam al-Qur'an, ternyata tidak semua obyek tersebut menjadi bahasan di dalam istilah-istilah tersebut. Jenis bimbingan dan penyuluhan perkawinan dan keluarga terutama diambil dari istilah *wa'azha* dan ramifikasinya. Dari sekian obyek tersebut, al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan tentang hubungan suami isteri (berkaitan dengan kekhawatiran *nusyuznya*), perceraian, thalaq dan *ruju'*. Tampaknya bimbingan dan penyuluhan perkawinan dan keluarga ini lebih difokuskan kepada permasalahan-permasalahan krusial yang sering muncul di dalam keluarga dan dapat berakibat rusaknya rumah tangga seseorang. Oleh karena itu, penerapan penyuluhan atau konseling lebih tepat terhadap persoalan-persoalan tersebut.

#### 4. Bimbingan dan Penyuluhan Sosial

Allah mengajarkan (*wa'azha*) kepada manusia untuk berlaku adil, berbuat kebijakan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan (QS. 16: 90). Dalam ayat lain, Allah memberi pelajaran untuk menunaikan amanah dan berlaku adil (QS. 4: 58).

Apabila sikap-sikap sosial yang diajarkan oleh Allah tersebut diterapkan oleh tiap-tiap individu, niscaya manusia tersebut memiliki kepribadian yang utuh. Apalagi Allah selalu mendorong orang beriman untuk memiliki kesadaran

---

<sup>98</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, hlm. 90.

berkelompok (QS. 49: 10, 59: 9, 107: 4-7, 5: 2). Kesadaran kelompok dan membangun sikap sosial akan menghilangkan perasaan resah. Perasaan resah biasanya dimiliki oleh pasien jiwa. Oleh karena itu, menurut M. Utsman Najati, banyak para ahli psikoterapi yang menyadarinya penting hubungan-hubungan manusiawi dalam kesehatan jiwa.<sup>99</sup> Dengan demikian, bimbingan dan penyuluhan sosial sangat diperlukan baik untuk individu maupun untuk kelompok/masyarakat.

Adapun bentuk dan pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan menurut al-Qur'an, yaitu:

1. Bimbingan dan Penyuluhan Individual.

Di dalam beberapa ayat Allah melakukan bimbingan secara langsung kepada para nabi dan rasulNya. Di dalam surat an-Nisa ayat 164 dikatakan: "*Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.*" Demikian pula Nabi Muhammad mendapatkan tugas secara langsung berkaitan dengan shalat dan peristiwa isra mi'raj (QS. 17: 1). Nabi Ibrahim juga mendapatkan petunjuk dari Tuhan secara individual (QS. 37: 99) yang pada akhirnya diperintahkan untuk menyembelih anaknya, Ismail (QS. 37: 101-111).

Bimbingan secara langsung juga dilakukan oleh Khidhir kepada Nabi Musa. Khidhir mendidik Musa secara langsung dengan perbuatan-perbuatannya agar Musa menjadi orang yang sabar dan menerima ilmu pengetahuan yang benar "Musa berkata kepada Khidhir: bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (QS. 18: 66). Dalam ayat selanjutnya, Khidhir melakukan perbuatan-perbuatan yang disaksikan secara langsung oleh Nabi Musa (QS. 18: 67-82).

Bimbingan individual dilakukan juga oleh Luqman kepada putranya. Dia mengajarkan tentang pendidikan akidah, ibadah dan akhlak secara langsung kepada putranya (QS. 31: 13-19).

---

<sup>99</sup> M. Utsman Najati, *op cit.*, hlm. 301.

Selanjutnya, berkaitan dengan penyuluhan dilakukan oleh seorang suami kepada isterinya yang memiliki masalah, dalam hal ini berkaitan dengan *nusyuz*. Upaya penyuluhan yang dilakukan dengan cara memberi nasehat dan dengan perbuatan, yakni memisahkannya dari tempat tidur (QS. 4: 34).

Dengan demikian, bentuk bimbingan dan penyuluhan individual dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung *face to face* dan juga dengan perbuatan atau keteladanan. Dua hal ini yang menjadi pokok dalam pengembangan bimbingan dan penyuluhan individual. Dalam pengembangan lebih lanjut dua hal ini dapat divariasikan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dari obyek bimbingan dan penyuluhan.

## 2. Bimbingan dan Penyuluhan Kelompok dan Keluarga.

Kelompok dalam teori ilmu dakwah diturunkan dari istilah *fi'ah*. Al-Qur'an menyebutkan istilah *fi'ah* sebanyak 11 kali dengan empat bentuk kata (*fi'ah*, *fi'atakum*, *al-fi'atani*, *fi'ataini*). *Fi'ah* dalam al-Qur'an digunakan dalam mengungkapkan sekelompok orang yang berperilaku baik dan tidak baik. Perilaku baik berupa berjuang di jalan Allah dan perilaku tidak baik tidak berjuang di jalan Allah. Bagi yang pertama mendapatkan pujian dan ridha Allah dan bagi yang kedua mendapat celaan dan murka Allah SWT. Secara kuantitatif, *fi'ah* dikatakan kecil manakala kurang dari 20 orang.<sup>100</sup> Al-Qur'an ketika mengemukakan *fi'ah* besar ada istilah lain yang digunakan, yakni kaum.

Berkenaan dengan bimbingan dan penyuluhan kelompok ini, al-Qur'an banyak menyinggung tentang pemberian petunjuk kepada kaum, baik yang dilakukan oleh Allah maupun oleh Nabi dan RasulNya. Secara spesifik, bimbingan dan penyuluhan yang diturunkan dari istilah yang ada tidak ditemukan bimbingan dan

---

<sup>100</sup> Lihat Ahmad Subandi & Syukriadi Sambas, *op cit.*, hlm. 42.



penyuluhan kelompok dalam pengertian *fi'ah*. Jika diturunkan dari istilah-istilah yang penulis bahas di bagian awal, maka bimbingan dan penyuluhan kelompok lebih tepat diarahkan kepada keluarga. Untuk kelompok besar/masa (kaum/umat) lebih tepat digunakan pendekatan komunikasi dan penyiaran.

Berkenaan dengan keluarga, al-Qur'an memberikan pelajaran tentang hubungan suami isteri, perceraian, thalaq dan *ruju'*. Hubungan suami isteri yang baik apabila terjadi dialog dan saling percaya. Jika tidak terjadi dialog akan sulit untuk membangun hubungan yang harmonis dan dapat menimbulkan masalah dalam keluarga. Permasalahan yang muncul berkaitan dengan *zhibar* dan *nusyuz* juga tidak terlepas dari sikap seorang suami/isteri dalam membangun hubungan keluarga (QS. 58: 3, 4: 34). Pelaksanaan penyuluhannya dapat dilakukan dengan cara nasehat dan perbuatan-perbuatan.

Demikian pula, ketika penyuluhan berkaitan dengan suami yang hendak *ruju'* kepada isterinya dapat dilakukan dengan cara perbuatan, dalam hal ini para wali merelakan anaknya untuk *diruju'* dan juga dengan cara mendatangkan para saksi (QS. 65: 2, 2: 232).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk bimbingan dan penyuluhan kelompok yang dimaksudkan oleh al-Qur'an ditujukan kepada kaum dan keluarga. Teknik pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cara nasehat (baik berupa petunjuk, kabar gembira maupun ancaman) dan perbuatan-perbuatan nyata yang dapat bermanfaat bagi obyek yang dibimbing/dilakukan penyuluhan. Jika dikembangkan lebih lanjut, proses penasehatan dapat dilakukan bervariasi seperti menggunakan media dan perbuatan-perbuatan, juga dapat dikembangkan dalam bentuk resep-resep dan aktivitas-aktivitas ibadah yang dapat dimanfaatkan oleh obyek/klien.

#### D. Kedudukan dan Peran Manusia dalam Proses Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan dilakukan oleh, terhadap dan untuk kepentingan manusia. Oleh karena itu, pandangan mengenai hakekat manusia akan menentukan dan menjadi landasan operasional bimbingan dan penyuluhan, sebab pandangan mengenai hakekat manusia itu akan memengaruhi segala tindakan bimbingan dan penyuluhan tersebut.

Untuk membahas dan menemukan hakekat manusia yang sebenarnya tidaklah semudah membalikan telapak tangan dan sulit untuk menemukan hakekat yang sebenarnya. Manusia adalah makhluk misterius. Di dalam diri manusia banyak hal yang bisa dikaji dan ditelaah. Allah SWT telah memberikan dorongan untuk senantiasa mengkaji dan memikirkan tentang diri manusia (QS. 51: 21) dan juga Allah menunjukkan kekuasaanNya pada diri manusia dan alam semesta (QS. 41: 53). Bahkan, dalam al-Qur'an tidak ada satu subyek yang lebih banyak dibicarakan daripada manusia.

Menurut Marcel A. Boisard,<sup>101</sup> ada tiga macam pendekatan yang dapat dilakukan dalam mempelajari manusia, yaitu: *Pertama*, orang dapat menyelidiki manusia dalam hakekatnya yang murni dan esensial. *Kedua*, orang dapat melakukan penyelidikan dengan mencurahkan segala perhatiannya kepada prinsip-prinsip ideologis dan spiritual yang mengatur tindakan manusia dan yang memengaruhi pembentukan personalitasnya. *Ketiga*, penyelidikan-penyelidikan tentang lembaga etika dan yuridis yang telah terbentuk dari pengalaman sejarah dan kemasyarakatan dan yang dihormati. Oleh karena lembaga-lembaga tersebut telah dapat melindungi perorangan dan masyarakat dengan menerangkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban timbal balik antar manusia.

Berkenaan dengan tulisan ini, penulis menggunakan model pendekatan kedua. Pertimbangannya karena pembahasan tentang peran dan kedudukan manusia lebih banyak disoroti melalui pendekatan psikologi dan sosiologi.

Sebelum penulis membahas lebih jauh tentang peran dan kedudukan manusia dalam proses bimbingan dan penyuluhan,

---

<sup>101</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hlm.

terlebih dahulu akan dibahas tentang hakekat manusia dalam pandangan al-Qur'an.

Ada tiga bentuk kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada arti manusia, yaitu: *insan* atau *ins* atau *al-nas* atau *unas*, dan kata *bani adam* atau *dzurriyat adam*.

Kata *insan* terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika dilihat dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dibandingkan dengan yang berpendapat bahwa kata *insan* diambil dari kata nasya (lupa) atau *nasa-yanusu* (berguncang).<sup>102</sup>

Kata *nas-ins-unas-insan* digunakan al-Qur'an kurang lebih ada 86 kali. 17 kali dalam bentuk *ins* (*al-ins*), 61 kali dalam bentuk *insan* (*al-insan*), dan 8 kali dalam bentuk *unas*, *unasi*, *insiyun*, dan *musta'nisin*.

Kata *insan* dan ramifikasinya digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya: jiwa dan raga, psikis dan fisik. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lainnya akibat perbedaan fisik, psikis dan kecerdasan.

Sedangkan kata *basyar* diambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "penampakan sesuatu dengan baik dan indah". Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia disebut *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda jauh dari kulit hewan yang lain.<sup>103</sup>

Al-Qur'an menggunakan kata *basyar* sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mitsanna* untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk meyampaikannya: "*Aku adalah basyar (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu.*" (QS. 18: 10).

Selain itu, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar* melalui tahapan-tahapan sehingga mencapai tahap kedewasaan "*dan di antara tanda-tanda kekuasaannya (Allah)*

---

<sup>102</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, "Konsep Manusia Menurut al-Qur'an", Dalam Rendra K (Peny.), *Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 6.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

*menciptakan kamu dari sel, kemudian ketika kamu menjadi basyar, kamu bertebaran,”* (QS. 30: 20).

“Bertebaran” dalam ayat tersebut dapat diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran karena mencari rizki. Kedua hal tersebut tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Karena itu, Siti Maryam mengungkapkan keheranannya manakala akan dapat anak –padahal ia tak pernah disentuh oleh *basyar* (manusia) yang menggaulinya dengan berhubungan seks (QS. 3: 47). Kata *basyiruhunna* yang digunakan al-Qur’an sebanyak dua kali (QS. 2: 187) juga diartikan dengan hubungan seks.

Sementara kata *Bani adam* atau *dzurriyat adam* diartikan sebagai anak Adam atau keturunan Adam. Dalam hal ini al-Qur’an menyebut *bani adam* 8 kali dan satu kali menyebut kata *dzurriyat adam*. Al-Qur’an dalam menyebut *dzurriyat* tidak hanya digunakan untuk adam tetapi juga digunakan untuk menyebut keturunan Ibrahim (QS. 19: 58), keturunan Nuh (QS. 17: 3, 6: 84), dan keturunan-keturunan yang lain. Dalam hal ini manusia lebih diartikan sebagai generasi penerus atau pelanjut keturunan yang lebih ditonjolkan dari aspek genetis.

Dari uraian tentang kata manusia di dalam al-Qur’an di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa manusia merupakan makhluk dua dimensi yang terdiri dari jasmani/badan dan rohani/jiwa yang dapat menghasilkan keturunan dan dapat hidup bermasyarakat. Pernyataan ini diperkuat oleh penjelasan al-Qur’an berkaitan dengan proses kejadian manusia yang bersifat jasmani/badan (QS. 23: 12-14, 22: 5) dan bersifat rohani (QS. 15: 29).

Melalui dua dimensi inilah manusia memiliki dua kecenderungan (potensi). Dimensi badan/jasmani yang memiliki sifat-sifat jelek, kotor dan keras akan melahirkan kecenderungan (potensi) yang bersifat tercela/jelek. Al-Qur’an menggambarkan beberapa sifat tercela yang dimiliki oleh manusia, yaitu:

- Manusia sebagai makhluk yang amat zalim dan amat bodoh (QS. 33: 72).
- Manusia dinilai sebagai makhluk yang sombong dan congkak (QS. 4: 36).

- Manusia benar-benar sangat mengingkari nikmat (QS. 22: 66).
- Manusia berkarakter suka iri hati (QS. 2: 109).
- Manusia benar-benar suka melampaui batas karena dia melihat dirinya serba cukup (QS. 96: 6-7).
- Manusia cenderung bersifat tergesa-gesa, suka mengambil jalan pintas yang tak terpuji (QS. 17: 11).
- Manusia berwatak sangat kikir (QS. 17: 100).
- Manusia cenderung suka gelisah dan berkeluh kesah (QS. 70: 19-20).
- Manusia berwatak suka membanggakan dirinya, suka pada kegembiraan yang temporer (QS. 11: 10).
- Manusia mudah berputus asa dan cenderung pesimistik (QS. 41: 49, 17: 83).
- Manusia diciptakan berwatak paling banyak membantah (QS. 18: 54).
- Manusia cenderung tidak konsisten, tidak berpegang kepada pendirian yang telah dinyatakannya (QS. 10: 12).

Sebaliknya dimensi jiwa/rohani memiliki sifat yang suci dan tenang akan melahirkan kecenderungan (potensi) pada diri manusia yang bersifat baik (positif). Al-Qur'an menjelaskan beberapa sifat baik yang dimiliki oleh manusia, di antaranya:

- Manusia adalah khalifah Tuhan di bumi (QS. 2: 30, 6: 165).
- Manusia mempunyai kapasitas intelegensia yang paling tinggi (QS. 2: 31-32).
- Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan (QS. 7: 172, 30: 43).
- Manusia dalam fitrahnya memiliki sekumpulan unsur surgawi yang luhur (QS. 32: 7-9).
- Manusia bersifat bebas dan merdeka (QS. 33: 72, 76: 2-3).
- Manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan bermartabat (QS. 17: 70).
- Manusia memiliki kesadaran moral (QS. 91: 7-8).
- Jiwa manusia tidak akan pernah damai, kecuali dengan mengingat Allah (QS. 13: 28, 45: 13).

- Manusia tidak memahami dirinya, kecuali dalam sujudnya kepada Tuhan dan dengan mengingatNya (QS. 59: 19).
- Manusia tidak semata-mata tersentuh oleh motivasi-motivasi duniawi saja, melainkan selalu berupaya untuk meraih cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang lebih tinggi (QS. 89: 27-28).

Di sinilah kedudukan dan peran manusia menjadi signifikan dalam menentukan jati dirinya. Dalam aktualisasinya, kedudukan dan peran manusia tidak mudah untuk dipahami dan dijalankan secara nyata di masyarakat. Di kalangan kaum teolog, persoalan ini menjadi perdebatan panjang antara kaum Jabariyah (*fatalism*) dengan kaum Mu'tazilah (*free will, free act*). Bagi kaum Jabariyah, manusia diumpamakan seperti wayang yang tingkah laku dan perannya sangat tergantung kepada dalangnya, dalam hal ini Tuhan. Manusia hanya bisa pasrah dan Tuhanlah yang menentukan segalanya.<sup>104</sup> Sebaliknya menurut kaum Mu'tazilah, semua peran ditentukan oleh manusia. Tuhan hanya bertindak sebagai pemberi potensi saja.<sup>105</sup> Pertentangan antara dua aliran tersebut dicoba untuk diselesaikan oleh kaum Asy'ariyah dan Maturidiyah. Tetapi Asy'ariyah sendiri tidak memberikan titik terang, bahkan cenderung ke Jabariyah<sup>106</sup> dan Maturidiyah sendiri sebagian besar cenderung kepada Mu'tazilah.<sup>107</sup>

Al-Qur'an menggambarkan kedudukan dan peran manusia dalam melaksanakan perbuatannya, yakni manusia dapat melakukan berbagai perbuatannya dan memainkan peranan penting dalam perwujudannya. Qur'an menyebut kedudukan manusia sebagai khalifah atau mandataris Allah di bumi (QS. 2: 30) dan kepadanya diberi tugas berupa amanat yang dipertegas dengan sebutan *taklif* (QS. 33: 72). Peran dan tugas manusia diwujudkannya dalam berbagai perbuatannya.

---

<sup>104</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, hlm. 31.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>106</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992, hlm. 269-284.

<sup>107</sup> Mustafa Ceric, *Roots of Synthetic Theologi ini Islam: A Study of the Theology of Abu Mansur al-Maturidi*, Kualalumpur: ISTAC, 1995.

Dalam berbuat, al-Qur'an menyebutkan berbagai persyaratan, yaitu tangan, *qalb* (akal dan rasa), *iradah*, *masyiah*, *qudrab*, dan *istitba'ab*. Al-Qur'an mengaitkan perbuatan dengan tangan manusia karena kebanyakan perbuatan manusia terjadi dengannya. Kelekatan perbuatan dengan pelakunya, wakil anggota-anggota badan lain dan pertanda-pertanda lahir perbuatan dikaitkan pula dengan *qalb*. *Qalb* menentukan nilai suatu perbuatan dan sebagai pertanda perbuatan tersembunyi.

Al-Qur'an menyebut pula manusia mempunyai *iradah*, *masyiah*, *qudrab*, dan *istitba'ab*. *Iradah* dan *masyiah* menunjuk manusia memiliki kehendak pilihan atau putusan. *Qudrab* dan *istitba'ab* menunjuk potensi, daya dan kemampuan manusia. Keempat hal itu diperlukan dalam berbuat.<sup>108</sup>

Gambaran al-Qur'an di atas memberikan pengertian bahwa manusia diberikan hak otonomi untuk menentukan pilihannya. Adanya otonomi (kebebasan) tersebut dapat berimplikasi terhadap proses bimbingan dan penyuluhan. Seorang pembimbing atau penyuluh dapat melakukan pekerjaan (aktivitas bimbingan dan penyuluhan) sesuai dengan pilihan dan keahliannya serta tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada orang yang akan dibimbing atau diberi penyuluhan. Selain itu, orang yang akan dibimbing –dengan kebebasannya- dapat bersikap dinamis dan positif dalam mengikuti proses bimbingan dan penyuluhan.

Selain kebebasan, manusia sejak lahir memiliki sifat yang suci (*fitrah*) sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 172 “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam (bani Adam) dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) “bukankah aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab “betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan “sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”

---

<sup>108</sup> Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hlm. 119.

Dalam ayat lain Allah menjelaskan tentang fitrah manusia: *“maka badapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perbuatan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”* (QS. 30: 30).

Konsep fitrah yang ada pada manusia memiliki implikasi dalam melakukan proses bimbingan dan penyuluhan, di mana proses bimbingan dan penyuluhan dalam Islam harus diarahkan untuk menguatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Karena pada dasarnya manusia sebelum lahir sudah memiliki ikatan primordial untuk mengakui adanya Tuhan. Selain itu, lingkungan juga memberikan pengaruh dalam menentukan pilihan yang dilakukan oleh manusia, sebagaimana hadits Nabi: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), ibu bapaknya yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.”*

Meskipun demikian, Islam menolak pendapat kaum behaviorisme yang menjadikan lingkungan sebagai faktor yang membentuk tingkah laku manusia (individu). Menurut kaum behaviorisme, manusia dilahirkan dalam kondisi bukan baik dan bukan jahat, tetapi netral seperti kertas putih.<sup>109</sup> Bagi Islam, lingkungan bukanlah satu-satunya faktor yang dominan dalam menentukan tingkah laku manusia. Buktinya, isteri Fir'aun (Siti Masitoh) yang hidup di lingkungan yang tidak mau mengakui adanya Allah dan penuh penyimpangan, ia tetap beriman kepada Allah dan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Musa as.

Oleh karena itu, proses bimbingan dan penyuluhan hendaklah diarahkan agar dapat membawa perubahan dalam diri klien, terutama dalam menjalin hubungannya dengan Tuhan dan dapat mengikuti ajaran-ajaran yang ada di dalam Islam. Hal ini sejalan dengan fungsi mursyid, yaitu:

1. Penolong dalam mencocokkan perilaku dengan ajaran yang datang dari Allah.
2. Pemberi petunjuk ke jalan yang benar dan baik.

---

<sup>109</sup> Hasan Langgulung, *op cit.*, hlm. 423.



3. Pembimbing dalam menjalankan ajaran yang datang dari Allah.<sup>110</sup>

Untuk mencapai sasaran tersebut diperlukan persyaratan-persyaratan bagi seorang pembimbing dan penyuluh, yaitu:

1. Memiliki keimanan yang kuat.

Syarat pertama diturunkan dari istilah *buda* dan ramifikasinya yang berarti petunjuk. Banyak ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Allah akan memberikan petunjuk kepada orang yang beriman (QS. 6: 82, 49: 17, 2: 137 dan sebagainya). Keterangan al-Qur'an tersebut memberikan keyakinan kepada kita bahwa orang yang beriman senantiasa mendapat bimbingan dan perlindungan dari Allah SWT. Orang yang beriman akan malu berbuat sesuatu yang tidak baik/mungkar meski tidak ada satu orang pun yang mengetahui/melihat perbuatannya. Selain itu, orang yang beriman akan memiliki jiwa yang aman dan tentram serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh orang yang beriman merupakan pondasi yang kokoh untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan. Seorang pembimbing/konselor yang beriman akan mengarahkan klien/obyek bimbingan kepada jalan yang benar, yakni jalan yang mendapat cahaya dan keridaan Allah. Selanjutnya seorang pembimbing/konselor beriman dapat menjadi teladan bagi obyek dan juga tidak mudah frustrasi /gelisah dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan. Semua itu, dilakukan karena orang yang beriman merasa perbuatannya selalu diawasi oleh Allah dan setiap aktivitasnya diniatkan dalam kerangka ibadah kepada Allah SWT.

---

<sup>110</sup> Ahmad Subandi & Syukriadi Sambas, *op cit.*, hlm. 58.

2. Memiliki pengetahuan.

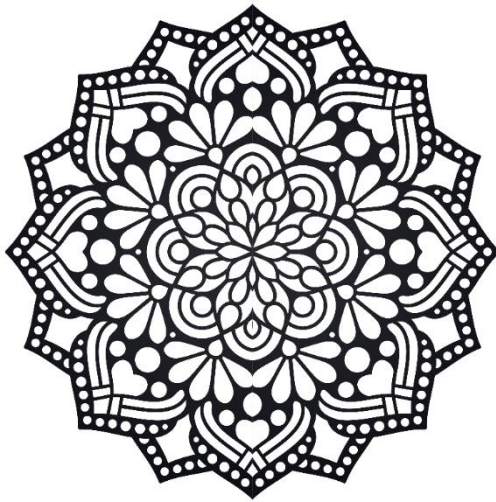
Syarat kedua diturunkan dari istilah *irsyad* dan ramifikasinya. Ciri-ciri dari seorang pembimbing atau konselor yang memiliki pengetahuan adalah: *pertama*, berakal (memiliki akal). Al-Qur'an mengisyaratkan ketika Nabi Syuaib memberikan bimbingan kepada kaumnya, Nabi Syuaib dianggap sebagai orang yang berakal: "*sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal,*" (QS. 11: 87). Demikian pula ketika Nabi Luth membimbing umatnya agar menjauhi perbuatan homoseksual, beliau menyatakan kepada umatnya: "Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?" (QS. 11: 78).

*Kedua*, tidak bodoh (jahil). Allah mengingatkan kepada Nabi Nuh supaya tidak menjadi orang yang bodoh "*inni a'izhuka an takuna min al-jahilin*" ketika ia memohon kepada Allah agar menyelamatkan anaknya, padahal anaknya termasuk orang yang tidak diselamatkan Allah dari bahaya banjir karena perbuatan-perbuatannya yang tidak baik (QS. 11: 45-46). *Ketiga*, cerdas. Al-Qur'an menggunakan kata *rusydan* yang berarti cerdas ketika Allah memerintahkan kepada orang yang membimbing anak yatim apabila anak yatim tersebut telah cukup umur untuk kawin dan mereka telah cerdas, maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya (QS. 4: 6).

3. Amanah.

Syarat ketiga diturunkan dari istilah *wa'azha* dan ramifikasinya. Allah memberikan pelajaran kepada manusia untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya (QS. 4: 58). Berbicara amanah biasanya sangat terkait dengan tugas dan tanggung jawab atau hak dan kewajiban. Manusia sebagai *kehalifatullah* memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan amanah (QS. 33: 72). Karena itu, Fazlurrahman mengaitkan arti amanah ini dengan fungsi kekhilafahan. Selain itu, amanah merupakan nilai dasar dari kepemimpinan. Di dalam sejarah tercatat bahwa ada empat ciri kepemimpinan Nabi, yaitu: *shidiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh*.

Seorang pembimbing atau konselor adalah seorang pemimpin yang menunjukkan, mengarahkan dan menasehati seseorang agar memiliki kepribadian yang matang. Sebagai seorang pemimpin tentunya harus memiliki sikap amanah, agar ia dapat menjalankan kepemimpinan sesuai dengan amanah yang dipikulnya. Demikian pula, seorang pembimbing/konselor yang mengarahkan dan menasehati klien/obyek haruslah memiliki sikap amanah.





# DAKWAH DI RUMAH SAKIT: EKSISTENSI DAN UPAYA PENGEMBANGANNYA

## PENDAHULUAN

Ketika penulis berbincang-bincang dengan teman lama yang kebetulan seorang sarjana Fakultas Ushuluddin dari salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Bandung, bahwa penulis tidak bisa mengikuti acara yang diadakan olehnya karena pada tanggal 11-12 September 2004, penulis mengikuti seminar tentang bimbingan rohani pasien di Rumah Sakit, tiba-tiba ia menanyakan apa relevansinya jurusan dakwah mengadakan kegiatan tersebut dan apa manfaatnya mengadakan kegiatan tersebut? Bukankah dakwah itu “ceramah” dan kegiatan-kegiatan yang ada di mesjid dan majlis taklim? Dengan nada tersenyum dan suara lantang, penulis mencoba memberikan alasan-alasan tentang maksud dari kegiatan tersebut agar ia dapat mengerti dan mempercayainya.

Cerita di atas tidak bermaksud untuk mendeskreditkan seorang sarjana agama yang kurang memahami dakwah. Cerita ini ingin mengilustrasikan betapa dakwah dipahami dalam makna yang sangat parsial. Mengingat pertanyaan atau pernyataan dakwah identik dengan “ceramah”, bukanlah hal yang baru, melainkan menjadi *image* yang telah berkembang di kalangan masyarakat. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari adanya kegiatan-kegiatan dakwah selama ini yang lebih berorientasi kepada publik. Meskipun pada akhir-akhir ini, kecenderungan dakwah melalui tulisan dan dakwah *bil-hal* mulai tampak di kalangan masyarakat, tetapi kecenderungan tersebut belum mampu meruntuhkan pemahaman masyarakat awam tentang dakwah yang lebih berorientasi kepada publik.

Oleh karena itu, sudah seharusnya pemahaman dakwah yang komprehensif perlu disosialisasikan dan diimplementasikan dalam aktivitas-aktivitas dakwah yang lebih luas dan beragam sehingga masyarakat lebih memahami makna dakwah secara komprehensif. Forum ini merupakan salah satu bagian dari proses tersebut dan diharapkan dapat ditindaklanjuti dalam kegiatan-kegiatan lain.

Berkenaan dengan tulisan ini, penulis tidak menyoroti tentang aktivitas dan pengertian dakwah secara luas, tetapi lebih memfokuskan kepada bimbingan rohani pasien di rumah sakit yang merupakan salah satu bagian dari aktivitas dakwah *fardiyah*. Dengan pengamatan yang relatif terbatas, penulis berusaha memberikan masukan-masukan untuk dijadikan bahan formulasi dalam merumuskan model yang terbaik dalam memberikan bimbingan rohani kepada pasien dan keluarganya.

Sebelumnya, penulis akan menggambarkan tentang urgensi bimbingan rohani pasien di rumah sakit dan sejarah rumah sakit di dunia Islam. Gambaran ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang luas betapa aktivitas bimbingan rohani bagi pasien dan keluarganya merupakan lahan yang efektif untuk pengembangan dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

## **URGENSI BIMBINGAN ROHANI PASIEN DI RUMAH SAKIT**

Menurut penulis, ada beberapa pertimbangan tentang pentingnya bimbingan rohani bagi pasien di rumah sakit, yaitu: *Pertama*, Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk melakukan kewajiban berdakwah kepada siapa pun, tak terkecuali kepada pasien. Al-Qur'an yang diyakini oleh umat Islam sebagai sumber ajaran Islam dijadikan landasan dasar dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Menurut Abu A'la al-Mududi, al-Qur'an adalah kitab dakwah dan kitab perjuangan.<sup>111</sup> Sebagai kitab dakwah dan perjuangan, al-Qur'an berisi materi-materi dakwah yang dapat disampaikan kepada umat, ajaran-ajaran yang mendorong umatNya untuk melakukan perjuangan demi kemajuan dan kesejahteraan serta al-Qur'an juga berisi petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan konsep-konsep yang berkenaan dengan pengembangan epistemologi dakwah.

Dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang dakwah, menurut penulis, tidak ada ayat yang secara eksplisit mengajak manusia berdasarkan sasaran atau konteks individu, kelompok atau

---

<sup>111</sup> Abu A'la al-Maududi, *Mabadi Asasiyah li Fahm al-Qur'an*, Lahore: Dar al-'Arubah li al-Dakwah al-Islamiyah, 1969, hlm. 53.

masyarakat. Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya lebih menekankan kepada ajakan yang bermuatan nilai. Dengan demikian, seruan dakwah kepada objeknya lebih bersifat fleksibel dan kontekstual.

Dalam hal ini, para ulama, pemikir, dan aktivis dakwah membuat formulasi level atau konteks dakwah berdasarkan sepek terjang dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah, para Sahabat dan tingkat kebutuhan yang ada. Oleh karena itu, dalam membuat formulasi terjadi perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh yang lainnya.<sup>112</sup> Meskipun demikian, formulasi ini penting dilakukan untuk memudahkan perencanaan, proses pelaksanaan dan evaluasi kegiatannya.

Bimbingan rohani pasien merupakan salah satu bagian dari aktivitas kegiatan dakwah antarindividu (*da'wah fardiyah*) atau dalam istilah komunikasi *interpersonal communication*. Jika ditelusuri landasar dasar yang bersumber dari al-Qur'an, maka membimbing pasien merupakan salah satu kewajiban dakwah seorang muslim, sebagaimana firman Allah: "*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran,*" (QS. 103: 1-3).

Ayat di atas menggambarkan tentang kewajiban setiap individu Muslim untuk berdakwah terhadap siapa pun, tak terkecuali kepada pasien. Persoalan yang muncul dengan doktrin kewajiban individu tersebut, adalah: apakah diperlukan seorang perawat rohani yang profesional, sementara semua orang memiliki

---

<sup>112</sup> Sebagai contoh, Taufik al-Wa'i membagi sasaran dakwah menjadi tiga: *da'wah al-nas kaffah* (masyarakat), *da'wah al-muslimin ba'dhahum ba'dham* (kelompok), *ma yakun bain al-afrad ba'dhahum ba'dan* (individu). Lihat Taufik al-Wa'i, *al-Da'wah ila Allah*, Mesir: Dar al-yakin, 1995, hlm 31-32. Ali Abdul Halim Mahmud membagi sasaran dakwah menjadi dakwah *fardiyah* dan dakwah *jama'iyah* atau *'ammah*. Lihat Abdul Halim Mahmud. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 29. Sementara H. Ahmad Subandi dan H. Syukriadi Sambas membagi konteks dakwah menjadi: dakwah *nafsiyah*, dakwah *fardiyah*, dakwah *fi'ah*, dakwah *hizbiyah/jam'iyah*, dakwah *ummah*, dan dakwah *syu'ubiyah*. Lihat H. Ahmad Subandi dan H. Syukriadi Sambas, *Dasar-dasar Bimbingan (al-irsyad) dalam Dakwah Islam*, Bandung: KP Hadid, 1999, hlm. 23.

kewajiban untuk menjadi *da'i*/pembimbing/perawat? Dalam hal ini perlu dicermati ayat lain yang memberikan petunjuk tentang perlunya seorang/kelompok yang profesional dalam mengelola dakwah: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung,” (QS. 3: 104).

Kedua ayat di atas pada dasarnya tidak saling bertentangan. Menurut Quraish Shihab, bahwa betul dakwah merupakan kewajiban individu, tetapi harus ada kelompok khusus yang mengenai dakwah secara profesional. Kewajiban dakwah secara individual berlaku pada tingkatan *wa tawashaw bi al-haq wa tawashaw bi al-shabr*. Sementara secara kolektif, kewajiban dakwah membutuhkan organisasi, manajemen dan jaringan sosial.<sup>113</sup>

Pendapat senada juga diungkapkan oleh M. Natsir bahwa wajib dakwah adalah kewajiban tiap-tiap Muslim yang *mukallaf*, tanpa kecuali, dalam kehidupan sehari-hari menurut kemampuan masing-masing. Dalam pada itu, kewajiban umat Islam sebagai umat untuk mengembangkan risalah secara keseluruhan dalam hubungan dengan umat sendiridan membawa ke kalangan umat-umat lainnya, ini semua membutuhkan kepada usaha yang tertib, kontinu dan memerlukan tenaga-tenang yang ahli dan sudah tentu tidak bisa diselenggarakan oleh semua Muslim dan Muslimah.<sup>114</sup>

Oleh karena itu, di rumah sakit dibutuhkan seorang pembimbing/perawat rohani yang profesional. Pasien yang sedang sakit, selain membutuhkan pengobatan secara fisik, juga membutuhkan pengobatan-pengobatan secara individual, bukan hanya bersumber dari dokter atau perawat medis, melainkan juga perawat-perawat rohani.

Di rumah sakit atau klinik kesehatan, jumlah pasien dan keluarganya relatif banyak, siapa yang bertanggung jawab untuk membimbing mereka kalau semua aktivitas dakwah tersedot kepada kegiatan dakwah publik atau kolosal? Tentunya umat Islam perlu mempersiapkan kelompok khusus dengan menggunakan manajemen dan organisasi yang tertata dengan baik.

---

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol II, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

<sup>114</sup> M. Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Surakarta: Ramadhani, 1987, hlm. 116.



*Kedua*, kebutuhan dasar manusia terhadap kesehatan. Selain pangan, sandang dan papan yang menjadi kebutuhan dasar manusia, sehat pun menjadi kebutuhan dasar yang tidak bisa dinafikan. Betapapun enaknyanya pangan, sandang dan papan, kalau manusia sakit tentu ia tidak dapat menikmatinya. Oleh karena itu, kondisi sehat merupakan kondisi yang diharapkan oleh manusia. Dalam hal ini, sehat secara fisik, jiwa (mental) dan sosial.

Di dalam konstitusi WHO dinyatakan bahwa standard kesehatan merupakan salah satu hak asasi yang mendasar dari setiap manusia tanpa membedakan ras, agama, keyakinan politik, ekonomi dan kondisi sosial (*Standard of health is one of the fundamental rights of every human being without distinction of race religion, political belief, economic or social condition*).<sup>115</sup>

Mengingat sehat sebagian kebutuhan dasar manusia, maka ketika manusia sakit, ia tentunya berhak memperoleh pelayanan yang terbaik dalam proses pengobatan. Di Rumah Sakit atau Klinik Kesehatan, umumnya pasien hanya mendapatkan hanya mendapatkan pengobatan secara fisik saja. Padahal pasien yang terkena penyakit fisik dapat memengaruhi kondisi jiwanya. Ibn Sina mengatakan berdasarkan pengalamannya medisnya bahwa sebenarnya secara fisik orang-orang yang sakit hanya dengan kemauannyalah dapat menjadi sembuh dan begitu pula orang-orang sehat dapat menjadi benar-benar sakit bila terpengaruh oleh pikirannya bahwa ia sakit.<sup>116</sup> Karenanya, ketika seseorang sedang sakit secara fisik, pada dasarnya ia membutuhkan motivasi, bimbingan dan sugesti secara mental (jiwa). Salah satunya melalui pendekatan agama seperti yang dilakukan oleh Carl Gustav Jung dari Swiss yang menunjukkan bukti bahwa penyakit pasiennya yang berusia 35 tahun ke atas baru dapat disembuhkan bila mereka dapat menemukan jalan keluar melalui penemuan kembali keimanannya sesuai ajaran agama yang dianut.<sup>117</sup>

---

<sup>115</sup> *Journal of Health Communication International Perspective* Vol. 8. No. 6 Nov-Dec 2003.

<sup>116</sup> Lihat Fazlurrahman, *Cita-cita Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 201.

<sup>117</sup> Lihat M. Arifin, *Teori-teori Counseling Umum dan Agama*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994, hlm. 62.

*Ketiga*, ketika seseorang sedikit sakit, dia secara psikologis mengalami guncangan jiwa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: apakah penyakitnya membutuhkan perawatan lama atau tidak, bagaimana pekerjaannya ketika ia dirawat, rasa kesepian karena terpisah dengan keluarganya, harus mengikuti aturan yang ketat mengenai makan dan minum obat, berapa besar biaya yang harus dikeluarkan, dan berbagai persoalan lain yang terkait dengan kejiwaan. Dalam hal ini tentu saja pasien tidak hanya membutuhkan pengobatan secara medis, tetapi juga membutuhkan dukungan, bimbingan, motivasi dan sugesti dari para perawat rohani berkaitan dengan kejiwaan pasien.

## SEJARAH RUMAH SAKIT DI DUNIA ISLAM

Untuk memahami lebih jauh tentang eksistensi bimbingan rohani pasien di rumah sakit, alangkah baiknya dikaji eksistensi rumah sakit di dunia Islam. Keberadaan rumah sakit yang berkembang pada zaman sekarang tidak terlepas keberadaannya dari rumah sakit yang pernah dibangun di dunia Islam. Seperti yang dinyatakan oleh Munawar A. Anees “*The early Muslim concept of the hospital became the prototype for the development of the modern hospital – an institution operated by private owners or by government and devoted to the promotion of health, the cure of diseases, and the teaching and expanding of medical knowledge.*”<sup>118</sup>

Rumah sakit di dunia Islam pertama kali didirikan pada zaman dinasti Umayyah oleh seorang khalifah al-Walid pada tahun 87 H/ 706 M. Di rumah sakit ini dipekerjakan para pelayan dan pembimbing untuk membantu para penghuninya. Data ini diperoleh berdasarkan catatan ahli sejarah al-Maqrizi dan juga at-Thabari di dalam kitabnya *ar-Rasul wal-Mulk*.<sup>119</sup> Pendirian rumah sakit ini tidak terlepas dari pengaruh peradaban Bizantium.

Perkembangan yang signifikan berkaitan dengan rumah sakit terjadi pada zaman dinasti Abbasiyah. Pada zaman ini dibangun dua rumah sakit yakni pertama rumah sakit keluarga Barmaki yang beroperasi hingga tahun 187 H/803 M. Kedua, rumah sakit yang

---

<sup>118</sup> Munawar A. Anees (Ed.), *Health Sciences in Early Islam*, Vol. I, Noor Health Foundation and Zahra Publication, 1983, hlm. 51.

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

dibangun oleh Khalifah Harun al-Rasyid sebagai rumah sakit pemerintah. Rumah sakit inilah yang dianggap sebagai cikal bakal rumah sakit modern seperti sekarang ini.

Ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati berkaitan dengan rumah sakit di zaman Islam, yaitu: *Pertama*, Petugas medis atau dokter bukan hanya orang Islam, tetapi juga orang-orang yang beragama di luar Islam, terutama penganut kristen Nestorian. Contohnya, rumah sakit Harun al-Rasyid dipimpin oleh seorang Kristen Persia bernama Yuhana Ibn Masawaih.<sup>120</sup> *Kedua*, buku-buku tentang kesehatan yang bersumber dari Yunani dan bahasa sansekerta banyak diterjemahkan de dalam bahasa Arab. Hal ini terutama pada zaman khalifah al-Ma'mun. *Ketiga*, banyak rumah sakit yang diletakkan dekat dengan mesjid jami (tempat-tempat publik) di mana banyak orang berkumpul. *Keempat*, rumah sakit bukan hanya dijadikan tempat pengobatan, tetapi juga dijadikan lahan tempat belajar para calon tenaga medis. *Kelima*, sumber pembiayaan rumah sakit banyak diambil dari zakat dan wakaf.

*Keenam*, pembimbing rohani belum menjadi tenaga khusus karena aktivitas-aktivitas keagamaan begitu mewarnai rumah sakit. Dokter-dokter atau karyawan-karyawan bukan hanya memberikan pelayanan di bidang medis saja, melainkan juga memberikan dorongan spiritual kepada seluruh pasien. Hal ini seperti diungkapkan oleh Munawar A. Anees: "*Thus religious enthusiasm could be shown as philanthropic effort to alleviate the sufferign of the sick and to comfort the unfortunate..... They paid visits to the patients not only to show them kindness and sympathy, but also to insure for them the best attention from hospital employees and physicians alike. As a result, religious activities within the hospital were greatly appreciated and encouraged*".<sup>121</sup>

## **EKSISTENSI DAN PROBLEMATIKA BIMBINGAN ROHANI PASIEN DI RUMAH SAKIT**

Bimbingan rohani bagi pasien merupakan salah satu bagian dari aktivitas dakwah *fardiyah*, keberadaannya tidak terlepas dari diskursus keilmuan dakwah. Pada awal berdirinya Fakultas

---

<sup>120</sup> Fazlurrahman, *Etika Pengobatan Islam*, Bandung: Mizan, 1999, hlm. 97.

<sup>121</sup> Munawar A. Anees, *op. cit.*, hlm. 106.

Dakwah, bangunan epistemologi keilmuan dakwah belum dipersoalkan secara khusus. Berdirinya Fakultas Dakwah lebih mempertimbangkan aspek praktis untuk memenuhi tenag *da'i* yang berkualifikasi sarjana.

Memasuki tahun 90-an, berbagai seminar dan pertemuan ilmiah diadakan untuk membahas keilmuan dakwah. Puncak dari beberapa pertemuan tersebut, lahirlah kurikulum Fakultas Dakwah tahun 1995 yang telah memiliki pijakan epistemologi. Bimbingan Penyuluhan Islam merupakan salah satu dari Jurusan/Program Studi yang mengkaji disiplin ilmu *tabligh* dengan menggunakan pendekatan dakwah *fardiyah*.

Di luar Perguruan Tinggi, pada tanggal 27-28 April 1985 di Yogyakarta diadakan seminar tentang problema kesehatan Indonesia tahun 2000-an serta validitas Islam sebagai ajaran yang memperhatikan dan mengatur masalah kesehatan. Seminar yang melibatkan cendekiawan kesehatan muslim tersebut membahas tentang etikadan tanggung jawab cendekiawan muslim khususnya dan Muslimin Indonesia pada umumnya dalam menyongsong kesehatan untuk semua pada tahun 2000. Salah satu kertas kerja yang menarik adalah tulisan H. Mohd. Baried Ishom yang mengkaji peranan santunan spiritual di rumah sakit. Tulisan ini merupakan salah satu sumbangsih yang patut diapresiasi dalam rangka pengembangan model bimbingan rohani bagi pasien.<sup>122</sup>

Selanjutnya, pada tahun 1995 Yayasan Dompot Dhuafa Republika bekerjasama dengan Yayasan Kesehatan Ibnu Sina menerbitkan buku *Bimbingan Ruhani bagi Pasien*. Buku ini memiliki dampak yang besar bagi perkembangan perawatan rohani pasien di rumah sakit. Selain itu, LPM Dompot Dhuafa juga mempersiapkan tenaga-tenaga perawat yang siap untuk diterjunkan di rumah sakit-rumah sakit, khususnya di wilayah Jabotabek. Dari sanalah kemudian berkembang adanya perawat-perawat rohani di lingkungan rumah sakit. Bahkan, di Jawa Barat, Pemerintah Daerah bekerja sama dengan Fakultas Dakwah IAIN SGD Bandung mempersiapkan tenaga-tenaga yang siap pakai dan diterjunkan di berbagai rumah sakit di wilayah Jawa Barat.

---

<sup>122</sup> Hasil seminar ini dibukukan dengan judul *Islam, Etika dan Kesehatan*, yang diterbitkan oleh penerbit CV. Rajawali Jakarta tahun 1986.

Geliat ini tentunya perlu direspon secara positif dan disosialisasikan ke berbagai wilayah di tanah air. Masih banyak rumah sakit-rumah sakit yang belum memiliki tenaga perawat rohani secara khusus. Keberadaan perawat rohani masih menjadi bagian dari seksi/sub kerohanian rumah sakit dan hal itu pun dirangkap oleh seorang dokter, perawat medis atau karyawan yang ada di rumah sakit tersebut. Akibat yang ditimbulkan dari keberadaan ini, di antaranya: *Pertama*, perawatan terhadap pasien kurang dilakukan secara maksimal mengingat kesibukan-kesibukan yang dimiliki oleh dokter atau perawat media. *Kedua*, fokus kegiatannya menjadi meluas seperti mengurus masjid, pembinaan rohani karyawan dan dokter, mengurus orang yang sedang sakaratul maut, dan pengabdian masyarakat. Sementara bimbingan terhadap pasien menjadi sangat terbatas. *Ketiga*, seorang pembimbing tidak hanya memiliki kompetensi secara substantif saja, tetapi juga memerlukan kompetensi metodologi. Penulis tidak menafikan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki oleh dokter, perawat medis atau karyawan, tetapi alangkah baiknya jika *skill* dan profesionalisme dipertimbangkan.

Selain eksistensi perawat rohani yang belum menunjukkan eksistensinya secara jelas, ada persoalan lain yang juga tidak kalah pentingnya berkaitan dengan bimbingan rohani bagi pasien, yaitu: *Pertama*, respons manajemen rumah sakit dan masyarakat yang belum kondusif.

Perlunya pengobatan melalui pendekatan spiritual atau rohani telah diakui oleh para ahli kesehatan dan dokter. Mereka menyadari bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti mental-spiritual, sosial-budaya dan unsur biologisnya sendiri. Dengan demikian pendekatan yang menyeluruh (*holistik*) merupakan pendekatan yang paling tepat dalam pelayanan kesehatan masyarakat.

Sayangnya, tingkat kesadaran ini baru sebatas wacana dan belum menjadi kebijakan di tingkat aplikasi. Perawat rohani belum mendapatkan respons yang cukup menggembirakan. Sebagian pihak rumah sakit masih ada yang beranggapan bahwa penyembuhan pasien hanya bisa dilakukan oleh tenaga medis sehingga tidak membutuhkan perawat rohani. Demikian juga

sikap-sikap yang kurang simpati dan menempatkan perawat-perawat rohani pada saat-saat menjelang pasien sakaratul maut masih menjadi bagian yang tidak bisa dinafikan keberadaannya. Bahkan, ada harapan besar di Perguruan Tinggi agar alumninya dapat berkiprah lebih jauh.

Sementara masyarakat belum mengenal dan memahami fungsi dari perawat rohani di rumah sakit. Masyarakat umumnya hanya mengenal dokter atau perawat medis yang bertugas memberikan pelayanan kepada pasien. Lemahnya masyarakat tentang hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi, rumah sakit, LSM yang bergerak di bidang kesehatan, dan para aktivis/organisasi dakwah.

*Kdua*, metode yang dikembangkan dalam melakukan bimbingan masih didominasi oleh pendekatan normatif (*dakwah oriented*). Dalam strategi dakwah, memang tidak ada metode yang terbaik. Metode sangat disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari *mad'u*/audien/pasien dan lingkungan di mana mereka itu berada. Hal ini bukan berarti metode tidak penting atau tidak dibutuhkan di dalam bimbingan rohani pasien. Metode penting keberadaannya, namun metode tidak dipaksakan atau kaku pada setiap mengadakan bimbingan.

Metode yang ada selama ini masih terbebani oleh muatan-muatan materi agama yang banyak. Padahal, pasien membutuhkan sentuhan-sentuhan yang menyangkut aspek psikologis. Ia membutuhkan hiburan, motivasi, dukungan, sugesti, empati, dan berbagai hal yang menyangkut unsur kejiwaan. Pasien masih dianggap sebagai lahan/obyek dakwah yang harus diberi muatan-muatan nilai. Padahal penampilan diri, sikap, *body language* adalah pesan-pesan yang dapat menggugah atau mengubah sikap seseorang. Demikian pula, dalam proses penyampaianya seorang perawat terkesan melakukan indoktrinasi terhadap pasien. Perawat atau konselor lebih banyak melakukan ceramah kepada pasien, sementara pasien begitu pasif menerima apa yang disampaikannya.

*Ketiga*, minimnya penelitian dan karya ilmiah tentang bimbingan rohani pasien. Berbagai kegiatan dakwah yang kita lakukan seringkali tidak diawali dengan adanya penelitian sehingga sulit untuk mengukur keberhasilan dari program yang telah

dijalankan. Hal ini pun terjadi pada program bimbingan rohani bagi pasien. Penelitian tentang perlu atau tidaknya rumah sakit tertentu memiliki program bimbingan rohani pasien, bagaimana respons pasien terhadap adanya bimbingan rohani pasien, peluang apa yang bisa dilakukan oleh umat Islam dengan adanya desentralisasi dalam bidang kesehatan dan sebagainya belum banyak mendapat respons dari para peneliti atau aktivis dakwah.

Begitu juga dengan karya-karya ilmiah yang membicarakan tentang bimbingan rohani bagi pasien masih sangat minim. Buku *Bimbingan Ruhani bagi Pasien* dan buku *Doa dan Zikir sebagai Pelengkap Terapi Medis* dari Prof. Dadang Hawari lebih banyak berbicara tentang bimbingan ibadah, doa dan dzikir. Sementara tentang metode, model dan pengalaman-pengalaman kerohanian berkaitan dengan penyakit belum banyak atau bahkan belum ditemukan. Di kalangan Kristen, buku-buku tentang *pastoral counseling* begitu banyak beredar dan bahkan buku-buku yang terkait dengan pengalaman ruhani ketika mengalami sakit banyak ditemukan di toko-toko buku. Hal inilah yang mestinya menjadi perhatian kita bersama agar keberadaan bimbingan rohani pasien di kalangan umat Islam mengalami kemajuan.

## **PENGEMBANGAN BIMBINGAN ROHANI PASIEN DI RUMAH SAKIT**

Bertitik tolak dari kondisi yang ada, maka sudah semestinya umat Islam bekerja keras dan melakukan upaya-upaya dalam rangka mengembangkan bimbingan rohani bagi pasien. Umat Islam tidak mudah untuk merasa puas dengan upaya yang telah dilakukan selama ini. Umat Islam perlu melakukan evaluasi kritis dan mencari terobosan-terobosan baru sesuai dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan zaman.

Perguruan Tinggi Agama Islam, khususnya Fakultas/Jurusan Dakwah memiliki tanggung jawab besar untuk mengemban amanat ini. PTAI perlu mempersiapkan tenaga-tenaga profesional di bidang perawatan rohani bagi pasien dan juga perlu mengembangkan landasan-landasan epistemologisnya. Selama ini Perguruan Tinggi terlalu asyik dengan dunianya dan kurang peduli dengan perkembangan dan kebutuhan dari masyarakat. Banyak

wacana dan gagasan-gagasan yang terkait dengan masyarakat tidak muncul dari Perguruan Tinggi, melainkan dari tokoh-tokoh atau kelompok-kelompok yang ada di luar Perguruan Tinggi.

Berkaitan dengan penyediaan perawat rohani yang profesional tampaknya Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) perlu mendesain kurikulum yang sesuai dengan tuntutan para pemakai (*stakeholder*) dan perlu mempersiapkan dosen-dosen yang memiliki keahlian di bidangnya. Meskipun pada dua tahun terakhir ini, Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam telah menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), tetapi Jurusan/Program Studi BKI belum secara maksimal mempersiapkan tenaga perawat yang profesional. Hal ini didasarkan dari hasil rumusan kompetensi utama program studi BKI yang telah didominasi oleh kekuatan akademik (teoritik) dibandingkan dengan keahlian (*skill*).<sup>123</sup> Untuk itu, jurusan/program studi dapat menerapkan *hidden curriculum* guna memenuhi kebutuhan tersebut dengan cara bekerjasama dengan instansi rumah sakit atau Lembaga Swadaya Masyarakat.

Sebaliknya, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), seperti BRP Dompot Dhuafa yang memiliki pengalaman dalam mempersiapkan tenaga perawat ruhani dapat melakukan *sharing* dan kerjasama dengan Perguruan Tinggi sehingga upaya yang telah dilakukannya dapat memiliki landasan epistemologi yang kuat. Di samping itu, pengalaman-pengalaman tersebut dapat ditularkan kepada pihak Perguruan Tinggi sehingga Perguruan Tinggi dapat belajar banyak dari pengalaman tersebut. Dengan adanya kerjasama ini diharapkan dapat mendorong dan memacu perkembangan perawatan rohani bagi pasien di rumah sakit.

Selanjutnya, dalam keputusan Menteri Kesehatan RI No. 004/Menkes/SK/I/2003 tentang desentralisasi dalam bidang kesehatan, ada peluang besar bagi LSM untuk menjadi mitra kerja rumah sakit dalam mengembangkan kelangsungan pembangunan

---

<sup>123</sup> Lihat hasil rumusan kompetensi lulusan Program Studi di PTAI, Jakarta: Ditperta Departemen Agama RI, 2003.



kesehatan.<sup>124</sup> Peluang ini dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh LSM dalam rangka membantu mempersiapkan tenaga-tenaga profesional di bidang perawatan rohani pasien.

Oleh karena itu, pengalaman yang dimiliki oleh Dompot Dhuafa dapat diikuti oleh berbagai LSM lain yang ada di berbagai daerah. Di samping itu, BRP Dompot Dhuafa juga diharapkan dapat membuka jaringan yang lebih luas ke berbagai wilayah di Indonesia agar program yang dijalankannya dapat tersosialisasi luas dan mendapat respons positif dari masyarakat.

Begitu juga, dinas kesehatan dan instansi rumah sakit dapat bekerjasama dengan Perguruan Tinggi atau LSM dalam pemenuhan kebutuhan perawat rohani bagi pasien. Di samping itu, dinas kesehatan dan rumah sakit diharapkan dapat mendorong adanya kebijakan yang terkait dengan perawat rohani bagi pasien, baik menyangkut pengorganisasiannya maupun penyediaan tenaganya.

Apabila di rumah sakit telah ada perawat rohani yang berasal dari kalangan dokter, tenaga medis atau karyawan rumah sakit, maka upaya dapat dilakukan dengan cara memberdayakan mereka sehingga menjadi tenaga yang profesional. Mereka dapat diberikan pembekalan menyangkut kompetensi, manajemen, dan pengorganisasiannya.

Sementara bagi instansi rumah sakit yang belum memiliki perawat rohani bagi pasien, maka perlu diupayakan proses pembentukannya baik dengan cara memberdayakan potensi yang ada di rumah sakit tersebut maupun dengan cara bekerjasama dengan Perguruan Tinggi atau LSM yang menyediakan tenaga perawat rohani yang profesional.

Berkaitan dengan metode, perlu diupayakan sebuah metode yang holistik (menyeluruh). Ada beberapa metode yang telah berkembang dan banyak dipergunakan oleh kalangan ilmuwan

---

<sup>124</sup> Lihat Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 004/Menkes/SK/I/2003 tentang Desentralisasi dalam Bidang Kesehatan Bab IV point A langkah kunci 7 Fasilitas Pengembangan dan Pemberdayaan LSM, kesehatan tingkat Pusat dan Daerah.

dalam berhubungan dengan orang yang sakit. Sayangnya, metode-metode tersebut berjalan secara sendiri-sendiri dan belum ada upaya yang menyatukan menjadi sebuah metode yang holistik. Di antara metode yang telah berkembang dan banyak dipergunakan adalah: metode yang bersumber dari bimbingan dan konseling Islam, metode religious-psikoterapi, metode sufisme, metode komunikasi terapeutik dan metode yang bersumber dari psikologi Islam.

Alasan penyatuan metode tersebut, menurut penulis, didasarkan kepada: Pertama: Jiwa, akal dan ruh dalam tataran teoritis dapat dipisahkan secara jelas, tetapi ketika ketiga hal tersebut menyatu dalam diri dan kehidupan manusia sulit untuk mendeteksi apakah ini aktivitas jiwa, akal atau ruh. Apalagi ketika ketiga hal tersebut menyatu dengan raga, maka semakin kompleklah keunikan manusia. Oleh karena itu, di sanalah perlunya penyatuan metode-metode tersebut di atas.

*Kedua*, masing-masing metode pada prinsipnya sama, yakni melakukan penyembuhan atau pengobatan terhadap jiwa pasien. Perbedaannya hanya pada titik tekan atau pendekatan yang digunakan. Konseling lebih menekankan mengapa timbul masalah/penyakit, metode religious psikoterapi dan sufisme lebih menekankan kepada terapi/pengobatannya, komunikasi terapeutik menekankan pada bagaimana komunikasi dan hubungan antara pasien dengan perawat atau dokter berjalan baik, dan psikologi Islam lebih melihat pada aspek psikologinya yang ada pada pasien. Jika semua metode ini diramu dan dipraktikkan sesuai dengan konteks pasien, maka pelayanan terhadap pasien akan semakin baik.

Oleh karena itu, di sinilah pentingnya seorang perawat rohani memiliki kompetensi yang tidak hanya kompetensi substantif, melainkan juga kompetensi metodologi. Sebagai apapun metode manakala tidak dipergunakan oleh orang yang memiliki kemampuan menggunakan metode tersebut dan tanpa memperhatikan audien/pasien, maka metode itu menjadi suatu hal yang tidak banyak memberikan arti.

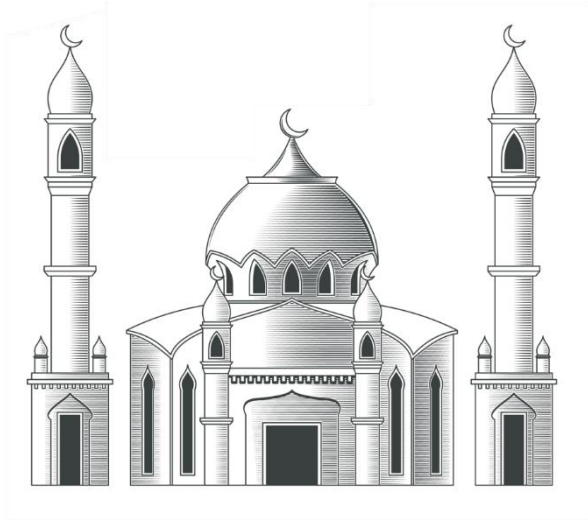
Uraian terakhir berkaitan dengan pengembangan bimbingan rohani bagi pasien adalah perlunya sosialisasi kegiatan bimbingan

rohani. Sosialisasi dapat dilakukan dengan cara memberdayakan seoptimal mungkin bimbingan rohani-bimbingan rohani yang telah ada dan berkembang di masing-masing rumah sakit di seluruh Indonesia. Melalui pemberdayaan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas kepada masyarakat tentang pelayanan kesehatan khususnya dan aktivitas dakwah pada umumnya. Selain itu, sosialisasi juga dapat dilakukan dengan cara memperbanyak karya-karya atau tulisan-tulisan melalui media cetak, ceramah-ceramah, penayangan di televisi atau film dan pameran-pameran tentang bimbingan rohani bagi pasien atau tentang pengalaman hidup yang dekat dengan Tuhan ketika sakit.

Semua itu tentu saja membutuhkan dukungan dari semua pihak, baik Perguruan Tinggi, LSM, rumah sakit, dinas kesehatan, pers, organisasi dakwah, dan elemen masyarakat lainnya.

## **PENUTUP**

Demikianlah uraian singkat tentang eksistensi bimbingan rohani bagi pasien dan upaya pengembangannya. Uraian di atas pada dasarnya bertitik tolak dari pengamatan dan bacaan penulis dari berbagai fenomena yang ada berkaitan dengan bimbingan rohani bagi pasien. Melalui pengamatan dan bacaan yang terbatas, penulis mencoba menawarkan beberapa hal yang bisa dikembangkan, di antaranya perlunya pemberdayaan dan penyediaan perawat yang profesional, penggunaan metode yang holistik, dan upaya dalam melakukan sosialisasi. Berkaitan dengan model, tentunya perlu pemikiran dan penelitian yang memadai. Menurut penulis, setidaknya-tidaknya perlu dikaji tentang landasan dasar (filosofis, nilai), metode, pengorganisasian materi, kompetensi perawat, dan model evaluasinya. Penulis berharap, mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan masukan dalam merumuskan model bimbingan rohani bagi pasien di rumah sakit.



# STRATEGI DAKWAH DAN REFORMULASI PEMAHAMAN UMAT

## MENYIKAPI KETERBUKAAN DAN STRATEGI DAKWAH MASA DEPAN

Alam keterbukaan yang sekarang dikembangkan oleh pemerintah hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Para *da'i* tidak perlu khawatir melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Siapa pun yang dihadapinya, sepanjang mereka memperhatikan rambu-rambu yang dijadikan acuan, yaitu kemurnian ajaran agama itu sendiri dan peraturan perundangan yang berlaku. Prinsip bebas dan bertanggung jawab hendaknya jangan diartikan sebagai kekangan, tetapi kearifan.

Pesan-pesan dakwah hendaknya dapat memberikan petunjuk dan pedoman hidup yang menyejukkan hati. Janganlah pesan-pesan dakwah dicampuri dengan pamrih untuk kepentingan golongan. Lebih-lebih untuk kepentingan yang tidak ada sangkut pautnya dengan pelaksanaan ajaran.

Dalam era sekarang ini, peranan dakwah di Indonesia akan lebih meningkat dan penting karena tantangan-tantangan yang dihadapi di masa mendatang lebih kompleks dan masyarakat menuntut layanan agama yang dapat memberi motivasi dan bekal untuk membantu memecahkan masalah-masalah duniawi yang semakin kompleks.

Secara umum, ada tiga tantangan yang dihadapi masyarakat, yaitu: *Pertama*, masyarakat kita telah berubah dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Dalam hal ini masyarakat industri memiliki pola hidup mewah dan hedonistik. Cenderung lebih rasional dan lebih otonom dalam perencanaan, produksi, pemasaran dan promosi industri. Situasi demikian secara kejiwaan akan membawa mereka cenderung kurang merasa perlu terhadap agama dan karenanya akan menjadi jauh dari ajaran dan moral agama.

*Kedua*, globalisasi informasi. Pada masa ini kita akan dibanjiri oleh budaya, pola hidup dan tata nilai asing yang tidak selalu menjunjung usaha pemupukan budi pekerti luhur yang selama ini kita dambakan. *Ketiga*, makin tingginya intelektualitas, terutama di kalangan angkatan muda. Dalam hal ini tentunya mereka memiliki daya kritis yang semakin kuat dan tidak mau begitu saja menerima kata dan pendapat orang lain serta mereka minta diyakinkan dengan uraian dan penjelasan yang rasional dan dapat diterima oleh akal mereka.

Oleh karena itu, para *da'i* atau *mubaligh* hendaknya menguasai pengetahuan-pengetahuan non-agama yang berkait di samping pengetahuan agama murni, agar mereka mampu berbicara dengan menggunakan idiom dan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat maju, modern dan rasional serta terpelajar. Selain itu perlu juga pendekatan dan materi dakwah yang lebih menyentuh kehidupan manusia sehari-hari dan mempunyai relevansi dengan kebutuhan manusia di dunia fana ini, di samping memberikan harapan keselamatan di akhirat nanti. Aspek lain yang juga perlu diperhatikan dalam dakwah adalah perlunya diperbanyak dakwah *bil-hal* dibandingkan dengan dakwah *bil-qaul*.

Dalam alam keterbukaan ini, umat Islam tidak perlu lagi mempermasalahkan pertentangan antara agama dan negara. Menurut M. Natsir dan Ibnu Taimiyyah bahwa negara merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan dan negara bukanlah merupakan bagian integral dari Islam. Umat Islam perlu membangun hubungan yang sinergis dan fungsional sehingga dapat mengurangi pertarungan yang bersifat ideologis. Umat Islam dihadapkan pada persoalan Negara yang lebih besar lagi, yakni pada persoalan kemiskinan, kebodohan, keadilan dan sebagainya.

Persoalan yang muncul di Indonesia, kehidupan menjalankan syariat agama menjadi wilayah sendiri, namun pengaruh kehidupan beragama bisa berdampak sinergis maupun antagonis dalam proses bernegara. Dapat dilihat secara sederhana dalam perebutan kekuasaan, simbol-simbol keagamaan menjadi faktor penentu dalam kehidupan sosial politik bangsa Indonesia hingga saat ini. Di satu sisi, simbol dan perangkat keagamaan setelah tergunakan dalam proses meraih pengaruh masyarakat, ia tidak mampu

diberdayakan menjadi bagian integral sebagai sumber inspirasi berbangsa dan bernegara. Di sisi lain, keinginan formal bangsa telah menempatkan agama sebagai sumber modal dasar pembangunan namun masih dicari pemberdayaannya sebagai sumber inspirasi yang aktualisasinya dapat dirasakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Oleh karena itu, seharusnya ada integrasi antara paham keagamaan dan paham kebangsaan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan penyelenggaraan kehidupan bernegara. Hal ini akan tercapai manakala ada kesadaran pada setiap individu bangsa Indonesia. Dalam kerangka inilah dakwah diperlukan dalam rangka pembentukan sistem politik yang Islami.

Agar tercapai proses dakwah di Indonesia dibutuhkan strategi yang mantap dan handal. Strategi dakwah dalam masyarakat modern dan informasi mensyaratkan dilakukannya pembaharuan terus menerus terhadap visi keislaman, visi dakwah, analisis situasi, perluasan wilayah kepedulian serta sasaran dari dakwah itu sendiri. Dan pada gilirannya perlu penajaman pilihan agenda serta metode dan teknik dakwahnya.

Dakwah yang kita lakukan dalam dua dasawarsa terakhir ini telah berkembang. Ada berbagai inisiatif sosial dan program aksi dalam dakwah sebagai upaya pembaharuan dan informasi sosial yang berintikan pemerdekaan (*barakah tabriyyah*) dan kesadaran (*barakah tau'yyah*). Dakwah dalam proses ini memberikan komitmennya yang mendalam terhadap peningkatan kualitas hidup umat serta peningkatan harkat martabat mereka dengan mengembangkan posisi sosial, ekonomi dan politik mereka agar memiliki posisi tawar menawar dan akses terhadap sumber daya, sumber informasi dan sumber pengambil keputusan.

Dakwah sebagai proses yang memengaruhi perjalanan sejarah dengan demikian memperoleh perluasan pengertian dan maknanya. Ayat al-Qur'an yang memanggil umat Islam untuk melakukan dakwah *bil hikmah* dan *mau'izhab hasanah* serta *mujadalah bil ibsan* pada saat ini telah dipahami secara luas sebagai proses komunikasi, edukasi dan dialog.

Perluasan pemahaman dakwah bil hikmah dalam pengertian proses komunikasi sosial budaya dan politik, menyadarkan kita

perlunya penguasaan dan pemanfaatan berbagai media yang efektif. Juga dakwah *bil hikmah* memperoleh perluasan pengertian dengan dakwah bissiyasah. Dakwah di bidang kehidupan publik, di bidang sosial-politik dan ekonomi yang berhubungan dengan masalah 'good governance' yang secara emansipatif dan partisipatif berupaya membangun, mengatur dan menata kehidupan bersama dalam ketatanegaraan dan tata kemasyarakatan untuk merealisasikan cita-cita politik dan kemasyarakatan bersama yang lebih adil, partisipatif, damai dan *sustainable*.

Di dalam bidang ini, dakwah diharapkan untuk berperan sentral dalam proses penguatan *civil society* atau masyarakat madani yang menjadi salah satu tulang punggung peradaban. Dalam konteks ini pula dakwah *bil hikmah* perlu diaktualisasikan lewat kegiatan *public pooling lobby* dan *advokasi sosial politik*.

Dalam kerangka ini pula mau'izhah hasanah sebagai proses edukasi dapat diaktualisasikan sebagai proses pendidikan dan penyadaran sosial politik yang berakar pada etik dan nilai-nilai agama. Karena hanya dengan evaluasi etik dan teologis yang mendasar, peradaban manusia dapat terus memperbaharui keabsahan serta relevansinya.

Dakwah dengan *mujadalah bil ihsan* dalam masyarakat modern perlu dipikirkan lebih bersungguh-sungguh tentang semakin perlunya lembaga-lembaga dakwah dan para fungsionarisnya untuk mengembangkan '*international competencenya*' dalam melibatkan diri dalam diskursus-diskursus serta perbincangan dan inisiatif nasional maupun internasional tentang berbagai masalah yang menghadang umat Islam dan umat manusia dalam menghadapi persoalan masa depan bersama sebagai upaya pencerahan peradaban. Dengan menawarkan berbagai alternatif pemecahan masalah maupun refleksi kritis dari *nur* Islam, sehingga Islam dapat hadir sebagai petunjuk arah ke depan (*hudan*), kabar gembira dan pemberi harapan (*basyiran*) serta penyembuh (*syifa*) bagi masyarakat modern yang sedang mencari berbagai formula baru bagi penataan kehidupan (*the new world order*).

Akhirnya kita berharap di era modern ini perlu dihadirkan aspek religiusitas dalam komunikasi dan proses politik, agar politik tidak dikesani sebagai sesuatu yang destruktif dan negatif,



melainkan justru politik perlu dijadikan sarana dalam mengembangkan dakwah Islam.

### **DAKWAH DAN POLITIK: SEBUAH REFLEKSI**

Suatu ketika saya diminta untuk mengisi khutbah Jum'at di salah satu mesjid. Pada saat naik ke atas mimbar saya membaca satu lembar edaran yang dikeluarkan oleh Dewan Kemakmuran Mesjid (DKM) yang salah satu isinya melarang bagi seorang khatib untuk membahas atau membicarakan masalah politik di dalam khutbah Jum'at.

Setelah pulang dari mesjid tersebut saya terus merenung dan mencari tahu apa faktor yang menyebabkan adanya larangan untuk membicarakan politik di dalam materi khutbah. Apakah ada larangan yang bersumber dari ajaran Islam ataukah karena politik begitu kotor sehingga untuk masuk ke dalam mesjid perlu dilarang atau ada keinginan dari pengurus mesjid untuk membebaskan mesjid dari *vested interest* yang bersumber dari aktor-aktor politik yang berkedok sebagai *da'i* atau *muballigh*.

Kemudian renungan tersebut saya lanjutkan dengan cara membuka dan mengkaji sejarah yang terjadi pada zaman Rasulullah di mana beliau ketika hijrah ke Madinah membangun mesjid untuk pertama kalinya. Dalam catatan sejarah ternyata mesjid pada zaman Rasulullah tidak *immune* (kebal) dari aktivitas dan pembicaraan politik. Justru mesjid dijadikan sebagai pusat aktivitas dari berbagai kegiatan yang berkenaan dengan kemajuan Islam dan pengembangan masyarakat, termasuk politik.

Begitu juga dalam sumber ajaran Islam, seperti al-Qur'an dan al-Hadits, ternyata tidak ditemukan adanya larangan untuk berbicara politik di dalam mesjid. Di dalam al-Qur'an ada kurang lebih 27 ayat yang membicarakan tentang mesjid. Tetapi tidak ada satu pun ayat yang melarang untuk berbicara politik di dalam mesjid, termasuk ketika khutbah Jum'at.

Ternyata setelah saya merenung lebih jauh lagi, ada dalam catatan sejarah masa suram, yakni pada zaman Tabi'in atau pada zaman dinasti Bani Umayyah. Mesjid pada saat itu dikendalikan oleh para penguasa. Pertarungan di dalam kekuasaan dinasti Umayyah antara kelompok Sunni dengan kelompok Syi'ah

berimbang dalam penguasaan mesjid pada saat itu. Para khatib diharuskan untuk membawakan tema-tema yang sejalan dengan penguasa (Sunni). Sampai-sampai materi khutbah pun diharuskan untuk mengagungkan para Sahabat yang diakui oleh kelompok Sunni. Tradisi ini ternyata turun-menurun sampai sekarang dan berlaku di Indonesia. Seorang khatib ketika khutbah kedua banyak menyebut-nyebut Sahabat yang dahulunya difungsikan untuk dijadikan ‘penyerangan’ terhadap kelompok Syi’ah.

Apa karena alasan sejarah tersebut sehingga pengurus mesjid membuat peringatan terhadap khatib. Menurut saya, rasanya terlalu jauh untuk dijangkau dan dipikirkan oleh pengurus mesjid. Akhirnya saya merenung kembali dan mencoba memutar otak saya dalam konteks keindonesiaan. Dalam perjalanan sejarah masuknya Islam ke Indonesia, ternyata peran mesjid begitu dominan dalam aktivitas umat Islam. Mesjid dijadikan sebagai basis penyebaran atau informasi berkenaan dengan Islam dan mesjid juga dijadikan tempat untuk mengatur strategi dalam penyebarluasan Islam dan pengembangan masyarakat. Bahkan, mesjid Demak adalah mesjid keraton yang pengelolaannya langsung di bawah sultan yang bertahta. Pada masa itu antara dakwah dengan politik tidak bisa dipisahkan dan senantiasa berkolaborasi. Dakwah tidak akan berkembang manakala tidak memanfaatkan politik. Demikian juga politik tidak menjadi santun dan baik manakala tidak ada unsur dakwah di dalamnya.

Pada masa penjajahan dan masa revolusi kemerdekaan, semangat untuk membangun kolaborasi yang kuat antara dakwah dengan politik begitu tampak. Para *da’i* atau pejuang Islam memberikan motivasi, pengajaran, latihan dan kegiatan lainnya untuk melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan yang telah diraihinya. Kegiatan-kegiatan dakwah sebagai basis pembelajaran yang bersifat kultural telah dimainkan oleh para *da’i*. Materi-materi dakwah, khususnya khutbah, didesain sedemikian rupa sehingga semangat perjuangan dan membela yang benar menjadi tema sentral yang ada pada masyarakat.

Semangat tersebut mulai mengalami degradasi ketika Orde Lama di bawah kepemimpinan Soekarno membangun kekuasaannya. Pada masa Orde Lama, keberadaan Islam mulai

termarginalkan. Diawali dengan gagalnya umat Islam dalam memasukkan tujuh kata yang terdapat dalam Piagam Jakarta ke dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945, gagalnya umat Islam menjadikan Islam sebagai dasar negara, dan dibubarkannya partai politik Masyumi yang merupakan representasi dari partai Islam. Keberadaan Islam tersebut secara otomatis mempengaruhi peran dakwah terutama pada jalur struktural. Pada jalur ini dakwah dengan politik mulai terjadi jurang pemisah. Dakwah dengan politik tidak terjadi kolaborasi, melainkan saling berhadapan. Meskipun demikian, pada tataran kultural, dakwah tetap memainkan peran yang signifikan. Kegiatan-kegiatan khutbah, majelis-majelis *ta'lim*, dan aktivitas dakwah lainnya berjalan dengan baik tanpa ada pengontrolan yang ketat dari pemerintah atau penguasa.

Ternyata kondisi yang dialami umat Islam pada masa Orde Lama terus berlanjut pada masa orde baru. Harapan umat Islam terhadap penguasa baru di mana umat Islam memberikan investasi yang besar dalam membangun kekuasaannya, ternyata hanya pepesan kosong. Umat Islam, kata M. Natsir, diperlukan seperti anjing kurap. Aktivitas dakwah baik di partai, majelis-majelis *ta'lim* khutbah Jum'at, dan aktivitas lainnya mendapat pengontrolan yang ketat. Bahkan tidak jarang *da'i* banyak yang masuk penjara karena melakukan kritik terhadap penguasa. Puncak dari perlakuan pemerintah yang tidak bersahabat dengan umat Islam terjadi pada peristiwa Tanjung Priuk. Banyak *da'i* dan umat Islam yang menjadi korban keganasan dari penguasa Orde Baru.

Meski mendapatkan pengontrolan yang ketat, perjalanan dakwah tidak berhenti. Para *da'i* terus melakukan aktivitas-aktivitas dakwah yang bersifat kultural. Hanya saja orientasi dakwah sudah mulai mengalami perubahan. Dakwah di jalur struktural kurang mendapatkan perhatian dan di jalur kultural tema-tema yang berbau politik ditinggalkan. Dampak positifnya terasa langsung, umat Islam mulai mengalami pergeseran kelas dari kelas rendah menjadi kelas menengah. Tidak heran apabila pada masa akhir Orde Baru banyak umat Islam yang berkiprah pada jalur birokrasi, politik, jasa dan bisnis.

Sampai di sini, saya teringat kembali dengan renungan awal saya. Jangan-jangan karena ada pengontrolan yang ketat dari pemerintah sehingga pengurus menjadi khawatir apabila ada pembahasan tentang politik di dalam mesjid. Akhirnya saya mencoba untuk menghentikan renungan saya yang terlalu jauh dan khawatir terjebak dalam memberikan interpretasi terhadap keinginan dari pengurus mesjid.

Tetapi saya belum puas, saya harus mengalihkan renungan tersebut ke arah yang lebih luas dan dalam konteks waktu yang berbeda. Sekarang sudah era reformasi dan era keterbukaan, sudah seharusnya saya merenungkan tentang cara membangun hubungan yang harmonis antara dakwah dengan politik. Sebagian umat Islam masih buta terhadap politik akibat dari ulah pemerintah orde baru yang tidak memberikan pendidikan politik kepada rakyatnya. Rakyat tidak tahu mana yang menjadi haknya, bagaimana jika haknya dilanggar, apa yang menjadi kewajiban rakyat sebagai warga negara dan masyarakat, bagaimana menjembatani antara hak dan kewajiban, bagaimana Islam memberikan tuntunan dalam berpolitik dan sebagainya. Jika pada era keterbukaan ini, *da'i* masih membungkam dirinya dalam membicarakan politik dan institusi-institusi Islam tidak mengambil peran dalam memberikan pendidikan politik kepada rakyat yang *nota bene* umumnya umat Islam, apalah jadinya nasib umat Islam ke depan. Mereka akan terus menjadi korban dan umat Islam akan terus termarginalkan dan terkalahkan.

Oleh karena itu, ke depan perlu ada upaya yang bersifat simbiosis-mutualisme antara dakwah dengan politik. Langkah yang dapat ditempuh, yaitu: *Pertama*, khutbah Jum'at perlu didesain seperti perkuliahan, tiap minggu perlu ada perubahan tema yang lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat dan peningkatan kesadaran berpolitik. Khutbah tidak hanya berbicara tentang surga dan neraka, halal atau haram. Di sinilah saya teringat pesan dari Kang Eep Saifullah Fatah, seorang pakar di bidang politik dan salah seorang Dosen UI, ketika ia menyampaikan orasinya di hadapan Dosen-dosen *Civic Education* UIN/ IAIN/ STAIN seluruh Indonesia bahwa: “ Bapak-bapak banyak yang menjadi *da'i* dan pemberi materi khutbah, cobalah sampaikan

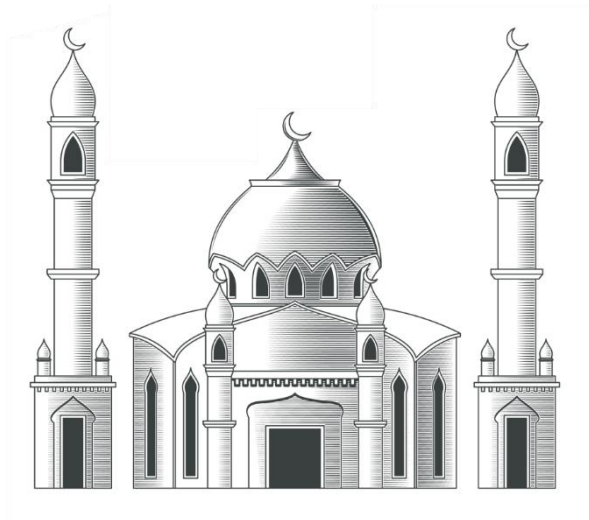
tentang politik kewarganegaraan ini kepada rakyat agar rakyat tahu tentang hak dan kewajibannya.”

*Kedua*, jama'ah majelis-majelis *ta'lim* yang tersebar di seluruh Indonesia perlu diberikan pelatihan dan advokasi tentang kesadaran berpolitik. Mereka tidak hanya pandai melantutkan syair-syair atau shalawat-shalawat secara lantang, tetapi juga pandai menyampaikan aspirasi dan menegakkan *amar ma'ruf nah munkar* secara lantang. Selama ini majelis-majelis *ta'lim* hanya berperan sebagai institusi untuk *transfer of knowledge*, khususnya Islam. Majelis-majelis *ta'lim* belum diperhitungkan sebagai institusi umat Islam yang dapat diperhitungkan keberadaannya.

*Ketiga*, paradigma dakwah perlu diubah orientasinya, tidak hanya mengandalkan kepada kemampuan oral, tetapi dapat memanfaatkan semua lini kehidupan dan dapat memanfaatkan perkembangan di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Untuk itu, dakwah perlu didesain, baik secara keilmuan maupun aplikasinya.

*Keempat*, para aktor politik dan institusi politik Islam hendaknya memiliki konsistensi dalam memperjuangkan Islam. Karenanya, dakwah sebagai komunikasi kebenaran terus disosialisasikan dan diberdayakan di berbagai institusi politik Islam. Para politisi Islam perlu terus-menerus diberikan *taushiyah* dan *tarbiyah* agar mereka senantiasa mengedepankan kepentingan-kepentingan umat Islam.

Akhirnya, renungan panjang ini harus saya akhiri dan harapan ke depan mudah-mudahan renungan ini dapat diambil hikmah dan manfaatnya.



# DISKURUS ANTARA PEMBEBASAN WILAYAH DAN PEPERANGAN

## PENDAHULUAN

Eksistensi Islam sebagai agama besar kedua di dunia sekarang ini tidak terlepas dari proses penyebaran yang dilakukan oleh Rasulullah dan pengikutnya. Rasulullah merupakan peletak dasar dalam proses penyebaran Islam. Sejak beliau menerima perintah dakwah dari Allah SWT, beliau menyebarkan Islam kepada para kerabatnya dan selanjutnya disebarkan kepada masyarakat luas di wilayah Jazirah Arabiyah.

Setelah Rasulullah wafat, tugas menyebarkan Islam dilanjutkan oleh para Sahabat. Mereka menyebarkan Islam bukan hanya mengikuti jejak yang diajarkan oleh Rasulullah, melainkan juga sebagai kewajiban yang mesti diemban oleh orang-orang yang menyatakan diri sebagai Muslim. Al-Qur'an dengan tegas memberikan perintah kepada umat Islam untuk menyebarkan ajaran Islam: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung,”* (QS. 3: 104) dan *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik....”* (QS. 16: 125). Karena itu, para Sahabat Nabi mengembangkan Islam ke berbagai wilayah Jazirah Arabiyah. Dalam penyebaran ke luar wilayah Islam, para penguasa Islam melakukan pembebasan terhadap negeri-negeri yang belum mengikuti kedaulatan dari kekuasaan Islam. Proses pembebasan ini di dalam Islam dikenal dengan istilah *Futubat* (pembebasan).

Persoalan yang muncul berkenaan dengan *futubat*, yakni persepsi negatif yang dimunculkan oleh kalangan missionaries dan orientalis yang menyatakan bahwa Islam merupakan agama ekspansionis yang dikembangkan dengan menggunakan pedang atau kekerasan. Mengingat *futubat* yang dilakukannya dengan menggunakan kekerasan. Sebagaimana diungkapkan oleh M.

Husein Haekal: “Kalangan orientalis dan misi-misi penginjil itu mengangkat suara keras-keras: Lihatlah tuan-tuan, Muhammad dan agamanya itu menganjurkan orang berperang dan berjuang demi Allah (*al-jihad fi sabilillah*) atau memaksa orang masuk Islam dengan pedang. Bukankah ini yang namanya fanatik?”<sup>125</sup>

Tuduhan ini terus-menerus dilansir dalam berbagai tulisan dan media yang dikembangkan oleh kalangan orientalis dan missionaries. Implikasinya, eksistensi Islam sebagai agama yang *hanif* dan rasional memiliki citra negatif di kalangan masyarakat Barat hingga dewasa ini. Berbagai aksi kekerasan yang muncul dipermukaan bumi dewasa ini seringkali dikaitkan dengan perilaku yang dilakukan oleh umat Islam.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji lebih jauh tentang proses *futubat* (pembebasan) Islam yang dilakukan oleh Rasulullah , para Sahabat dan pengikutnya. Dengan mengkaji ini diharapkan dapat mendudukkan makna *futubat* secara proporsional dan dapat memberikan argumentasi yang jelas bahwa Islam bukanlah agama ekspansionis yang dikembangkan dengan pedang atau kekerasan.

## PENGERTIAN AL-FUTUHAT

Kata *al-futubat* adalah bentuk jamak dari *fataba- al-futub* yang berarti pembukaan *dar al-harb (iftitah dar al- harb)*.<sup>126</sup> Maksudnya pembukaan terhadap wilayah-wilayah yang belum memeluk Islam. Istilah *al-futubat* dalam arti kiasan sering dipakai untuk merujuk pada perjuangan sukses Nabi dan pengikutnya di bawah panji-panji Islam. Hal ini sejalan dengan makna *al-fath* yang terdapat di dalam surat an-Nashr: “*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan (al-fath). Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepadaNya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat,*” (QS. 100: 1-3).

Menurut satu riwayat dikisahkan bahwa ketika Rasulullah memasuki kota Makkah pada waktu *fath* Makkah, Khalid bin Walid

---

<sup>125</sup> Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2000, hlm. 236.

<sup>126</sup> Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jilid II, Beirut: Dar Shadr, 1990, hlm. 537.



diperintahkan memasuki Mekkah dari wilayah dataran rendah untuk membalas serangan orang-orang Quraisy serta merampas senjata mereka. Setelah memperoleh kemenangan maka orang-orang kafir Quraisy berbondong-bondong masuk Islam. Surat *annasr* ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut sebagai perintah untuk bersyukur, *bertasbib* dan *beristirahat* serta memuji Allah atas pertolonganNya sehingga umat Islam memperoleh kemenangan (riwayat ‘Abdurrazaq dari az-Zuhri).<sup>127</sup>

Dalam penggunaannya, istilah *al-futubat* tidak berarti penaklukan, baik secara harfiah atau material. Namun, pertama ia merujuk kepada keterbukaan hati dan pikiran terhadap kebenaran Islam. Dan kedua, merujuk pada perubahan konfigurasi sejarah yang memungkinkan risalah Islam mengatasi rintangan dan meraih hati dan pikiran manusia.<sup>128</sup>

Pemahaman di atas, menurut al-Faruqi, diturunkan dari makna *al-fath* yang terdapat di dalam surat al-Fath: “*Telah Kami bukakan bagimu (Muhammad) suatu pembukaan nyata sehingga Allah mengampuni dosamu terdahulu, menyempurnakan rahmatNya, memandumu ke jalan lurus dan memberikan kemenangan besar untukmu*” (QS. 48: 1-3). Ayat ini turun menjelang akhir perjanjian damai Hudaibiyah dengan orang Mekkah. Inilah perdamaian yang menurut para Sahabat mempermalukan diri mereka, Nabi dan Islam. Suatu perdamaian yang menimbulkan protes. Nabi menyetujui perjanjian ini karena isinya merupakan perjanjian damai. Perdamaian sangat dibutuhkan agar orang dapat mendengarkan seruan Allah. Wahyu al-Qur’an memperkuat pemahaman Muhammad akan perjanjian itu dan menyebutnya suatu “pembukaan yang nyata”.<sup>129</sup> Dengan demikian, makna *al-fath* lebih merujuk kepada cara-cara damai yang dilakukan oleh Nabi Muhammad beserta pengikutnyadalam rangka menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk yang belum menerima ajaran Islam.

Merujuk kepada pemahaman *al-fath* seperti diuraikan di atas, maka makna *al-futubat* dalam konteks penyebaran Islam lebih

---

<sup>127</sup> T.H. Thalhas dkk, *Tafsir Pase*, Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur’an Pase, 2001, hlm. 87.

<sup>128</sup> Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 2003, hlm. 234.

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm. 234.

bernuansa moral. Artinya, penyebaran Islam dilakukan dengan cara-cara yang damai dan tidak menggunakan senjata.

## **KONSEP ISLAM TENTANG PERANG DAN DAMAI**

Sebelum membahas lebih jauh tentang *al-futubat* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para Sahabat, terlebih dahulu dijelaskan tentang konsep Islam tentang perang dan damai. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang Islam sebagai agama yang mengembangkan perdamaian. Dengan penggambaran ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk menilai *al-futubat* yang dilakukan oleh umat Islam. Apakah *al-futubat* yang dilakukan oleh umat Islam sesuai dengan esensi dari ajaran Islam itu sendiri dan sebaliknya.

Untuk mengkaji konsep perang dan damai, dalam Islam, maka kita perlu merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam. Islam mengakui bahwa perang merupakan fenomena real di dalam kehidupan umat manusia. Karena setiap manusia memiliki potensi dan kekuasaan untuk mempertahankan dirinya. Ketika dirinya terancam, maka peperangan tidak bisa dielakkan dalam kehidupan manusia.<sup>130</sup> meskipun demikian, di dalam al-Qur'an tidak ada ayat yang memerintahkan umat Islam untuk memerangi negara atau umat manusia.

Bukti nyata bahwa al-Qur'an tidak memerintahkan umatnya untuk berperang yakni di dalam al-Qur'an tidak dibicarakan tentang adanya *dar al-Islam* dan *dar al-harb*.<sup>131</sup> Dua istilah ini lebih banyak dibicarakan dalam konteks fiqh. Istilah al-Qur'an yang mirip dengan *dar al-Islam* adalah *dar as-salam* yang berarti negara damai.

Perkataan *dar as-salam*, secara etimologis, berkaitan maknanya dengan ajaran tentang Islam. Sebagai *mashdar* dari kata kerja *aslama*, perkataan Islam memiliki arti “mencari *salam*”, yakni kedamaian,

---

<sup>130</sup> Abdulrahman Abdulkadir Kurdi, *The Islamic State A Study Based on The Islamic Holy Constitution*, London: Mansell Publishing Limited, hlm. 97.

<sup>131</sup> Istilah *dar al-Islam* (negara Islam) biasanya diartikan sebagai kawasan damai. Sementara *dar al-harb* (negara perang) lebih diartikan sebagai kawasan perang.

berdamai dan dari semua itu juga menghasilkan pengertian tunduk, menyerah dan pasrah. Maka agama yang benar disebut Islam karena mengajarkan sikap berdamai dan mencari kedamaian melalui sikap menyerah, pasrah dan tunduk patuh kepada Tuhan secara tulus.<sup>132</sup>

Sikap-sikap ini bukanlah hanya pilihan hidup yang benar untuk manusia, tetapi juga merupakan pola wujud (*mode of existence*) seluruh alam raya beserta isinya. Karena itu, jika manusia diseru untuk memilih sikap-sikap hidup tunduk, menyerah dan pasrah kepada Tuhan, yaitu untuk berislam, maka itu tak lain adalah seruan agar manusia mengikuti pola hidup yang sama dengan pola wujud alam raya. Yang dihasilkan oleh sikap itu tidak saja kedamaian dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama manusia, tetapi juga dengan sesama makhluk, sesama isi seluruh alam raya, dan jagat raya itu sendiri.<sup>133</sup>

Di kalangan orientalis dan masyarakat Barat yang phobia terhadap Islam, menyerang konsep Islam tentang perang dan damai ini dengan cara mensitir beberapa ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan peperangan seperti ayat-ayat yang terkait dengan *qital* dan jihad. Ayat al-Qur'an yang mengizinkan umat Islam melakukan peperangan "*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: 'Tuhan kami hayalah Allah'. Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa*" (QS. 22: 39-40). Oleh karena ayat di atas dianggap sebagai ayat yang melegitimasi diperbolehkannya berperang dalam menyebarkan ajaran Islam.

---

<sup>132</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000, hlm. 218.

<sup>133</sup> *Ibid.*, hlm. 219.

Padahal ayat di atas menurut riwayat Imam Ahmad dan Ishaq bin Yusuf dan menurut Ibn Abbas bahwa ayat ini merupakan ayat yang turun pertama kali berkenaan dengan peperangan.<sup>134</sup> Dalam ayat tersebut, umat Islam diizinkan berperang dalam kerangka membela diri dan membela keyakinan seperti yang tampak dalam penggambaran ayat 39 surat al-Hajj di atas. Karenanya Islam melarang secara tegas tentang perang. Sebagaimana dinyatakan dalam firmanNya: “*Bejuanglah kamu demi Allah melawan mereka yang memerangi kamu. Tetapi janganlah kamu melakukan pelanggaran (agresi) sebab Allah tidak menyukai orang-orang yang melakukan pelanggaran,*” (QS. 2: 190).

Selain ayat-ayat yang berkenaan dengan perang (*qital*), ayat-ayat tentang jihad pun disinyalir oleh kalangan orientalis (Barat) sebagai ayat-ayat yang memerintahkan untuk melakukan perang suci. Hal ini seperti diungkapkan oleh John L. Esposito:

*A common issue associated with the spread of Islam is the role of jihad, so-called holy war. While Westerners are quick to characterize Islam as a religion spread by the sword, modern Muslim apologists sometimes explain jihad as simply defensive in nature. In its most general sense, jihad in the Qur'an and in Muslim practice refers to the obligation of all Muslims to strive (jihad, self-exertion) or struggle to follow God's will. This includes both the struggles to lead a virtuous life and the universal mission of the Muslim community to spread God's rule and law through teaching, preaching, and, where necessary, armed conflict.*<sup>135</sup>

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Larry Poston “Term jihad menimbulkan sentimen-sentimen yang berbeda. Bagi para peneliti Barat, term jihad merupakan ide yang bersumber dari prajurit Arab yang fanatik, yang mengobarkan gelombang peperangan dan menghunus pedang bagaikan cahaya matahari,

---

<sup>134</sup> Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Suria: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1969, hlm. 225.

<sup>135</sup> John L. Esposito, *Islam The Straight Path*, New York: Oxford University Press, 1988, hlm. 50.

mengajak laki-laki dan perempuan dalam memeluk Islam atau mati dalam keadaan syahid”<sup>136</sup>.

Istilah jihad apabila ditelusuri lebih dalam memiliki makna yang luas. Term jihad berasal dari kata kerja *jabada* yang berarti berusaha dengan sungguh-sungguh. Di dalam al-Qur’an term jihad dipergunakan dalam tiga makna utama, yaitu: mempertahankan wilayah Islam dari serangan musuh yang datang dari luar (*to defend the Islamic Nation from any outside attack*), membebaskan manusia dari beberapa kekuatan yang agresif (*to liberate people from any aggressive power*), dan mengajak orang untuk memeluk Islam dan menyampaikan pesan Islam kepada seluruh manusia dengan cara yang hormat dan penuh perhatian (*to call people to Islam and convey its message to all people in terms of courtesy and consideration*).<sup>137</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa Islam adalah agama yang mengembangkan konsep perdamaian dan melarang umatnya melakukan peperangan. Ajakan berdamai adalah ajakan yang *include* di dalam makna Islam itu sendiri. Oleh karena itu, penyebaran Islam dengan cara kekerasan dapat menodai makna Islam itu sendiri dan juga menodai ajaran Islam sebagai ajaran yang cinta terhadap perdamaian.

## **AL-FUTUHAT PADA MASA RASULULLAH**

Jika ditelusuri perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah, tampak bahwa dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah pada periode Makkah belum menunjukkan hasil yang signifikan secara kuantitas. Rasulullah di Makkah banyak mendapatkan perlawanan dan tekanan-tekanan yang berasal dari suku Quraisy. Geliat dakwah menunjukkan arah yang lebih maju ketika Rasulullah berada di kota Madinah. Masyarakat Madinah melakukan respons positif terhadap ajaran yang dikembangkan oleh Rasulullah.

Berbagai cara atau model telah dikembangkan oleh Rasulullah dalam menyebarkan Islam di kota Madinah. Hal ini tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor yang mengiringinya.

---

<sup>136</sup> Larry Poston, *Islamic Da’wah in the West*, New York: Oxford University Press, 1992, hlm. 13.

<sup>137</sup> Abdulrahim Abdulkadir Kurdi, *op. cit.*, hlm. 101.

Adakalanya Rasulullah membuat perjanjian dengan para pengikutnya, seperti perjanjian Hudaibiyah dan piagam Madinah. Dalam kesempatan lain, Rasulullah mengembangkan dakwah dengan cara mengirim surat kepada raja-raja atau penguasa-penguasa. Rasulullah juga melakukan pembinaan, penataan masyarakat, melakukan peperangan, dan sebagainya.

Dari berbagai model atau cara yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut, ternyata cara peperangan yang banyak mendapatkan tanggapan dari para sejarawan, khususnya para orientalis. Mereka beranggapan bahwa sejak terjadinya perubahan lingkungan masyarakat di Madinah, Rasulullah tidak lagi sebagai juru dakwah, sebagai pemberi peringatan, sebagai pesuruh Tuhan kepada seluruh manusia yang menyampaikan wahyu dengan cara yang lemah lembut, tetapi seolah-olah berubah menjadi seorang bengis yang menurutkan hawa nafsu jahatnya dengan menggunakan segala cara untuk memaksa orang tunduk kepada pendapatnya.<sup>138</sup> Bahkan, mereka memberikan karakteristik bahwa Islam dalam penyebarannya menggunakan pedang.<sup>139</sup>

Persepsi negatif yang dikemukakan kalangan orientalis (Barat) terhadap peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah tidak terlepas dari adanya konfrontasi antara Islam dengan kalangan Barat. Menurut Nurcholish Madjid, konfrontasi ini terjadi pada tiga tingkat, *Pertama*, tingkat paham keagamaan, di mana kalangan Kristen menganggap Islam sebagai agama baru dan tampil sebagai tantangan Kristen. *Kedua*, tingkat sosial politik, yakni seluruh wilayah yang tadinya dikuasai oleh Kristen kemudian dikuasai oleh Islam sehingga ketika Kristen sekarang berkuasa, maka Islam dijadikan sasaran tembaknya. *Ketika*, tingkat budaya bahwa budaya Islam berbeda dengan budaya Barat yang bersumber dari Yunani.<sup>140</sup>

Tuduhan negatif dari kalangan orientalis (Barat) mendapatkna respon dari kalangan Barat sendiri, yakni Thomas W. Arnold, menolak semua tuduhan tersebut. Ia menunjukkan bukti-

---

<sup>138</sup> Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, Jakarta: Widjaya, 1981, hlm. 31.

<sup>139</sup> John L. Esposito, *op. cit.*, hlm. 40.

<sup>140</sup> Nurcholish Madjid, *op. cit.*, hlm. 250-251.

bukti sejarah tentang peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah. Menurutnya, tidaklah benar setelah di Madinah Muhammad meninggalkan perannya sebagai juru dakwah. Juga tidak benar bahwa setelah dia memegang komando angkatan perang yang kuat dia lantas berhenti mengundang orang-orang kafir masuk Islam.<sup>141</sup> Justru Rasulullah di Madinah banyak melakukan pengiriman surat dan mengutus delegasi untuk mengajak para penguasa dan orang-orang kafir untuk memeluk Islam.

Kalau pun Rasulullah melakukan peperangan, tidak lain adalah untuk memerangi mereka yang membuat fitnah atau menghalanginya dari jalan Allah. Perang dalam arti untuk kebebasan berdakwah atau dengan kata lain menurut bahasa sekarang mempertahankan idea dengan senjata yang dipergunakan oleh pihak yang memerangi idea itu.<sup>142</sup> Bahkan Nurcholish Madjid memberikan komentar yang menarik berkenaan dengan perang yang dilakukan oleh Rasulullah sebagai berikut:

Kita harus melihat perang-perang Nabi sebagai realisme sosial, politik, dan kultural, justru untuk menegakkan perdamaian itu sendiri. Ini bukanlah suatu jenis Machiavelisme (untuk tujuan perdamaian ditempuh cara perang), sebab jika hal itu demikian, maka tidak satu pun tindakan manusia akan dapat dibenarkan, sementara sering kebenaran, termasuk perdamaian, tidak akan terwujud tanpa peperangan yang benar. Dan perang Nabi tidak saja dilakukan untuk tujuan menciptakan perdamaian antara manusia, tetapi cara dan teknik pelaksanaannya sendiri juga dengan sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan yang seluhur-luhurnya. Sampai-sampai, misalnya, Nabi saw berpesan agar bila kita berperang dan harus membunuh musuh, hendaknya kita menghindari wajah, karena dalam wajah itu ada kehormatan kemanusiaan. Sebagaimana hadits Rasulullah: “*Jika seorang di antara kamu terlibat dalam peperangan maka hendaknya ia menghindari wajah,*” (*Muttafaq ‘alaih*).<sup>143</sup>

---

<sup>141</sup> Thomas W. Arnold, *op. cit.*, hlm. 31.

<sup>142</sup> Muhammad Husain Haikal, *op. cit.*, hlm. 236.

<sup>143</sup> Nurcholish Madjid, *op. cit.*, hlm. 223.

Oleh karena itu, tidaklah benar tuduhan yang disebarkan oleh kaum orientalis (Barat) yang menyatakan bahwa Muhammad melakukan penyebaran Islam dengan cara kekerasan atau peperangan. *Al-futuhah* yang dilakukan oleh Rasulullah lebih menekankan kepada pembebasan wilayah-wilayah yang dikuasai oleh orang-orang yang menentang Rasulullah ketika beliau ingin menyebarkan Islam ke wilayah tersebut. Setelah Rasulullah menaklukkan para pemimpin wilayah tersebut, Islam kemudian disebarkan oleh Rasulullah dengan berbagai cara yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemahaman dari masyarakat disekitarnya. Karenanya, Islam dalam waktu relatif singkat dapat tersebar luas ke seluruh Jazirah Arabiyah.

### **AL-FUTUHAT PADA MASA SAHABAT DAN TABI'IN**

Para Sahabat (Khulafaurrasyidin) mengikuti jejak Rasulullah dalam menyebarkan ajaran Islam. Mereka menyampaikan ajaran Islam, mengajarkannya dan menetapkan hukum-hukum di dalam kehidupan kaum muslimin serta menegakkan Dakwah Islamiyah sehingga Islam tersebar luas ke berbagai wilayah di luar Jazirah Arabiyah.<sup>144</sup> Pada masa Khalifah Abu Bakar, agenda yang dilakukan olehnya adalah perang *riddah* (perang melawan orang-orang murtad dan tidak mau membayar zakat). Banyak kaum muslimin yang keluar dari Islam dan tidak mau membayar zakat karena Rasulullah saw telah wafat. Mereka menganggap bahwa membayar zakat hanya pada zaman Rasulullah.

Selain itu, Abu Bakar juga melanjutkan perjuangan Rasulullah menyebarkan Islam ke wilayah Syam. Nabi telah mengirim tentara ke Syria sebagai jawaban terhadap mobilisasi Byzantium. Pemimpinnya Zayd bin Haritsah yang menerima dukungan pasukan kavaleri di bawah Khalid bin al-Walid. Pasukan pertama kalah perang di Mu'tah, di Yordania, dan ketiga pemimpinnya gugur satu persatu. Orang Byzantium juga kehabisan tenaga dan mundur, tak peduli untuk menekan kemenangan mereka di medan perang. Kedatangan Khalid sudah terlambat dan tidak terjadi pertempuran. Ketika kabar tentang pengiriman

---

<sup>144</sup> Al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991, hlm. 90.



pasukan lebih lanjut oleh Byzantium sampai kepada Nabi tak lama sebelum beliau wafat, Nabi mengirim tentara yang sama di bawah kepemimpinan Usamah. Tentara ini kembali ke Madinah tanpa bertempur dengan musuh. Mereka sebenarnya sudah bergerak selama dua hari ketika kabar wafatnya Nabi sampai kepada mereka. Komandan tentara memutuskan untuk kembali. Kepala negara yang baru, Abu Bakar memutuskan untuk memperkuat tentara ini dan mengirimnya kembali ke utara untuk menjalankan misi yang dipercayakan Nabi kepada mereka.

Abu Bakar juga mengutus Khalid bin Walid untuk mengembangkan Islam di wilayah Persia. Khalid menulis surat kepada penguasa di Persia untuk menentukan pilihan, yaitu masuk Islam, membayar jizyah atau peperangan. Penguasa tersebut tidak menjawab, maka Khalid melakukan penyerangan dan mengalahkan Persia. Setelah Persia dikuasai, umat Islam menyebarkan dakwahnya ke wilayah tersebut.<sup>145</sup>

Penyebaran Islam secara besar-besaran terjadi pada masa kekhalifahan ‘Umar Ibn Khaththab. Pada masa ‘Umar, Islam menyebar ke wilayah Syria, Iraq, Iran, dan Mesir. Pada ekspedisi pertama ke wilayah Syria digambarkan sebagai ekspedisi yang dilakukan oleh para pemimpin (elite) yang memiliki pengaruh kuat di masyarakat Badui pada saat itu. Ekspedisi ini bukanlah ekspedisi kaum barbarian karena adanya tekanan penduduk atau adanya semangat keagamaan untuk melakukan invasi ke wilayah Syria. Alasan dasarnya untuk mengembangkan kekuasaan Islam Madinah ke wilayah tersebut.<sup>146</sup>

Salah satu suku yang ada di Syria, yakni bani Ghasasania setelah peperangan Qadisiah (14 H) di mana tentara Persia di bawah pimpinan Raja Rustam dikalahkan secara total, banyak orang-orang Kristen dari suku-suku Badui yang mendiami kedua belah sisi sungai Eufrat datang menghadap pimpinan pasukan Islam dan berkata: “Kabilah-kabilah yang pertama masuk Islam lebih bijaksana dari kami. Kini dengan terbunuhnya Rustam, kami

---

<sup>145</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

<sup>146</sup> Hugh Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates*, London: Longman, 1991, hlm. 59.

pun akan masuk Islam.<sup>147</sup> Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam ke wilayah Syria dilakukan dengan cara damai melalui cara-cara persaudaraan.

Demikian juga, penyebaran Islam ke wilayah Mesir atau Afrika, dilakukan dengan cara mengutus delegasi yang dipimpin oleh 'Amr bin al-'Ash. Delegasi ini berhasil menyebarkan Islam ke wilayah tersebut dengan menggunakan cara-cara damai. Bahkan, Arnold mencatat bahwa kegiatan Islam di wilayah Afrika dilakukan oleh para *Muballigh* tanpa menggunakan senjata. Islam disebarkan oleh para anggota madzhab besar Islam yang mewarnai dan menjadi ciri khas dari kehidupan masyarakat Afrika.<sup>148</sup>

Penyebaran Islam ke negeri Persia yang dilakukan oleh pemerintahan Utsman dengan cara menaklukkan terlebih dahulu pemimpin Persia Yazdizer pada tahun 31 H. Setelah pemimpin tersebut meninggal, banyak para pengikutnya yang menyambut gembira kedatangan agama Islam. Karena mereka menganggap bergaul dengan kaum muslimin lebih baik ketimbang bergaul dengan penduduk di bawah penguasa Yazdizer. Oleh karena itu, mereka berbondong-bondong masuk Islam.<sup>149</sup>

Dalam penyebaran Islam ke wilayah Spanyol, kita tidak mendengar adanya orang masuk Islam karena paksaan atau suatu bentuk penekanan lain pada masa permulaan berkembangnya agama Islam. Besar kemungkinan, salah satu faktor utama cepat meluasnya agama Islam di Spanyol adalah justru karena sikap toleransinya terhadap agama Kristen.<sup>150</sup> Sikap toleransi pemerintahan Islam terhadap penduduk Kristen di Spanyol dan kebebasan pergaulan antara penganut kedua agama ini mengakibatkan sering terjadinya asimilasi. Isidore dari Beja, yang sangat membenci kaum penakluk Muslim ini, mencatat perkawinan Abdul Aziz bin Musa dengan anak Raja Roderic, tanpa suatu kritik. Banyak orang-orang Kristen memakai nama-nama Arab, meniru cara hidup lahiriah kaum muslimin, misalnya khitanan, menu

---

<sup>147</sup> Thomas W. Arnold, *op. cit.*, hlm. 43.

<sup>148</sup> *Ibid.*, hlm. 285.

<sup>149</sup> Hasan Mas'ud al-Thawir, *al-Da'wah ila Allah Ta'ala 'ala Dhawi al-Kitab wa al-Sunnah*, Beirut: Dar Kutaibah, 1992, hlm. 170.

<sup>150</sup> Thomas W. Arnold, *op. cit.*, hlm. 120.

makanan dan minuman meniru orang-orang pagan yang tidak dibaptis.<sup>151</sup>

Secara global, penyebaran Islam pada masa Sahabat digambarkan oleh Seyyed Hossein Nasr bahwa penyebaran Islam ke berbagai wilayah di luar Jazirah Arabiyah dilakukan melalui beberapa cara atau gelombang. Di wilayah Persia, penyebaran Islam dilakukan dengan menggunakan kekuatan senjata. Mengingat wilayah ini merupakan basis dari kerajaan Persia yang menjadi salah satu penguasa besar pada masa itu. Sementara pada wilayah lainnya seperti Turki, India, Indonesia dan Afrika, Islam banyak disebarkan oleh para sufi.<sup>152</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan yang diambil dari *al-futubat* pada masa Sahabat dan Tabi'in, yakni *al-futubat* dilakukan dalam kerangka memberikan kebebasan kepada penduduk wilayah-wilayah yang dibebaskan untuk memeluk agama. Selain itu, *al-futubat* dilaksanakan untuk mengembangkan kekuasaan (*daulah*) Islam ke berbagai wilayah. Wilayah-wilayah yang belum mengakui kedaulatan Islam, mereka dipersilahkan untuk memilih salah satu pilihan, yaitu: mengakui Islam, membayar pajak (*jizyah*) atau peperangan.

## DAKWAH DAN AL-FUTUHAT

Bertitik tolak dari uraian di atas tampak bahwa antara dakwah dengan makna *al-futubat* tidak terjadi kontradiksi. Islam sebagai agama dakwah tentunya membutuhkan *al-futubat* (pembukaan). Karena *al-futubat* dimaksudkan untuk membebaskan beberapa wilayah yang hendak dimasuki Islam dari para penguasa yang menentang kekuasaan Islam atau menentang Islam untuk masuk ke wilayah tersebut. Setelah wilayah dibebaskan dari penguasa yang menentang, dakwah dibutuhkan untuk memberikan pemahaman kepada umat yang belum mengenal Islam. Di sanalah Islam disebarkan secara damai oleh para *da'i/muballigh*. Prinsip dasar yang digunakan dalam dakwah Islam adalah: “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam),*” (QS. 2: 256). Bahkan,

---

<sup>151</sup> *Ibid.*, hlm. 122.

<sup>152</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam Religion History and Civilization*, New York: Harper San Francisco, 2003, hlm. 17.

dalam ayat lain Allah memperingatkan kepada Nabinya untuk tidak memaksakan kepada umatnya “*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki , tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya,*” (QS. 10: 99).

Menurut Thomas W. Arnold, sejak awal Islam merupakan agama dakwah, baik dalam teori maupun praktek. Sebagaimana kehidupan Muhammad mencontohkan ajaran yang sama dan Nabi sendiri bertindak selaku pimpinan dakwah Islam dalam waktu yang lama telah berhasil menarik banyak pengikut dari kaum *kafirin*. Lagi pula bukanlah pada kekejaman orang-orang kasar fanatik kita mencari bukti dari semangat dakwah Islam. Apalagi dengan mengeksploitir tokoh dongengan: pejuang Islam dengan pedang di tangan kanan dan Qur’an di tangan kirinya. Tetapi bukti itu hendaklah dicari pada usaha-usaha yang tenang dan tak kenal kekerasan dari para juru dakwah dan pedagang-pedagang yang membawa agamanya ke seluruh penjuru dunia ini. Cara-cara dakwah dengan persuasi dan lemah lembut tidak hanya dijalankan pada masa-masa di mana suasana politik tidak memungkinkan kekerasan, tetapi juga benar-benar tercantum di dalam banyak ayat-ayat al-Qur’an, baik yang diturunkan pada periode Makkah maupun pada periode Madinah.<sup>153</sup>

Ada beberapa alasan mengapa banyak orang yang tertarik pada Islam, yaitu: *Pertama*, Islam sebagai agama dakwah. Karena tidak ada lembaga gereja yang terorganisir, maka tugas mengajarkan Islam kepada orang non-Muslim menjadi kewajiban setiap Muslim. *Kedua*, Islam mengembangkan ajaran keadilan. Di dalam Islam tidak dikenal adanya kasta atau kelas dan Islam melarang adanya penindasan dari yang kuat kepada yang lemah. *Ketiga*, tidak ada pemaksaan untuk mengajak orang masuk Islam. Karena dalam Islam tidak mengenal adanya otoritas penguasa atau otoritas dalam agama. *Keempat*, hakikat dari mentalitas orang-orang Yahudi dan Kristiani lebih condong kepada mentalitas yang ada pada masyarakat Arab dibandingkan dengan mentalitas Yunani

---

<sup>153</sup> Thomas W. Arnold, *op. cit.*, hlm. 4.

(Byzantium). *Kelima*, situasi dan kondisi yang menunjukkan adanya kelemahan pada agama Yahudi dan Nasrani pada saat itu.<sup>154</sup>

Keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Nabi dan para Sahabat serta Tabi'in hendaknya dijadikan pelajaran agar kita selaku penerusnya dapat merumuskan langkah-langkah yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini. Prinsip dasar yang mesti dikembangkan adalah dakwah perlu dilakukan dengan cara damai dan tidak menggunakan kekerasan. Di dalam Hadits dikatakan: "*Sesungguhnya Allah itu lemah lembut, Ia mencintai kelembutan dalam segala hal dan Dia akan memberi apa yang tidak Dia berikan pada kekerasan,*" (QS. Bukhari). Dengan cara ini diharapkan dapat memberikan argumen yang kuat bahwa Islam memang agama yang cinta kepada perdamaian dan disebarkan dengan cara damai.

Dalam aplikasinya, sekarang ini dakwah mesti dikembangkan dengan pendekatan manajemen dan organisasi. Hal ini mutlak dilakukan, mengingat kondisi umat Islam sekarang ini jauh tertinggal dari umat-umat yang lainnya. Kekhawatiran yang muncul dari ketertinggalan kita, yakni umat Islam, akan mudah marah yang pada akhirnya akan menimbulkan sikap anarkis dan kekerasan, tidak percaya diri sehingga meninggalkan kehidupan dunia dan larut dalam rutinitas yang bersifat ritual, dan hilang semangat untuk maju dan mengubah keadaan yang menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dakwah perlu dikemas sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat dewasa ini.

Selain itu juga, umat Islam perlu memberikan penjelasan kepada masyarakat Barat tentang Islam secara proporsional dan rasional bahwa Islam adalah agama yang mengembangkan konsep damai dan sebagai agama rasional. Penjelasan dilakukan dengan cara memberikan informasi seluas-luasnya, baik melalui media elektronika maupun media cetak. Sehingga masyarakat Barat lebih terbuka dan *fair* dalam menilai umat Islam.

---

<sup>154</sup> Al-Faruqi, *op. cit.*, hlm. 252-253.

## PENUTUP

*Al-Futubat* tidaklah dimaknai sebagai ekspansi atau penaklukan, melainkan sebagai upaya pembebasan wilayah-wilayah. *Al-Futubat* yang dilakukan oleh umat Islam tidak dimaksudkan untuk melakukan ekspansi dalam kerangka mencari kekayaan dan kekuasaan. *Al-Futubat* dilakukan dalam kerangka membebaskan wilayah-wilayah dari para penguasa yang tidak mengakui kekuasaan Islam atau para penguasa yang menentang Islam memasuki wilayahnya. Dalam *al-Futubat* ini kekerasan dan peperangan kadang-kadang tidak bisa dihindarkan, tetapi proses *al-futubat* tidak diidentikkan dengan dakwah (penyebaran) Islam yang menggunakan kekerasan atau peperangan. Dakwah Islam dilakukan jauh setelah proses *al-futubat* dan caranya tentu dengan menggunakan cara-cara damai, baik melalui proses asimilasi, pengajaran kaum sufi, pembinaan atau pengajaran, maupun melalui keteladanan.

Proses ini sejalan dengan prinsip Islam yang diajarkan dalam al-Qur'an: "*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam),*" (QS. 2: 256). Selain itu, Islam juga mengembangkan konsep damai dan melarang umatnya melakukan peperangan atau kekerasan. Ajaran Islam ini telah dibuktikan dan dipraktekkan oleh Rasulullah, para Sahabat dan Tabi'in. Oleh karena itu, pengembangan Islam ke depan perlu mengkaji kembali sejarah masa lalu dan mengambil hikmah untuk dapat diterapkan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Dakwah perlu dilakukan dengan cara damai dan mengembangkan toleransi serta dilakukan dengan menggunakan organisasi dan manajemen modern yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan pemahaman umat.



# DAKWAH ISLAM DI TENGAH-TENGAH PERBEDAAN PEMAHAMAN DI KALANGAN UMAT ISLAM

## PENDAHULUAN

Dalam perjalanan dakwah di Indonesia sekarang ini, persoalan perbedaan pemahaman menjadi persoalan yang masih mengganjal. Di kalangan masyarakat awam (*grass root*) masih terjadi pertentangan –meskipun relatif kecil- antara pemahaman yang dianut oleh orang Nahdatul Ulama (NU), orang Muhammadiyah dan orang Persatuan Islam (Persis), terutama dalam hal shalat shubuh dan tarawih, tahlilan, ziarah, maulidan dan beberapa persoalan *furu'iyah*. Perbedaan-perbedaan tersebut apabila diamati lebih jauh ternyata memiliki imbas yang cukup jauh, bukan hanya menyangkut aspek keagamaan saja, melainkan juga pada aspek-aspek lainnya seperti aspek politik, sosial-budaya, dan pendidikan. Demikian juga, di kalangan elite keagamaan muncul adanya perbedaan pemahaman seperti munculnya Islam liberal yang mendapatkan perlawanan dari para ulama, khususnya Jawa Barat dan dari kalangan kaum fundamentalis.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, misi dakwah yang seharusnya diarahkan kepada kepentingan yang lebih luas seperti pemberdayaan ekonomi umat, pendidikan politik, peningkatan kualitas pendidikan Islam, rekayasa sosial dan sebagainya menjadi terhambat disebabkan sebagian energi dan waktu kita dihabiskan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Padahal jika umat Islam dewasa dan memahami ajaran Islam yang sesungguhnya serta berpegang pada prinsip “*ikhtilafu rahmatun*”, niscaya perbedaan-perbedaan tersebut dapat diarahkan dan dikembangkan menjadi sesuatu yang bersifat konstruktif.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dijelaskan tentang bagaimana peran dakwah dalam mengatasi problematika umat yang terkait dengan adanya perbedaan pemahaman di kalangan intern Umat Islam. Mengingat dakwah bukan hanya menganut prinsip perluasan (penambahan kuantitas umat), melainkan juga menganut

prinsip peningkatan kualitas umat. Karenanya, dakwah diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap umat dalam rangka menghadapi perbedaan dan mengembangkan perbedaan-perbedaan menjadi sesuatu yang positif.

## **ISLAM: EKSISTENSI DAN STRUKTURNYA**

Langkah pertama yang mesti dikembangkan adalah membangun persepsi yang sama dikalangan umat Islam baik *da'i* maupun *mad'u* bahwa Islam itu satu, tetapi ekspresinya bermacam-macam. Ada yang menunjukkan ekspresi secara tradisional, skripturalis, substantif, modernis, neo-modernis, liberal dan sebagainya. Pertanyaannya: mengapa hal ini bisa terjadi? Jawabannya tentu kita perlu mengkaji geneologi Islam dan struktur dari ajaran Islam itu sendiri.

Secara geneologi, Islam merupakan agama samawi yang bersumber dari langit. Sebagai agama langit, tentunya Islam memiliki doktrin keilahian yang terkadang didalamnya dan secara *haqiqi* bersifat abadi. Proses historis tidak dapat mengubah keabadian *haqiqi* dari doktrin keilahian itu, tetapi hanya mampu mengubah pandangan manusia atasnya.

Meskipun Islam sebagai agama langit, tetapi kehadirannya diperuntukkan untuk manusia yang berada di bumi dan senantiasa hidup menyejarah di muka bumi. Sehubungan dengan itu, muncul persoalan bagaimana bisa terjadi titik temu antara doktrin abadi yang bersumber dari langit dengan keberadaan dan kebutuhan manusiaterhadap agama yang senantiasa menyejarah di bumi?

Menurut Said Tuhuleley, apabila titik temu tersebut bersifat linier atau ketika doktrin keilahian sudah dianggap sebagai sebuah teori besar, maka agama langit selesai sudah dan yang tersisa hanyalah sebuah ritus untuk menentramkan diri yang gelisah, tidak lebih dari itu.<sup>155</sup>

---

<sup>155</sup> Said Tuhuleley, "Agama Pasar, Titik Temu Langit dan Bumi", dalam Jurnal *Media Inovasi* No. 3 Tahun X/2001, hlm. 5.



Dalam catatan sejarah, kehadiran Islam pada zaman Rasulullah penuh dengan dinamika. Islam hadir merespon tantangan dan kebutuhan dasar yang berkembang pada zaman Rasulullah. Hal ini seperti diungkapkan oleh Marshall G.S. Hodgson sebagai berikut:

Dalam menerima al-Qur'an dan tantangan-tantangannya, Muhammad dan para pengikutnya membuka diri mereka pada pertimbangan-pertimbangan baru yang luas tentang apa makna hidup, yang membuang keprihatinan mereka yang lama terhadap tingkah laku yang tidak karuan, tindakan penerimaan mereka karenanya betuk-betul bersifat kreatif. Peristiwa-peristiwa seperti itu adalah kreatif. Sebagian melalui kualitas dari kejadian obyektif itu sendiri, di mana harus ada sesuatu yang memberi jawaban sejati terhadap potensialitas-potensialitas manusia yang lekat secara universal. Dampak kemanusiaan dari al-Qur'an sebagai sekeping tipis tulisan tidak bisa ditolak lagi. Pada waktu yang sama peristiwa-peristiwa itu sama-sama kreatifnya melalui penerimaan khusus dari masyarakat umumnya, yakni dari mereka yang tertarik pada peristiwa kreatif tersebut dan apa yang telah dihasilkan serta memberinya nilai. Mereka menemukan didalamnya sesuatu yang mampu menjawab kebutuhan atau kepentingan-kepentingan tertentu mereka, baik material maupun imajinatif, sehingga menjadi normatif bagi mereka. Al-Qur'an berbicara bukan hanya dalam bahasa tetapi juga tentang kebutuhan-kebutuhan pribadi dan sosial dari kelompok khusus Arab, orang-orang Mekkah dan Madinah, dengan problem-problem sosial dan moral tertentu. Melalui jawaban-jawaban yang diberikan, positif maupun negatif, mereka membangun makna yang kongkrit ke dalam apa yang sebaliknya akan tetap berada pada tingkat verbal sebagai nasehat-nasehat atau pandangan-pandangan umum.<sup>156</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Yusuf Ali ketika ia menafsirkan ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa "*Kami tidak pernah mengutus seorang utusan pun kecuali (untuk memberi pelajaran) dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat membuat (segala sesuatunya) jelas bagi mereka,*" (QS. Ibrahim: 4).

---

<sup>156</sup> Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Paramadina, Cet-II, 2002, hlm. 114.

Menurutnya, jika tujuan pesan suci (risalah) adalah membuat sesuatu menjadi terang, maka ia harus disampaikan dalam bahasa yang digunakan di tengah masyarakat, yang kepada merekalah utusan itu dikirim. Melalui masyarakat tersebut, pesan suci itu dapat mencapai seluruh umat manusia. Bahkan ada pengertian yang lebih luas untuk “bahasa”. Ia tidak semata-mata masalah abjad, huruf atau kata-kata. Setiap zaman atau masyarakat –atau dunia dalam pengertian psikologis- membentuk jalan pikirannya dalam cetakan atau bentuk tertentu. Pesan suci Tuhan, karena bersifat universal, dapat diungkapkan dalam semua cetakan dan bentuk, dan sama-sama absah dan diperlukan untuk semua tingkatan manusia, dan karena itu harus diterangkan kepada masing-masing sesuai dengan kemampuannya atau daya penerimannya. Dalam hal ini, al-Qur’an menakjubkan. Ia sekaligus untuk orang yang paling sederhana dan untuk orang yang paling maju.<sup>157</sup>

Meskipun Islam hadir sebagai respon terhadap kehidupan masyarakat Arab Mekkah dan Madinah, tetapi Islam yang dibawa oleh Muhammad merupakan mata rantai akhir dari agama Allah. Sehingga kehadiran Islam sebagai agama terakhir yang sempurna dan mendapat ridha dari Allah (QS. al-Maidah: 3). Bahkan, Islam sebagai agama sempurna dan disiapkan untuk seluruh manusia (QS. al-Anbiya: 107).

Sebagai agama yang sempurna dan diperuntukkan untuk semua manusia, maka struktur ajaran Islam haruslah struktur yang dapat menjawab dan mengikuti perkembangan zaman dan peradaban manusia. Islam harus selalu aktual dan relevan dengan setiap perkembangan zaman. Oleh karena itu, tidak semua ajaran Islam bersifat terperinci, karena setiap yang terperinci bersifat statis, cepat kadaluarsa, dan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman. Sebaliknya, ajaran Islam tidak boleh pula semuanya garis besar, elastis dan fleksibel, karena kalau semuanya dapat menerima perubahan, Islam akan kehilangan jati dirinya sebagai agama wahyu dan tidak akan ada bedanya dengan institusi-institusi lain di masyarakat. Jadi, ada bagian yang statis sebagai landasan normatif

---

<sup>157</sup> Yusuf Ali, *The Holy Qur’an Translation and Commentary*, Jeddah: Dar al-Qiblah, 1413 H, hlm. 620.

yang kokoh, dan ada bagian yang dinamis sehingga selalu aktual dan relevan sepanjang zaman.

Secara garis besar, ajaran Islam ada empat aspek, yaitu: akidah, ibadah, akhlak, dan *mu'amalah*. Dari empat aspek ajaran Islam, yang bersifat statis itu adalah aspek akidah, ibadah, dan akhlak (dalam pengertian nilai baik dan buruknya tidak berubah, tetapi manifestasinya bisa berubah) dan sebagian kecil aspek *mu'amalah* (*ahwal syakhsiyah*). Sedangkan yang bersifat dinamis adalah sebagian besar aspek *mu'amalah* (politik, ekonomi, sosial-budaya, hankam dan lain-lain).

Konsekuensi dari struktur ajaran Islam seperti diuraikan di atas, yakni apabila terjadi perubahan pada ajaran-ajaran Islam yang statis, terutama akibat dari pengaruh yang datang dari luar Islam, maka menjadi tugas umat Islam untuk melakukan purifikasi dan meluruskan sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam al-Qur'an dan Hadits. Sementara berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam yang bersifat dinamis, maka pengembangan dan penjabarannya diserahkan kepada historitas umat manusia di setiap waktu dan tempat.

Berikut ini adalah sebuah contoh dalam kasus politik Islam betapa struktur Islam bersifat multiinterpretatif. Persoalan politik merupakan bagian dari ajaran Islam yang bersifat dinamis. Di dalam ajaran Islam hanya diberikan dasar-dasar yang bersifat umum dan umat Islam diberikan kebebasan untuk mengembangkan dan menjabarkan dari prinsip-prinsip umum tersebut, seperti adanya prinsip musyawarah dalam berbagai persoalan (QS. asy-Syura: 38), hubungan penguasa dengan rakyat (QS. an-Nisa: 58-59), dan sebagainya.

Persoalan klasik yang menjadi perdebatan di kalangan ulama adalah tentang hubungan antara agama dan negara. Menurut Din Syamsudin, dalam sejarah pemikiran politik Islam klasik maupun modern, sedikitnya ada tiga paradigma tentang hubungan agama dan negara.<sup>158</sup>

---

<sup>158</sup> Lihat Jurnal Ulumul Qur'an No. 2/IV/ 1983.

*Pertama*, paradigma integralistik yang mengajukan konsep bersatunya agama dan negara. Agama Islam dan negara tidak dapat dipisahkan. Apa yang merupakan wilayah agama juga otomatis merupakan wilayah politik atau negara. Karenanya, menurut paradigma ini, negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Paradigma ini misalnya dianut oleh sekelompok Syi'ah dan kelompok fundamentalis Jama'at Islami di Pakistan.

*Kedua*, paradigma yang mengajukan pandangan bahwa agama dan negara berhubungan secara simbiotik, yaitu berhubungan timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini, agama memerlukan negara karena dengan negara agama berkembang. Sebaliknya, negara memerlukan agama, karena dengan agama negara dapat melangkah dalam bimbingan etika dan moral. Paradigma semacam ini antara lain dikemukakan oleh al-Mawardi dan al-Ghazali.

*Ketiga*, paradigma sekularistik yang menolak kedua paradigma di atas, dan sebagai gantinya mengajukan pemisahan antara agama dan negara. Dalam konteks Islam, paradigma sekularistik menolak pendasaran negara kepada Islam atau paling tidak menolak determinasi Islam akan bentuk tertentu dari negara. Paradigma seperti ini dimotori oleh pemikiran politik Ali Abdur Raziq dari Mesir dan diamalkan secara sungguh-sungguh oleh Mustafa Kemal Atatürk ketika berkuasa di Turki.

Dalam konteks politik Islam di Indonesia, masing-masing paradigma di atas memperoleh penganutnya. Hanya saja, ketimbang penganut paradigma sekularistik, penganut dua paradigma yang disebutkan pertama-tama tampak lebih menonjol performanya dan karenanya senantiasa diidentifikasi sebagai gerakan Islam struktural dan gerakan Islam kultural. Agaknya, orang-orang Islam yang berjuang di luar kelompok/organisasi Islam (baca: sekuler) dipandang bukan sebagai konstituen politik Islam.

Oleh karena itu, Din Syamsudin ketika mencoba memetakan *mainstream* pemikiran politik Islam di Indonesia cenderung mengabaikan penganut paradigma sekularistik. Ia menyebutkan sekurang-kurangnya ada tiga aliran pemikiran politik Islam di Indonesia, yaitu aliran formalistik, aliran fundamental dan aliran

substantivistik. Aliran formalistik yang lebih menekankan ekspresi simbolik-legalistik, dan aliran fundamentalistik yang lebih mementingkan revivalisme kebudayaan Islam klasik kiranya merupakan penganut setia paradigma integralistik di atas.

Sementara itu, aliran substantivistik yang menawarkan pemahaman keagamaan yang lebih menekankan substansi ajaran, ketimbang bentuk legal formal ajaran, merupakan penganut paradigma simbiotik.

Dalam sejarah politik Islam di Indonesia, aliran formalistik yang menganut paradigma integralistik di atas pernah dominan, khususnya pada masa pemerintahan Orde Lama. Namun, dominasi aliran formalistik ini runtuh ketika Orde Baru berkuasa di Indonesia. Dengan konsep depolitisasi agama, melalui penerapan asas tunggal, aliran formalistik yang menjelma dalam bentuk partai-partai Islam “dibonsai” oleh pemerintah Orde Baru sehingga kehilangan relevansinya. Pikiran-pikiran Nurcholish Madjid yang terkenal dengan jargon *Islam Yes Partai Islam No* juga turut mengeliminasi signifikansi aliran formalistik itu.

Sebagai penggantinya, pada masa Orde Baru aliran substantivistik dengan paradigma simbiotiknya menjadi dominan. Aliran ini meneguhkan perspektif baru dalam melihat hubungan agama dan negara sebagai berikut: *Pertama*, tidak ada bukti yang jelas bahwa Qur'an dan Sunnah mengharuskan komunitas Islam mendirikan negara Islam. *Kedua*, Islam bukanlah ideologi politik. Islam hanya mengandung prinsip-prinsip atau etika sosial-politik. *Ketiga*, pemahaman ajaran politik Islam hendaknya di dasarkan atas penafsiran kontekstual dan komprehensif sesuai dengan tuntutan zaman. *Keempat*, pemahaman doktrin politik Islam bersifat relatif dan karenanya membuka peluang multiinterpretatif dan bisa berubah. *Keilma*, perjuangan politik Islam lebih diarahkan untuk membangun komitmen kepada nilai-nilai Islam dan bukan kepada institusi atau organisasi yang memakai simbol Islam.

Pada saat kekuasaan Orde Baru runtuh di pertengahan tahun 1998, dengan segera muncul 11 partai politik yang berbasiskan Islam, yaitu Partai Umat Islam (PUI), Partai Kebangkitan Umat (PKU), Partai Masyumi Baru, PPP, Partai Syarikat Islam 1905 (PSII), Masyumi, PBB, PK, PNU, dan Partai Persatuan (PP).

Munculnya partai-partai Islam dapat menjadi indikasi munculnya semangat untuk mengembangkan kembali paradigma integralistik antara agama dan politik sebagai entitas yang utuh (*al-Islam din wa dawlaha*). Sungguh pun dalam manifestasinya tentu terdapat perbedaan visi dan misi yang bervariasi dari satu parpol Islam dengan yang lainnya. Nyatanya setelah pemilihan umum berlangsung pada tahun 1999, parpol-parpol tersebut tidak banyak memberikan sumbangan yang berarti dalam mengembangkan paradigma integralistik. Dalam hal ini mencuat persoalan lama tentang perlunya dimasukkan kembali 7 kata yang terdapat dalam Piagam Jakarta ke dalam Undang-undang Dasar. Tetapi upaya tersebut tidak berhasil karena kecilnya suara yang dimiliki.

Pasca Orde Baru ternyata parpol-parpol yang memiliki paradigma substantivistik masih berperan dalam percaturan politik Islam. Meskipun parpol-parpol tersebut tidak mengatasnamakan secara langsung sebagai parpol yang berbasis Islam, tetapi parpol-parpol tersebut memiliki massa pendukung yang fanatik terhadap Islam.

Sebetulnya kalau kita mau lebih obyektif, orang-orang Islam yang bergabung di luar kelompok/organisasi (politik) Islam dan memperjuangkan ide politik yang bernuansa nasionalisme ketimbang keagamaan, seperti Golkar dan PDI harus kita lihat sebagai konstituen politik Islam dengan paradigma sekularistik yang juga turut serta meramaikan kancah politik Islam di Indonesia. Bukankah dalam sejarah pemikiran politik Islam terdapat pula pandangan politik yang sedemikian itu?

Kenyataan pluralitas politik Islam di Indonesia semacam itu harus kita terima dengan lapang dada, terutama jika kita mengakui bahwa ajaran Islam bersifat multiinterpretatif. Dengan demikian, tak boleh ada satu pun aliran politik Islam dari yang sudah disebutkan di atas, yang berhak mengajukan dirinya sebagai pemilik satu-satunya klaim kebenaran atas ijtihadnya dalam berpolitik. Jadi jelasnya, paradigma relasi agama dan negara mana pun yang akan diperjuangkan apakah integralistik, simbiotik, ataupun sekularistik, semuanya masih berada dalam koridor Islam.

Terjadinya perbedaan-perbedaan dalam politik Islam memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan yang dimiliki dengan adanya perbedaan dalam politik Islam, yaitu: *Pertama*, umat Islam memiliki ruang bebas yang luas untuk mengekspresikan aspirasi dan kebebasannya dalam berpolitik. Jika tidak ada peluang dari ajaran Islam untuk berbeda dalam berpolitik, maka umat Islam yang taat tentu secara terpaksa menyalurkan aspirasi dan kebebasannya kepada satu kehendak dari Islam. *Kedua*, dapat dijadikan ajang untuk *fatsabiqul khairat*. Dengan beragamnya partai politik/institusi Islam, maka masing-masing institusi/partai akan berlomba-lomba untuk memberikan yang terbaik bagi umat dan negara. Apalagi ajaran Islam sangat mendorong umatnya untuk berjihad dan mengembangkan kreasinya dalam kerangka ibadah kepada Allah.

*Ketiga*, dengan jumlah partai yang banyak maka kemungkinan untuk mudah diorganisir lebih baik dibandingkan dengan jumlah partai yang sedikit tetapi massa pendukungnya besar sehingga sulit untuk melakukan kontrol dan pertanggungjawabannya.

Adapun kerugian-kerugian yang ditimbulkan dari adanya perbedaan interpretasi ajaran, dalam bidang politik, yaitu: *Pertama*, adanya fanatisme golongan yang menyebabkan mudahnya terjadi pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya, dan pada akhirnya sulit untuk membangun visi yang sama. Selain itu, tarik-menarik kepentingan kelompok akan semakin kuat. *Kedua*, di tingkat *grass root*, akan terjadi pemahaman keislaman dan politik yang bersifat parsial. Akibatnya, kedewasaan umat Islam untuk berpolitik sangat sulit untuk dikembangkan. *Ketiga*, orientasi dan strategi perjuangan umat menjadi tidak fokus karena terkotak-kotaknya umat dalam ideologi dan pemahaman yang berbeda. *Keempat*, dalam hal kepemimpinan akan sulit mencari pemimpin yang ideal dan diterima semua pihak. Masing-masing kelompok akan mencari titik-titik kelemahan dari seorang pemimpin yang bukan berasal dari golongannya. *Kelima*, sulitnya untuk menjadi kekuatan yang utuh dalam berbagai bidang. Wajar apabila partai-partai Islam selalu kalah dalam setiap pemilihan umum, sepanjang perjalanan Pemilu di Indonesia.

Kelebihan dan kekurangan yang ada sifatnya tidak kaku, melainkan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada baik menyangkut sistem politik, massa pendukung, elite pemimpin dan berbagai faktor lainnya. Karenanya kita tidak bisa menjustifikasi struktur ajaran Islam yang multiinterpretatif ini lemah dan tidak membawa kemajuan. Di sinilah barangkali tantangan besar kita untuk terus mencari rahasia di balik struktur ajaran Islam yang multiinterpretatif.

## **PERAN DA'I DAN LEMBAGA KEAGAMAAN**

Dalam rangka membangun persepsi tersebut di atas, maka peran *da'i* dan lembaga keagamaan amat urgen. *Da'i* dan pengurus lembaga keagamaan dapat memberikan wawasan dan ketauladanan dalam mengembangkan sikap yang saling menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan.

*Da'i* dalam mengemas materi-materi yang disampaikan kepada *mad'u* hendaknya lebih mengedepankan materi-materi yang dapat diterima oleh semua kalangan, tidak menimbulkan konflik, relevan dengan problem kemanusiaan dan kemasyarakatan yang sedang dihadapi manusia, dan materi yang memberikan wawasan bagi umat islam, dalam melihat kehidupan di masa yang akan datang. Demikian juga, pengurus lembaga keagamaan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program-program lebih mengarah kepada persoalan-persoalan pokok yang dihadapi oleh umat Islam, seperti kemiskinan, ketidakadilan dan kebodohan. Hindarilah program-program kegiatan yang dapat menimbulkan konflik dan hanya membangun fanatisme kelompoknya saja.

Harus diakui bahwa untuk membangun persepsi yang baik dan menghindari adanya konflik bukanlah persoalan yang mudah. Prasyarat intelektual dan sosial dari masyarakat menjadi penting keberadaannya. Masyarakat yang memiliki tingkat intelektual tinggi tentunya akan mudah menerima adanya perbedaan pemahaman atau pemikiran di kalangan umat Islam. Sebaliknya, tingkat intelektual masyarakat yang rendah tentunya akan mengalami kesulitan dalam menerima adanya perbedaan-perbedaan dalam pemahaman maupun pemikiran. Selanjutnya, masyarakat yang

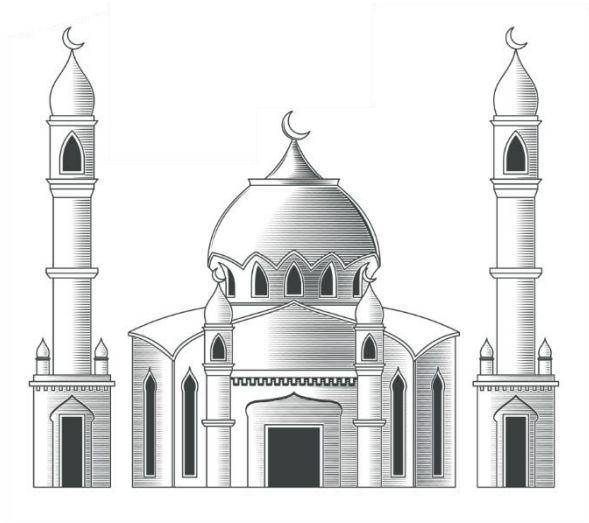


secara sosial lebih terbuka dan pluralis tentu lebih menerima adanya perbedaan dibandingkan dengan masyarakat yang lainnya.

Oleh karena itu, agenda dakwah ke depan sudah seharusnya dikembangkan dalam berbagai kegiatan dan aksi. Dakwah tidak hanya dikemas dalam bentuk ceramah saja, melainkan dapat dikemas dalam bentuk-bentuk lainnya seperti yang dikembangkan dalam paradigma keilmuannya. Dakwah dapat dikemas dalam bentuk komunikasi penyiaran Islam (melalui media mimbar, elektronik, cetak dan seni), bimbingan konseling Islam (melalui konseling, psikoterapi, dan tasawuf), pengembangan masyarakat Islam (melalui dakwah *bil-hal* dan kesejahteraan sosial), dan manajemen dakwah (melalui lembaga keagamaan, lembaga sosial dan lembaga perekonomian umat).

Agenda ini dapat dikembangkan manakala dakwah dapat diterima sebagai bagian dari sistem kehidupan masyarakat. Selama ini dakwah seakan-akan berada di luar dari sistem kehidupan masyarakat. Dakwah tidak diperhitungkan sebagai bagian yang dapat mempengaruhi, mengubah dan mentransformasikan masyarakat menjadi yang terbaik. Kemajuan dan kemunduran masyarakat lebih banyak disoroti dari sisi ekonomi, politik, budaya, hankam dan pendidikan.

Selain itu juga, aktivitas dakwah perlu melakukan koordinasi dan kerjasama dengan aktivitas-aktivitas lainnya yang intinya dapat memberikan kemajuan kepada masyarakat. Karena itu, peta dakwah menjadi penting keberadaannya untuk dapat mengetahui secara jelas apa kebutuhan dan problem yang dihadapi oleh masyarakat sehingga dakwah tidak melulu dalam satu kegiatan melainkan dilakukan dengan berbagai kegiatan dan dapat bekerjasama dengan bidang-bidang lainnya. Melalui peta dakwah juga dapat memberikan pelayanan yang efektif kepada masyarakat dan dapat memudahkan bagi *da'i* maupun elemen lainnya dalam melakukan evaluasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan.



# AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL

## PENDAHULUAN

Manusia secara inheren adalah makhluk yang senantiasa mengalami dan menghendaki adanya perubahan. Perubahan merupakan bagian dari eksistensi manusia. Perubahan yang terjadi pada manusia tidak terlepas dari bingkai di mana manusia itu hidup. Manusia hidup tidak terlepas dari lingkungan sosial, tradisi, norma dan budaya. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendirian, melainkan makhluk yang dapat hidup secara bersama-sama. Karena itu, manusia dikenal sebagai makhluk sosial. Konsekuensi logis sebagai makhluk sosial, maka adanya perubahan sosial menjadi hal yang tidak bisa dinafikan. Persoalannya, apakah perubahan sosial itu menguntungkan manusia ataukah merugikan manusia? Lebih jauh lagi, apakah perubahan sosial itu direkayasa oleh manusia ataukah berjalan secara alamiah? Kalau direkayasa, bagaimana? Adakah kekuatan (*power*) yang mampu merekayasa perubahan sosial sehingga tidak terjadi anomali dan anarkis? Dan berbagai macam pertanyaan lanjutan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Berkenaan dengan tema pada tulisan kali ini, pertanyaan dasarnya adalah: mampukah agama menjadi kekuatan (*power*) yang dapat dijadikan sandaran dan faktor penggerak dalam melakukan perubahan sosial? Mengingat peran agama pada kehidupan modern sekarang ini dipertanyakan keberadaannya. Di berbagai kawasan, agama dituduh sebagai penyebab timbulnya kerusuhan, kekerasan dan peperangan seperti yang terjadi di Palestina, Philipina, Bangladesh dan Indonesia. Bahkan agama dituduh sebagai faktor penghambat kemajuan. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Barat yang lari dari agama demi suksesnya *renaissance* yang mereka kembangkan dan juga Kemal Atatürk yang melepaskan agama supaya negaranya menjadi negara yang maju.

## AGAMA DAN TANTANGAN MODERNITAS

Proses perubahan masyarakat terjadi karena manusia adalah makhluk yang berpikir dan bekerja. Selain itu, manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidup dan memperbaiki nasibnya. Dalam kondisi demikian, maka terjadi sebab-sebab perubahan, yaitu: *innovation* (pembaharuan), *invention* (penemuan baru), *adaptation* (penyesuaian secara sosial dan budaya), dan *adoption* (penggunaan dari penemuan baru).

Memasuki era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempengaruhi perubahan bidang lainnya seperti politik, ekonomi, sosial, budaya dan tidak terkecuali di bidang agama.

Dalam bidang agama, dampaknya adalah berkurangnya wilayah garapan yang sebelumnya seakan tanpa batas. Pada periode sebelumnya agama merupakan institusi yang menggarap persoalan sedemikian luas, mulai dari masalah individu, keluarga sampai masyarakat. Secara horizontal, ia juga memiliki wewenang atau minimal pengaruh terhadap bidang lain seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, filsafat, hukum, seni, politik dan sebagainya. Namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan wilayah-wilayah tersebut mulai diambil alih dan masuk dalam jajaran kewenangan ilmu pengetahuan. Pertimbangan utama yang diterapkan adalah nilai-nilai ilmiah sehingga kajian apapun –politik, ekonomi dan bahkan agama- berada dalam bingkai ilmu pengetahuan.<sup>159</sup>

Akibat adanya pemisahan yang disebabkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kehidupan manusia mengalami proses sekularisasi. Berbagai institusi dan kewenangan yang selama ini dimiliki oleh agama ditinggalkan dan berdiri secara mandiri. Dampak lebih jauh dari proses sekularisasi ini, peran agama menjadi tersingkir dalam kehidupan modern. Bahkan, pada era modern ini lonceng kematian Tuhan telah dibunyikan. Seperti yang dinyatakan oleh Thomas Altizer: “Kita harus menyadari bahwa

---

<sup>159</sup> Hidayat & Hendropresetyo, *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Ditbinperta, 2000, hlm. x-xi.

kematian Tuhan merupakan kejadian histories. Allah telah wafat di dunia dalam sejarah dan dalam keberadaan kita”.<sup>160</sup>

Selain itu, pada era modern ini, agama mengalami krisis epistemologis. Krisis ini berakar pada apa yang disebut sebagai Religion’s Way of Knowing (RWK). Cara pandang agama (RWK) ini menurut D’ Adamo, mengklaim bahwa teks-teks keagamaan itu: *Pertama*, bersifat konsisten dan penuh dengan klaim kebenaran, tanpa kesalahan sama sekali. *Kedua*, bersifat lengkap dan final –jadi tidak ada kebenaran (apalagi kebenaran agama) lagi. *Ketiga*, teks-teks keagamaan itu dianggap sebagai satu-satunya jalan untuk keselamatan, pencerahan, dan pembebasan. *Keempat*, dalam bahasa aslinya D’ Adamo, *have an inspired or divine author (God who is their true Author)*.<sup>161</sup>

Cara mengetahui segala hal berdasarkan RWK, jika diekstrimkan –seperti belakangan sering muncul pada kalangan fundamental- memang bisa menimbulkan masalah besar, dari sudut pandang modern. Khususnya jika suatu agama berhadapan dengan agama yang lain. Masalah yang muncul adalah perang klaim kebenaran (*truth claim*) dan selanjutnya perang klaim penyelamatan (*salvation claim*).

Dari sudut sosiologis, memang *claim of truth* dan *claim of salvation* ini telah membuat berbagai konflik sosial-politik yang membawa berbagai macam perang antar agama yang sampai sekarang masih menjadi kenyataan di zaman modern ini. Ini pula yang membawa seseorang pada prasangka-prasangka epistemologis yang membenarkan dirinya sendiri –*self fulfilling prophecy*- karena mengasumsikan agamanya dengan keabsolutan itu.<sup>162</sup>

---

<sup>160</sup> Luthfi Hamidi, “Agama dan Tantangan Modernitas”, Dalam *Insania* No.7 Tahun IV, Mei-Juli 1999, hlm. 1.

<sup>161</sup> Budhy Munawar Rachman, “Kata Pengantar”, dalam Hidayat & Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Paramadina, 1995, hlm. xxiv.

<sup>162</sup> *Ibid.*, hlm. xxv.

## PERAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL

Agama, menurut Clifford Geertz, adalah sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresap, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik.<sup>163</sup> Senada dengan Geertz, agama menurut Peter L. Berger yang dikutip oleh Luthfi Hamidi merupakan semesta simbolik yang memberi makna pada kehidupan manusia dan yang memberikan penjelasan paling komprehensif tentang realitas seperti kematian, penderitaan, tragedi dan ketidakadilan.<sup>164</sup>

Dengan demikian, agama sebagai sebuah simbol merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar. Agama berperan dalam menjawab persoalan-persoalan dasar yang berkaitan dengan alam kehidupan yang supranatural. Sementara ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan penjelasan tentang hal tersebut. Selain itu, menurut pandangan kaum fungsional, agama dapat berfungsi sebagai institusi pemersatu masyarakat antara satu sistem dengan sistem yang lainnya.

Peran lain dari agama dapat kita baca juga dari kajian yang dilakukan oleh Max Weber dalam Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme. Weber mengatakan bahwa asketisme Kristen sebagai sumber pendekatan rasional dan sistematis yang mendorong Kapitalisme di Barat.

Kajian Weber juga diikuti oleh Robert N. Bellah yang mengkaji agama Tokugawa. Menurutnya, agama Tokugawa merupakan faktor penting dalam modernisasi Jepang. Hal ini disebabkan karena agama Tokugawa termasuk agama yang menginginkan untuk bekerja keras, menghindari pemborosan waktu dan hidup hemat serta jujur.

---

<sup>163</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993, hlm. 5.

<sup>164</sup> Luthfi Hamidi, *op cit*, hlm. 1.

Dari dua kajian tersebut menjadi jelas bahwa agama dapat memberikan peran yang berarti dalam melakukan perubahan, pada aspek ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya.

Menanggapi adanya keraguan dari kaum modernis terhadap peran agama, Budhy Munawar Rachman menuturkan: “Agama dengan segala klaim kebenarannya memang bisa menjadi dasar sosiologis penyebab konflik-konflik sosial-politik. Untuk merelativisir potensi-potensi kekerasan yang bisa muncul dari orang-orang yang beragama –yang bisa berakar dari klaim-klaim atas kebenaran yang sepihak ini- tampaknya bisa diatasi dengan memperluas pandangan dan visi religiositas dari diri orang yang beragama”.

Selain itu, menurut penulis, para pemeluk agama dapat mengaplikasikan nilai-nilai keagamaannya dalam aktivitas sehari-hari dan dalam kerja-kerja kemanusiaan. Oleh karena itu, peran para pemimpin dan lembaga agama menjadi urgen dalam memberikan wawasan, pemahaman dan keteladanan dalam menjalankan ajaran agama.

## **ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL**

Secara konsepsional, Islam sangat menekankan perubahan. Hal ini dapat dikaji dalam sumber ajaran Islam yang utama (al-Qur’an dan al-Hadits). Beberapa ayat memberikan gambaran tentang hal tersebut, diantaranya: *Pertama*, adanya disiplin waktu “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal Shaleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran,*” (QS. al-Ashr (103): 1-3).

*Kedua*, perlunya *planning* dalam setiap aktivitas. “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,*” (QS. al-Hasyr (59): 18).

*Ketiga*, tidak menunda pekerjaan dan harus bekerja keras. “*Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain*” (QS. Alam Nasyrah (94): 7) dan juga dalam ayat lain: “*Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka*

*bertebaranlah di muka bumi, dan carilah karunia Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung,”* (QS. al-Jumu’ah (62): 10).

*Keempat, kesadaran diri untuk mengubah: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia,”* (QS. ar-Ra’du (13): 11) dan sebagainya.

Demikian juga dalam Hadits digambarkan bahwa: *“Orang yang mencari kayu bakar ke atas gunung yang jauh keudian memikul dan menjual ke pasar, lebih mulia daripada orang yang meminta, baik ia diberi atau tidak”*. Bahkan, konsep tauhid bahwa *“tiada Tuhan kecuali Allah”* merupakan konsep pembebasan terhadap segala jenis penindasan, pemasung kemerdekaan dan segala macam yang menghambat kreasi dan aktivitas manusia dalam mengabdikan dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah.

Persoalannya terletak pada manusia itu sendiri, bagaimana dia merespon ajaran Islam tersebut dengan baik dan benar sehingga ia dapat mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata. Perjalanan sejarah Nabi Muhammad dan para Sahabat dapat dijadikan sebagai *’ibrah* (pelajaran) bahwa mereka mampu menangkap ajaran Islam dalam dapat mengamalkan ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengangkat eksistensi umat Islam itu sendiri. Dari pengalaman Rasulullah tersebut, Maududi mengarang buku *Process of Islamic Revolution*. Dalam buku tersebut, ia menekankan bahwa revolusi Islam yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah dapat diterapkan pada kondisi sekarang ini.

Mungkin kita berpikir bahwa persoalan yang dihadapi oleh Nabi dan para Sahabat berbeda jauh dengan persoalan yang kita hadapi sekarang. Kita menghadapi persoalan yang kompleks dan global, sementara Rasulullah menghadapi persoalan yang tidak sebesar yang ada sekarang. Dalam hal ini kita perlu mendudukan persoalan secara proporsional. Artinya, kita pun harus menyiapkan strategi dan taktik yang terbaik dalam melakukan perubahan seperti halnya Rasulullah.



Umat Islam selama ini terlalu terpuakau melihat keadaan sehingga kehilangan strategi dan taktik terbaik dalam mengangkat derajat mereka sendiri Islam. Diantaranya: *Pertama*, umat Islam sangat mementingkan kuantitas dalam segala aspek dibandingkan dengan kualitas. Padahal Rasulullah ketika berperang dengan jumlah sedikit tapi berkualitas dapat mengalahkan kelompok yang banyak. *Kedua*, umat Islam terlalu mementingkan kulit dibandingkan dengan esensi yang ada seperti masalah ukhuwah Islamiyah. *Ketiga*, penyiapan sumber daya manusia belum terpikirkan secara baik. *Keempat*, belum tertata dengan baik pengelolaan lembaga-lembaga Umat. *Kelima*, rekayasa terhadap masyarakat belum terprogram secara baik, lebih mementingkan materi/fisik dibandingkan dengan pengembangan yang lainnya. *Keenam*, masyarakat banyak yang terjebak dengan kehidupan konsumerisme dan hedonisme.

Untuk menanggulangi itu perlu diperkirakan sifat, bentuk dan agenda perubahan sosial secara jelas. Menurut Ali Syariati, transformasi kesadaran perlu ditumbuhkan dalam setiap individu Muslim. Atau dengan bahasa lain, mereka perlu menjadi insan Kamil. Kemudian di dalam kehidupan perlu dibangun masyarakat yang memiliki basis yang bersikap seperti Habil dan menghapus sifat Qabil yang ada pada masyarakat. Sementara, Hasan Hanafi lebih mementingkan untuk membangun Islam kiri yang lebih berpihak kepada keadilan dan kesejahteraan, dengan cara mengkaji ulang tradisi Islam dan membangun oksidentalisme menandingi orientalisme yang selama ini dilakukan oleh Barat.

Berbeda dengan kedua tokoh tersebut, Maududi memberikan langkah-langkah yang sistematis, yaitu: *Pertama*, menetapkan metode yang bersifat alamiah (natural), yakni membangun mentalitas masyarakat dan kehidupan kolektif kemanusiaannya. Dalam hal ini, Maududi ingin menekankan pada membangun struktur kemasyarakatan yang berbasis kepada akhlak atau moralitas.

Setelah metode ini ditancapkan sebagai prioritas utama, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan metode tersebut dalam tataran yang lebih teknis. Maududi memberikan dua tahapan yang perlu dilakukan secara kontinu: *Pertama*, revolusi pemikiran

yang berbasiskan kepada pandangan dunia tauhid. Alasannya karena pemikiran dalam diri manusia memiliki arti penting untuk memahami eksistensi dan peran dirinya dalam mengarungi kehidupan yang penuh dinamika dan tantangan. Kedua, revolusi yang mengarah pada transformasi sosial. Dalam melakukan transformasi sosial, Maududi membangun strategi dengan cara mengkombinasikan antara pembinaan individu dengan pengembangan strategi organisasi, atau mengutip istilah Larry Poston: *“to combine both internal-personal and external institutional strategies”*. Dari strategi tersebut akan lahir kader-kader militan yang dapat mengubah kepercayaan dari praktik-praktik budaya masyarakat yang tidak Islami.

## **PENUTUP**

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa agama dapat berperan dalam kehidupan manusia dan juga agama mampu menjadi kekuatan yang mendorong lahirnya perubahan sosial. Kalaupun pada saat ini terjadi penggugatan di sana-sini terhadap peran agama, hal terpenting yang mesti kita pegang adalah eksistensi agama tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. tinggal bagaimana seharusnya manusia mampu memberdayakan agama yang dianutnya menjadi kekuatan yang dapat mengubah kehidupan diri dan masyarakatnya.



# ISLAM DAN KOMUNIKASI GLOBAL



## PENDAHULUAN

Komunikasi global merupakan salah satu kekuatan yang sedang berkembang dewasa ini. Kehadirannya telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, budaya, militer dan sebagainya. Kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang berjalan di dunia internasional tentunya tidak terlepas dari adanya peran komunikasi secara global. Persoalan yang menarik untuk dibahas adalah bagaimana dunia Islam dalam menghadapi persoalan komunikasi global tersebut. Peran apa yang dimainkan oleh Islam dalam percaturan komunikasi global serta upaya apa yang mesti dilakukan agar Islam dapat berperan secara signifikan dalam komunikasi global?

Agar dapat menjelaskan secara sistematis dan koheren, maka terlebih dahulu dijelaskan tentang sejarah dan bentuk-bentuk yang ada pada komunikasi global. Pembahasan ini penting dilakukan agar dapat memetakan posisi Islam dalam percaturan global dan dapat memberikan kerangka yang jelas dalam membangun perannya. Selain itu juga perlu dilihat kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh Islam secara inheren. Karenanya, perlu dilacak tentang adanya nilai-nilai dan tradisi-tradisi yang ada pada Islam berkenaan dengan komunikasi.

Mengingat komunikasi global bukan sebagai satu disiplin tersendiri atau sebagai sains tersendiri,<sup>165</sup> maka pendekatan yang digunakan dalam membahas masalah ini lebih banyak menampilkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam komunikasi global dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan normatif yang bersumber dari ilmu komunikasi. Meskipun demikian, penulis tidak akan mengabaikan begitu saja teori-teori yang ada, baik yang bersumber dari ilmu komunikasi maupun yang

---

<sup>165</sup> Hamid Mowlana, *Global Communication In Transition The And of Diversity?*, California: Sage Publications, Inc, 1996, hlm. x.

bersumber dari Islam. Oleh karena itu, pemaduan antara pendekatan normatif dengan fenomena-fenomena komunikasi global menjadi satu hal yang tidak bisa dinafikan.

## **KOMUNIKASI GLOBAL: SEJARAH DAN BENTUK-BENTUK KOMUNIKASINYA**

Komunikasi sebagai salah satu disiplin ilmu sosial mulai berkembang di Amerika Serikat pada akhir tahun 1930-an. Tokoh-tokoh yang dianggap pertama kali melakukan studi tentang komunikasi manusia adalah Harold Lasswell, Paul Lazarsfeld, Kurt Lewin dan Carl Hovland.<sup>166</sup> Meskipun komunikasi sebagai satu disiplin ilmu kehadirannya belum lama, tetapi perkembangannya begitu pesat, baik sebagai satu disiplin ilmu maupun sebagai skill.

Secara akademik, kajian komunikasi terfokus kepada dua pendekatan utama, yaitu pendekatan yang memfokuskan kepada konteks situasional di mana komunikasi itu terjadi dan pendekatan yang memfokuskan kepada fungsi-fungsi dari komunikasi.<sup>167</sup> Dalam konteks situasional, ada enam kajian utama, yaitu: *Interpersonal communication, small group communication, language and symbolic codes, organizational communication, public communication, dan mass communication*. Sedangkan dalam konteks fungsi-fungsi komunikasi, diantaranya sosialisasi, negosiasi, konflik, persuasi dan sebagainya. Jika ditempatkan pada fokus kajian dan penelitian, maka komunikasi global dapat diletakkan pada pendekatan yang kedua, yakni melihat komunikasi dari sisi fungsinya.

Komunikasi global atau komunikasi internasional sebagai satu lapangan studi muncul pada abad ke-20, terutama setelah perang dunia kedua dan memasuki perang dingin. Suasana yang menyebabkan tumbuhnya kajian komunikasi internasional, yaitu: *Pertama*, adanya konflik, perang dan penggunaan propaganda internasional. *Kedua*, perkembangan organisasi-organisasi dan diplomasi internasional. *Ketiga*, penyebaran ideologi dan penggunaan komunikasi untuk menyebarkan pesan-pesan ideologi. *Keempat*, perkembangan teknologi komunikasi yang semakin

---

<sup>166</sup> Lihat Adam Kuper and Jessica Kuper (Ed.), *The Social Science Encyclopedia*, London & New York: Routledge, 2001, hlm. 110.

<sup>167</sup> *Ibid.*, hlm. 111.

canggih.<sup>168</sup> Dan perkembangan ini semakin pesat terjadi terutama pada tahun 80-an di mana telekomunikasi dan teknologi komunikasi berkembang dengan pesat, munculnya negara-negara maju, dan berkembangnya organisasi-organisasi internasional.

Selama perang dingin berlangsung, komunikasi berperan sebagai pendorong adanya kekuatan ekonomi pada negara-negara maju seperti Inggris, Perancis, Jerman, Uni Sovyet, dan Amerika Serikat. Komunikasi internasional menjadi instrumen persuasif dan modernisasi antar negara. Dengan adanya instrumen tersebut akan muncul kekuatan-kekuatan yang saling berebut. Itulah sebabnya pada era perang dingin ada dua kekuatan yang bersifat dikotomis antara kaum kapitalis dengan kaum komunis.

Setelah perang dingin berakhir di mana Uni Sovyet yang *nota bene* kaum komunis mengalami kehancuran, terjadilah perubahan yang signifikan dalam komunikasi global. Dunia tidak lagi dipandang sebagai dunia yang dikotomis, melainkan menjadi sebuah tatanan dunia baruyang bersifat global atau mengutip istilah Marshall McLuhan (1968) sebagai “*global village*”.

Kecenderungan yang muncul pada tatanan dunia baru, sebagaimana diungkapkan Huntington,<sup>169</sup> ditandai oleh sejumlah fenomena universal *civilization*, yaitu:

1. Kecenderungan orientasi *common to humanity is a whole*, yaitu menuju kehidupan kemanusiaan yang mendunia sebagai satu kesatuan yang menyeluruh.
2. Kecenderungan *compatible with the existence of many civilization in plural*, yakni masyarakat makin trampil untuk menyesuaikan diri dalam pelbagai peradaban yang majemuk.
3. Kecenderungan *common values-culture*.
4. Kecenderungan *creating a universal civilization*.

Fenomen tersebut tentu saja akan memengaruhi bentuk-bentuk komunikasi internasional, di antaranya: *Pertama*, dalam konteks komunikasi global, maka aktor di bidang komunikasi internasional bukan lagi negara melainkan aktor-aktor non-negara

---

<sup>168</sup> Hamid Mowlana, *op. cit.*, hlm. 3.

<sup>169</sup> Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001, hlm. 73-76.

seperti korporasi, organisasi *non government* dan gerakan sosial.<sup>170</sup> *Kedua*, munculnya masyarakat informasi yang menurut Kennichi Kohyama (1970) ditandai dengan munculnya revolusi informasi dan fenomena informasi lainnya. Dalam era informasi, teknologi informasi –disebut juga teknologi intelektual– merupakan kegiatan utama masyarakat. Yang disebut teknologi informasi adalah *ways of gathering, storing, manipulating, or retrieving information*. Di situ sarana telekomunikasi dan komputer memegang peranan strategis dalam melakukan pertukaran informasi dan pengetahuan yang sudah diolah, disaring dan dikeluarkan kembali.<sup>171</sup>

*Ketiga*, di dalam dunia politik, kekuatan (*power*) baik yang bersifat “*hard power*” maupun “*soft power*” banyak ditentukan oleh kekuatan yang bersumber dari teknologi dan jaringan informasi.<sup>172</sup> Karenanya, tidak heran apabila Thomas L. Friedman, wartawan the *New York Times* mengatakan bahwa jika pada masa perang dingin sebagai warga dunia kita ditakutkan akan adanya serangan nuklir dan perlombaan senjata, tetapi pada masa globalisasi ini, kita lebih khawatir akan serangan virus komputer. Karena virus komputer dapat merusak sistem pertahanan dari suatu negara.<sup>173</sup>

*Keempat*, terjadinya konflik budaya dan peradaban. Dengan bergesernya peran negara dalam pencatatan hubungan internasional, maka aspek kebudayaan menjadi dominan dalam hubungan internasional. Sementara setiap kelompok budaya cenderung etnosentrik, yakni menganggap nilai-nilai budaya sendiri lebih baik daripada budaya lainnya yang mengukur budaya lain berdasarkan rujukan budayanya. Ketika kita berkomunikasi dengan orang dari suku, agama atau ras lain, kita dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berbeda. Sulit memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Melekat dalam etnosentrisme

---

<sup>170</sup> Hamid Mowlana, *op. cit.*, hlm. 195.

<sup>171</sup> Deddy Djamaluddin Malik, “Peran Pers Islam di Era Informasi”, Dalam Rusydi Hamka dan Rafiq (peny.), *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989, hlm. 162.

<sup>172</sup> Majid Tehranian, *Global Communication and World Politics*, London: Lynne Rienner Publishers, Inc, 1999, hlm. 61.

<sup>173</sup> Sri Budi Eko Wardani, “Dinamika Politik Internasional dan Posisi Indonesia”, dalam *Saksi* No, 20 Th. IV 9 Juli 2002.

ini adalah stereotip, yaitu generalisasi (biasanya bersifat negatif) atas sekelompok orang (suku, agama, ras, dsb) dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.<sup>174</sup> Hal ini juga diungkapkan oleh Samuel P. Huntington tentang adanya *civilization*.

*Kelima*, dalam bidang ekonomi dan teknologi akan muncul regionalisme. Jika pada perang dingin terdapat regionalisme yang lebih mengedepankan pada geo-politik seperti NATO, SEATO, Pakta Warsawa dan sebagainya, tentunya pada era global ini, regionalisme ini mengarah pada kerjasama di bidang ekonomi dan teknologi. Hal ini akan memberikan pengaruh yang besar dalam hubungan internasional dan dalam komunikasi global.

### **ISLAM: NILAI-NILAI DAN TRADISI BERKOMUNIKASI**

Mengkaji tentang nilai-nilai dan tradisi yang ada pada Islam tentunya perlu membongkar dan menganalisis sumber ajaran Islam yang pokok, yakni al-Qur'an dan Hadits. Di dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi terdapat banyak keterangan berkenaan dengan adanya komunikasi. Dalam hal ini komunikasi dipahami sebagai sebuah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda.<sup>175</sup>

Dengan pemahaman tersebut, dialog antara Jibril dengan Muhammad ketika pertama kali turun wahyu di Gua Hira dapat dikategorikan sebagai proses komunikasi. Di dalam dialog tersebut, Nabi yang awalnya tidak memahami apa yang ingin disampaikan oleh malaikat Jibril, pada akhirnya memahami dan mengikuti apa yang disampaikan oleh Jibril yang kemudian dikenal dengan wahyu pertama surat al-'Alaq ayat 1-5.

Begitu juga ketika Nabi menyampaikan/menceritakan peristiwa yang dialaminya kepada istrinya dan seorang pendeta dapat dikatakan sebagai proses komunikasi. Betapa tidak, cerita yang dikisahkan oleh Nabi kepada isteri dan pendeta begitu jelas dan mendapat respons yang positif dari kedua orang tersebut. Hal

---

<sup>174</sup>Deddy Mulyana, *Nuansa-nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hlm. 13.

<sup>175</sup>*Ibid.*, hlm. 49.

ini berarti ada kesesuaian makna yang bisa ditangkap dari komunikator (Nabi) kepada komunikan (Khadijah dan pendeta).

Tradisi komunikasi semakinsistematis terjadi ketika Nabi mulai mengajak umatnya untuk masuk Islam atau yang dikenal dengan istilah *tabligh*. Menurut Ibn Khaldun, seorang filosof dari Andalusia, bahwa istilah *tabligh* merupakan sebuah teori komunikasi dan etika.<sup>176</sup> Dikatakan demikian mengingat di dalam ajaran Islam *tabligh* dalam operasionalisasinyatidak bisa dilepaskan dengan etika. Tanpa etika *tabligh* akan berjalan secara sewenang-wenang. Oleh karena itu, ada beberapa prinsip yang mesti dipegang ketika hendak mengembangkan *tabligh*.

*Pertama, tabligh* hendaknya memegang prinsip tauhid sebagai prinsip fundamental dalam setiap aspek kehidupan. Dengan berpegang kepada prinsip ini, maka *tabligh* lebih diarahkan kepada usaha untuk menghancurkan atau membebaskan segala macam mitos yang menerpa individu maupun masyarakat. Di dalam era global seperti sekarang ini, mitos dapat berbentuk kekuatan (*power*), kekuasaan, modernisasi, media dan segala hal yang dapat menguasai individu atau masyarakat yang dapat mengalahkan manusia untuk tunduk kepada kekuasaan Tuhan. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku,” (QS. al-Anbiya: 25).

*Kedua, prinsip amar ma'ruf nahi munkar (commanding to the right and prohibiting from the wrong)*. Prinsip ini merupakan prinsip tanggung jawab setiap individu maupun institusi untuk mengajak orang lain atau institusi lain dalam menegakkan kepemimpinan dan cita-cita Islam. Dalam hal ini, institusi tidak hanya terbatas pada institusi dakwah, melainkan juga institusi-institusi seperti pers, radio, film dan sebagainya. Dalam menjalankan tanggung jawab, al-Qur'an memberikan petunjuk dengan cara bijaksana (hikmah), nasehat yang baik dan dengan cara *mujadalah* yang *ibsan* (QS. an-Nahl: 125).

---

<sup>176</sup> Hamid Mowlana, *op. cit.*, hlm. 116.



*Ketiga*, prinsip *ummah*. Prinsip ini terutama berkaitan dengan kehidupan politik individu dan masyarakat Islam. Konsep *ummah* dalam Islam melebihi batas-batas negara dan batas-batas politik. Dengan konsep ini, Islam tidak memisahkan antara individu satu dengan individu lain sebagai anggota masyarakat. Ras, etnis, kesukuan dan nasionalisme tidak diakui oleh Islam. Islam mengakui adanya kebangsaan, perbedaan budaya, dan faktor geografis, tetapi Islam menolak adanya dominasi yang berdasarkan kepada kebangsaan. Oleh karenanya, *tabligh* dalam rangka politik, spiritual dan etika harus memainkan peran yang dapat memelihara kesatuan komunitas Islam. Kemudian, *tabligh* pada level individu dan sosial berperan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara Tuhan, individu dan masyarakat.

*Keempat*, prinsip takwa. Prinsip ini menjadi landasan gerak setiap individu Muslim di dalam menjalankan *tabligh*. Mengingat takwa di dalam Islam menjadi standar kualitas seseorang di hadapan Allah. Dan segala aktivitas yang kita lakukan semuanya mengharap kepada keridlaannya. Oleh karena itu, takwa hendaknya dijadikan landasan untuk individu Muslim dalam melakukan aktivitasnya.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa *tabligh* merupakan elemen penting di dalam membangun individu dan masyarakat. Tak heran apabila Ibn Khaldun mengatakan bahwa *tabligh* dan *Ashabiah* merupakan dua faktor penting untuk kebangkitan dan kekuatan sebuah negara atau komunitas.<sup>177</sup> Lebih jauh Ibn Khaldun memahami *tabligh* sebagai insitusi sosial yang tumbuh berdasarkan kebutuhan dari masyarakat. *Tabligh* merupakan sebuah forum umum yang berguna untuk bertukar pikiran antara orang-orang yang berbeda ras, bahasa dan sejarah. Oleh karenanya, sistem negara, pemerintahan dan politik akan memiliki kekuatan dan otoritas yang tinggi manakalasisistem tersebut bersumber dari persaudaraan (*ashhabiyah*) dan *tabligh* yang dibawa oleh para orator (komunikator).<sup>178</sup>

---

<sup>177</sup> *Ibid.*

<sup>178</sup> *Ibid.*, hlm. 119.

Adanya tradisi *tabligh* yang berkembang di kalangan Islam – seperti yang diakui oleh Ibn Khaldun- memberikan indikasi yang jelas bahwa tradisi komunikasi yang dominan dalam Islam adalah tradisi komunikasi lisan (*oral communication*). Hal ini pun diperkuat dengan beberapa keterangan ayat al-Qur’an yang membicarakan tentang tradisi lisan yang banyak dijadikan dalil oleh para ilmuwan Muslim. Al-Qur’an memerintahkan agar seorang *da’i* (komunikator) mengajak kepada *mad’u* (komunikasi) dengan perkataan yang *ma’ruf* (قولاً معروفاً) seperti tercantum dalam QS. an-Nisa ayat 5, perkataan yang mulia (قولاً كريماً) seperti tercantum dalam QS. Al-Isra ayat 23, perkataan yang lemah lembut (قولاً ليناً) seperti tertera pada QS. Thaha ayat 44, dan perkataan yang berbekas pada jiwa (قولاً بليغاً) seperti yang terdapat dalam QS. an-Nisa ayat 63.

Meskipun demikian, pada zaman Rasulullah juga berkembang tradisi tulis-menulis. Terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu, langsung beliau memerintahkan kepada para Sahabat yang memiliki kemampuan menulis untuk menulis wahyu yang diterimanya. Padahal saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulis-menulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas dan alat tulis pena, di samping budaya yang kurang mendukung. Tetapi para Sahabat berupaya untuk melakukannya. Begitu juga terhadap Hadits Rasulullah, sebagian Sahabat yang memiliki kemampuan menulis dengan baik banyak menulis Hadits, meskipun ada sebagian riwayat yang mengatakan bahwa Sahabat dilarang untuk menulis hadits.<sup>179</sup>

Al-Qur’an secara eksplisit memberikan penekanan tentang perlunya menulis, seperti yang digambarkan oleh Jalaluddin Rakhmat ketika menafsirkan surat al-Qalam ayat 1 yang mengutip hadits Rasulullah, yaitu: “Sesungguhnya yang pertama diciptakan

---

<sup>179</sup> Berkenaan dengan aktivitas menulis Hadits, ada dua Hadits yang berbeda. Satu hadits (riwayat Sa’id al-Hudry) mengatakan untuk melarang menulis Hadits dan satu Hadits lain (riwayat Abu Hurairah) memperbolehkan untuk menulis Hadits. Dua Hadits yang bertentangan ini oleh para ulama dikompromikan, yakni larangan untuk menulis Hadits ini diberikan kepada orang-orang yang tidak memiliki kemampuan menulis yang baik dan larangan terjadi pada awal Islam karena khawatir bercampur antara al-Qur’an dengan al-Hadits.

Allah adalah Al-Qalam, kemudian Allah menciptakan Nun, yakni tinta. Kemudian ia berkata kepadanya: tulislah. Kata al-Qalam: ‘Apa yang harus kutulis?’ Ia berfirman: ‘Tulislah’ apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat baik perbuatan, peninggalan, maupun pemberian.’ Lalu al-Qalam pun menuliskan apa yang telah dan yang akan terjadi sampai hari kiamat. Itulah maksud firman Allah: “Nun, perhatikan al-Qalam dan apa yang dituliskannya”.<sup>180</sup>

Tradisi tulis-menulis yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah tidak berkembang pada zaman Sahabat dan Tabi’in. Pada era ini tradisi yang berkembang lebih di dominasi oleh tradisi lisan. Tradisi tulis baru mengalami perkembangan signifikan ketika tumbuh industri-industri kertas dan banyaknya penulisan serta penerjemahan yang terjadi pada zaman dinasti Abbasiyah (± abad ke-VIII dan ke-X).<sup>181</sup> Tradisi ini pun pada akhirnya mengalami kemunduran dengan hancurnya dinasti-dinasti Islam dan munculnya kejumudan-kejumudan di kalangan umat Islam, terutama setelah abad ke-XI.

Kesadaran mulai bangkit kembali ketika umat Islam berkenalan dengan dunia luar, terutama Barat. Di samping ada motivasi yang tumbuh dari intern umat Islam dan dari ajaran Islam itu sendiri yang banyak mendorong umatnya untuk maju, seperti ajaran yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan (QS. al-Mujadalah: 11), bekerja keras (QS. al-Jumu’ah: 10, QS. al-Insyirah: 7), memanfaatkan waktu seefektif mungkin (QS. al-‘Ashr: 1-3), memiliki tanggung jawab dan kepedulian yang tinggi (QS. an-Nisa: 58, QS. An-Nahl: 90), dan berbagai ajaran lain yang memberikan dukungan positif untuk manju.

Sementara hubungan dengan dunia luar –dalam konteks komunikasi– terjadi pertama kali dengan diperkenalkannya mesin cetak oleh penguasa Mongol pada awal abad ke-13 di wilayah Iran. Umat Islam di wilayah ini diperkenalkan mesin percetakan model

---

<sup>180</sup> Jalaluddin Rakhmat, “Di mana kita sekarang dan Mau kemana? Peranan Jurnalis Islam”, dalam Rusydi Hamka dan Rafiq (Peny.), *op. cit.*, hlm. 52.

<sup>181</sup> Alamsjah Ratu Perwiranegara, “Prospek Media Massa Islam dalam Era Informasi”, dalam Rusydi Hamka dan Rafiq (Peny.), *Ibid.*, hlm. 42.

Cina yang dipergunakan untuk mencetak uang kertas.<sup>182</sup> Dan pada abad ke-15 Turki mengenal mesin cetak yang ditemukan oleh Gutenberg yang banyak dimanfaatkan oleh Barat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.<sup>183</sup> Pengenalan dengan mesin cetak ini membawa perubahan dan perkembangan bagi umat Islam, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Banyak buku-buku yang berasal dari Barat dan juga peninggalan-peninggalan umat Islam (termasuk al-Qur'an) dicetak dan disebarluaskan ke berbagai wilayah Islam. Dari sanalah umat Islam mulai menunjukkan geliatnya untuk bangkit dari tidurnya. Umat Islam mulai menyadari akan ketertinggalannya dengan dunia Barat. Dan pada awal abad ke-18 umat Islam mulai bangkit untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan, terutama di bidang pemikiran dan politik

## **HEGEMONI BARAT DALAM KOMUNIKASI GLOBAL**

Sejak jatuhnya Islam dan terjadinya revolusi industri di negara-negara Barat, maka Barat mulai tampil sebagai pemain utama dalam penguasaan di bidang komunikasi. Ditemukan mesin cetak oleh Gutenberg membawa dampak yang cukup besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Barat terus melaju dalam pengembangan dan penemuan-penemuan media komunikasi yang semakin canggih seperti *photography, film, telephone, telegraphy, broadcasting, satellite* dan *computer* serta *internet*.

Dengan berkembang pesatnya teknologi komunikasi di Barat, maka Barat terutama Amerika Serikat menguasai informasi dunia. Semua informasi yang berkembang di seluruh dunia bersumber dari media-media yang dikembangkan oleh Barat. Barat telah melakukan hegemoni dengan kekuatan komunikasi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Huntington bahwa komunikasi global merupakan salah satu manifestasi terpenting dari kekuatan Barat. Hegemoni Barat, bagaimana pun juga mendorong kaum populis Barat untuk

---

<sup>182</sup> Bernard Lewis, *What Went Wrong? The Clash Between Islam and Modernity in the Middle East*, New York: Oxford University Press, 2002, hlm. 143.

<sup>183</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

menunjukkan bahwa budaya imperealisme Barat tengah bangkit dan memperingatkan masyarakatnya supaya waspada terhadap kelangsungan hidup dan integritas kebudayaan mereka. Perluasan komunikasi global didominasi oleh Barat. Itulah yang menjadi sumber utama keengganan dan penolakan masyarakat-masyarakat non-Barat terhadap Barat.<sup>184</sup>

Pernyataan Huntington di atas juga diakui oleh Akbar S. Ahmed bahwa pada abad ke-20 dan ke-21, Amerika dan negara-negara Eropa Barat tampak mendominasi dunia, terutama melalui media komunikasi.<sup>185</sup> Kantor-kantor berita yang dimiliki negara-negara maju yang berpusat di New York, London dan Paris, seperti AP, UPI, AFP dan Reuter, tidak saja berpesan dalam pembuat berita, tetapi juga penentu berita-berita apa yang layak disalurkan ke negara-negara berkembang.

Berita-berita yang dilansir oleh media Barat tentang Islam umumnya bersifat pejoratif dan stereotif. Menurut Edward W. Said, banyak pemberitaan tentang Islam yang disajikan secara superfisial oleh media massa Barat. Hal ini terjadi bisa karena ketidaktahuan atau kesengajaan. Yang sering terjadi adalah bahwa wartawan yang dikirim bukan hanya tidak mengetahui bahasa atau budaya lokal, tetapi juga asing terhadap wilayah di mana ia ditugaskan. Dalam situasi demikian, apa yang diberitakan adalah apa yang diketahui secara superfisial atau sesuatu yang ada di tangan. Dalam hal demikian, kualitas dan akurasi berita tidak menjadi persoalan lagi. *Tob*, demikian kesimpulan Said, berita yang superfisial itu pun tidak akan ditentang konsumen berita di Barat.<sup>186</sup>

Selain itu, hegemoni Barat di bidang komunikasi global juga berdampak terhadap sektor-sektor lain, seperti ekonomi, politik dan budaya. Hal ini tidak terlepas dari adanya kemajuan-kemajuan di bidang media komunikasi, seperti yang diungkapkan oleh Majid Tehrani dalam bukunya *Global Communication and World Politics*

---

<sup>184</sup> Samuel P. Huntington, *op. cit.*, hlm. 78.

<sup>185</sup> Akbar S. Ahmed, *Islam Today A Short Introduction to The Muslim World*, London and New York: I.B. Tauris Publishers, 2001, hlm. 216.

<sup>186</sup> Edward W. Said, *Covering Islam*, terj. Apri Danarto, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002, hlm. 1xix.

bahwa betapa media komunikasi mempengaruhi berbagai area seperti militer, diplomasi, ekonomi, sains, pendidikan, budaya dan sebagainya.<sup>187</sup> Dengan adanya hegemoni tersebut, Barat menjadi penentu di bidang ekonomi, politik dan budaya. Sedangkan negara-negara dunia ketiga, termasuk negara-negara Islam, sangat bergantung kepada Barat.

## **POSISI DAN PERAN ISLAM DALAM KOMUNIKASI GLOBAL**

Berdasarkan paparan di atas jelaslah bahwa secara teologis, Islam tidak menjadi hambatan untuk menjadikan umatnya maju dan berkembang. Bahkan, Islam sangat mendorong umatnya untuk menjadi umat yang terbaik di muka bumi ini (QS. Ali 'Imran: 110). Persoalan mendasarnya terletak pada posisi Islam (negara Islam) dalam komunikasi global di mana hegemoni Barat begitu kokoh dan menjadi pemain utamanya.

Dihadapkan pada persoalan tersebut, ternyata Islam tidak memiliki posisi yang signifikan. Sama halnya dengan negara-negara dunia ketiga pada umumnya. Mereka hanya sebagai negara yang banyak bergantung kepada informasi yang diberikan oleh Barat, khususnya Amerika Serikat. Dalam hal media komunikasi pun, umumnya negara-negara dunia ketiga, termasuk Islam, hanya sebagai konsumen yang pemanfaatannya belum maksimal dirasakan oleh seluruh warga negaranya. Apalagi menjadi produsen dalam menciptakan media komunikasi, rasanya terlalu jauh untuk diharapkan.

Implikasi yang timbul dari posisi Islam seperti itu, dalam komunikasi global tentunya Islam belum memiliki kekuatan untuk berperan secara signifikan. Kehadiran Islam dalam komunikasi global baru sebatas wacana yang memiliki potensi besar untuk bangkit. media-media yang banyak dimanfaatkan oleh Iran dalam membangun revolusinya seperti yang diungkapkan oleh Majid Tehranian dalam bukunya *Global Communication and World Politics* belum memberikan peran dalam percaturan global. Begitu juga, kantor-kantor berita yang ada di negara Arab belum mampu

---

<sup>187</sup> Majid Tehranian, *op cit.*, hlm. 59.

menjadi pemasok berita utama di kalangan masyarakat Muslim maupun masyarakat dunia.

Agar lebih meningkatkan perannya dalam komunikasi global, maka umat Islam sudah seharusnya melakukan upaya-upaya sistematis untuk mengejar ketertinggalannya. Oleh karena itu, ada beberapa agenda yang dapat ditempuh, yaitu:

*Pertama*, era global merupakan moment penting bagi kebangkitan agama-agama. Menurut Naisbitt dan Aburdene, ketika orang-orang diterpa perubahan kebutuhan akan kepercayaan spiritual semakin menguat. Ilmu dan teknologi tidak mengajarkan kepada kita apa makna hidup. Agamalah yang menjelaskan hal itu. Bagi kebanyakan orang, mencantelkan diri pada suatu budaya dan atau agama yang unik adalah suatu keniscayaan. Menganut suatu budaya atau agama tersebut adalah bagian identitas mereka yang membuat mereka tetap eksis di antara bangsa-bangsa dan penganut-penganut agama lain dan tidak terasing dari lingkungan mereka yang semakin anonim. Manusia memang mempunyai banyak identitas yang berkaitan dengan peran-peran tertentu, namun salah satu identitas terpenting adalah identitas yang berkaitan dengan latar belakang etnik dan agama mereka, baik disadari atau pun tidak.<sup>188</sup>

Di tengah-tengah momentum yang sangat bagus inilah sudah seharusnya umat Islam memfungsikan agama Islam sebagai sumber vitalitas peradaban. Karena agama, kata Arnold Toynbee dapat menjadi sumber vitalitas suatu peradaban. Selanjutnya dikatakan: “Saya yakin bahwa gaya suatu peradaban adalah perwujudan dari agamanya. Saya amat setuju bahwa agama telah menjadi sumber vitalitas yang telah menyebabkan kehadiran peradaban di dunia dan telah mempertahankan kehadirannya.” Bahkan lebih dari itu, agama merupakan daya ikat spiritual yang telah menyatukan masyarakat yang beradab. “Dua penyakit sosial bawaan bagi peradaban adalah perang dan ketidakadilan sosial. Agama adalah daya pengikat spiritual yang telah menyatukan masyarakat yang beradab untuk suatu kurun waktu, walaupun

---

<sup>188</sup> Deddy Mulyana, *op. cit.*, hlm. 7.

vitalitasnya digerogeti oleh dua penyakit sosial yang menakutkan itu.<sup>189</sup>

Upaya yang dapat dilakukan adalah menjadikan ajaran Islam sebagai ajaran yang dinamis dan relevan dengan tuntutan zaman serta diorientasikan kepada kehidupan yang bersifat mondial. Dalam catatan sejarah, di zaman klasik umat Islam dengan pandangan dan orientasi mondial yang positif berhasil menciptakan ilmu pengetahuan yang benar-benar berdimensi universal atau internasional, dengan dukungan dari semua pihak. Hal ini digambarkan oleh Bernard Lewis, seperti yang dikutip oleh Cak Nur:

Pada masa-masa permulaan, banyak pergaulan sosial yang lancar terdapat di antara kaum muslim, Kristen dan Yahudi, dengan menganut agama masing-masing. Mereka membentuk masyarakat yang satu, di mana perkawanan pribadi, kerjasama bisnis, hubungan guru-murid dalam ilmu, dan bentuk-bentuk aktivitas bersama lainnya berjalan normal dan sungguh umum di mana-mana. Kerjasama budaya ini dibuktikan dalam banyak cara. Misalnya, kita dapatkan kamus-kamus biografi pada dokter yang terkenal. Karya-karya ini, meskipun ditulis oleh orang-orang Muslim, mencakup para dokter Muslim, Kristen dan Yahudi tanpa perbedaan. Dari kumpulan besar biografi itu bahkan dimungkinkan menyusun semacam proposografi dari profesi kedokteran – untuk melacak garis hidup beberapa ratus dokter praktik di dunia Islam. Dari sumber-sumber ini kita mendapatkan gambaran yang jelas tentang adanya usaha bersama. Di rumah-rumah sakit dan di tempat-tempat praktik pribadi, para dokter dari tiga agama itu bekerjasama sebagai rekan atau asisten, saling membaca buku mereka dan saling menerima yang lain sebagai murid. Tidak ada yang menyerupai semacam pemisahan yang bisa didapati di dunia Kristen Barat pada masa itu atau di dunia Islam pada masa kemudian.<sup>190</sup>

---

<sup>189</sup> Said Tuhuleley, “Agama Pasar: Titik Temu ‘Langit’ dan ‘Bumi’?” Dalam *Jurnal Media Inovasi* No. 3 TH. X/2001, hlm. 4.

<sup>190</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2002, hlm. 59-60.



*Kedua*, mengingat hubungan antara Islam dengan media Barat kurang harmonis, maka perlu dilakukan upaya-upaya konkrit. Berikut ini langkah-langkah yang diusulkan oleh Akbar S. Ahmed, yaitu:

1. Islam dan Barat masing-masing memposisikan media sebagai pemberi pemahaman dan penyeimbang. Media tidak memberikan keputusan-keputusan dan prasangka-prasangka negatif. Media Barat harus melihat Islam secara obyektif, bersikap empati dan jangan membuat permusuhan.
2. Umat Islam perlu ditampilkan di dalam media Barat seperti di dalam film, program diskusi, radio dan sebagainya, agar dapat menangkal kesan dan pandangan negatif terhadap Islam.
3. Perlu diadakan konferensi-konferensi dan seminar-seminar bagi masyarakat umum untuk menjelaskan Islam di Barat. Sebaliknya, masyarakat Islam juga perlu diberikan informasi tentang Barat.
4. Pengetahuan dasar Islam dapat diajarkan di sekolah-sekolah Barat agar anak-anak tidak tumbuh dalam kerangka yang salah dan berburuk sangka kepada Islam. Sebaliknya, nilai-nilai Barat, seperti demokrasi dan buku-buku tentang Barat agar diperkenalkan di sekolah-sekolah Muslim.
5. Problem utama yang banyak menimpa umat Islam perlu diperhatikan seperti di Kosovo, Bosnia, Afganistan dan sebagainya.<sup>191</sup>

*Ketiga*, umat Islam perlu meningkatkan kemampuannya di bidang teknologi komunikasi, penelitian dan pengembangan ilmu, serta menciptakan kantor-kantor berita agar berita yang disiarkan tidak menimbulkan bias dan umat Islam tidak dirugikan. Selama ini, ketergantungan umat Islam terhadap berita-berita yang bersumber dari Barat tidak bisa dinafikan. Akibatnya Islam seringkali menjadi sasaran empuk untuk konsumsi media Barat dan menjadi pihak yang seringkali tertuduh.

*Keempat*, institusi-institusi yang telah terbentuk di kalangan umat Islam, seperti OKI, Liga Arab, WAMY dan sebagainya dapat

---

<sup>191</sup> Akbar S. Ahmed, *op cit.*, hlm. 235-236.

memainkan perannya dalam percaturan global. Karena dalam percaturan global, peran utama tidak lagi ada di tangan negara, melainkan pada aktor-aktor non-negara. Oleh karena itu, pada era global ini merupakan kesempatan yang baik bagi institusi-institusi Islam untuk menunjukkan kiprahnya dalam masyarakat luas.

*Kelima*, kerjasama antar negara-negara Islam perlu ditingkatkan, terutama di bidang ekonomi dan sosial-budaya. Kerjasama regional dan memiliki kesamaan kultur atau agama dapat menjadikan kekuatan inti pada era global. Negara-negara Islam dengan kesamaan ideologi atau agama dapat menjadi kekuatan di masa depan apabila mau melakukan kerjasama dengan baik. Persoalannya tinggal seberapa besar kemauan itu untuk direalisasikan dalam kehidupan nyata.

## **PENUTUP**

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki nilai-nilai dan tradisi berkomunikasi. Dalam perjalanan sejarahnya, nilai-nilai dan tradisi berkomunikasi yang telah dibangun pondasi-pondasinya pada zaman Rasulullah, mengalami pasang surut sesuai dengan dinamika yang berkembang dalam perjalanan sejarah umat Islam.

Dalam era global seperti sekarang ini, posisi dan peran Islam dalam komunikasi global belum menunjukkan peran yang signifikan. Hegemoni Barat masih begitu kuat dalam menguasai komunikasi global. Semua lini –bisa dikatakan- tidak terlepas dari intervensi Barat. Pada posisi demikian, Islam tidak harus berpangku tangan sambil merenungi nasibnya, melainkan perlu upaya-upaya yang sistematis agar dapat memainkan perannya di dalam komunikasi global.

Upaya-upaya yang harus dilakukan, yaitu: *Pertama*, jadikan ajaran Islam sebagai sumber vitalitas peradaban. *Kedua*, membangun kerja sama yang harmonis antara Islam dengan Barat, terutama mediana. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan umat Islam dalam penguasaan ilmu dan teknologi, khususnya komunikasi serta membangun kantor-kantor berita dunia. *Keempat*, institusi-institusi Islam dapat memainkan perannya dalam percaturan global. *Kelima*, kerjasama antar negara Islam perlu ditingkatkan.

Dengan adanya upaya-upaya tersebut diharapkan Islam dapat memainkan perannya secara signifikan dan umat Islam memiliki posisi terbaik dalam komunitas peradaban dunia.





# DAKWAH DAN PEMAHAMAN TENTANG TAKDIR



## PENDAHULUAN

Sejak zaman primitif dan sebelum hadirnya agama-agama berkitab suci, pembicaraan tentang takdir telah ada.<sup>192</sup> Mereka mempercayai takdir sebagai suatu kekuasaan luar biasa yang menentukan kesenangan dan kekuasaan hidupnya. Demikian pula, pada zaman Yunani diskursus tentang takdir menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembahasan-pembahasan filsafat.<sup>193</sup>

Di kalangan umat Islam, perbincangan tentang takdir tidak terlepas dari perbincangan di seputar kalam dan aliran-alirannya.<sup>194</sup> Perbincangan ini muncul di masa akhir sahabat (*kbulafaurrasyyidin*) bersamaan dengan tersebarnya Islam secara meluas ke wilayah-wilayah di luar Jazirah Arabiyah.<sup>195</sup> Persoalan intinya berkenaan dengan bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Persoalan ini dalam perkembangan berikutnya menjadi doktrin dari masing-masing aliran, terutama Jabariyah, Qadariyah dan Ahl al-Sunnah.<sup>196</sup>

---

<sup>192</sup> Abbas Mahmud al-Aqqad, *Filsafat Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996, hlm. 197.

<sup>193</sup> *Ibid.*, hlm. 206.

<sup>194</sup> Toshihiko Izutsu mencatat bahwa konsep qadha dan qadar bukan merupakan penemuan ahli teologi. Hal ini di tunjukkan bahwa sebelum munculnya Islam, gagasan yang hampir mirip tersebut tampaknya telah beredar di kalangan orang-orang Arab yang memiliki kecenderungan religius tertentu. Bahkan di luar kelompok kecil para *hanif*. Penyair besar Labib adalah seorang yang terang-terangan mengakui keyakinannya terhadap *qadha* dan *qadar*. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, hlm. 142.

<sup>195</sup> M. Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Al-Insan Musayyar am Mukhayyar*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mua'shir, 2001, hlm. 14.

<sup>196</sup> Ali Musthafa al-Ghurabi, *Tarikh al-Farq al-Islamiyah wa Nasyatu Ilm Kalam 'inda al-Muslim*, al-Azhar: Maktabah wa mathba'ah Muhammad 'Ali Shalih wa Auladuh, t.t. hlm. 21.

Dalam perkembangan sejarah berikutnya, aliran ahl al-Sunnah atau yang biasa disebut dengan aliran Asy'ariyah mendominasi pemikiran kalam di kalangan umat Islam, tidak terkecuali pemikiran tentang takdir. Di kalangan Asy'ariyah dalam memahami takdir tidak terlepas dari pemahaman kaum Asy'ariyah tentang hubungan manusia dengan Tuhan atau yang dikenal dengan teori kasabnya. Menurut Zainun Kamal, al-Asyari dalam memberikan penjelasan tentang teori kasabnya sulit untuk ditangkap. Di satu pihak ia ingin melukiskan peran manusia dalam perbuatannya. Namun dalam penjelasannya tertangkap bahwa kasab itu pada hakekatnya adalah ciptaan Tuhan. Jadi, dalam teori kasab manusia tidak mempunyai pengaruh efektif dalam perbuatannya.<sup>197</sup>

Imbas dari pemahaman tersebut, banyak penganut Asy'ariyah yang memahami takdir sebagai suatu kepasrahan seseorang kepada Tuhan, terutama berkaitan dengan rizki, hidup, mati dan jodoh. Pemahaman ini berimbas lebih jauh kepada perilaku umat Islam yang umumnya memiliki motivasi yang rendah dalam mengejar kehidupan dunia. Umat Islam hanya pasrah dan menerima apa adanya sesuai dengan apa yang diberikan oleh Tuhan. Hidup tidak perlu terlalu *ngoyo* atau bekerja keras karena takdir Tuhan telah mendahuluinya. Siapa pun yang bekerja keras kalau Tuhan telah menakdirkan menjadi orang miskin dan bodoh tentu tidak akan mengubah keadaannya. Sebaliknya, orang yang bekerja santai tetapi Tuhan menakdirkan menjadi orang kaya dan pintar tentu ia akan memperolehnya. Begitulah pemahaman di kalangan awam umat Islam pada umumnya tentang takdir, terutama yang terjadi pada masyarakat Indonesia.

Pemahaman ini tentunya menjadi hambatan yang bersifat teologis di tengah-tengah kondisi bangsa yang sedang terpuruk dan memiliki semangat baru untuk membangun. Dalam hal ini, tugas pemerintah bukan hanya menggali potensi alam dengan sebaik-baiknya, melainkan juga perlu pemberdayaan sumber daya manusia. Dalam pemberdayaan manusia, peningkatan pendidikan

---

<sup>197</sup> Zainun Kamal, "Kekuatan dan Kelemahan Paham Asy'ari Sebagai Doktrin Akidah" dalam Budhy Munawar Rachman (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadhina, 1994, hlm. 140.

dan pembangunan mental yang menjadi pilihan utama. Dalam pembangunan mental, hambatan teologis ini perlu dihilangkan agar masyarakat Indonesia memiliki mental yang kuat dalam bekerja dan bersikap disiplin.

Dalam pembangunan mental ini, keterlibatan aktivitas dakwah amat diperlukan. Dakwah berperan sebagai penguat (*i'tiyadi*), penggerak (*mubarrak*), preventif (*iqaf*) dan meringankan (*tabrif*) manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam hal ini, dakwah berperan dalam mencegah pemahaman takdir yang bias dan menggerakkan manusia menjadi makhluk yang memiliki motivasi yang tinggi dalam mengejar kehidupan dunia seperti halnya dalam mengejar kehidupan akhirat. Oleh karena itu, tugas seorang *da'i* amat diperlukan dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang takdir dan sekaligus dapat menawarkan dan menggerakkan umat Islam dalam mengejar kehidupan dunia.

Tulisan ini dapat diharapkan dapat menjadi pintu pembuka untuk memahami konsep takdir dan menjadi bekal utama bagi para *da'i*. Takdir dalam tulisan ini dipahami dalam perspektif al-Qur'an, agar umat Islam tidak terjebak dalam salah satu aliran kalam yang ada.

## PENGERTIAN TAKDIR DAN QADHA

### a. *Pengertian Takdir*

Kata 'takdir' merupakan *masdar* dari kata *qaddara* yang berasal dari akar kata *qadara*. Kata ini mengandung arti dugaan, perkiraan, pertimbangan, penilaian, dan penetapan.<sup>198</sup> Di dalam al-Qur'an, kata *takdir* (تقدير) digunakan untuk makna pengaturan dan ketentuan yang sangat teliti. Kata ini terulang di dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali (QS. 6: 96, 36: 38, 41: 12) dalam konteks uraian tentang penciptaan alam semesta. *Takdir* digunakan untuk menunjukkan konsistensi hak-hak Allah yang berlaku di alam raya.<sup>199</sup> Selain itu, Allah menggunakan istilah *takdir* (تقدير) sebanyak dua kali (QS. 25: 2, 76: 16) yang menunjuk kepada makna ukuran

---

<sup>198</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Krpyak, 1984, hlm. 1178.

<sup>199</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IV, Jakarta: Lentera Hati, 2001, hlm. 205.

yang sebaik-baiknya. Dengan demikian, al-Qur'an ketika menyebut kata *takdir* dimaksudkan sebagai pengaturan dan ketentuan yang sangat teliti berkaitan dengan penciptaan alam semesta.

Dari keterangan yang diberikan oleh al-Qur'an dari kata *takdir* di atas, nampaknya kita belum dapat menangkap makna *takdir* yang terkait dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu perlu dikaji dari akar kata *qadaru* dan pencabangannya yang kurang lebih ada 131 ayat.<sup>200</sup> Dari jumlah tersebut, makna yang terkandung dari kata *qadaru* dan pencabangannya adalah: *Pertama*, Allah membatasi atau mempersempit rizki atau sesuatu, sebagaimana firman Allah yang berbunyi: ( وما اذا ما ابتلاه فقدر عليه رزقه فيقول رب اهانن ) (الفجر: ١٦) artinya: “Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya maka dia berkata: Tuhanku menghinaku.” Senada dengan ayat tersebut terdapat di dalam al-Qur'an (21: 87, 13: 26, 17: 30, 28: 82, 29: 62, 30: 37, 34: 36, 34: 39, 39: 52, 41: 12, 65: 7).

*Kedua*, Allah menentukan atau menetapkan segala sesuatu. Hal ini seperti diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-Mursalat ayat 20-23 “الم نخلقكم من ماء مهين. فجعلناه في قرار مكين الى قدر معلوم فقدرنا فنعم” (القدرون). Artinya: *Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (Rahim) sampai waktu yang ditentukan. Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan.* Senada dengan makna kedua terdapat di dalam al-Qur'an surat (41: 10, 87: 3, 15: 60, 34: 18, 56: 60, 36: 39, 27: 57, 10: 5, 25: 2, 80: 19, 54: 12, 73: 20, 65: 3, 6: 96, 36: 38, 41: 12, 33: 38).

*Ketiga*, Allah berkuasa atas segala sesuatu. Makna ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-An'am ayat 37 “وقالوا لو لا نزل عليه اية من ربه قل ان الله قادر على ان ينزل اية ولكن اكثرهم لا يعلمون” Artinya” *Dan mereka (orang-orang musyrik) berkata: mengapa diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mu'jizat dari Tuhannya? Katakanlah: Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mu'jizat tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahu.* “ Ayat al-Qur'an yang memiliki makna senada dengan ayat di atas adalah (QS. 6: 65, 17: 99, 36: 81, 46: 33,

---

<sup>200</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Fikr, 1981, hlm. 536-538.



75: 40, 86: 8, 23: 18, 23: 95, 70: 40, 77: 23, 75: 4, 54: 42, 54: 55, 18: 45, 43: 42 dan 39 ayat yang berkaitan dengan kata *qadir*).

*Keempat*, berkaitan dengan ukuran yang sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Insan ayat 15-16 “ *وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِأَنْيَةِ مِنْ فِضَّةٍ وَآكُوبَاتٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا قَوَارِيرًا مِنْ فِضَّةٍ قَدَرُوا مَا تَقْدِيرًا*” Artinya: “Dan didedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca. (Yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.” Makna senada terdapat di dalam al-Qur’an surat (34: 11, 25: 12, 13: 8, 33: 38, 32: 5, 70: 4, 15: 21, 20: 40, 23: 18, 42: 27, 43: 11, 54: 49, 77: 22, 13: 17).

*Kelima*, kemuliaan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qadar ayat 1-3 yang artinya, “Sesungguhnya Kami telah menurunkan (al-Qur’an) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.

*Keenam*, menghormati mengenal atau mengagungkan. Makna ini terdapat di dalam al-Qur’an surat al-Hajj atau 74, yang artinya “Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa”. Dan juga terdapat di dalam al-Qur’an surat 6: 91 dan surat 39: 67.

*Ketujuh*, berkaitan dengan kemampuan atau penguasaan yang ada pada manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 236.

لَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ طَلَقْتُمْ النِّسَاءَ مَا لَمْ تَمْسُوهُنَّ أَوْ تَفْرِضُوا لَهُنَّ فَرِيضَةً وَمَتَّعُوهُنَّ عَلَى الْمَوْسِعِ قَدْرَهُ وَعَلَى الْمَقْتَرِ قَدْرَهُ مَتَّعًا بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُحْسِنِينَ ٢٣٦

Artinya: Tidak ada kewajiban membayar (mahar) atas kamu, jika kamu menceraikan isteri-isteri kamu sebelum kamu bercampur dengan mereka dan sebelum kamu menentukan maharnya. Dan hendaklah kamu berikan suatu mut’ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula), yaitu pemberian menurut yang patut. Yang demikian itu merupakan ketentuan bagi orang-orang yang berbuat kebajikan

Senada dengan makna tersebut terdapat dalam al-Qur’an surat (2: 264, 5: 34), 10: 24, 14: 18, 16: 75, 16: 76, 48: 21, 57: 29, 68: 25).

Dari makna-makna yang terdapat dalam kata qadara dan pencabangannya –seperti iuraikan di atas—dapatlah diambil kesimpulan tentang makna takdir, yakni: pertama, takdir umumnya digunakan dalam konteks uraian tentang hak-hak Allah yang berlaku di alam raya. Meskipun demikian, kata takdir juga dipergunakan dalam konteks hak-hak Allah yang berlaku bagi manusia. Makna ini terutama diambil dari makna yang pertama hingga makna yang keempat. Kedua, takdir digunakan oleh al-Qur’an dalam pengertian yang tunggal. Artinya, makna takdir memiliki arti tersendiri seperti kemuliaan, mengenal, menghormati, kemampuan atau penguasaan. Makna ini diambil dari pemahaman terhadap makna takdir yang kelima hingga ketujuh.

### ***b. Pengertian Qadha***

Kata qadha secara lafal berarti menyempurnakan dari sesuatu yang kosong, pemenuhan, atau keputusan.<sup>201</sup>

Kata qadha dan pencabangannya di dalam al-Qur’an digunakan kurang lebih sebanyak 56 kali.<sup>202</sup> Makna yang terkandung dari kata qadha yang terdapat di dalam al-Qur’an yakni: pertama, menjadikan, seperti terdapat dalam surat Fushilat ayat 12, yang artinya Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Kedua, perintah, seperti yang terdapat dalam surat al-Isra ayat 23, “Dan Tuhanmu memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya....” Makna yang sejalan dengan terdapat dalam surat (8: 44, 11: 44, 28: 44).

Ketiga, Allah berkehendak menciptakan atau menetapkan sesuatu. Makna ini terdapat dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 117, artinya “Allah pencipta langit dan bumi dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya “jadilah” lalu jadilah ia.” Ayat lain yang sejenis dengan ini adalah 3: 47, 19: 35, 33: 36, 40: 68. Menurut

---

<sup>201</sup> Al-Ustadz Muhammad Taqi Mishbah al-Yazdi, *Durus fi al-Aqidah al-Islamiah*, Juz I, al-Syirkah al-‘Alamiah lil Thahabah wa al-Nasyr Munazzamah al-A’lam al-Islami, 1995, hlm. 179.

<sup>202</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *op. cit.*, hlm. 546-547.

Wahbah al-Juhaedi, al-Qur'an apabila mengatakan (...) menyatakan ada 14 cara atau tujuan, yakni: agama (9: 48), perkataan (20: 62, 11: 40), azab (14: 22), Isa as (19: 35), perang Badar (8: 42, 40: 78), fathu Mekkah (9: 24), peperangan antara Bani Quraizhah dengan Bani Nadir (2: 109), qiyamah (16: 1), qadha (13: 2), wahyu (65: 12, 32: 5), perintah penciptaan (42: 53), pertolongan (3: 154), dosa (65: 9), perbuatan (24; 63, 11: 97).<sup>203</sup>

Keempat, ketentuan atau ketetapan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am yang artinya, "Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu) dan ada lagi satu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendiri mengetahuinya). Kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)." Makna yang hampir sama terdapat di dalam surat (6: 60, 10: 11, 11: 110, 17: 4, 19: 21, 19: 71, 34: 14, 39: 42, 42: 14, 42: 21, 69: 27).

Kelima, keputusan. Makna ini seperti tertera dalam surat Yunus ayat 47, yang artinya, "Tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya." Sejalan dengan makna ayat tersebut, di dalam surat (2:210, 4: 65, 10: 19, 10: 71, 10: 93, 12: 41, 14: 22, 19: 39, 20: 72, 39: 36, 40: 20, 40: 78).

Keenam, menyelesaikan, menyempurnakan atau mengakhiri. Sebagaimana firman Allah di dalam surat al-Jum'ah ayat 10, artinya, "Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." Sejalan dengan makna ini terdapat di dalam al-Qur'an surat(2:200, 4: 103, 20: 114, 33: 37, 46: 29).

Ketujuh, mati atau gugur. Sebagaimana firman Allah yang artinya, "...maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuh-musuhnya lalu Musa meninjunya dan matilah musuhnya

---

<sup>203</sup> Wahbah al-Juhaedi, Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Juz 1-2, Beirut: Dar al-fikr al-Mua'shir, 1998, hlm. 291-293.

itu.” Makna yang hampir sama terdapat di dalam surat 33: 23 dan 35: 36.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa lafal qadha dalam al-Qur’an merupakan lafal yang musytarak atau lafal yang memiliki makna yang beragam. Karenanya, lafal qadha yang terkait dengan pembahasan dalam tulisan ini tentunya akan difokuskan pada makna yang ketiga sampai dengan makna yang kelima, yakni kehendak, ketentuan, ketetapan, dan keputusan yang bersumber dari Allah SWT.

## **HUBUNGAN QADHA DAN QADAR**

Al-Qur’an memunculkan kata qadha dan qadar dalam bentuk yang sangat serius dengan adanya kenyataan bahwa al-Qur’an meletakkan seluruh rangkaian kehidupan di alam semesta dan manusia menurut kendali kehendak Tuhan secara mutlak. Meskipun demikian, al-Qur’an dalam menempatkan kedua kata ini umumnya secara terpisah antara kata qadha dengan kata qadar. Al-Qur’an hanya menyebutkan satu kali (QS. Fushshilat (41): 12) kata qadha dan qadar dirangkaikan. Hal itupun dalam konteks pembicaraan tentang penciptaan alam semesta yang sudah menjadi ketentuan yang bersumber dari Allah.

Pertanyaan menarik untuk diajukan, bagaimana hubungan qadha dan qadar yang terkait dengan manusia dan menjadi keyakinan di kalangan umat Islam? menurut Muhammad Sa’id Ramdhan al-Buthi bahwa keyakinan ini muncul dari dua sumber utama, yakni: pertama, bersumber dari hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits ‘Umar ibn Khatthab..... Kedua, bersumber dari keyakinan umat Islam terhadap sifat ilmu yang dimiliki oleh Allah.<sup>204</sup>

Selain itu, jika diamati lebih mendalam makna qadha dan qadar yang terpisah-pisah seperti disebutkan di atas, maka akan didapat suatu kesimpulan bahwa segala yang maujud dan terjadi di alam semesta ini adalah karena qadha Allah dan masing-masing telah ditentukan qadar atau takdirnya. Manusia tidak mempunyai

---

<sup>204</sup> M. Said Ramdhan al-Buthi, *op. cit.*, hlm. 36.

kekuatan mutlak atas segala usahanya, tetapi takdir Allah yang berlaku secara mutlak.

## HUBUNGAN QADHA DAN QADAR DENGAN PERBUATAN MANUSIA

Ada dua hal pokok yang terkait ketika membahas hubungan qadha-qadar dengan perbuatan manusia. Pertama, terkait dengan konsepsi manusia itu sendiri. Di dalam al-Qur'an ada tiga bentuk kata yang digunakan untuk menunjuk kepada arti manusia, yakni: insan/ins/al-nas/unas, basyar, dan kata bani/dzurriyat adam.<sup>205</sup>

Menurut Jalaluddin Rahmat, manusia sebagai basyar berkaitan dengan unsur material yang dilambangkan manusia dengan unsur tanah. Pada keadaan ini, manusia secara otomatis tunduk kepada takdir Allah di alam semesta. Sama taatnya seperti matahari, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Manusia dengan sendirinya musayyar (terpaksa).<sup>206</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ar-Rum: 20-21.

وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ خَلَقْنَا مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ۚ وَمِنْ آيَاتِنَا أَنْ خَلَقْنَا لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلْنَا بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Namun, manusia sebagai insan dan al-nas bertalian dengan unsur hembusan Ilahi, kepadanya dikenakan aturan-aturan, tetapi ia diberikan kekuatan untuk tunduk atau melepaskan diri darinya. Ia menjadi makhluk yang mukhayyar (punya pilihan). Ia menyerap sifat-sifat rabbaniyah. Karenanya ia dituntut untuk bertanggung jawab.<sup>207</sup>

---

<sup>205</sup> Pembahasan lengkap tentang perbedaan istilah manusia di dalam al-Qur'an dapat dilihat pada tulisan Prof. Rif'at Syauqi Nawawi, "Konsep manusia menurut al-Qur'an, dalam Rendra K. (peny.) Metodologi Psikologi Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 5-7.

<sup>206</sup> Jalaluddin Rahmat, "Konsep-konsep Antropologis" dalam Budhy Munawar Rahman, Konstruksi Doktrin Islam dalam Sejarah, Jakarta: Paramadina, 1994, hlm. 80.

<sup>207</sup> Ibid.

Kedua, terkait dengan kasab (perbuatan) manusia. Al-Qur'an menyebutkan berbagai persyaratan ketika mengemukakan teori kasab pada manusia, yaitu tangan, qalb (akal dan rasa), iradah, masyiah, qudrah, dan istitha'ah. Al-Qur'an mengaitkan perbuatan dengan tangan manusia karena kebanyakan perbuatan manusia terjadi dengannya. Kelekatan perbuatan dengan pelakunya, wakil anggota-anggota badan yang lain dan pertanda-pertanda lahir perbuatan dikaitkan pula dengan qalb. Qalb menentukan nilai suatu perbuatan dan sebagai pertanda perbuatan tersembunyi.

Al-Qur'an menyebut pula, manusia mempunyai iradah, masyiah, qudrah, dan istitha'ah. Iradah dan masyiah menunjuk manusia memiliki kehendak pilihan dan putusan. Qudrah dan istitha'ah menunjuk potensi, daya dan kemampuan manusia. Keempat hal itu diperlukan dalam berbuat.<sup>208</sup>

Dari uraian di atas tampak bahwa manusia di satu sisi sebagai makhluk yang mukhayyar dan pada sisi yang lain sebagai makhluk yang musayyar. Lantas bagaimana posisi takdir dan qadha terkait dengan kedua hal yang melekat dalam diri manusia? Di sinilah manusia perlu bersikap bijak bahwa dalam diri manusia ada suatu sistem yang telah dikendalikan oleh Sang Pencipta, misalnya manusia adalah makhluk yang memiliki nafs dan Allah telah membuat ketentuan bahwa setiap yang bernyawa akan mata (QS. 21: 35). Demikian juga Allah tidak akan menjadikan manusia hidup abadi (QS. 21: 34, dan 4: 78) dan semua manusia akan mengalami mati (QS. 56: 60). Oleh karena itu, Allah yang memberikan hidup dan mati menurut kehendak-Nya (QS. 9: 116).

Berkenaan dengan mati dan hidup, manusia perlu berusaha sekuat tenaga dalam menjalani hidup. Ketika manusia sakit, maka manusia berusaha semaksimal mungkin untuk berobat. Manusia tidak boleh pasrah dalam menghadapi kematian. Mati memang menjadi takdir semua makhluk, bukan hanya manusia, karena mati menjadi sistem yang dibuat oleh Allah bagi makhluk yang mempunyai nyawa. Persoalan kapan dan dimana manusia mati bukanlah persoalan, karena telah diatur secara khusus oleh Tuhan.

---

<sup>208</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 119.

Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit persoalan tersebut. Karenanya, usaha manusialah yang paling penting untuk menghadapi kematian ini.

Begitu juga ketika manusia berinteraksi dengan alam raya, manusia tidak bisa mengubah desain Tuhan yang telah ditentukan dengan sebaik-baiknya. Air senantiasa mencari tempat yang lebih rendah, api memiliki sifat membakar, garam bersifat asin, dan seabainya. Manusia hanya bisa berikhtiar untuk memanfaatkan potensi yang ada pada alam raya, tetapi manusia tidak dapat mengubah karakter yang ada pada alam raya. Kemajuan-kemajuan pengetahuan dan teknologi yang terkait dengan pengembangan alam raya sifatnya hanya memanfaatkan potensi yang ada. Hal ini bukan berarti manusia tidak memiliki kemampuan untuk ikhtiar. Manusia tidak boleh menghamba kepada alam semesta, justru manusia perlu berikhtiar untuk dapat memakmurkan alam semesta.

Berkaitan dengan utusan Allah pun, manusia tidak bisa menolaknya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am ayat 91 yang berbunyi:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ مَن أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاء بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنَّكُمْ وَلَا ءَابَاؤُكُمْ قُلْ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ٩١

“Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.”

Ibn Katsir dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa mereka (orang-orang Yahudi) tidak mengagungkan Allah dengan sebesar-besar pengagungan. Mereka mendustakan utusan yang datang kepada mereka. Demikian pula, orang-orang Arab dan Quraisy mengingkari kerasulan Muhammad karena dia berasal dari manusia biasa. Padahal mereka tidak dapat mencegah manusia beriman tatkala datang petunjuk kepadanya (QS. 17: 94) dan tidak dapat mencegah adanya utusan Allah.<sup>209</sup>

Oleh karena itu, menurut Muhammad Rasyid Ridha, manusia perlu mengenal Allah dengan cara mengenal dirinya dan juga mengenal utusan Allah yang membawa kitab sebagai petunjuk. Kebutuhan manusia terhadap utusan Allah, menurut Muhammad Abduh yang dikutip Rasyid Ridha, yaitu: pertama, bersumber dari keyakinan tentang kebutuhan manusia untuk mengetahui kehidupan yang abadi, maka manusia membutuhkan petunjuk seorang rasul. Kedua, fitrah manusia yang ingin hidup harmonis dan saling tolong-menolong, tetapi realitasnya ada orang yang ingin berkuasa dan merasa lebih tinggi. Akibatnya sering terjadi pertengkaran atau perbedaan. Di sinilah dibutuhkan seorang rasul yang dapat memberikan petunjuk agar kehidupan menjadi harmonis.<sup>210</sup>

Dari interpretasi ayat di atas jelaslah bahwa manusia tidak dapat menolak takdir yang berasal dari Allah berkaitan dengan adanya seorang rasul. Tetapi manusia juga tidak dapat berdiam diri untuk mendapatkan hidayah dari Allah. Manusia perlu belajar dan mengenal dirinya dan kitab-kitab yang diturunkan kepada rasulNya.

Berdasarkan uraian di atas, mengenai hubungan qadha dan takdir dengan perbuatan manusia bisa diumpamakan seperti orang bermain catur. Manusia dengan perbuatannya bisa bermain catur dengan sebebas-bebasnya, tetapi dalam bermain manusia tidak bisa mengubah aturan-aturan jalan dari masing-masing anak catur dan tidak bisa keluar dari sistem yang ada. Raja sesuai aturannya hanya bertindak satu langkah, benteng hanya boleh berjalan lurus

---

<sup>209</sup> Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz II, Suriah: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1969, hlm. 156.

<sup>210</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, Juz VII, Dar al-Fikr, t.t., hlm. 611-613.



vertikal-horisontal, dan sebagainya. Demikian pula, manusia bebas melaksanakan aktivitas apa saja di dalam kehidupan ini, tetapi manusia tidak bisa menghindar dari garis ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah di alam semesta dan pada kehidupan manusia.

## **PENUTUP**

Perkataan takdir yang digunakan oleh al-Qur'an terkait dengan hak-hak Allah dalam mencipta alam semesta dan menentukan ukuran yang sebaiknya-baiknya. Meskipun demikian, jika ditelusuri lebih jauh dari akar katanya (qadara dan pencabangannya) akan didapatkan bahwa perkataan takdir juga terkait dengan hak-hak Allah yang berlaku pada kehidupan manusia. Di samping ada makna-makna lain yang berdiri sendiri.

Hubungan takdir dengan qadha tidak dikaitkan dalam satu rangkaian yang secara spesifik membahas kehidupan manusia. Justru hubungan ini dibangun dari sumber hadits dan keyakinan umat Islam terhadap sifat ilmu yang dimiliki oleh Allah. Al-Qur'an dalam membangun hubungan qadha dan qadar bersifat sinergis. Artinya, segala sesuatu yang ada di dunia ini sudah menjadi ketentuan (qadha) Allah dan masing-masing telah ditentukan qadar atau takdirnya.

Sementara berkaitan dengan hubungan qadha-qadar dengan perbuatan manusia, yakni manusia dengan takdir Allah telah diberikan potensi (berupa basyar) untuk dapat dipergunakan sebaik-baiknya sesuai dengan usaha dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam melaksanakan usahanya, manusia juga tidak bisa menghindar dari ketentuan (qadha) dan aturan (takdir) yang berlaku di alam semesta ini. Hal ini tidak berarti manusia pasrah dan mengabdikan pada alam, tetapi manusia perlu berikhtiar untuk dapat memanfaatkan dan mengembangkan alam dengan sebaik-baiknya.



# DAKWAH DAN PERILAKU GHIBAH

## PENDAHULUAN

Dalam salah satu pengajian seorang ustadz bercerita bahwa nanti di hari kiamat kebanyakan para penghuni neraka adalah kaum wanita. Mendengar cerita tersebut, salah seorang jama'ah wanita terhentak dan mempertanyakan cerita tersebut, mengapa demikian? Padahal setiap pengajian, jama'ah yang paling banyak hadir adalah kaum wanita. Dengan tenangnya ustadz menjelaskan bahwa memang benar wanita banyak hadir di tempat-tempat pengajian, tetapi banyak wanita yang memamerkan auratnya dan banyak pula wanita yang melakukan perbuatan ghibah atau menggunjing. Cerita ini terlepas dari adanya pendeskreditan terhadap kaum wanita, nyatanya dalam kehidupan sehari-hari kita dipamerkan oleh iklan-iklan televisi dan tabloid-tabloid atau majalah-majalah yang memamerkan wanita sebagai daya tariknya. Belum lagi kita disuguhkan oleh media televisi yang hampir setiap hari dan setia station televisi mengemas adanya infotainment-infotainment yang tidak terlepas dari adanya gosip dan perilaku ghibah.

Hal ini merupakan salah satu tantangan dakwah pada era sekarang ini. Mampukah dakwah membentengi umat dari informasi-informasi yang dapat merugikan umat dan bagaimana upaya dakwah dalam mengatasi tantangan tersebut? Mengingat pada era modern ini manusia atau seseorang tidak bisa menolak kehadiran informasi di rumahnya. Tidak ada seorang pun yang mampu membendung informasi yang datang ke rumahnya baik secara langsung melalui proses komunikasi maupun melalui media massa seperti radio, surat kabar, majalah, televisi, buku, dan sebagainya.

Berkenaan dengan tulisan ini, penulis tidak akan mengkaji dampak dari adanya media massa atau mengulas tentang maraknya pornografi yang ditampilkan oleh media massa. Dalam hal ini penulis akan mengkaji tentang ghibah dan namimah yang sekarang ini menjadi sesuatu yang biasa dan menjadi lahan bisnis media yang

sangat subur. Apa yang dimaksud dengan ghibah dan namimah, bagaimana bahaya ghibah dan namimah bagi individu dan masyarakat, faktor apa saja yang menyebabkan seseorang melakukan ghibah dan namimah, dan solusi apa yang bisa menghindari seseorang untuk melakukan ghibah dan namimah serta bagaimana upaya dakwah untuk mengatasi perilaku ghibah?

## PENGERTIAN GHIBAH DAN NAMIMAH

Ghibah secara etimologi berasal dari kata ghaib (غيب) yang artinya tidak hadir. Ghibah adalah menceritakan orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya tentang suatu keburukan atau sesuatu yang samar atau mendengarkannya. Jika sesuatu yang diceritakannya itu benar, maka ia telah berghibah, dan jika sesuatu yang diceritakannya tidak benar, maka ia telah berdusta.<sup>211</sup> Pemahaman ghibah lebih luas diuraikan oleh al-Mubarakafuri (W. 1354 H) yang mengutip pendapatnya Imam Nawawi (631H/1233M-676H/1277M), yakni mengatakan kepada saudaramu tentang sesuatu yang tidak disenanginya, baik berkenaan dengan badan, agama, keduniaan, diri, akhlak, harta, anak, orang tua, pasangan hidup, pembantu, pakaian, gerakan tubuh, dan sebagainya. Penyebutan tersebut baik dengan lisan, tulisan, simbol, isyarat, kerlingan mata, tangan atau kepala dan sebagainya.<sup>212</sup>

Sedangkan namimah (النم و النميمة و النمة), artinya adu domba, fitnah.<sup>213</sup> Menurut Ibn Manzhur, namimah adalah memindahkan pembicaraan dari satu kaum kepada kaum lain atas jalan keburukan dan kejahatan (نقل الحديث من قوم الى قوم على جهة الافساد والشر).<sup>214</sup>

---

<sup>211</sup> Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, jilid I, Beirut: Dar Shadr, 1990, hlm, 656.

<sup>212</sup> Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwaza*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t. hlm. 63-64.

<sup>213</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Krakyat, 1984, hlm. 1565.

<sup>214</sup> Ibn Manzhur, *op. cit*, Jilid 12, hlm. 592.

## BATASAN GHIbah DAN NAMIMAH

Secara eksplisit, ada beberapa riwayat hadits (Muslim, Tirmidzi, Darimi, dan Abu Dawud) yang menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan ghibah dan batasan-batasannya. Salah satunya adalah riwayat muslim:

*Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibn Hajar telah menceritakan kepada kami, mereka berkata bahwa Ismail telah menceritakan kepada kami dari al 'Ala, dari ayahnya, dari Abi Hurairah bahwasannya Rasulullah saw bersabda: "Tabukah kalian apakah ghibah itu? Mereka berkata Allah dan RasulNya yang lebih mengetahui, Nabi bersabda kamu menceritakan saudaramu tentang hal yang tidak disukainya. Seseorang berkata, "Bagaimana pendapat Nabi jika yang aku ceritakan itu memang ada pada diri saudaraku yang aku ceritakan itu?" Nabi menjawab: "Bila apa yang kamu ceritakan itu memang ada pada diri saudaramu, maka kamu telah melakukan ghibah terhadapnya. Dan apabila yang kamu ceritakan itu tidak ada pada diri saudaramu, berarti kamu telah mengada-ada tentangnya," (HR. Muslim).<sup>215</sup>*

Berdasarkan hadits di atas, ada batasan yang tegas tentang ghibah, yakni menceritakan keburukan orang lain yang tidak disukainya. Jika keburukan yang diceritakan memang benar adanya, maka ia telah melakukan ghibah. Tetapi jika yang diceritakan tersebut tidak ada, maka ia telah berbohong. Selain itu, dalam hadits tersebut juga ada isyarat bahwa orang yang diceritakannya tidak hadir di hadapannya (ذكرك اخاك). Hal ini juga diperkuat oleh hadist Nabi saw yang berbunyi.

*'Aisyah telah berkata kepada Nabi saw: "Sudablah, si Shafiyah itu orangnya begini dan begitu." Abu Dawud berkata selain dari Musaddad bahwa yang dimaksud oleh 'Aisyah bahwa Shafiyah itu pendek tubuhnya. Maka Rasulullah berkata kepada 'Aisyah: "Engkah telah mengucapkan kata-kata yang seandainya dicampurkan dengan air lautan tentulah akan mencampurinya". 'Aisyah lalu menceritakan kepada beliau tentang seseorang lalu beliau bersabda: "Aku tidak suka diceritakan tentang seseorang, sementara aku sendiri begini dan begitu".<sup>216</sup>*

---

<sup>215</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, jilid II, Kitab al-Bir, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, t.t., hlm. 432.

<sup>216</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, jilid IV, Kitab Adab, hlm. 293.

Dalam hadits di atas jelas sekali bahwa ‘Aisyah telah menceritakan kepada Nabi tentang madunya (Shafiyah) yang tidak ada dihadapan Nabi. Oleh karena itu, perbuatan ‘Aisyah dikatakan sebagai ghibah. Meskipun demikian, menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalani (W. 852 H), di kalangan ulama terjadi perbedaan mengenai batasan ghibah. Ada yang membatasi ghibah, yakni menceritakan aib seseorang dengan tanpa ada dusta. Ada juga yang membatasi ghibah dengan menceritakan keburukan orang lain dan orang tersebut tidak hadir.<sup>217</sup> Sementara al-Ghazali (450H/1058M-505H/1111M) memberikan batasan tentang ghibah, yakni menyebut kekurangan dan keburukan seseorang dalam hal dunianya, agamanya, akhlaknya, istri dan anaknya, gaya jalannya, pembantu rumah tangganya, baik menyebut dengan lisan maupun dengan isyarat (kedipan mata, tangan, dan sebagainya).<sup>218</sup>

Berdasarkan keterangan hadits dan pendapat dari para ulama, dapatlah diambil benang merah yang menjadi batasan dari ghibah yaitu: pertama, ghibah merupakan perbuatan menceritakan atau menyebutkan keburukan/kejelekan orang lain yang tidak disenangi oleh orang yang diceritakannya, baik dengan lisan ataupun dengan isyarat. Kedua, orang yang diceritakan tidak hadir dihadapan orang yang bercerita. Kedua hal tersebut tidak dilihat secara terpisah, melainkan antara satu dengan lainnya saling menguatkan.

Dari batasan-batasan di atas, jelaslah bahwa infotainment-infotainment di televisi atau media lainnya yang memberikan adanya gosip-gosip atau gunjungan-gunjungan terhadap seseorang dapat dimasukan sebagai perbuatan ghibah.

Adapun menyangkut pelaku ghibah, menurut Muhammad bin ‘Alan al-Shadiqi (W. 1057 H), bukan hanya orang yang melakukan perbuatan ghibah secara langsung, tetapi lebih jauh dikatakan bahwa orang yang mendengarkan orang lain melakukan ghibah dan ia sendiri memiliki sikap kekaguman dan menyetujui apa yang diceritakannya, maka ia termasuk orang yang melakukan ghibah.

---

<sup>217</sup> Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, jilid III, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003, hlm. 194.

<sup>218</sup> Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub al-Muqarrab ila ‘Allam al-Guyub*, Beirut: Dar al-Jil, t.t., hlm. 108.

Bahkan, hukum mendengarkan ghibah adalah haram.<sup>219</sup> Hal ini didasarkan kepada firman Allah SWT: “Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling darinya,” (QS. Al-Qashash:55). Ghibah merupakan perbuatan atau perkataan yang tidak bermanfaat. Karena ghibah dapat menyakiti orang lain atau dapat merusak hubungan persaudaraan. Begitu juga hadits Nabi memperkuat tentang tidak diperbolehkan mendengarkan ghibah, sebagaimana sabdanya:

*Dari Abu al-Darda ra, dari Nabi saw bersabda: “Barangsiapa mencegah ghibah yang menyinggung kehormatan saudaranya, niscaya Allah akan mencegah wajahnya dari api neraka pada hari kiamat,”* (HR.Tirmidzi)<sup>220</sup>

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa seorang muslim diharuskan mencegah adanya ghibah dan ia harus menjauhkan diri dari mendengar orang yang melakukan ghibah, sehingga ia terhindar dari perbuatan mendengarkan ghibah. Dengan sikap seperti itu, Allah akan membalas orang tersebut dengan di jauhkan dari api neraka.

Ghibah dibolehkan kalau ghibah tersebut dimaksudkan untuk kemaslahatan, sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad bin ‘Alan al-Shadiqi (W. 1057 H). Menurutnya, ada enam hal yang diperbolehkan melakukan ghibah,<sup>221</sup> yaitu:

*pertama*, mengadukan dan menggugat suatu perbuatan aniaya di depan hakim. Saat seseorang yang teraniaya mengadu kepada hakim, ia dibolehkan menerangkan aib orang yang melakukan penganiayaan terhadapnya guna memperjelas kedudukan perkara yang sedang diajukan.

*Kedua*, sebagai sarana untuk mencegah kemungkaran. Barang siapa yang mampu mencegah kemungkaran dan ia melakukannya dengan cara menceritakan kemungkaran tersebut, maka hal tersebut diperbolehkan agar maksud dari mencegah kemungkaran itu tercapai.

---

<sup>219</sup> Muhammad bin ‘Alan al-Shadiqi, *Dalil al-Falihin li Thuruq Riyadh al-Shalihin*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., hlm. 361.

<sup>220</sup> Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, jilid III, Kitab al-Bir wa al-Shilah, hlm. 380.

<sup>221</sup> Muhammad bin ‘Alan al-Shadiqi, *op. cit.*, hlm, 365-370.

*Ketiga*, untuk meminta fatwa. Seseorang boleh menyebutkan aib orang lain di hadapan *mufti* guna meminta fatwanya menyangkut kasus yang sedang dihadapinya. *Keempat*, untuk memberi peringatan kepada muslim lainnya agar tidak terjerumus kepada kejahatan. Seseorang boleh menceritakan kejahatan atau keburukan orang lain. Kebolehan ini berdasarkan ijma kaum muslimin, bahkan hal tersebut wajib untuk dilaksanakan manakala tujuan utamanya untuk menasehati agar tidak terjerumus kepada kejahatan. *Kelima*, untuk menyatakan suatu kejahatan. Orang boleh menyebut aib seseorang untuk membongkar kejahatannya. *Keenam*, bila aib itu sudah merupakan nama panggilan seseorang.

Sementara berkenaan dengan batasan *namimah*, ada hadits yang menjelaskan secara sekilas, yaitu:

*“Muhammad bin al-Mutsanna dan Ibn Basyar telah menceritakan kepada kami. Keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far, telah menceritakan kepada kami Syu’bah. Aku mendengar Abu Ishak bercerita dari Abu al-Ahwash, dari Abdullah bin Mas’ud bahwasannya Nabi Muhammad saw bersabda: “Maukah aku beritahu kepadamu tentang ‘idhab (memfitnah), yaitu mengadu domba diantara manusia, selanjutnya Nabi Muhammad saw bersabda: “Sesungguhnya seseorang berkata jujur sehingga ia ditulis (di sisi Allah) sebagai orang yang benar, dan seseorang berdusta sehingga ia ditulis (di sisi Allah) sebagai orang yang dusta,” (HR. Muslim).<sup>222</sup>*

*Abdullah telah menceritakan kepada kami: Telah menceritakan kepada ayahku, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibn Abi al-Husain dari Syahar bin Hausab dari Abdurrahman bin Ghanam bahwasannya Nabi saw telah menyampaikan kepadanya: “Sebaik-baik hamba Allah adalah setiap dilibat, mereka dalam keadaan berdzikir kepada Allah dan seburuk-buruk hamba Allah adalah orang-orang yang berjalan kian kemari menyebarkan fitnah, memecah belah diantara yang berkasih-kasihan, dan suka berbuat kerusakan,” (HR. Ahmad).<sup>223</sup>*

Dari hadits-hadits di atas jelaslah bahwa *namimah* adalah mengadu domba atau memfitnah yang bertujuan untuk memecah belah diantara dua orang. Oleh karena itu, dalam hadits lain, Nabi

---

<sup>222</sup> Muslim, *op. cit.*, Jilid II, Kitab al-Bir, hlm. 438.

<sup>223</sup> Ahmad bin Hanbal, *op. cit.*, Jilid IV, hlm. 227.



menggambarkan orang yang suka memfitnah adalah orang yang memiliki dua wajah, sebagaimana sabdanya:

Musadad telah menceritakan kepada kami. Sufyan telah menceritakan kepada kami dari Abu al-Junad dari al-A'raj, dari Abi Hurairah bahwasannya Nabi saw bersabda: “Orang yang paling jabat ialah orang yang memiliki dua wajah yang datang kepada seseorang dengan satu wajah dan kepada yang lain dengan wajah yang lain pula,” (HR. Abu Dawud).<sup>224</sup>

## BAHAYA GHIBAH DAN NAMIMAH

Ghibah merupakan perbuatan tercela. Allah SWT mengumpamakan pelakunya seperti orang yang memakan mayat saudaranya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 12, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلُ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*

Redaksi yang digunakan ayat di atas mengandung sekian banyak penekanan untuk menggambarkan betapa buruknya menggunjing. Penekanan *pertama* pada gaya pertanyaan yang dinamai istifham taqriri, yakni yang bukan bertujuan meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. *Kedua*, ayat ini menjadikan apa yang pada hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. *Ketiga*, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan: “Sukakah salah seorang di antara kamu?”. *Keempat*, daging yang dimakan bukan sekedar daging

---

<sup>224</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Adab, Beirut: Dar Ibn Hajm, 1998, hlm. 737.

manusia tetapi daging saudara sendiri. Penekanan *kelima* pada ayat ini adalah bahwa saudara itu dalam keadaan mati, yakni tidak dapat membela diri.<sup>225</sup>

Ghibah merupakan penyakit individual dan sosial yang tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim. Ia diharamkan berdasarkan ijma' dan termasuk dalam kategori dosa besar.<sup>226</sup> Secara individu, ghibah memiliki dampak negatif yang dapat melukai hati seseorang sehingga dapat menimbulkan permusuhan. Sedangkan bagi masyarakat, ghibah dapat mengacaukan hubungan persaudaraan dan kemasyarakatan serta menimbulkan saling curiga.

Lebih jauh, Thabathaba'i<sup>227</sup> mengatakan tentang bahaya ghibah, seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, bahwa ghibah merupakan perusakan bagian dari masyarakat, satu demi satu sehingga dampak positif yang diharapkan dari wujudnya satu masyarakat menjadi gagal dan berantakan. Yang diharapkan dari wujudnya masyarakat adalah hubungan harmonis antara anggota-anggotanya, di mana setiap orang dapat bergaul dengan penuh rasa aman dan damai. Masing-masing mengenal anggota masyarakat lainnya sebagai seorang manusia yang disenangi, tidak dibenci atau dihindari. Adapun bila ia dikenal dengan sifat yang mengundang kebencian atau memperkenalkan aibnya, maka akan terputus hubungan dengan sebesar kebencian dan aib itu. Dan ini pada gilirannya melemahkan hubungan kemasyarakatan sehingga gunjingan tersebut bagaikan rayap yang menggerogoti anggota badan yang digunjing sedikit demi sedikit sehingga berakhir dengan kematian.<sup>228</sup>

Besarnya bahaya ghibah bagi individu dan masyarakat, maka Rasulullah saw melarang umatnya untuk melakukan ghibah, sebagaimana sabdanya:

'Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami, al-Aswad bin 'Am telah menceritakan kepada kami. Abu Bakar bin

---

<sup>225</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2003, hlm. 257.

<sup>226</sup> Ibn Hajar al-'Asqalani, *op.cit.*, hlm. 194.

<sup>227</sup> Nama lengkapnya Al-llamah al-Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i, seorang pengarang kitab *Tafsir al-Mizan*.

<sup>228</sup> *Ibid.*,

‘Tiyas dadri al-A’masy dari Sa’id bin Abdullah bin Juraiz, dari Abi Barzah al-Islami yang berkata, bersabda Rasulullah saw: *“Wahai sekalian orang yang beriman dengan lidahnya, sedangkan iman itu belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian menggunjing orang-orang muslim dan janganlah mencari-cari aib mereka karena siapa yang mencari-cari aib saudaranya, nisaya Allah akan mencari-cari aib dirinya, dan siapa yang Allah mencari-cari aib dirinya, niscaya Dia akan membuka kejelekannya sekalipun ia bersembunyi di dalam rumahnya,”* (HR. Abu Dawud).<sup>229</sup>

‘Abdullah bin Muhammad bin Asma bin ‘Ubaid telah menceritakan kepada kami, Ibn al-Mubarak dari Yahya bin Ayub, dari Abdullah bin Sulaiman, dari Ismail bin Yahya al-Ma’afuri, dari Sahal bin Mu’adz bin Asad al-Jahni, dari ayahnya dari Nabi saw yang bersabda: *“Barangsiapa membela seorang mukmin dari orang munafik yang menggunjingnya, maka Allah mengutus seorang malaikat yang menjaga dagungnya dari sengatan neraka jahannam pada hari kiamat. Dan barang siapa yang menyakiti seorang muslim dengan tujuan untuk mencelanya, maka Allah akan melemparkannya ke dalam neraka Jahannam sampai keluar apa yang pernah dikatakannya,”* (HR. Abu Dawud).<sup>230</sup>

Berdasarkan keterangan hadits di atas bahwa manusia dalam perjalanan hidupnya tidak terlepas dari adanya aib. Maka sudah sepantasnya setiap hamba menyibukkan diri dalam upaya perbaikan aib sendiri dan membina pribadi. Berbahagialah orang yang sibuk dengan aib sendiri dan celakalah orang yang sibuk membuka, mengorek, dan mencari-cari aib orang lain. Berbahagialah orang yang mampu menjaga diri dari melakukan ghibah dan menghindarkan diri dari membuka aib saudaranya sendiri.

Demikian juga terhadap perilaku namimah, Nabi menjelaskan orang yang melakukan namimah tidak akan masuk surga.

Ancaman yang diberikan kepada pelaku namimah menunjukkan bahwa perbuatan namimah merupakan perbuatan tercela dan termasuk perbuatan dosa besar. Namimah termasuk perbuatan yang keji untuk memisahkan dua kelompok, merusak

---

<sup>229</sup> Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, jilid IV, Kitab al-Adab, hlm. 292.

<sup>230</sup> *Ibid.*, hlm. 291.

keutuhan ukhuwah dan menghancurkan mahabbah di antara sesama manusia.

Al-Qur'an mengecam orang yang melakukan *namimah* sebagai orang yang celaka (ويل لكل همزة لمة) (QS. Al-Humazah (104) ayat 1). Kata *humazah* (همزة), dalam ayat tersebut adalah bentuk jamak dari kata *hamzah* (هماز) yang terambil dari kata *al-hamz* (الهمز) yang pada mulanya berarti tekanan dan dorongan yang keras. Kalimat *humazati syayatin* (همزات الشياطين), berarti dorongan-dorongan setan untuk melakukan kejahatan. Pengertian ini kemudian berkembang sehingga berarti juga mendorong atau menusuk dengan tangan atau tongkat. Ini lebih jauh berkembang sehingga ia diartikan mendorong orang lain dengan lidah (ucapan) atau dengan kata lain menggunjing, mengumpat atau menyebut sisi negatif (mencela) orang lain tidak dihadapan yang bersangkutan.<sup>231</sup>

Bahkan lebih jauh al-Qur'an mengatakan bahwa umat Islam dilarang mengikuti orang yang melakukan *namimah* (ولاتبع كل ولامتاع بنميم) (QS. Al-Qalam : 10-11). Kata *مشاء بنميم* berarti memfitnah atau mengadu domba.<sup>232</sup> Orang yang melakukan *namimah* termasuk orang fasik, di mana setiap orang mukmin harus berhati-hati dalam menerima informasi dari mereka dan harus menyaring serta menimbang dengan jernih informasi dari orang yang biasa melakukan *namimah*, banyak mengandung kebohongan (Q.S. al-Hujurat (49) ayat 6).

Oleh karena itu, para ulama menjelaskan enam sikap yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang berhadapan dengan orang yang melakukan *namimah*, yaitu:

- a. Tidak perlu mempercayai orang yang menukil perkataan seseorang tentang orang lain. Sebab orang seperti itu adalah orang fasik dan kesaksikannya tidak bisa terima.
- b. Harus melarang perbuatannya itu dan manasehatinya.
- c. Membencinya karena Allah, karena dia orang yang dibenci di sisi Allah.
- d. Tidak menduga yang tidak-tidak terhadap saudaranya yang tidak ada di sisinya.

---

<sup>231</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. 15, hlm. 512.

<sup>232</sup> Muhammad bin 'Alan al-Shadiqi, *op. cit.*, hlm 374.

- e. Tidak mendorongnya untuk mencari-cari kesalahan orang yang diceritakan.
- f. Tidak meridhai bagi dirinya apa yang dilarangnya sehingga dia juga tidak boleh menceritakan apa yang diceritakan kepadanya itu.<sup>233</sup>

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN ORANG MELAKUKAN GHIBAH DAN NAMIMAH**

Secara umum, faktor yang menyebabkan orang melakukan ghibah disebabkan karena kecintaan terhadap dunia, kehormatan, kekuasaan, dan persaingan untuk memperoleh sesuatu. Orang yang mencintai dunia, kehormatan dan kekuasaan tentu akan berupaya semaksimal mungkin untuk mendapatkannya. Ia bisa melakukan apa saja, termasuk ghibah dan namimah, agar dapat merendahkan dan menjatuhkan saingan-saingannya.<sup>234</sup>

Faktor-faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan ghibah, yaitu:

- a. Sebagai pelampiasan rasa bengis dan marah. Jika kemarahan seseorang kepada orang lain telah meluap-luap, biasanya dia akan menghilangkan rasa marah itu dengan menyebut-nyebut kekurangannya serta keburukan orang itu.
- b. Karena ingin mengambil hati teman dalam pergaulan atau karena pengaruh teman bicara.
- c. Karena ingin menarik perhatian orang lain.
- d. Ingin menunjukkan kesucian dan kemuliaan dirinya dengan menyebutkan kekurangan dan aib orang lain.
- e. Untuk membanggakan diri sendiri dengan cara menyebut kekurangan atau aib orang lain.
- f. Dengki. Biasanya gunjingan diarahkan kepada seseorang yang banyak dipuji, dicintai dan dimuliakan oleh orang lain. Orang yang dengki itu ingin agar kenikmatan yang dimiliki orang itu lenyap darinya, tetapi dia tidak memperoleh jalan untuk

---

<sup>233</sup> Ibn Qudamah, *Minhajul Qashidin*, terj. Katur Sukardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997, hlm. 70.

<sup>234</sup> Ibrahim M. Al-Jamal, *Amradh al-Nufus: al-Ghibah, al-Namimah, al-Syahwah min Manzhar al-Islam*, Dar al-Kitab al-Araby, 1985, hlm. 59.

menjatuhkannya kecuali dengan memburuk-burukkan orang tersebut.

- g. Senda gurau. Untuk memeriahkan gurauannya, dia menyebutkan cela orang lain agar orang banyak gembira mendengarkannya serta tertawa karenanya.
- h. Sengaja untuk menghina dan menjelakkan orang lain.<sup>235</sup>

Ghibah juga bisa terjadi pada orang khawash (orang yang tingkatan ibadahnya tinggi). Dalam hal ini, ghibah bisa merugikan disebabkan karena kealpaan yang dilakukan oleh orang-orang khawash. Ghibah tidak memandang siapa yang melakukannya, yang jelas dilarang kecuali para enam hal seperti penulis uraikan pada bagian awal. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan ghibah para orang khawash adalah: pertama, rasa kagum kepada seseorang yang dihormatinya, sementara pada saat yang sama menyebut kejelakkan orang lain. Misalnya, seseorang berkata, “saya kagum terhadap si A tetapi sayang anaknya bodoh”. Kedua, karena rasa kasihan terhadap seseorang sehingga terucap kata-kata yang melecehkan orang tersebut. Misalnya seseorang berkata, “saya sangat kasihan terhadap si A yang miskin itu”. Ketiga, karena rasa marah yang diizinkan agama. Umpamanya, seseorang yang menyebut aib seseorang yang suka berbuat jahat. Karena marahnya kepada penjahat itu, ia menyebut keburukan itu bukan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, tetapi karena dorongan rasa marah semata.

## CARA MENGATASI GHIBAH

Mengingat ghibah dan namimah bisa terjadi dan menimpa siapa saja, maka perlu diupayakan pencegahannya. Nabi Muhammad di dalam salah satu hadisnya memberikan solusi untuk mengatasi ghibah dengan memperbanyak puasa karena puasa merupakan benteng yang dapat mencegah seorang untuk melakukana ghibah.

Selain itu, sikap zuhud merupakan sikap yang dapat mencegah seseorang melakukan ghibah dan namimah. Orang yang bersikap zuhud adalah orang yang mampu menjaga kemurnian dan

---

<sup>235</sup> Ibid.

kestabilan hati dari hal-hal yang dapat mengotorinya. Kemurnian hati dan keterlepasannya dari kecintaan terhadap zat dan ketamakan terhadap dunia adalah faktor yang menjadikan manusia mampu menstabilkan jiwanya. Dengan demikian, dia tidak pernah mendapatkan jiwanya membenci orang lain atau dengki terhadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah kepada orang lain.

Sikap introspeksi diri juga dapat mencegah seseorang melakukan ghibah dan namimah. Seseorang yang senantiasa melakukan muhasabah akan mampu mengontrol hawa nafsunya dari hal-hal yang dapat menjerumuskan dirinya dan dapat menentramkan hatinya serta menjauhkan dirinya dari kemaksiatan. Dengan muhasabah, seseorang mampu melihat kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya sehingga ia mampu mengendalikan dirinya.

Demikian juga, belajar dan mengamalkan ilmu yang ada dapat mencegah seseorang melakukan ghibah dan namimah. Tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa ilmu dapat mengembangkan akal, mempertajam daya nalar dalam mengambil berbagai kesimpulan, menggapai cita-cita serta mencapai target-target dengan cara yang baik dan benar disertai tawakal kepada Allah. Orang yang banyak belajar dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya tentu akan bersikap bijak dan dewasa dalam setiap tindakannya. Dia akan berfikir panjang untuk melakukan ghibah dan namimah demi mengejar prestasi dan prestisenya.

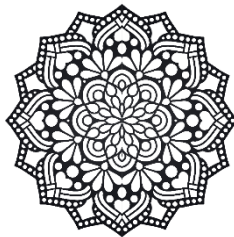
Selain itu perlu upaya-upaya dakwah yang dilakukan kepada masyarakat, yakni: pertama, membentengi umat dengan cara memberikan pemahaman yang mendalam bahwa benar kita tidak bisa menolak informasi, tetapi kita harus mampu memfilter informasi yang masuk pada diri kita. Karena manusia oleh Allah diberikan kemampuan untuk memilah dan memilih mana yang benar dan tidak, mana yang jelek dan baik, serta mana yang terpuji dan tercela. Oleh karena itu, pembinaan individu muslim menjadi penting dilakukan oleh para aktivitas dakwah.

Kedua, lembaga-lembaga dakwah dapat melakukan gerakan-gerakan moral dalam menjaga dan mengontrol kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh media massa agar tidak keluar dari norma-norma yang ada. Selain itu, lembaga-lembaga dakwah dapat bekerja

sama dengan station-station televisi atau pengelola media massa dalam menampilkan beragam kegiatan yang dapat menarik pemirsa atau pembaca. Ketiga, ada upaya kaderisasi atau penyiapan tenaga profesional yang siap terjun dan memainkan peranan di bidang media massa. Kita perlu menyiapkan jurnalis-jurnalis yang dapat memainkan peranan dalam memberikan kontribusi yang positif kepada umat. Keempat, umat Islam perlu memiliki dan mengupayakan adanya media tersendiri, seperti televisi, radio, majalah, dan sebagainya.

## **PENUTUP**

Sebagai catatan akhir, tidak ada yang bisa mengatasi ghibah dan namimah yang berkembang di masyarakat manakala tidak ada kesadaran diri setiap individu muslim untuk membentengi dirinya dalam memilah dan memilih informasi. Islam sangat menekankan individu yang aktif dalam menjalani berbagai aktivitas, termasuk dalam mengelola informasi. Oleh karena itu, upaya dakwah yang terpenting adalah bagaimana membentengi individu muslim menjadi individu yang siap dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.





# POLIGAMI DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM



## PENDAHULUAN

Saat pertama kali saya diminta menulis tentang poligami, saya teringat dengan seorang aktor yang bernama Malih. Dengan logat Betawinya yang medok, Malih tampil dalam sinetron *Norak Tapi Beken*, sebagai seorang juragan yang memiliki isteri dua. Malih tampil sebagai suami yang berkeinginan untuk berlaku adil kepada kedua istrinya, tetapi sayangnya Malih punya kecenderungan untuk lebih mengutamakan isterinya yang lebih muda. Selain itu, keluarga yang dibangun oleh Malih sangat sulit sekali untuk harmonis disebabkan seringnya terjadi percekocokan diantara anggota keluarga.

Penggambaran Malih dalam sinetron tersebut merupakan salah satu wacana yang berkembang secara umum dalam realitas masyarakat Indonesia. Mereka (masyarakat) umumnya memandang orang yang berpoligami sulit untuk berlaku adil, akan terjadi pertentangan dalam rumah tangganya, merendahkan martabat perempuan, dan berbagai penilaian pejoratif lainnya.

Tetapi sebaliknya saya begitu terkagum menyaksikan langsung seorang tenaga medis yang memiliki tiga isteri dan hidup secara berdampingan di wilayah pinggiran kota Bekasi. Begitu pula, saat saya membaca pengalaman hidup dari Puspo Wardoyo, seorang pengusaha rumah makan Wong Solo, dalam buku *Indahnya Poligami*, tampak betapa indah kehidupan yang dijalani oleh mereka. Dengan empat orang isteri, Puspo Wardoyo menjalankan usahanya dan hidup bersama-sama dalam keadaan yang harmonis dan berbahagia.

Dua penggambaran yang kontradiktif di atas memberikan ilustrasi bagi kita bahwa wacana poligami merupakan wacana yang kontroversial dan menarik untuk dikaji. Ada yang sepakat tentang perlunya poligami dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat dan sebaliknya, ada yang tidak sepakat dengan poligami. Bahkan,

sebagian orientalis Barat melakukan penyerangan terhadap Islam melalui wacana poligami ini. Seperti yang dilakukan oleh Muir, Dermenghem, Washington, Irving, dan Lammens.<sup>236</sup> Mereka menyerang perilaku Nabi yang mempraktikkan poligami dengan alasan bahwa Nabi memiliki nafsu seksual yang tinggi terhadap wanita. Sampai-sampai Nabi Muhammad menikahi Zainab binti Jahsy bekas isteri anak angkatnya sendiri (Zaid bin Haritsah) lantaran Nabi tertarik ketika melihat kecantikan dan kemolekan Zainab saat Nabi berkunjung ke rumahnya.

Serangan yang dilakukan oleh kaum orientalis terhadap Nabi mendapatkan respon dari kalangan ulama Islam bahwa Nabi melakukan praktik poligami tidak berdasarkan kepada dorongan seksual, melainkan dalam kerangka dakwah Islamiyah atau memiliki tujuan-tujuan yang bersifat sosial politik. Respon lain juga datang dari kalangan Barat sendiri seperti Thomas Carlyle, W. Montgomery Watt, dan Karen Armstrong yang menolak adanya penggambaran negatif terhadap praktik poligami yang dilakukan oleh Rasulullah.

Terlepas dari kontroversi adanya penyerangan yang dilakukan oleh kaum orientalis dan pembelaan yang dilakukan oleh umat Islam dan tokoh-tokoh dari Barat, tulisan ini mencoba mendudukan persoalan poligami ini secara proporsional, terutama dalam konteks dakwah Islam. Dalam hal ini penulis berusaha membaca ulang terhadap ayat al-Qur'an yang berbicara tentang poligami dan juga membaca ulang tentang kehidupan Rasulullah, terutama berkaitan dengan praktik poligami yang dilakukannya. Kemudian dari hasil bacaan ulang ini, penulis akan mendudukan persoalan poligami dalam kerangka dasar yang lebih luas agar persoalannya menjadi lebih jelas. Kerangka dasar yang dimaksud adalah kerangka perkawinan dan kerangka dakwah Islam. Setelah itu penulis akan mencoba menganalisis bangunan dasar tersebut dalam konteks dakwah Islam.

---

<sup>236</sup> Lihat Ahmad Zuhdi DH, Perkawinan Kontroversial Muhammad dengan Zainab binti Jahsy, dalam *Jurnal Akademika* Vol. 08 No. 2 Maret 2001, hal. 92.

## MEMBACA ULANG AYAT AL-QUR'AN TENTANG POLIGAMI

Mendudukan persoalan poligami dalam dakwah Islam tentunya perlu melihat al-Qur'an sebagai kitab dakwah dan kitab pergerakan.<sup>237</sup> Di dalam al-Qur'an, ayat yang membicarakan secara eksplisit tentang poligami adalah surat an-Nisa' ayat 3 yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنِّي وَتِلْكَ وَرُبْعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَتَىٰ آلَا تَعُولُوا ۝ ۳

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya

Dari ayat inilah kemudian timbul interpretasi yang berbeda-beda antara yang pro dan kontra. Letak perbedaannya disebabkan karena ayat tersebut mengandung dua tesa, yakni tesa pertama mengatakan adanya kebolehan untuk mengawini lebih dari satu, dan tesa kedua menyatakan adanya pembatasan untuk memilih satu saja. Bagi mufassir yang memiliki kecenderungan untuk memilih tesa pertama, maka poligami diperbolehkan, dan bagi mufassir yang memiliki kecenderungan pada tesa kedua, maka poligami tidak dibolehkan. Terlepas dari perbedaan tersebut, sebenarnya ayat ini berbicara tentang poligini (suami beristeri lebih dari satu). Mengingat istilah poligami merupakan istilah umum yang di dalamnya mengandung unsur poligini dan poliandri (isteri bersuami lebih dari satu). Meskipun demikian, masyarakat kita sudah begitu dekat dengan istilah poligami dibandingkan dengan istilah poligini.

Dalam konteks dakwah Islam, meskipun ayat ini menimbulkan interpretasi yang kontroversial, seorang da'i hendaknya dapat mendudukan dan memberikan penjelasan

---

<sup>237</sup>Lihat Abu A'la al-Maududi, *Mabadi Asasiyah li Fahm al-Qur'an*, Lahore: Dar al-'Arubah li al-Da'wah al-Islamiyyah, 1969, hlm. 53.

tentang ayat poligami ini secara jelas. Untuk itu, seorang da'i perlu mengetahui kedua perbedaan tersebut dan juga mengetahui latar belakang munculnya ayat tersebut.

Menurut Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi bahwa ayat ini turun dalam konteks pembahasan tentang harta anak yatim perempuan yang dipelihara oleh seorang wali. Nabi melarang walinya untuk menikahi anak yatim tersebut supaya tidak memakan harta anak yatim. Karenanya, dia diperintahkan untuk menikahi orang lain.<sup>238</sup> Sementara para mufassir dalam melihat ayat ini adalah bahwa ayat ini turun dalam rangka mengubah konsep yang buruk berkaitan dengan pemikiran-pemikiran Arab Jahiliyah dan bangsa-bangsa lain mengenai janda yang dianggap sedemikian buruk, hina dan rendah.<sup>239</sup> Dan ada juga yang berpandangan bahwa ayat ini turun dalam rangka membatasi praktik poligami yang berkembang di masyarakat Arab agar tidak memiliki isteri lebih dari empat orang.<sup>240</sup>

Jika dicermati lafal yang terkandung dalam surat an-Nisa' ayat 3 tersebut, al-Qur'an membolehkan untuk melakukan poligami. Kebolehan ini tidak berarti mewajibkan untuk berpoligami. Kebolehan dalam ayat ini lebih melihat kepada fleksibilitas hukum. Artinya, bahwa al-Qur'an melihat realitas yang terjadi pada masyarakat bahwa praktik poligami telah berlangsung lama. Nabi Sulaiman dan Nabi Dawud saja pernah melakukan praktik poligami dan mempunyai isteri yang banyak,<sup>241</sup> begitu juga orang-orang Arab Jahiliyah. Jika kebolehan ini tidak ada, maka praktik-praktik perzinahan akan merajalela di masyarakat. Karenanya, al-Qur'an memberikan batasan empat yang dibolehkan untuk dinikahi.

---

<sup>238</sup>Abi al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi, *Asbab al-Nuzul*, Beirut: al-Maktabah al-Sakafiah, t.t., hlm. 81-82.

<sup>239</sup>Lihat Agus Ahmad Safei, *Memimpin dengan Hati yang Selesai Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hlm. 74.

<sup>240</sup>Lihat *al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, hlm. 115. Dan juga Yusuf Ali, *The Holy Qur'an Text, Translation, & Comentary*, Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1980, hlm. 179.

<sup>241</sup>Lihat Muhammad Mahmud Asshauwaf, *Isteri-isteri Nabi yang Suci dan Hikmahnya*, Padang: Angkasa Raya, 1992, hlm. 17.

Mengapa empat? Jawaban pastinya sulit untuk diketahui. Menurut analisis yang diberikan oleh Syukriadi Sambas berdasarkan pendapat al-Jurjawi, yaitu: *pertama*, unsur bahan kejadian manusia (*ikhtilat jasadiah*) terdiri dari empat unsur besar, yakni tanah, api, hawa, dan air. *Kedua*, bahwa pada umumnya macam usaha manusia (yang digerakkan laki-laki) berputar di empat macam bidang: *imarab* (jasa), *tijarah* (perdagangan), *shinaab* (teknologi), dan *jira'ah* (pertanian).<sup>242</sup>

Meskipun ayat al-Qur'an membolehkan untuk berpoligami, tetapi lafal ayat tersebut juga secara jelas memberikan persyaratan tentang perlunya berlaku adil. Dalam konteks manusia, berlaku adil sulit untuk dipenuhi. Apalagi keadilan tersebut menyangkut dua aspek: material dan spiritual (rohani). Hal ini karena disebabkan manusia dihiasi oleh nafsu yang cenderung negatif (QS. 4: 36, 2: 109, 17: 11, 17: 100, 70: 19-20, 10: 12). Bahkan al-Qur'an mengingatkan "*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian,*" (QS. 4: 129). Oleh karena itu, ayat ini menurut Yusuf Ali merupakan ayat yang cenderung untuk bermonogami.<sup>243</sup>

## **MEMBACA KEHIDUPAN RASULULLAH TENTANG PRAKTIK POLIGAMI**

Kontroversi poligami yang bersumber dari al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 3 tersebut bertambah kuat setelah kita membaca hadits atau pengalaman hidup yang dilakukan oleh Rasulullah. Beliau sebagai seorang da'i pertama dan utama dalam Islam merupakan tauladan bagi umatnya dan hadits beliau dijadikan sumber rujukan kedua setelah al-Qur'an. Allah SWT dalam al-Qur'an menyatakan bahwa Rasulullah ada seorang da'i yang mengajak kepada jalan Allah dan kemudian dilanjutkan oleh para pengikutnya (QS. 12: 108) dan Rasulullah merupakan contoh/teladan yang menjadi panutan umatnya (QS. 33: 21).

---

<sup>242</sup>Agus Ahmad Safei, *op. cit.*, hlm. 72

<sup>243</sup>Yusuf Ali, *op. cit.*, hlm. 179.

Rasulullah mempraktikkan poligami dan memiliki sembilan isteri,<sup>244</sup> ada yang berpendapat sebelas isteri<sup>245</sup> yang melebihi ketentuan yang ada dalam al-Qur'an yakni empat orang isteri (QS. 4: 3). Isteri-isteri Rasulullah adalah Siti Khadijah, Saudah binti Zam'ah, 'Aisyah binti Abu Bakar Assiddiq, Hafshah binti 'Umar bin Khathab, Zainab binti Khuzaemah, Ummu Salamah, Zainab binti Jahsh Ummu Habibah, Juwayriyah binti Harits, Safiyyah binti Huyay, dan Maimunah binti Harits.

Dalam membaca kehidupan Rasulullah di kalangan ulama telah terjadi perbedaan. Praktik poligami yang dilakukan oleh Rasulullah—apapun alasan dan keistimewaan yang dimiliki oleh Rasulullah—merupakan contoh yang perlu diteladani. Keteladanan yang bisa ditiru dalam kehidupan Rasulullah bukan menyangkut persoalan ibadah atau mu'amalah *an sich*, dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat juga perlu meneladani Rasulullah. Inilah pandangan ulama yang menyetujui adanya poligami.

Bagi ulama yang tidak setuju untuk berpoligami menyatakan bahwa pernikahan Nabi tidak semata-mata dorongan hawa nafsu seksual, melainkan dalam kerangka ibadah kepada Allah SWT. Nabi menikahi isteri-isterinya yang delapan, kecuali 'Aisyah, disebabkan karena alasan sosial dan alasan politik. Sebagai contoh, Nabi menikah Zainab dan Hafshah karena alasan sosial, yakni mengangkat derajat orang yang miskin dan memberikan pelajaran kepada orang Arab agar tidak terjadi jurang sosial yang jauh antara si miskin dan si kaya. Demikian juga Nabi menikahi Saudah dan Juwairiyah dengan alasan politik mengingat jasa-jasa yang telah diberikan oleh suaminya dalam memperjuangkan Islam.<sup>246</sup>

Adanya perbedaan di kalangan ulama dalam menginterpretasikan praktik poligami yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan suatu hal yang wajar. Sebuah fenomena apapun yang ada di dunia ini bisa diinterpretasikan secara ganda,

---

<sup>244</sup>Lihat pendapat Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi (terj.), juz 4, Semarang: Toha Putra, 1993, hlm. 329.

<sup>245</sup>Lihat Muhammad Mahmud Asshauwaf, op. cit., hlm. 9-10. Dan juga pendapat Ibn Sa'ad, Purnama Madinah, Bandung: Al-Bayan.

<sup>246</sup>Ismail R. Al-Faruqi and Lois Lamya al-Faruqi, The Cultural Atlas of Islam, New York: Macmillan Publishing Company, 1986, hlm. 123-124.

baik positif maupun negatif. Persoalannya bukan memperdebatkan atau memperpanjang perbedaan tersebut, tetapi perlu mencari sebuah kompromi yang baik agar mengeliminir adanya jurang perbedaan yang semakin jauh. Di sinilah diperlukan adanya kajian ulang secara komprehensif terhadap sejarah kehidupan Rasulullah.

Dalam konteks dakwah Islam, poligami yang dilakukan oleh Rasulullah mengandung nilai-nilai yang cukup tinggi. Pertama, dengan memiliki isteri-isteri yang banyak, Rasulullah dapat membuka jaringan dakwah yang lebih luas. Isteri-isteri Rasulullah – seperti wanita lain—memiliki kewajiban secara individu untuk mendakwahkan Islam, baik kepada keluarganya maupun kepada masyarakat. Isteri-isteri Rasulullah dijadikan contoh dan sebagai sumber informasi dalam menggali kehidupan Rasulullah. Banyak contoh-contoh yang dapat diambil hikmahnya dari kehidupan Rasulullah bersama isteri-isteri beliau.<sup>247</sup> Sebagai contoh, Rasulullah menikah Saudah binti Zam'ah, seorang janda berusia 55 tahun, disebabkan karena Saudah akan mendapatkan ancaman bunuh apabila kembali ke kampung halamannya (Habasyah/Etiopia) karena telah memeluk Islam. kemudian Rasulullah menikahinya. Setelah peristiwa itu banyak kaum Saudah memeluk Islam. mereka masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong karena kagum terhadap dakwah Islamiyah.<sup>248</sup> Demikian juga, banyak hadits yang menyangkut kehidupan Rasulullah bersumber dari isteri Rasulullah, seperti banyak yang dilakukan oleh 'Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Kedua, Rasulullah melakukan perombakan terhadap sistem sosial yang berlaku di masyarakat Arab yang memposisikan wanita dan janda cukup rendah. Perombakan yang dilakukan oleh Rasulullah diantaranya: membangun relasi yang baik antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan tidak hanya dijadikan sebagai obyek dan pemuas nafsu laki-laki, tetapi dijadikan sebagai mitra dalam membangun keluarga dan masyarakat. Selain itu, perempuan diangkat statusnya dari status yang rendah di dalam keluarga atau

---

<sup>247</sup>Lebih jelasnya, baca tulsian Muhammad Mahmud Asshauwaf, *Isteri-isteri Nabi yang Suci dan Hikmahnya*, Padang: Angkasa Raya, 1992.

<sup>248</sup>*Ibid.*, hlm. 32-33.

masyarakat menjadi perempuan yang memiliki posisi yang sama antara laki-laki dengan perempuan.

Ketiga, Rasulullah melakukan perombakan di bidang hukum. Perkawinan Rasulullah dengan Zainab binti Jahsh merupakan salah satu contoh. Masyarakat Arab pada waktu itu menganggap bahwa anak angkat sama dengan anak kandung. Setelah ada perintah Allah (QS. 33: 37), Nabi menikahi Zainab sebagai bekas isteri anak angkatnya Zaid bin Haritsah. Dengan pernikahan ini, maka terjadi perombakana hukum bahwa anak angkat tidak sama dengan anak kandung.

## **PRINSIP-PRINSIP DALAM PERNIKAHAN**

Setelah membaca ulang terhadap ayat al-Qur'an dan praktik poligami yang dilakukan oleh Rasulullah dapatlah diambil sebuah manfaat bahwa di balik kontroversi tentang poligami sebenarnya ada konstruk besar yang ingin dibangun oleh Islam, yakni perlunya perkawinan dan dakwah Islamiyyah. Konstruk inilah yang menurut penulis dapat menjembatani titik perbedaan tersebut dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pada pembahasan berikutnya, penulis akan menguraikan prinsip-prinsip perkawinan dalam Islam dan prinsip-prinsip dakwah Islam.

Dalam konteks dakwah Islam, perkawinan merupakan anjuran yang disunnahkan oleh Rasulullah untuk diikuti oleh umatnya: *النكاح سنتي فمن رغب سنتي فهو مني*, “*Nikah itu sunnah, barangsiapa mengikuti sunnahku, maka ia termasuk golonganku*”. Anjuran ini sangat ditekankan (*sunnah muakkadah*) oleh Rasulullah. Orang yang telah melakukan perkawinan adalah orang yang telah melakukan setengah kewajiban agama dan mengikuti sunnah Nabi.

Anjuran Rasulullah ini tentunya memiliki tujuan yang mulia, bukan hanya kenikmatan dunia saja, melainkan juga dalam kerangka ibadah kepada Allah. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa prinsip pokok yang harus dipegang dalam rangka mengarungi kehidupan rumah tangga yang diridhai Allah.

Pertama, perkawinan/pernikahan hendaknya dilandasi oleh niat yang ikhlas *lillabi ta'ala*. Allah memerintahkan dalam salah satu ayat-Nya agar manusia dalam melakukan aktivitasnya hendaknya berada dalam kerangka *lillabi ta'ala* (QS. 98: 5). Niat inilah yang



menjadi pondasi dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Jika seseorang menikah dengan alasan untuk mendapatkan harta, status sosial, atau keturunan saja, maka keberadaan rumah tangga tersebut akan mudah goyah dan dapat menimbulkan perceraian.

Kedua, perkawinan dilandasi oleh sikap kasih dan sayang diantara keduanya (QS. 30: 21). Sikap ini terus menerus dibangun dan diperbaharui. Banyak orang yang memiliki sikap ini pada saat-saat awal pernikahan. Setelah perkawinan berlangsung agak lama, sikap ini semakin menipis dan bahkan menghilang. Akibatnya, banyak terjadi perselingkuhan, pertentangan, dan mencari pasangan lain. Oleh karena itu, membangun dan menjaga sikap kasih dan sayang diantara keduanya menjadi urgen dalam kehidupan rumah tangga. Para psikolog banyak memberikan cara untuk menjaga sikap tersebut, diantaranya: menjaga penampilan diri, bersikap terbuka, memiliki perhatian yang tinggi terhadap keluarga, memenuhi kebutuhan, baik fisik maupun rohani, dan sebagainya.

Ketiga ayat al-Qur'an *هن لباس لكم وانتم لباس لهن* (QS. 2: 187) merupakan pedoman dalam prinsip yang ketiga. Kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pasangan hendaknya dijadikan bahan untuk saling melengkapi, bekerja sama, dan menjadi mitra dalam membangun keluarga. Seorang suami hendaknya dapat mengetahui apa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh isterinya dan sebaliknya. Dengan mengetahui hal tersebut, pasangan dapat melakukan kerja sama dan saling menjaga kekurangan-kekurangan tersebut.

Keempat, dalam rumah tangga ada seorang pemimpin yang dapat dijadikan pemandu, juru bicara dan pengayom. Dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34 dijelaskan bahwa laki-laki merupakan pemimpin dalam kehidupan rumah tangga. Karena laki-laki diberikan kelebihan dalam hal menafkahkan harta. Meskipun demikian, tidak berarti laki-laki dapat menjalankan kepemimpinannya secara sewenang-wenang dan mengeksploitasi wanita. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat mengayomi dan mengetahui aspirasi dari bawahannya (dalam hal ini isteri dan anggota famili lainnya). Oleh karena itu, prinsip yang ketiga di atas dapat dijadikan pedoman oleh pemimpin rumah

tangga agar tidak terjadi dominasi kekuasaan di dalam rumah tangganya.

Kelima, peningkatan sumber daya manusia dan pewarisan nilai yang Islami merupakan program utama yang harus dibangun dalam keluarga. Di dalam al-Qur'an dijelaskan: *"Jagalab dirimu dan keluargamu dari api neraka,"* (QS. 66: 6). Dalam ayat lain Allah mengajarkan kepada Luqman bagaimana cara mendidik anak yang baik dalam keluarga, yakni menyembah Allah, berbakti kepada orang tua, memiliki kejujuran, bersikap terbuka, sabar, dan sederhana (QS. 31: 12-19). Bahkan al-Qur'an mendorong kita untuk memberikan kepada mereka kesejahteraan agar pertumbuhan sumber daya manusianya menjadi tangguh (QS. 65: 6, 65: 7, 2: 233). Rasulullah saw juga mengingatkan kepada umatnya: *انك ان تذرور تترك اغنياء خير من ان تذرهم عالة يتكفون نالناس* *"Sesungguhnya lebih baik bagimu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan cukup daripada meninggalkan mereka menjadi beban tanggungan orang banyak,"* (HR. Bukhari-Muslim).

## **PRINSIP-PRINSIP DALAM DAKWAH ISLAM**

Ada dua prinsip pokok dalam dakwah Islam berkaitan dengan pengembangan masyarakat. *Pertama*, prinsip *tawsi'ah* (perluasan). Peningkatan kuantitas merupakan salah satu sasaran utama dalam dakwah. Betapa tidak, banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk mengajak manusia ke jalan dakwah, baik secara *fardiyah* (*interpersonal*), *jama'ah* (*group*), maupun secara massal. Misalnya al-Qur'an menyebutkan: *"Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan cara hikmah, mau'izhah hasanah dan ajaklah mereka berdebat dengan cara yang terbaik,"* (QS. 16: 125), *"Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar,"* (QS. 3: 104), *"Katakanlah: Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata,"* (QS. 12: 108), dan sebagainya.

Ajakan ini tentunya berkaitan dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan hadits. Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa ia merupakan petunjuk bagi semua manusia (QS. 2: 185). Sementara manusia di dunia ini yang menyatakan diri

sebagai muslim kurang lebih 1/5 dari penduduk dunia. Hal ini berarti umat Islam memiliki tugas berat untuk memberikan informasi atau mengajak umat yang belum memeluk Islam. Di sinilah pentingnya bahwa dakwah Islam perlu disebarluaskan dalam kerangka memperbanyak jumlah umat Islam.

*Kedua*, prinsip tarqiyah (peningkatan). Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah menghendaki agar umat Islam menjadi umat terbaik yang senantiasa melakukan humanisasi, liberasi, dan transendensi (QS. 3: 110). Untuk menjadi umat yang terbaik, diperlukan adanya upaya peningkatan kualitas secara individual melalui tahapan *kbair al-bariyah*, yakni kualitas iman dan amal shaleh individu muslim (QS. 98: 7).

Jumlah umat manusia yang telah memeluk Islam sudah seharusnya terus-menerus ditingkatkan, baik menyangkut motivasi, pemahaman, pengamalan maupun penghayatan terhadap ajaran Islam. Peningkatan ini sangat urgen bagi umat Islam. Bukan hanya pada tataran mempertahankan jumlah mereka saja (supaya tidak keluar dari Islam), tetapi lebih jauh lagi agar Islam tetap eksis dan sesuai dengan perkembangan zaman, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat, juga dimaksudkan agar Islam dapat menjadi rahmat bagi semua yang ada di muka bumi.

Dalam aplikasinya, dua prinsip ini tidak harus dipertentangkan atau dipisahkan secara *rigid*. Dua prinsip ini perlu dibangun secara sinergis dan fungsional. Artinya, bisa jadi prinsip pertama lebih cocok diterapkan pada satu wilayah dan tidak cocok pada wilayah lainnya, atau sebaliknya prinsip kedua lebih cocok diterapkan pada wilayah tertentu dan tidak cocok pada wilayah lainnya. Bisa juga kedua-duanya dapat diterapkan dalam satu wilayah. Jelasnya bahwa target yang ingin dicapai dalam dakwah Islam perlu dibuat secara sistematis dan terorganisir agar kedua prinsip tersebut dapat diaplikasikan secara fungsional. Untuk konteks Indonesia, prinsip kedua (tarqiyah) dapat dijadikan prioritas utama tanpa harus meninggalkan prinsip yang pertama. Berbeda dengan masyarakat yang ada di Eropa atau Amerika, prinsip pertama bisa dijadikan sasaran utama tanpa meninggalkan prinsip kedua. Demikianlah sedikit penggambaran tentang

bagaimana kedua prinsip tersebut dapat diaplikasikan dalam masyarakat.

Dalam konteks perkawinan, kedua prinsip ini dapat dijadikan pegangan bagi keluarga muslim bahwa mereka punya kewajiban secara individual untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing anggota keluarga. Lebih jauh lagi, keluarga tersebut punya kewajiban pula untuk menyebarkan ajaran Islam kepada orang lain yang belum memeluknya dan memberikan pemahaman kepada orang lain yang telah memeluk Islam agar keimanan dan ketakwaan mereka meningkat.

### **PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP PERKAWINAN DAN DAKWAH ISLAM DALAM MENGENAL POLIGAMI PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM**

Apabila dicermati secara mendalam prinsip-prinsip perkawinan dan dakwah Islam seperti diuraikan di atas, tampak sekali bahwa betapa berat tanggung jawab seorang muslim yang menyatakan dirinya dalam satu ikatan perkawinan. Keluarga yang dibangunnya tidak hanya berjalan secara alamiah, tetapi perlu dipersiapkan dan diorganisir dengan baik agar keharmonisan, kesejahteraan, dan aktivitas dakwah dapat berjalan dengan baik. Persoalan yang menarik untuk diajukan, apakah bisa membangun keluarga yang sejalan dengan prinsip-prinsip di atas dengan cara berpoligami?

Jawaban sederhananya tentu bergantung kepada masing-masing individu yang akan melaksanakannya. Oleh karena itu, persoalan yang muncul berkaitan dengan poligami tidak berangkat dari boleh atau tidaknya berpoligami, tetapi yang paling penting adalah kapabilitas, sikap, dan peluang seseorang ketika ia mau berpoligami.

Bagi orang yang mempunyai kemampuan lebih dari sisi materi dan intelektual, sementara isteri pertama tidak memberi keturunan, lantas apa orang semacam ini tidak diperbolehkan untuk berpoligami? Rasanya tidak adil jika ini diberlakukan kepada orang tersebut. Begitu juga sebaliknya, seorang yang berpenghasilan rendah (pas-pasan untuk makan saja), sementara isteri pertamanya memberikan keturunan yang banyak, lantas ia

melakukan poligami. Apakah ia bisa berlaku adil dan dapat membangun keluarga yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada? Menurut penulis, orang yang seperti ini sulit diharapkan untuk bisa membangun keluarga yang baik.

Dengan demikian, poligami sifatnya sangat kondisional dan fleksibel. Sifat seperti inilah yang dianut oleh al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan peluang dan tidak menabukan bahwa di dalam realitas masyarakat ada perkawinan yang bersifat poligami dan ada yang bersifat monogami. Jika peluang poligami ditutup, tentu pelacuran dan perzinahan akan merajalela. Seseorang yang memiliki peluang untuk berpoligami, sedangkan peluang ditutup sama sekali oleh ajaran agamanya, maka ia mencari jalan di luar pernikahan. Padahal perkawinan di luar pernikahan (pelacuran dan perzinahan) ditentang keras oleh Islam.

Dilihat dari konteks dakwah Islam, bisa jadi poligami dapat memberikan peluang untuk menyebarkan Islam secara lebih luas. Mengingat keluarga yang dibentuk melalui perkawinan poligami semakin banyak. Tiap-tiap isteri yang dinikahi memiliki keluarga atau famili dan secara tidak langsung kita dapat mendakwahkan ajaran Islam kepada keluarga isteri yang dinikahi. Pemahaman seperti ini bisa dibenarkan menakala kita berpegang teguh pada salah satu prinsip dakwah Islam, yakni prinsip *tawsi'ah*.

Sayangnya banyak praktik poligami yang dilakukan oleh masyarakat cenderung kepada prestise dan kebutuhan seksual. Mereka menikahi isteri kedua, ketiga, atau keempat, cenderung untuk memilih-milih perempuan-perempuan yang lebih cantik dan lebih menarik atau mereka menikahi isteri-isterinya karena ia menganggap dirinya mampu/kaya sehingga prestisianya terangkat. Jika orang yang mau berpoligami konsisten untuk mengembangkan dakwah Islam tentu perempuan-perempuan yang dinikahnya benar-benar orang yang membutuhkan perlindungan, baik dari aspek pengamalan kegamaan, secara rohani atau pun dari sisi material.

Persoalannya memang tidak sesederhana itu. Kita tidak hanya berhitung dengan menggunakan logika matematika bahwa satu tambah satu sama dengan dua. Jika kita menikahi dua orang, maka anggota keluarga bertambah menjadi empat orang dan secara

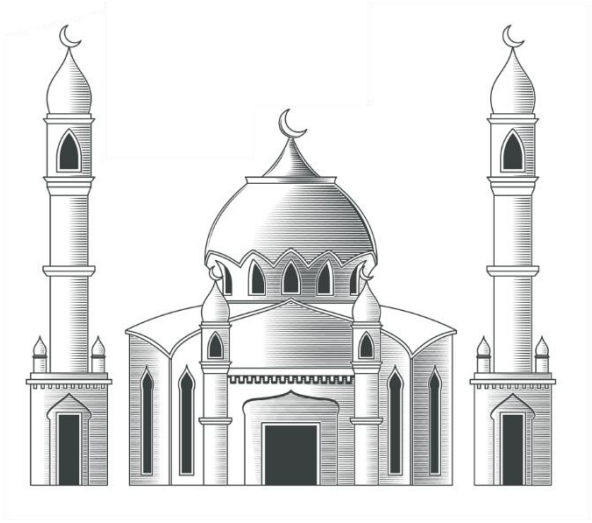
otomatis jumlah Islam akan bertambah. Padahal dibalik itu semua terdapat persoalan-persoalan besar yang bisa menghadang kita. Apakah prinsip-prinsip perkawinan yang ada di dalam Islam telah diterapkan di dalam kehidupan keluarga yang kita jalani? Bisakah berlaku adil antara isteri yang satu dengan isteri yang lain? Dapatkah mewariskan keturunan yang berkualitas? Mampukah membangun keluarga yang harmonis? Bisakah membangun kesejahteraan kepada isteri-isteri dan anak-anak? Serta segudang pertanyaan lain yang tidak bisa disebutkan. Jika kita mampu menjawab segudang pertanyaan tersebut, maka kita dapat menempuh prinsip kedua dalam pengembangan dakwah Islam, yakni prinsip *tarqiyah*.

Keluarga yang dibangun dengan perkawinan monogami akan lebih mudah meningkatkan kualitas anggota keluarga atau umat dibandingkan dengan keluarga yang dibangun dengan perkawinan poligami. Keluarga yang dibangun dengan satu orang ayah dan satu orang ibu akan memberikan peluang yang besar dalam menerapkan prinsip-prinsip perkawinan yang ada dalam Islam. kedua orang tua memiliki peluang besar dalam mendidik, membesarkan, dan menyanyangi anggota keluarganya. Dengan adanya peluang tersebut, seorang pemimpin keluarga dapat mendesain dan mengorganisir bangunan keluarganya secara dinamis dan konstruktif sehingga menghasilkan generasi yang berkualitas. Generasi yang diharapkan dapat meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai Islam di muka bumi ini.

## **PENUTUP**

Kontroversi di sekitar poligami hendaknya tidak berkuat pada persoalan boleh atau tidaknya berpoligami, tetapi lebih jauh perlu dilihat dari perspektif yang lebih luas, yakni dalam kerangka perkawinan dan penyebaran nilai-nilai Islam. dengan pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip perkawinan dan prinsip-prinsip dalam penyebaran nilai-nilai Islam (dakwah Islam) akan mampu memposisikan poligami dalam kerangka yang proporsional. Sebagai tidak lanjutnya seseorang dapat mempraktikkan atau meninggalkan poligami. Oleh karena itu, dalam perspektif dakwah Islam, poligami bisa ditolerir manakala poligami

tersebut dapat memberikan peluang yang lebih besar dalam penyebaran Islam. Namun, apabila poligami hanya sebatas pemenuhan kebutuhan seksual dan prestise belaka, maka sudah seharusnya poligami ditinggalkan dan memilih perkawinan monogami. Monogami akan memberikan kesempatan besar dalam menerapkan prinsip *tarqiyah* (peningkatan kualitas) sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat memikul tanggung jawab yang bersifat rabbaniyah. Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan pencerahan (*enlightenment*) bagi umat Islam pada umumnya dan para pembaca khususnya.







# DAKWAH MELALUI FILM DAN SINETRON: SEBUAH ALTERNATIF

## A. *PENDAHULUAN*

Dalam pertemuan warga di Rukun Tetangga, penulis mendapatkan pepatah dari seorang purnawirawan ABRI “dengan ilmu hidup menjadi terarah, dengan seni hidup menjadi indah dan dengan agama hidup menjadi bermakna”. Pepatah itu Beliau ungkapkan dalam rangka mengajak para warga untuk mengikuti kegiatan seni suara yang Beliau adakan setiap malam sabtu. Tujuan kegiatan itu sederhana saja yakni untuk mengisi hiburan dan kegiatan warga.

Bagi penulis, pepatah tersebut memberikan inspirasi untuk melihat realitas yang ada dan sekaligus menjadi titik tolak dalam tulisan ini. Betapa pepatah yang diungkapkan tersebut begitu mendalam apabila direnungi dan dilaksanakan. Fenomena yang ada di masyarakat ternyata antara ilmu, seni dan agama berjalan di rel masing-masing. Ilmu berkembang di dunianya tanpa mempertautkan dengan seni dan agama. Seni juga berjalan dengan melodinya sendiri tanpa memperhatikan nilai agama dan perkembangan ilmu pengetahuan. Demikian pula agama berjalan dengan alurnya tanpa mengindahkan nilai seni dan ilmu pengetahuan.

Dengan keterbelahan ini, dalam realitas kita menyaksikan ada ATM untuk kondom, Bank sperma, kloning, perampokan Bank melalui teknologi komunikasi, foto telanjang demi keindahan, karikatur yang menelanjangi agama orang lain demi ekspresi kebebasan, banyaknya tato dan perhiasan yang melekat di tubuh manusia yang dianggap tabu demi keindahan, sikap para pemeluk agama yang menghancurkan tempat tinggal dan tempat ibadah sesamanya, bom bunuh diri demi agama, perang atas nama Tuhan, dan segudang realitas yang dapat kita saksikan setiap hari, bahkan setiap menit melalui berbagai media.

Melihat fenomena-fenomena yang ada di masyarakat, terlalu simplistis apabila disimpulkan dari satu penyebab saja, yakni adanya keterbelahan antara dunia ilmu pengetahuan, seni, dan agama. Banyak faktor yang mempengaruhi dan melatarbelakangi lahirnya berbagai fenomena yang ada di masyarakat. Paling tidak, penulis ingin memberikan satu nuansa baru bahwa dari sekian benang kusut yang ada di masyarakat, ada sedikit benang yang bisa diluruskan dan dapat memberikan nuansa yang lebih mengembirakan. Mengingat ketiga bidang tersebut menjadi substansi bagi kehidupan manusia. Mungkinkah ketiganya bisa berjalan secara beriringan dan berkelindan serta bagaimana hal tersebut bisa dibangun sehingga akan melahirkan kedamaian dan kesejahteraan bagi umat manusia?

Di kalangan umat Islam kajian tentang kesenian relatif sedikit. Kalau pun ada, kajian kesenian yang dilakukan oleh para Ulama lebih menekankan pada aspek fiqih dan teologis. Seni dilihat dari sudut pandang hitam-putih, apakah boleh atau tidak boleh (haram). Demikian juga secara teologis, seni dianggap sebagai sekuler sehingga menjauhkan manusia dari Tuhan. Dengan anggapan ini seni sulit berkembang di kalangan umat Islam. Karena umat Islam terbebani oleh justifikasi fiqih dan teologi yang menjadi pandangan hidupnya. Implikasinya, umat Islam tidak bisa berkreasi dan berinovasi lebih jauh dalam bidang seni. Padahal seni sangat membutuhkan ekspresi dan kreativitas individu.

Berkenaan dengan tulisan ini, penulis ingin menjelajahi lebih jauh bagaimana pandangan Islam tentang dakwah, seni dan dakwah alternatif di masa depan. Tulisan ini akan dirangkai melalui paradigma besar terlebih dahulu agar dapat dioperasionalkan dalam tataran yang lebih strategis dan teknis.

## **B. *DAKWAH SEBAGAI AKTIVITAS, SENI, DAN ILMU.***

Menurut Ismail Raji al-Faruqi, tidak ada agama yang dapat menghindari dakwah, jika ia memiliki kekuatan intelektual.<sup>249</sup>

---

<sup>249</sup> Pendapat ini berbeda dengan pendapat Max Muller yang dikutip oleh Thomas W. Arnold bahwa tidak semua agama di dunia sebagai agama dakwah. Islam, Budha, dan Kristen termasuk agama dakwah Sedangkan Yahudi, Hindu dan Zoroaster tidak termasuk agama dakwah. Lihat Thomas

Menolak dakwah berarti menolak kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran agama. Tidak menuntut persetujuan berarti tidak serius dengan klaim itu atau berarti menyatakan klaim itu subyektif, partikularis atau relatif secara mutlak, karena itu tidak berlaku bagi orang lain selain pembuat klaim itu.<sup>250</sup>

Berdasarkan pendapat di atas berarti dakwah merupakan sebuah keharusan. Apalagi setelah Rasulullah wafat, kewajiban dakwah menjadi sebuah keniscayaan bagi umat Islam untuk terus menerus mensyiarkan agama Islam. Kewajiban ini sudah menjadi ketentuan (doktrin) Ilahiah yang dinyatakan secara langsung di dalam al-Qur'an seperti Q.S. al-Imran ayat 104, an-Nahl ayat 125, dan surat Yusuf ayat 108.

Konsekuensi logis dari kewajiban tersebut, umat Islam perlu mengembangkan kreasi dan inovasi dalam melakukan aktivitas dakwah. Dakwah tidak hanya bualan atau permainan kata-kata saja, tetapi membutuhkan penalaran kritis sesuai dengan tingkat kemampuan obyek dakwah. Dakwah selalu terbuka terhadap bukti baru, alternatif baru, membangun bentuk baru berulang-ulang, memperhatikan temuan baru ilmu pengetahuan, dan memperhatikan kebutuhan baru situasi manusia. Dakwah juga tidak boleh memaksakan kehendak kepada jama'ahnya. Obyek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman dan harus benar-benar yakin bahwa kebenaran yang diperolehnya merupakan hasil penilaiannya sendiri. Karenanya semua manusia boleh menilai dan mengapresiasi dakwah, sehingga kebenaran dan *rahmatan lilalamin* benar-benar tercipta.

Dalam catatan sejarah, sejak Nabi Nuh memiliki kesadaran untuk mengajak kaumnya mengikuti aturan Tuhan, maka pada saat itu telah berlangsung aktivitas dakwah. Nabi Nuh mengajarkan tentang amar ma'ruf nahi munkar kepada para pengikutnya. Demikian pula Nabi-Nabi selanjutnya memberikan misi yang sama

---

W. Arnold, *ibid*, hlm. 1. Perbedaan ini hanya terletak pada fokus dari pemahaman dakwah. Max Muller lebih menekankan pada aspek penyebaran, sementara al-Faruqi lebih pada pembelaan kebenaran.

<sup>250</sup> Ismail Raji al-Faruqi dan Lamya al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 2001, hlm. 219.

menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dalam rangka tunduk dan patuh kepada sang Khalik Allah SWT.

Aktivitas dakwah semakin terorganisir dengan baik dan menjadi dakwah Islam<sup>251</sup> setelah Rasulullah menerima wahyu dan menyebarkan agama Islam kepada umatnya. Pada saat itu dakwah disebarkan dengan berbagai cara baik dengan lisan, tulisan, dan perbuatan. Sayangnya generasi setelah Rasulullah tidak menindaklanjuti dakwah menjadi kajian keilmuan. Kalaupun ada, dakwah baru sebatas seni penyampaian (retorika).

Dalam era globalisasi dan informasi ini, tuntutan terhadap profesionalisme semakin menguat. Karenanya dakwah perlu menyiapkan kader-kader profesional agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat. Menyiapkan tenaga profesional memerlukan keilmuan sebagai landasan dan etika dalam tataran teknisnya. Untuk membuat film dakwah, majalah atau koran dakwah, konselor di lembaga dan profesi dakwah lainnya tentu harus ada tenaga profesional. Disinilah arti penting adanya perguruan tinggi atau lembaga-lembaga dakwah yang menyiapkan tenaga-tenaga profesional.

Kelemahan yang ada selama ini, umat Islam belum memiliki tenaga-tenaga da'i profesional. Kalau pun ada, da'i yang dimaksud lebih berorientasi pada kemampuan retorika (muballigh). Kondisi demikian bisa dimaklumi mengingat dalam perjalanan panjang sejarah Islam, dakwah banyak disebarkan melalui ceramah. Bahkan, setiap minggu ada kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar bahwa umat Islam melakukan aksi ceramah (khutbah). Tidak heran kemudian masyarakat menangkap bahwa perlu ada kader-kader yang disiapkan untuk pandai merayu dan menarik penonton. Maka diadakanlah lomba da'i yang ditentukan oleh selera pasar seperti halnya lomba *Indonesian Idol*, lomba dangdut atau akademi fantasi. Lomba ini tidak ditentukan pada sejauhmana kedalaman da'i dalam menguasai ajaran Islam. Unsur yang terpenting bagaimana da'i bisa membuat orang tertawa dan mampu memikat penonton.

---

<sup>251</sup> Penulis menyebut dakwah Islam dimaksudkan untuk membedakan Islam dalam makna Pasrah dan patuh pada Tuhan dengan makna Islam sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW

Belum lagi umat Islam dihadapkan pada muballigh-muballigh yang muatan dakwahnya tidak jauh dari surga-neraka. Umat Islam tidak mendapatkan muatan bagaimana berdemokrasi, bagaimana menegakkan HAM, bagaimana berpolitik yang santun, bagaimana merekayasa masyarakat, bagaimana merespons zaman yang terus berubah dan sebagainya. Muballigh cenderung normatif dalam kajian-kajiannya. Bahkan, terkadang ada sebagian muballigh yang cenderung reaktif dan provokatif. Begitu bencana tsunami menimpa aceh, di berbagai mimbar muballigh seakan-akan “menghukum rakyat aceh” bahwa kejadian itu pantas untuk rakyat aceh dengan berbagai interpretasinya. Begitu juga, akhir-akhir ini ada sebagian muballigh yang mengutuk Ahmadiyah dan karikatur yang dimuat di majalah *Jyllands Posten* Denmark, sehingga kekerasan-kekerasan di masyarakat tidak bisa dielakkan.

Saya tidak bermaksud untuk menafikan peran muballigh dan mengecilkan semangatnya. Sebagai seorang yang profesional mestinya muballigh bisa bersikap lebih bijak dengan tidak menjadi Tuhan, melainkan berada pada tingkat kemanusiaannya. Muballigh juga bisa belajar dan mengkaji perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih sehingga bisa memberikan muatan Islam yang lebih *compatible* dengan perkembangan zaman.

Di samping itu, perlu diciptakan da'i-da'i profesional yang memiliki keahlian di bidangnya. Dengan cara itu dakwah bisa tampil dalam berbagai varian dan lini kehidupan, sehingga dakwah sebagai pengemban misi Islam bisa tercapai. Dakwah bisa dilakukan dengan cara-cara damai dan usaha-usaha yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sekarang masyarakat butuh makan, pengetahuan, ketrampilan dan suasana yang harmonis. Dakwah akan ditinggalkan masyarakat apabila dakwah tidak beranjak dari cara-cara normatif yang selama ini dipakai.

Selain dakwah membutuhkan tenaga profesional, dakwah juga membutuhkan wahana atau situasi yang memungkinkan dakwah bisa berkembang dengan baik. Dalam tataran realitas dakwah belum dijadikan sebagai bagian dari sistem kehidupan bermasyarakat. Dakwah masih diposisikan secara marginal untuk urusan-urusan akhirat. Seorang da'i hanya diposisikan sebagai tukang do'a, pemimpin tahlilan/yasinan, pengusir roh jahat, guru

ngaji, dan pemimpin shalat. Keberhasilan dan kegagalan masyarakat atau bangsa seringkali hanya diukur dari sisi ekonomi, politik, pendidikan, hukum, budaya dan ideologi. Dakwah tidak pernah diperhitungkan sebagai bagian yang bisa menyumbang atau merusak tatanan masyarakat.

### **C. SENI DALAM PERSPEKTIF ISLAM.**

Pada bagian awal penulis telah menyinggung bahwa kajian seni jarang diminati dan digeluti oleh umat Islam. Sewaktu penulis kuliah program pascasarjana di IAIN Jakarta, penulis sempat terkaget dan heran ada mata kuliah pilihan yang namanya kesenian Islam. Dalam benak penulis ada pertanyaan, apa ada yang namanya seni Islam dan bagaimana wujud atau model kesenian islam itu? Pertanyaan ini muncul bisa dijadikan karena ada pandangan yang berkembang selama ini di masyarakat dan adanya praktek-praktek kesenian yang membentuk image penulis pada saat itu bahwa seni itu sekuler dan jauh dari nilai-nilai Islam. Bisa juga pandangan ini muncul karena kajian kesenian selama ini berkuat pada kajian fiqih dan teologi yang memunculkan wacana boleh dan tidak boleh (haram) kesenian tersebut.

Salah satu contoh buku berjudul “*al-Amr bi al-Ma’ruf wa al-Naby ‘an al-Munkar*” yang ditulis oleh Abi Bakar Ahmad bin Muhammad bin Harun al-Khilal yang hidup pada tahun 311 H dan ditahqiq oleh Abd al-Qadir Ahmad ‘Atha, diterbitkan oleh *Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, Beirut, 1986, membahas tinjauan hukum berkaitan dengan nyanyian, seruling, qasidah, not-not musik, dan syair. Contohnya: dimakruhkan mendengar qasidah (*Akhhbarana Ismail bin Isbak al-Tsaqafi Anna Aba Abd Allah suila ‘an isma’i al-qashaid faqaala: akribhu*) dan bid’ah mendengarkan dan membaca not-not musik (*wa anna Abuu Baker al-Marwaji qaala: suila Abu ‘Abd Allah ‘an al-qiraah bi-alban faqaala: bid’ah, la yusma’*).

Sebaliknya, ketika penulis membaca buku Ismail Raji al-Faruqi dan Lamya al-Faruqi tentang *Atlas Budaya Islam* dan buku karya Sayyed Husein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* ternyata seni Islam bersumber dari al-Qur’an dan al-Qur’an digambarkan

sebagai karya seni pertama dalam Islam.<sup>252</sup> Lebih jauh al-Faruqi menjelaskan bahwa seni Islam dilihat sebagai ekspresi Qur'an dalam warna, garis, gerak, bentuk, dan suara. Ada tiga alasan: Pertama, seni Islam mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan al-Qur'an, mengajar dan memperkuat persepsi tentang transendensi Tuhan dalam diri manusia. Kedua, al-Qur'an memberikan model pertama dan utama bagi kreativitas dan produksi estetis. Ketiga, al-Qur'an memberikan kepada peradaban Islam ideologi yang diekspresikan di dalam seninya, al-Qur'an juga memberikan model kandungan dan bentuk artistik yang pertama dan terpenting, serta al-Qur'an memberikan material terpenting bagi ikonografi seni Islam.<sup>253</sup>

Bertitik tolak dari pandangan di atas, seni sebaiknya tidak dipandang secara ideologis (fiqih oriented). Karena jawaban halal, haram, dan mubah sekalipun, tetap saja industri hiburan yang memanfaatkan karya dan kreatifitas seni akan tetap berlalu. Jawaban keagamaan terhadap seni sama sekali tidak akan mengubah produksi dan kreatifitas karya seni. Untuk itulah, penulis sepakat dengan pendapat M. Amin Abdullah bahwa seni perlu didekati dengan pendekatan keilmuan.<sup>254</sup> Sekarang ini, hampir semua karya seni telah diproduksi dengan menggunakan teknologi canggih, yang semuanya dimungkinkan juga karena aktivitas keilmuan itu sendiri. Dengan sudut pandang keilmuan memungkinkan umat Islam dapat berkreasi lebih luas di bidang seni dan lebih selektif dalam memanfaatkan seni bagi kehidupan keberagamaan.

Setelah memahami kedudukan seni, sudah seharusnya umat Islam membangun kesadaran akan perannya dalam membangun dan mengembangkan kreasi di bidang seni. Tanpa kesadaran akan

---

<sup>252</sup> Ismail Raji al-Faruqi & Lanya al-Faruqi, op cit, hlm. 202

<sup>253</sup> Ibid, hlm. 199-205

<sup>254</sup> M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan, 2000, hlm. 214. Pendapat senada juga diungkapkan oleh A. Muis bahwa pemahaman agama dengan memakai pendekatan ilmu merupakan pilihan tepat jika kita bermaksud memecahkan berbagai masalah kehidupan manusia sekarang dan di masa mendatang. A. Muis, *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 132.

peran, sebuah visi akan menjadi angan-angan. Tanpa kesadaran akan peran, sebuah strategi hanya akan menciptakan peran dan sebuah program yang baik akan menjadi omong kosong. Oleh karena itu, seni dapat dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan dakwah.

Namun perlu dicatat bahwa seni jangan hanya dianggap sebagai alat dakwah. Jadikan seni sebagai sebuah ekspresi seseorang yang bersifat universal artinya jika pelaku seni adalah umat Islam, maka seni yang dilakukan merupakan cerminan dari ekspresi seorang muslim, yakni seni yang bernuansa Islam. Dengan cara seperti ini akan memberikan peluang besar bagi umat Islam untuk mengembangkan kreatifitas di bidang seni. Jika seni hanya dijadikan alat untuk perjuangan dakwah, penulis khawatir nantinya nuansa dakwahnya lebih kental dibandingkan dengan seninya, akhirnya orang menjadi tidak tertarik untuk melihatnya. Kemungkinan lain, si pelaku seni hanya bisa berakting demi seni dan menarik orang untuk mengikuti pesan dakwahnya, sementara seni hanya sekedar alat, tentulah kalau tujuannya sudah tercapai alatnya boleh ditinggalkan. Benar apa yang dikatakan oleh Kuntowijoyo, belum pernah ia mendengar ada orang masuk Islam setelah membaca puisi Sutardji Calzoum Bachri, atau menonton lukisan Amri Yahya atau melihat film Rhoma Irama, atau menyaksikan koreografi Huriyah Adam, atau mendengar lagu Sam Bimbo.<sup>255</sup>

Untuk itulah, Kuntowijoyo mengatakan ada tiga fungsi seni yaitu: Pertama, seni dapat berfungsi sebagai ibadah, tazkiyah, tasbih, shadaqah dan sebagainya bagi pencipta dan penikmatnya. Kedua, seni dapat dijadikan identitas kelompok. Ketiga, seni dapat berarti syiar lambang kejayaan.<sup>256</sup> Dengan tiga fungsi tersebut, seni Islam akan lahir dari para pengikutnya dan Islam akan ditampilkan dengan sejuk dan damai manakala dengan menggunakan seni karena seni tidak memaksa orang untuk menonton atau membacanya.

---

<sup>255</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid*, Bandung: Mizan, 2001, hlm. 208.

<sup>256</sup> Ibid, hlm. 209.



#### D. **DAKWAH DI TELEVISI**

Kehadiran televisi bagi masyarakat industri bagaikan “agama baru”. Betapa tidak, televisi telah menggeser agama-agama konvensional. Khotbahnya didengar dan disaksikan oleh jamaah yang lebih besar dari jamaah agama apapun. Rumah ibadahnya tersebar di seluruh pelosok bumi, ritus-ritusnya diikuti dengan penuh kekhidmatan dan dapat menggetarkan hati serta mempengaruhi bawah sadar manusia. Kehadiran televisi juga telah mengambil sebagian besar waktu manusia untuk menonton televisi. Menurut Broadcasting Yearbook (1985) rumah-rumah di Amerika Serikat, 25 % menonton TV di waktu pagi, 30 % di waktu sore, dan 63 % di waktu malam (jam 8-11), dan hampir  $\frac{3}{4}$  atau 84 % dari mereka adalah menonton televisi.<sup>257</sup>

Selain kehadiran televisi yang luar biasa dahsyatnya, televisi juga memberikan pengaruh sosial, politik, ekonomi dan budaya. Secara sosial, televisi mempengaruhi efek psikologis dari para penonton, terutama pengaruh kekerasan dan hubungan antar jenis. Secara politik, televisi mempengaruhi struktur politik, opini publik, dan kultur politik. Secara ekonomi, televisi dapat mempengaruhi pola konsumsi individu/masyarakat dan harga-harga di pasar. Terakhir, secara budaya televisi berpengaruh terhadap perkembangan budaya di berbagai negara.<sup>258</sup>

Mengingat dampak televisi yang luar biasa bagi masyarakat, maka kegiatan-kegiatan dakwah pada era sekarang perlu diarahkan kepada pemanfaatan media elektronik, khususnya televisi. Dalam prosesnya umat Islam jangan hanya terjebak pada kegiatan-kegiatan dakwah yang selama ini berkembang di masyarakat, dakwah dengan menggunakan model-model ceramah. Umat Islam perlu menciptakan kreasi dan model baru dalam berdakwah di televisi.

Secara garis besar, program di televisi dibagi menjadi dua bagian, yaitu: Program-program fiksi dan *reality programs*. Program fiksi dapat berupa film-film cartoon atau *sitcom* (film atau sinetron yang menampilkan kehidupan keluarga dengan menampilkan

---

<sup>257</sup> Lihat Leo W. Jeffres, *Mass Media Process and Effects*, (Illinois: Waveland Press), 1986, hlm. 122.

<sup>258</sup> Pembahasan lengkap dapat dilihat pada Leo W. Jeffres, hal. 122.

tokoh-tokoh fiktif). Sementara program realitas dapat berupa berita-berita, dokumen-dokumen (seperti acara ABRI, keindahan alam, kreasi kerajinan dan sebagainya), memasak, olah raga, dan acara hiburan (musik) secara *live*.

Umat Islam dapat mengisi program-program televisi yang fiksi. Saat ini program-program fiksi lebih banyak menampilkan kekerasan-kekerasan. Anak-anak kita setiap hari dalam beberapa jam ditampilkan film-film cartoon yang menampilkan kekerasan. Dalam suatu laporan dari Pusat Penelitian Anak bahwa program-program televisi untuk orang dewasa jauh lebih sedikit kekerasannya dibandingkan dengan program komersial untuk anak. Ada kurang lebih 20 sampau 25 aksi kekerasan perjam diberikan kepada anak melalui cartoon, sementara 3 sampai 5 aksi kekerasan selama perjam diberikan kepada orang dewasa.<sup>259</sup> Belum lagi ditambah dengan sinetron-sinetron atau film-film keluarga yang menampilkan kekerasan-kekerasan pada anak seperti sinetron ratapan anak tiri, si jamin dan si joan, joshua oh joshua, tangisan anak tiri, dan sebagainya. Demikian juga, sinetron/film remaja yang banyak menampilkan aksi-aksi kekerasan yang ditayangkan pada jam-jam tayang dimana anak-anak sulit untuk menghindari dan tidak mau beranjak dari hadapan televisi, seperti kodrat, putri cahaya, pinokio, bawang putih-bawang merah, anakmu bukan anakku, maling kundang, dan banyak lagi sinetron remaja yang sedang digandrungi seluruh station televisi.

Kekerasan-kekerasan yang ditampilkan oleh televisi itu sangat berpengaruh terhadap perilaku anak-anak. Televisi akan membentuk pikiran anak-anak, terutama imagenya tentang kekerasan. Selain itu, televisi juga mampu mendistorsi jalan pikiran anak-anak tentang realitas kehidupan sehingga anak-anak mudah frustrasi, kurang bersahabat, dan lebih agresif. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, diantaranya: pertama, sebelum usia tujuh tahun, anak tidak mampu menghubungkan cerita dari awal hingga akhir atau tidak memahami alur (*plot*) cerita. Kedua, anak lebih mengingat aksi fisiknya dibandingkan dengan percakapan-percakapan yang ada. Ketiga, sebelum usia lima tahun anak belum

---

<sup>259</sup> [Http://angfire.com/television](http://angfire.com/television), *Televisi and Violence*

mampu membedakan antara hayalan dengan realita, akibatnya anak mudah sekali untuk berperilaku kekerasan.

Memang harus diakui juga bahwa pada saat ini di beberapa station televisi sedang maraknya sinetron-sinetron religius. Keberadaan sinetron ini, paling tidak, dapat meramaikan syiar Islam dan sekaligus dapat meminimalisir adanya adegan-adegan kekerasan di televisi. Kita sebagai umat Islam semestinya bersyukur dan berterima kasih kepada para pengelola station televisi dan rumah produksi (*production house*) beserta para aktor/aktris yang terlibat dalam sinetron-sinetron religius.

Meskipun demikian, ada beberapa hal yang menurut penulis perlu diperbaiki dan dikembangkan di masa depan. *Pertama*, sinetron-sinetron yang ada pada umumnya masih berkuat pada tema-tema penebalan iman atau penghukuman Allah atas pendosa. Sayangnya, penebalan iman yang disampaikan hanya dilihat dengan kacamata hitam putih. Si pendosa mendapatkan hukuman di dunia ini, biasanya menjelang kematian atau di tempat pemakaman. Hukuman yang diberikan seakan-akan benar terjadi, padahal dalam realitas bisa jadi hal tersebut sulit ditemukan keberadaannya. Apakah benar itu sebuah hukuman Tuhan atautkah itu hanya gejala alamiah yang disebabkan oleh penyakit yang diderita oleh makhluknya. Kejadian yang belum jelas dasarnya kemudian dijustifikasi oleh seorang Ustadz tentang kebenaran cerita tersebut berdasarkan kutipan ayat atau hadits. Akibatnya penonton diarahkan pada pemahaman keagamaan yang dangkal dan akal yang diberikan Tuhan tidak difungsikan secara kritis dan analitis.

*Kedua*, ada sebagian sinetron yang bersifat sinkretis (penggabungan unsur mistik dengan unsur agama), terkadang unsur mistiknya lebih kuat. Sinetron semacam ini sulit untuk dikatakan bisa menebalkan iman seseorang, justru dapat membawa seseorang kepada jurang kemusyrikan. Banyak cerita-cerita aneh yang sulit diterima secara logika atau nalar kritis seorang manusia. Dalam ajaran Islam, aktivitas-aktivitas yang berbau mistik (*magic*) dilarang dalam Islam, karena hal tersebut dapat menimbulkan kemusyrikan.

*Ketiga*, terkadang penonton televisi dipamerkan dengan akting dari para aktor/aktris sinetron religius yang begitu bagus keislamannya. Tetapi di tempat yang sama penonton juga dipamerkan oleh aktor/aktris sinetron religius dengan perilaku yang justru bersebrangan dengan apa yang dimainkan. Dalam ungkapan lain, si aktor/aktris dalam sinetron religius bisa jadi Ustadz, tetapi di luar sinetron bisa jadi “penjahat” atau bisa mengotori ajaran agama itu sendiri. Jadi masih banyak aktris/aktor yang hanya memenuhi tuntutan pasar atau rating saja. Mereka belum menjadikan apa yang diperankannya itu sebagai ekspresi keimanannya sebagai seorang muslim dalam mengembangkan seni.

Bertitik tolak dari urain di atas, peluang besar menantang kita sebagai umat Islam untuk mengisi kekosongan-kekosongan atau kelemahan-kelemahan yang ada. Film-film fiksi (*cartoon*) anak-anak yang membawa nuansa sejuk, penuh pendidikan dan memiliki nilai-nilai keagamaan menjadi lahan empuk untuk dikembangkan. Begitu juga, film-film/sinetron-sinetron keluarga yang bertitik tolak dari realitas dan mampu membangkitkan semangat untuk berusaha keras serta jauh dari aksi-aksi kekerasan.

Berkaitan dengan sinetron religius, masih banyak tema-tema yang bisa diangkat ke permukaan dan relevan dengan realitas umat Islam. Kehidupan sosial keagamaan remaja, seorang muslim taat yang sukses berkarir dari bawah, kehidupan keberagaman masyarakat pedesaan yang unik dan bersahaja, santri yang sukses dalam berwiraswasta, dan sebagainya. Angkatlah tema-tema yang bisa memotivasi dan menjadi contoh bagi umat Islam untuk menjadi maju dalam kehidupan dunia dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman dan buatlah alur cerita yang tidak begitu kental dengan nuansa dakwahnya. Pada prinsipnya nilai-nilai Islam menjadi warna dalam alur cerita di dalam sinetron. Itulah yang penulis maksudkan bahwa seni tidak bisa dilepaskan dengan dakwah. Dalam seni terpancar nilai-nilai Islam sehingga orang terpanggil untuk mengikuti. Demikian juga, dakwah yang sejuk dan tidak memaksa merupakan cerminan rasa estetika (seni) yang ada pada diri da’i yang bisa disalurkan melalui media atau secara langsung.

Untuk terciptanya keinginan tersebut, upaya-upaya yang bisa dilakukan adalah: *Pertama*, merubah paradigma dakwah di masyarakat dengan cara da'i/lembaga dakwah/Perguruan Tinggi menampilkan atau mensosialisasikan aktivitas-aktivitas dakwah secara variatif sehingga pemahaman umat tentang dakwah semakin terbuka. *Kedua*, mengajak dan memberikan pemahaman keagamaan kepada para aktor/aktris seniman bahwa mereka adalah bagian dari umat Islam yang sedang melakukan dakwah kepada para penonton/pembacanya. Karenanya ekspresi, tutur kata dan perilakunya dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupannya.

*Ketiga*, masyarakat perlu mendapatkan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang agama dan media massa. Mengingat antara media massa dengan agama terjadi interaksi yang kontroversial. Media massa dengan tuntutan industrialisasi bisa jadi menampilkan sesuatu yang dianggap "haram" bagi agama. Karenanya sikap selektif dan menjadi penonton/pembaca aktif (active recipient) sangat diperlukan di era informasi ini.

*Keempat*, perlu dibentuk dan difungsikan institusi-institusi atau komunitas-komunitas/klub-klub yang concern dalam pengembangan dakwah yang menggunakan media, khususnya media elektronik. Sebenarnya sudah ada lembaga-lembaga yang concern di bidang audio-visual seperti komunitas FUN yang merupakan gabungan dari institusi-institusi: M-Screen (divisi audio-visual KAMMI), sigma (divisi audio-visual UNJ), mimazah (mahasiswa/i Islam IKJ), Mer-C, Forum Lingkar Pena, Teater Kanvas, Teater Bening, dan Lembaga seni Budaya Muhammadiyah. Lembaga-lembaga semacam ini perlu diberdayakan dan disupport oleh lembaga atau umat Islam sehingga menghasilkan karya-karya terbaik untuk pengembangan Islam.

*Kelima*, adanya kerjasama yang baik antar lembaga/komunitas/klub yang concern pada dakwah melalui audio-visual dan juga kerjasama dengan *production house* yang telah memiliki reputasi dan kepedulian terhadap kemajuan bangsa serta kerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang memungkinkan untuk dilakukan. *Keenam*, perlu diadakan kegiatan-kegiatan

pameran, lomba karya seni (produksi audio-visual), dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat memacu umat Islam untuk berpartisipasi dan berkreasi. *Ketujuh*, umat Islam diupayakan memiliki station televisi yang dapat mengimbangi station-station yang ada.

## E. PENUTUP

Sebagai catatan akhir, penulis ingin menyampaikan satu rumus yang diberikan oleh Malik bin Nabi bahwa untuk tercapai peradaban masa depan yang gemilang (arah peradaban), kuncinya adalah adanya prinsip moral plus cita rasa keindahan.<sup>260</sup> Prinsip moral didapat melalui unsur agama yang disebarkan melalui aktivitas dakwah dan cita rasa keindahan didapat melalui unsur seni. Keduanya dakwah dan seni dapat berkolaborasi menuju peradaban yang penuh kedamaian sesuai dengan karakter Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dakwah yang ditampilkan melalui seni, terutama dalam bentuk film dan sinetron menjadi pilihan alternatif untuk dakwah di masa depan.

Buku yang ditangan Saudara ini dapat dijadikan salah satu bahan untuk memperdalam pemahaman tentang dakwah melalui sinetron dan film. Karenanya, Penulis apresiatif terhadap karya yang ditulis oleh Saudara Zaenal Arifin. Karya ini memberi sumbangsih besar dalam pengembangan dakwah melalui film dan sinetron. Apalagi tokoh yang dibidik dalam karya ini adalah Deddy Mizwar, seorang senior, penulis, aktor, dan da'i, yang tidak asing lagi dalam dunia perfilm-an dan sinetron. Karya ini layak untuk dibaca dan dikritisi agar umat Islam dapat mengambil pelajaran untuk diterapkan dalam pengembangan dakwah dan juga bisa mencontoh tokoh yang ditulis ini dalam pengembangan dunia perfilm-an dan sinetron. Semoga..

---

<sup>260</sup> Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1994, hlm. 113



## KRITIS TERHADAP MEDIA

Tema ini menarik untuk disampaikan karena akhir-akhir ini peran dan pengaruh media massa begitu dominan dan berdampak besar bagi kehidupan dan keberlangsungan masyarakat dan bangsa. Di era globalisasi ini, kehadiran dan peran media massa tidak bisa kita tolak. Pada era ini, seolah-olah informasi tak perlu lagi dicari, tapi ia datang layaknya banjir yang tak bisa dihindari kedatangannya. Surat kabar, majalah, radio, film, televisi, dan internet semuanya menyuguhkan informasi yang berbeda-beda dengan pasar yang berbeda-beda pula. Bahkan, Internet sekarang ini bukan lagi sesuatu yang dianggap sekedar media dalam arti perantara yang menghantarkan pesan dari satu pihak ke pihak lain. Jauh lebih dari itu, internet adalah sebuah ruang ekspresi. Ia adalah rumah, perpustakaan, toko buku, bioskop, televisi, tempat rekreasi, ruang komunitas, juga sebagai ekspresi keagamaan. Persoalannya tinggal bagaimana kita sebagai umat Islam menyikapi keberadaan media massa tersebut?

Kita sebagai umat Islam harus mengakui beberapa sisi kelemahan yang kita miliki terkait dengan penguasaan informasi dan hendaknya ke depan perlu menjadi agenda utama kita untuk terus menerus meningkatkan kemampuan diri dengan cara menguasai ilmu dan teknologi, sebagaimana pendapat orang bijak yang menyatakan.

من أراد الدنيا فعليه بالعلم و من أراد الآخرة فعليه بالعلم و من أرادهما فعليه بالعلم

Artinya: *Barang siapa yang menghendaki dunia, maka ia hanya dapat meraihnya dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki akhirat, maka harus dengan ilmu dan barang siapa yang inginkan kedua-duanya juga harus dengan ilmu.*

Kelemahan yang dimiliki oleh umat Islam: *Pertama*, Islam lemah dalam penguasaan IT (informasi teknologi). Pada era informasi ini, arus informasi dunia dikuasai dan dikendalikan non muslim yang memandang Islam sebagai musuh yang harus dihancurkan. Mereka menggunakan sarana informasi untuk mengangkat isu-isu global dan kepentingan mereka sendiri. Seperti isu HAM, demokrasi, lingkungan hidup, terorisme, jender, syar'iat

islam, khilafah islamiyah yang semuanya itu dijadikan alat propaganda demi kepentingan mereka.

Sedangkan umat Islam tidak mempunyai media massa yang memadai untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai Islam atau membela kepentingan agama dan umat. Akibatnya yang terjadi tidak tersalurkannya aspirasi umat, umat Islam hanya menjadi konsumen dan rebutan media massa lain yang tidak jarang membawa informasi yang tidak seimbang, subjektif dan terkadang menyesatkan.

Umat Islam kini dibidik oleh media massa yang tidak islami. Akibatnya umat dikuasai dan dijejali oleh nilai-nilai, budaya, sekulerisme, materialisme, hedonisme, kekerasan dan sebagainya. Akibat dari itu, tentunya dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap sehingga lambat laun dapat terbentuk karakter muslim yang fanatik.

*Kedua*, adanya pemojokan terhadap Islam, yakni pemberitaan yang tidak seimbang dan memojokkan islam di dunia internasional. Agar dunia membenci dan memandang negatif kepada Islam. Di samping itu, media massa kaum kafir gencar menyosialisasikan nilai-nilai, pemikiran, dan budaya mereka ke dunia Islam, agar pola pikir dan gaya hidup umat Muslim bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa link media massa, kantor-kantor berita, surat kabar (pers), penerbitan, jaringan TV, radio dikuasai oleh orang-orang non muslim, dalam hal ini Yahudi seperti reuter, jaringan TV internasional (CNN, BBC, CBS, NBS). Selain itu mereka juga menguasai perusahaan perfilman seperti FOX Company, Golden Company, Metro Company, Warners & Broos Company dan Paramount Company serta lain sebagainya. Melalui media-media tersebut Islam diopinikan negatif. Mereka menciptakan pendapat umum bahwa Islam dan umatnya sebagai agama berbahaya, intoleran, anti demokrasi, ortodoks, haus darah dan entah apalagi melalui media massanya.

*Ketiga*, Fobia terhadap Islam, yakni adanya pengaruh dari pemberitaan yang terus memojokkan dan mengopinikan Islam mengakibatkan terjadinya fobia terhadap Islam. penyakit ini pernah ditularkan oleh kaum kafir Quraisy. Ketakutan yang menimbulkan rasa benci terhadap Islam yang berasal dari ketidaktahuan mereka



tentang Islam. Dan lebih dari itu mereka khawatir dengan Islam sebagai agama yang memiliki potensi mengancam kelangsungan hidup mereka.

Boleh jadi, jika sekarang wajah Islam terkesan menakutkan, disamping karena banyak umat yang tidak melaksanakan Islam secara baik dan benar, juga terutama akibat keberhasilan propaganda kaum Salibis-Zionis lewat jaringan media massa yang mereka kuasai. Diantaranya dengan mempopulerkan istilah fundamentalis, radikal, militan, ekstrimis, bahkan teroris. Hal seperti inilah yang membangun citra Islam sebagai agama yang menakutkan.

Dalam konteks keindonesiaan pun, pemberitaan yang berkembang nampaknya kurang berimbang antara pemberitaan positif yang mengarah pada penguatan karakter dan pemberdayaan masyarakat dibandingkan dengan pemberitaan yang mengarah pada kemaksiatan, gosip, korupsi, dan krisis multidimensi yang melanda bangsa ini. Masyarakat seakan-akan dibawa ke jurang kehancuran dan menjadi bangsa yang hilang dari peradabannya. Ketika berita-berita “negatif” terus dibombardir di masyarakat, sementara mayoritas penduduk Indonesia adalah Islam, maka secara otomatis umat Islamlah yang akan terkena getahnya dan implikasi lebih jauhnya, Islam dianggap sebagai agama yang tidak mampu memberikan peran dan pengaruh yang signifikan bagi pemeluknya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Oleh karena itu, sikap yang perlu dibangun adalah: *Pertama*, jadilah pembaca dan penonton yang aktif. Karena kehadiran media massa tidak bisa ditolak, maka kitalah yang perlu aktif untuk menyikapi kehadiran media massa. Kitalah yang menentukan apakah media ini perlu dibaca atau ditonton, dan kitalah yang memutuskan apakah berita yang ada dapat dijadikan pedoman atau tidak. Disinilah kita dituntut untuk terus menerus mengkritisi media massa yang hadir di tengah-tengah kita sekalian. Bisa jadi berita yang ditampilkan hanya untuk memenuhi kebutuhan industri media massa, pemilik media, ideologi yang dibangun oleh media atau ada pesanan tertentu. Semua itu tentunya membutuhkan kehati-hatian kita sebagai umat Islam, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا  
بِجَهَالَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (QS. Al-Hujurat: 6)

Kedua, kita perkuat terus sumber daya insani umat islam dengan cara terus belajar ilmu pengetahuan, terutama teknologi informasi dan media massa serta ikut berpartisipasi dalam mengisi peran media massa yang lebih islami. Karena media massa merupakan senjata yang mampu membentuk image agama islam sebagai *rahmatan lil alamin*. agama yang toleran, cinta damai, dan sadar HAM. Firman Allah yang artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepeoleh kemampuanmu sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kamu) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan". (Q.S. al-An'am 135)

Ketiga, bagi para pelaku dan pemilik media, hendaknya dapat menampilkan berita-berita yang memiliki karakter yang jelas dan dapat mendorong umat lebih giat untuk mengisi pembangunan dan kehidupan yang penuh dengan makna dan nilai-nilai kebaikan. Perbuatan saudara adalah amal baik saudara yang akan dimintai pertanggungjawabannya di hari akhir nanti. Bangun bangsa ini dengan menampilkan citra yang positif, bangsa yang memiliki etos kerja tinggi, bangsa yang terbaik dalam menjalankan ajaran agama, dan bangsa yang ramah dan toleran serta bangsa yang cinta pada perdamaian dan keselamatan dunia.

# MEMBANGUN ARAH PENGEMBANGAN KUALITAS PENYULUH YANG PROFESIONAL



## A. *PENDAHULUAN*

Secara keilmuan, kondisi dakwah pada masa sekarang ini diibaratkan seperti “benang kusut” yang sulit sekali untuk diluruskan dan diorganisir dengan baik. Aktivitas dakwah berjalan secara stagnan dari waktu ke waktu tanpa mengalami perubahan yang signifikan. Dakwah tidak dilakukan dari filosofi dakwah yang jelas, belum ada parameter yang dijadikan alat ukur dari keberhasilan dakwah yang dilakukan, kode etik dalam berdakwah belum terumuskan secara operasional, kurang adanya sinergitas antar organisasi dakwah, dan belum adanya perhatian dari pemerintah terhadap aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para da'i.

Implikasi dari kondisi tersebut, tanpa disadari jumlah pemeluk Islam di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami penurunan. Jumlah penduduk Islam pada sensus penduduk tahun 1990 sebanyak 87,7% dari total penduduk Indonesia. Pada sensus penduduk tahun 2000 penduduk yang beragama Islam sebanyak 87,21% dari total penduduk Indonesia dan tahun 2010 penduduk Indonesia yang beragama Islam menjadi 85,1% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 orang. Penulis belum menemukan hasil penelitian apakah penurunan ini akibat dari kegagalan dakwah, pindahnya umat Islam ke agama lain, berkembangnya aliran kebatinan, atautkah karena keberhasilan pemerintah dalam menekan umat Islam memiliki keluarga kecil, sementara umat lain tidak melakukannya.

Begitu pula ada fenomena yang menarik setelah adanya reformasi di Indonesia. Islam yang berkembang di Indonesia dan menguasai wacana adalah Islam yang radikal dan fundamental. Islam yang keras terhadap umat di luar Islam dan bahkan terhadap umat Islam sendiri. Islam yang umatnya menggunakan baju taqwa,

memegang tongkat, mulutnya mengucapkan “Allahu Akbar”, tetapi perilakunya menghancurkan orang-orang yang tidak berdosa, fasilitas umum dan pusat-pusat perdagangan dan ekonomi. Jika di Amerika dan negara-negara Eropa, akibat meletusnya peristiwa 11 september 2001 di Amerika yang menghebohkan dunia, banyak pemeluk di luar Islam yang tertarik terhadap Islam dan telah terjadi peningkatan secara dramatis penjualan al-Qur’an dan buku-buku lain tentang Islam setelah serangan itu terjadi. Islam menjadi fenomena Amerika, dan bahkan bagian dari kebudayaan global.<sup>261</sup> Lantas di Indonesia apakah dengan munculnya Islam radikal dan fundamental ini dapat meningkatkan kualitas atau kuantitas umat Islam? Saudara-saudara sekalian yang tahu dan dapat memberikan penilaian tentang hal tersebut.

Islam juga mendapatkan tekanan yang luar biasa dari para pemeluknya. Islam ibarat daging yang sedang ditusuk duri dari dalam dirinya. Banyak umat Islam yang mendirikan aliran dan paham sesat. Mereka mengaku Nabi atau wali yang mendapatkan ilham dari Tuhan dengan mengacak-ngacak ajaran Islam yang dicampurbaurkan dengan budaya atau tradisi-tradisi yang menyimpang dari ajaran Islam. Para pengikutnya seakan ditusuk mata dan hatinya. Mereka ikut ajaran tersebut bagaikan dihipnotis. Mereka tidak sadar kalau salah dalam mengikuti ajaran. Dalam kondisi tersebut, kita tidak bisa menghakimi dan menyalahkan mereka seratus persen, tetapi perlu mempertanyakan dan mengevaluasi strategi dakwah yang kita lakukan. Sudahkan dakwah kita berhasil menyentuh pikiran, hati dan jiwa mereka?

Masih banyak cerita unik dari Islam Indonesia yang dapat disaksikan dan dialami langsung di lapangan. Penulis tidak bisa membeberkan secara keseluruhan dalam tulisan yang terbatas ini. Hal yang terpenting adalah bagaimana persoalan tersebut dapat diatasi dan bagaimana dakwah Islam di Indonesia dapat dilakukan secara profesional serta bagaimana mempersiapkan kader-kader penyuluh yang berkualitas?

---

<sup>261</sup> Zakiyudin Baidhawiy, “Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta”, *Makalah ACIS ke-10*, Banjarmasin 1-4 November 2010.

## **B. DAKWAH YANG PROFESIONAL**

Untuk mengatasi segala persoalan yang menimpa umat Islam, aktivitas dakwah bukanlah satu-satunya alternatif. Banyak elemen dan sistem kehidupan lain yang terlibat dalam mengatasi persoalan umat Islam. Bidang politik, ekonomi, pendidikan, budaya dan lainnya ikut terlibat dalam mengatasi problem umat Islam. Meski demikian, tidak berarti aktivitas dakwah diabaikan dan tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah. Umat Islam tidak bisa berpikir secara parsial dalam mengatasi persoalan umat dengan mengutamakan yang satu dan mengabaikan yang lain.

Umat Islam perlu berpikir komprehensif dan dapat melakukan dialog dengan elemen dan bidang lainnya. Dalam catatan sejarah pertumbuhan Islam di Indonesia, Islam mampu berdialog dan melakukan proses akulturasi dengan budaya lokal. Para penganjur Islam yang datang ke Nusantara menyadari betul bahwa keberhasilan dakwah Islam bukan terletak bagaimana Islam dianut oleh sebanyak-banyak penganut, tetapi bagaimana Islam dapat diterima oleh penduduk yang sebelumnya memeluk agama Hindu, Budha, atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, berbagai medium sosial-budaya dipergunakan oleh penyuluh Islam agar agama Islam dapat hidup berdampingan dengan agama-agama lain yang telah ada sebelumnya. “Islam Indonesia” adalah Islam berbaju kebudayaan Indonesia, Islam bernalar Nusantara, Islam yang menghargai pluralitas, Islam yang ramah dan menghargai kebudayaan lokal.

Jika Islam pada masa awal perkembangannya mampu melakukan proses akulturasi dengan berbagai medium sosial-budaya, lantas bagaimana dengan kehadiran Islam pada masa sekarang? Apakah mampu menyesuaikan perkembangan masyarakat atau justru ditinggalkan oleh masyarakat. Pada konteks inilah peran da’i dalam melakukan dakwah secara profesional<sup>262</sup>

---

<sup>262</sup> Kata “profesi” berasal dari bahasa Inggris “professional” yang artinya pekerjaan. Orang yang ahli dalam bidangnya dikatakan profesional, ini diartikan sebagai pemain bayaran dalam olah raga (pemain profesional). Sedangkan kata “profesi” berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan dan keahlian. Konon “profesi” berakar dari tradisi gereja, berasal dari kata *professio*, yang artinya sumpah atau ikrar yang dilakukan oleh para calon

amat dibutuhkan. Harus diakui bahwa problem dan tantangan dakwah pada masa sekarang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan dakwah pada masa awal perkembangannya di Indonesia. Sementara metode dakwah yang dijelaskan al-Qur'an dan al-Hadits dari dulu hingga sekarang sama saja. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya semangat dan kreativitas dari para da'i untuk meng-*create* metode dakwah yang amat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga dakwah bisa dilakukan secara profesional.

Agenda dakwah ke depan yang memerlukan penangan secara profesional dan membutuhkan keseriusan dari para da'i untuk mewujudkannya adalah:

1. dakwah tabligh menuju dakwah riset dan aksi.
2. dakwah teks-normatif menuju dakwah sosial-kemasyarakatan.
3. dakwah individual dan komunal menuju dakwah organisasional dan institusional.
4. Dakwah struktural menuju dakwah yang multikultural.
5. Dakwah yang bersifat verbalistik menuju pada *social welfare* (kesejahteraan sosial)

Profesionalisme dalam pekerjaan merupakan sebuah keharusan. Jika pekerjaan dilakukan secara tidak profesional, hasilnya pun kurang sempurna dan kurang berkualitas. Rasulullah saja mengajarkan kepada umatnya agar menyembelih binatang hendaknya dilakukan secara *absan* atau profesional. Apalagi dengan dakwah yang memiliki tanggung jawab yang besar, tentu profesionalisme amat diperlukan.

Dakwah yang profesional adalah dakwah yang dilakukan oleh seorang yang memiliki keahlian (*expertise*) baik secara teoritis maupun praktik,<sup>263</sup> dapat dipertanggungjawabkan dakwahnya

---

biarawan sebelum melaksanakan pekerjaan pelayanan kepada umat. Intinya, mereka berikrar akan menyerahkan seluruh hidupnya untuk mencintai pekerjaan itu, dan mengabdikan manfaat pekerjaan itu untuk kepentingan kemanusiaan. Lihat Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & STAIN Press), 2006, hal. 56.

<sup>263</sup> keahlian adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu yang agar bisa menguasainya seseorang harus menempuh pendidikan dan latihan khusus, dalam waktu yang relatif lama dengan tingkat kesulitan yang tinggi.

secara sosial dan agama, memiliki kesejawatan (perkumpulan), dan berdasarkan panggilan jiwa.

Penjelasan tentang dakwah yang profesional dapat diturunkan dari sumber ajaran Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Di dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 yang artinya: *"Tidaklah semestinya kaum beriman pergi seluruhnya ke medan perang. Mengapa tidak ada sekelompok di antara yang mendalami agama dan memberikan peringatan kepada kaumnya manakala mereka pulang ke tengah mereka, kiranya mereka bersikap waspada"*. Ayat ini menjelaskan bahwa ada sebagian kelompok yang mendalami agama sehingga ia menjadi seorang yang ahli. Ayat ini juga memperkuat ayat perintah dakwah dalam surat al-Imran ayat 104 yakni *"Dan hendaklah ada di antara kamu sebagian umat yang mengajak kepada jalan kebaikan, memerintahkan amar ma'ruf dan mencegah kemungkaran, mereka itulah orang-orang yang beruntung"*.

Maududi memandang kewajiban *amr al-Mar'if wa al-Nahy al-Munkar* berkaitan dengan derajat keimanan seseorang. Dengan berpikir analogis, Maududi membandingkan derajat keimanan seseorang dengan salju/api. Salju pada esensinya disifati dengan sifat dingin (kesempurnaan pertama) dan sifat dingin ini bisa menularkan kepada lainnya (kesempurnaan kedua). Demikian pula orang mukmin yang keimanannya melekat secara sempurna di dalam ketaatannya kepada kebenaran, maka ia mencapai kesempurnaan pertama. Kemudian apabila kesempurnaan pertama ini diwujudkan dalam bentuk mengajak kepada orang lain untuk mencapai kebenaran dan ketaatan kepada Allah, maka ia telah mencapai kesempurnaan yang kedua. Dengan perkataan lain, Maududi ketika menafsirkan surat al-Imran ayat 104, ia melihat bahwa kewajiban *amr al-Mar'if wa al-nahy al-Munkar* merupakan upaya lebih lanjut dari kewajiban individu dalam ayat sebelumnya, yakni taqwa kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan taat kepada hukum-hukum dan perintah-perintah Tuhan hingga akhir hayatnya serta berpegang teguh kepada tali (agama) Allah<sup>264</sup>.

Sementara, hadits Nabi yang menekankan "segala perbuatan tergantung pada niatnya" dan "barang siapa melakukan pekerjaan

---

<sup>264</sup> Maududi. *Mafâhîm Islâmiah Hawl al-Dîn wa al-Daulah*. (Kuwait : Dar al-Qalam Linnasr wa al-Taujî), 1994, hal. 84.

tanpa membaca basmalah, maka pekerjaan tersebut akan terputus atau sia-sia” menunjukkan bahwa segala perbuatan kita harus dapat dipertanggungjawabkan secara sosial dan agama. Da’i yang melakukan kegiatan dakwah hendaknya dapat mempertanggungjawabkan kegiatan yang dilakukannya.

Dakwah yang profesional tidak hanya ditentukan oleh kualitas da’i saja, melainkan banyak faktor yang mempengaruhinya, diantaranya penghargaan masyarakat terhadap aktivitas dakwah. Menurut Komaruddin Hidayat, penghargaan masyarakat terhadap profesi dakwah masih rendah. Beliau mencontohkan secara karikatur, jika guru privat bahasa Inggris, matematika atau piano datang ke rumah melalui pintu depan, tetapi kalau yang datang guru ngaji masuknya lewat pintu samping.<sup>265</sup> Bahkan, tidak jarang para penceramah, khotib dan guru ngaji di berbagai daerah dihargai oleh masyarakat hanya dengan ucapan “terima kasih”.

Faktor lain yang mendukung dakwah profesional adalah adanya kebijakan dan dukungan dari pemerintah terhadap aktivitas dan gerakan dakwah. Dulu sebelum ada sertifikasi guru banyak orang yang tidak mau menjadi guru karena takut jadi “Umar Bakri”. Para praktisi dan ilmuwan pendidikan selalu bersuara, “mana mungkin guru menjadi profesional dalam mengajar jika kesejahteraan guru tidak mendapatkan jaminan hidupnya”. Karenanya para guru banyak yang “ngamen” di berbagai lembaga pendidikan lain atau “nyambi” pekerjaan lain di luar bidangnya. Walhasil, guru masuk ke ruang kelas tanpa ada persiapan pembelajaran. Semuanya dilakukan secara mendadak dan mengandalkan buku teks. Kurang ada kreasi dan inovasi dalam penyiapan pembelajaran. Setelah ada sertifikasi guru, banyak masyarakat yang tertarik untuk menjadi guru dan paling tidak guru-guru yang biasanya banyak “ngamen” atau “nyambi” mulai fokus pada pekerjaannya sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

Kondisi yang sama juga terjadi pada kegiatan dakwah. Ketika pemerintah tidak memperhatikan aktivitas dakwah, banyak orang yang tidak mau masuk dalam lembaga pendidikan dakwah dan bisa

---

<sup>265</sup> Komaruddin Hidayat, *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi*, (Jakarta: Paramadina), 2003, hal. 205.



jadi orang yang terjun di dunia dakwah hanya mengisi kekosongan waktu yang tersisa dari pekerjaan lain. Implikasinya, dakwah yang dilakukan tidak terencana dengan baik, materinya diputar seperti “kaset” di berbagai daerah lokasi yang berbeda tanpa memperhatikan perbedaan psikologis dan sosiologis masyarakat.

### **C. KOMPETENSI PENYULUH AGAMA ISLAM**

Pintu gerbang menuju dakwah yang profesional salah satunya terletak pada kualitas da'i. Peran da'i dalam kegiatan dakwah bukan hanya sebagai *transfer of knowledge*, melainkan juga sebagai dinamisator, problem solver, motivator, dan teladan umat. Oleh karena itu, kualitas da'i perlu ditingkatkan kompetensi yang dimilikinya.

Kompetensi diperoleh melalui proses pembelajaran, usaha keras dan melalui pengalaman seperti yang disampaikan oleh Lucia & Lapsinge (1999) *“A competence is build on the foundation of inherent talent and incorporating the types of skill and knowledge that can be acquired through learning, effort, and experience. The all innate and acquired abilities manifests in a specific set of behaviors.”*

Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang da'i atau penyuluh agama<sup>266</sup> adalah sebagai berikut:<sup>267</sup>

---

<sup>266</sup> Dalam Himpunan Peraturan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya pasal 1 di sebutkan bahwa “Penyuluh Agama adalah Pegawai negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama”. Dalam tulisan ini, penyuluh agama diartikan sebagai bagian dari da'i karena penyuluh lebih menekankan pada aktivitas dakwah yang bersifat verbal. Namun, kompetensi yang dimiliki antara da'i dengan penyuluh agama pada dasarnya sama saja.

<sup>267</sup> Kompetensi ini penulis modifikasi dari pendapat al-Bayanuni tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i yaitu: memiliki keimanan yang mendalam, menjalin hubungan yang baik dengan mad'u, memiliki ilmu dan wawasan yang luas, mengamalkan ilmu dan istiqomah di jalannya, memiliki pemahaman yang sempurna, bijaksana dalam berdakwah, memiliki akhlak yang baik, berprasangka baik terhadap umat Islam, menutup aib orang lain, mampu membedakan antara yang bathil dengan yang baik, mengenal obyek dakwah, saling tolong menolong, bermusyawarah dan saling

## 1. Kompetensi Personal

Kompetensi personal lebih menekankan pada kemampuan yang berkenaan dengan moralitas dan kemampuan intelektual. Secara moralitas, penyuluh agama hendaknya memiliki *performance* dan sikap yang menarik. Penyuluh agama harus memiliki kesadaran pada dirinya bahwa dirinya merupakan seorang *prominent figure* di kalangan masyarakat karenanya segala tutur kata, sikap, dan perilakunya menjadi sorotan dari seluruh masyarakat. Menumbuhkan kesadaran diri dapat dilakukan dengan cara *muhasabah* (diri cermin)<sup>268</sup>, meminta kepada orang lain yang dapat dipercaya untuk menilai diri penyuluh agama tersebut seperti yang dilakukan oleh para Sahabat Rasulullah dengan membentuk dua saudara, atau mengikuti *training* motivasi (*achievement training*) seperti *ESQ Training*.

Kemampuan moralitas mengantarkan setiap pribadi membina tata pergaulan yang seimbang antara hak dan kewajiban, antara individu, keluarga dan masyarakat; antara hamba Allah dan khaliknya; antara kebutuhan rohani dan jasmani; antara tradisi, budaya dan transformasi; dan antara sebagai warga negara dan sebagai pemeluk agama yang taat.<sup>269</sup> Sedangkan kemampuan intelektual akan mengantarkan penyuluh agama pada kemampuan beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi, seperti pemanfaatan teknologi informasi dalam setiap kegiatan

---

menasehati. Al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila 'ilm al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah), 1991, hal. 155-166.

<sup>268</sup> Diri cermin adalah istilah yang diperkenalkan oleh Charles Horton Cooley (1922) dengan istilah *looking-glass self* dengan cara kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita, dan kita mengalami perasaan bangga atau kecewa, orang mungkin merasa sedih atau malu. Lihat Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Longman), 2001, hal. 60.

<sup>269</sup> Fadhil AR Bafadal, "Strategi Pengembangan Peran Pemuda: Moralitas, Intelektualitas, Pribadi, Sosial, dan Profesional", dalam Fadhil AR Bafadal, *Pemuda dan Pergumulan Nilai Pada Era Global*, (Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan), 2003, hal. 65.

dakwah. Di samping itu dengan kemampuan intelektual, penyuluh agama memiliki kreativitas dalam menjalani aktivitas kedakwaan dan dalam mempersiapkan masa depan.

## 2. Kompetensi Sosial

Keyakinan agama seringkali kurang dirasakan dampaknya di masyarakat. Terbukti ketika semarak keagamaan tampak sangat ramai pada satu sisi, tetapi penyakit sosial tak kalah meningkatnya di sisi lain. Seperti gejala kemiskinan, pengangguran dan kekerasan atas nama agama. Peningkatan angka-angka setiap tahunnya dari variabel-variabel tersebut seakan semakin memperlihatkan bahwa tingkat keberagamaan masyarakat belum berbanding lurus dengan tingkat kepedulian sesama. Padahal dalam ajaran Islam, keyakinan agama atau akidah perlu diaplikasikan dalam kesalehan sosial atau tauhid sosial. Menurut Amin Abdullah, isu-isu sosial kemanusiaan tidak dapat ditangani hanya lewat pemahaman akidah atau keyakinan agama yang lebih menekankan pada kesalehan individual, melainkan dengan upaya-upaya praksis yang mengarah pada keselamatan sosial.<sup>270</sup>

Untuk itulah penyuluh agama perlu mengambil peran tersebut dalam bentuk kesadaran sosial (*social awareness*). Karakteristik saleh sosial digambarkan dalam pribadinya yang pemurah dan bijak terhadap setiap kenyataan yang dihadapinya serta memiliki sikap simpati dan empati. Dia tidak hanya sibuk dengan aktivitas keagamaannya dalam mencari pahala Tuhan, tapi juga sibuk dengan beramal bagi masyarakat. Selain kesadaran sosial, penyuluh agama juga dapat mengambil peran dalam bentuk keahlian sosial. Keahlian sosial diwujudkan dalam bentuk kemampuan membangun tim dan menjalin interaksi secara konstruktif. Dengan kemampuan ini, dalam diri penyuluh agama akan tumbuh sikap kepemimpinan yang baik, keahlian dalam

---

<sup>270</sup> Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, (Bandung: Mizan), 2000, hal. 66.

hubungan interpersonal, intim dan dapat dipercaya, mampu mengatur konflik, dan aktif mendengar berbagai keluhan dan masukan serta berbagai keahlian sosial lainnya. Memiliki kesadaran sosial dan keahlian sosial inilah yang dimaksudkan seorang penyuluh agama memiliki kompetensi sosial.

### 3. Kompetensi Substantif

Kompetensi substantif berkenaan dengan kemampuan penyuluh agama dalam penguasaan terhadap pesan-pesan atau materi-materi yang akan disampaikan kepada objek dakwah.<sup>271</sup> Dalam hal ini, penyuluh agama harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang Islam baik yang menyangkut akidah, syari'ah maupun muamalah. Materi-materi pokok tersebut dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial serta memanfaatkan perkembangan teknologi informasi.

Penyuluh agama jangan merasa puas dan cukup dengan keilmuan yang dimilikinya sekarang. Ilmu senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat kebutuhan masyarakat yang *notabene* mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman dan situasi yang terus berubah dari waktu ke waktu, bahkan dari menit ke menit. Ruang lingkup perubahan dalam masyarakat amat luas. Ia dapat mengenai nilai, norma, pola perilaku, organisasi, lembaga sosial, kekuasaan, interaksi sosial dan sebagainya.<sup>272</sup>

Apalagi melihat kecenderungan masyarakat sekarang ini dan pada masa depan yang lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan menggunakan cara berfikir rasional dan pemanfaatan teknologi tinggi. Dalam hal ini, penyuluh agama tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu yang berbasis agama saja, melainkan

---

<sup>271</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: SI Press), 2002, hal. 234.

<sup>272</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna), 1983, hal. 17.

juga ilmu-ilmu dasar yang mendukung kebutuhan hidup manusia seperti ilmu ekonomi, politik, psikologi, dan sosiologi. Penyuluh agama dituntut bagaimana mengaitkan ilmu-ilmu agama yang dimiliki dengan ilmu-ilmu lainnya atau mengaitkan dengan tema-tema yang sedang *up to date* seperti tema demokrasi, *global warming*, HAM, *good governance*, masyarakat madani dan sebagainya. Dengan cara tersebut tidak lagi terkesan penyuluh agama hanya menyampaikan materi-materi dakwah yang tidak jauh dengan surga dan neraka atau objek dakwah menjadi enggan untuk menghadiri majlis ta'lim/pengajian karena materinya tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat pada era kekinian.

Sebenarnya untuk mendapatkan materi-materi dasar yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia tidak harus melalui pendidikan formal yang tinggi, tetapi jika memungkinkan memang lebih baik. Penyuluh agama dapat memanfaatkan buku-buku bacaan, majalah-majalah, menonton televisi, mendengarkan radio, dan bisa mengikuti forum-forum diskusi. Walhasil, penyuluh agama dituntut untuk banyak membaca buku/majalah/artikel dan lingkungan sebagai sumber utama dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya.

#### 4. Kompetensi Metodologis

Kompetensi metodologis berkenaan dengan kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah secara efektif dan efisien. Penyampaian yang efektif, menurut Jurgen Hubermas, harus mencapai kesepakatan mengenai klaim-klaim validitas (*claim validity*) antara seorang pelaku dakwah dengan objek dakwah. klaim validitas tersebut mencakup "klaim kebenaran" (*claim of truth*), yaitu kesepakatan tentang dunia alamiah dan objektif, "klaim ketepatan" (*claim of rightness*), yaitu kesepakatan tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia sosial dan "klaim autentisitas" (*claim of sincerity*), yaitu kesesuaian antara dunia

batiniah secara intersubjektif dalam lingkungan sosial tertentu.<sup>273</sup>

Dengan menggunakan terminologi *claim validity* dari Habermas ini, maka penyampaian pesan dakwah perlu dirubah dari bentuk komunikasi dogmatik ke dalam bentuk komunikasi intersubjektif yang bersifat emansipatoris. Di sini, pelaku dakwah jangan memperlakukan objek dakwah bagaikan wadah kosong yang harus diisi perangkat keyakinan dan nilai moral dalam praktek kehidupan, tanpa memberi kesempatan kepada objek dakwah untuk memahaminya secara kritis.<sup>274</sup> Dengan kata lain, pelaku dakwah dan objek dakwah harus sama-sama aktif memahami pesan-pesan moral yang disampaikan Tuhan melalui Rasul-Nya.

Dalam konteks sosio kultural, proses dakwah harus mampu mengembangkan humanisasi umat yang telah terjebak dalam suasana fatalistik. Dakwah harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi pelaku dakwah bagi dirinya sendiri, dan bukan menumbuhkan pemahaman bahwa objek dakwah itu lemah sehingga ia menjadi sasaran transfer pengetahuan dan nilai dari seorang pelaku dakwah. Jadi, dakwah dapat dilakukan melalui proses dialog untuk menumbuhkan kesadaran akan potensi objek dakwah sebagai makhluk kreatif, yang berkemampuan untuk mengelola diri dan lingkungannya. Dengan demikian, esensi

---

<sup>273</sup> Ketiga klaim tersebut memiliki validitas masing-masing yang secara berurut-turut dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, validitas objektif (*objective validity*) bahwa apa yang saya katakan benar atau sesuai dengan fakta (*what I say is true or in line with the facts*). *Kedua*, validitas subjektif (*subjective validity*) bahwa saya sedang berkata tentang apa yang benar-benar saya pikirkan (*I am saying what I really think*) *Ketiga*, validitas intersubjektif (*intersubjective validity*) bahwa saya sedang mengerjakan sesuatu yang benar bagi saya dalam lingkungan tertentu (*I am doing something that it is right for me to do in this circumstance*). Lihat Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume 1* (Boston: Beacon Press), 1987, , hal. 319-328.

<sup>274</sup> Lihat Mansour Fakih, "Dakwah : Siapa Yang Diuntungkan?" dalam *Pesantren*, No. 4/Vol. IV/1987, hal. 9.

dakwah bukan mencoba merubah masyarakat, tapi menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk merubah diri dengan kesadaran dan pemahamannya terhadap masalah yang mereka hadapi.<sup>275</sup>

Penyuluh agama yang memiliki kompetensi metodologis ditandai dengan kemampuan:

a. berkomunikasi

Komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Keberhasilan atau efektivitas komunikasi berbanding lurus dengan derajat kesamaan atau kesesuaian makna yang tercipta di antara para pesertanya. Komunikasi efektif bila makna yang tercipta relatif sama atau bila hasil komunikasinya relatif sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Inti dari proses komunikasi adalah persepsi, yakni proses internal yang menentukan manusia untuk memilih, mengevaluasi, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari sekitarnya. Dalam kenyataan, tidak ada dua manusia yang mempunyai pengalaman (rujukan nilai) yang persis sama, maka tidak ada dua manusia yang mempunyai persepsi sama terhadap suatu rangsangan. Oleh karena itu, tidak ada komunikasi yang 100% efektif. Efektivitas berada dalam suatu *continuum* antara 0% hingga 100%.<sup>276</sup>

b. Mengenal kebutuhan objek dakwah

Sekurang-kurangnya penyuluh agama dalam menyampaikan pesan-pesan harus memperhatikan kebutuhan psikologis dan sosiologis dari objek dakwah. Lebih baik lagi apabila penyuluh agama dapat mengenali karakteristik dari objek dakwah seperti

---

<sup>275</sup> Ilyas Supena, "Pengembangan Ilmu Dakwah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Sosial", *Makalah* dipresentasikan dalam semiloka nasional: pengembangan keilmuan dakwah dan prospek kerja, yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 19-20 Desember 2008.

<sup>276</sup> Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), cet. Ke-1, 1999, hal. 49-50.

tingkat pendidikan, ideologi yang digunakan, sistem nilai/tradisi yang dipakai, dan pemahaman keagamaannya. Pengenalan ini dimaksudkan agar apa yang disampaikan penyuluh agama dapat diterima oleh objek dakwah dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c. Menggunakan Teknologi Informasi.

Dalam era globalisasi informasi seperti sekarang ini, perkembangan di bidang teknologi informasi (komputer dan telekomunikasi) sedemikian pesatnya sehingga kalau digambarkan secara grafis, kemajuan yang terjadi terlihat secara eksponensial dan tidak ada yang dapat menahan lajunya perkembangan teknologi informasi.<sup>277</sup> Amat disayangkan manakala kemajuan teknologi informasi ini tidak dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah. Apalagi dalam realitas sekarang ini, hampir sebagian besar masyarakat telah memiliki peralatan teknologi informasi, baik komputer, internet, *hand phone*, dan sebagainya. Ibaratnya, dunia masyarakat sekarang ini adalah dunia teknologi informasi. Masyarakat akan dianggap “kuper” (kurang pergaulan) atau “gaptek” (gagap teknologi) apabila tidak mempunyai peralatan teknologi informasi.

#### **D. PENINGKATAN KUALITAS PENYULUH AGAMA ISLAM**

Ada beberapa langkah konkrit yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi dari penyuluh agama.

*Pertama*, mempersiapkan *in put* penyuluh agama yang berkualitas dengan melakukan kerjasama intensif antara Perguruan Tinggi Agama Islam, kementerian Agama, organisasi dakwah dan masyarakat.

*Kedua*, pemetaan terhadap latar belakang pendidikan para penyuluh agama. Peninjauan dari latar belakang pendidikan ini dipandang perlu dilakukan karena masih banyak penyuluh agama Islam fungsional yang latar belakang pendidikannya belum sesuai dengan kualifikasi. Hal ini mungkin terjadi karena sebagian dari mereka ada yang berasal dari penyuluh honorer yang kemudian

---

<sup>277</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana), cet. Ke-3, 2008, hal. 143.



melakukan pemberkasan untuk diangkat sebagai CPNS. Pemetaan ini diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan proses pendidikan dan pelatihan serta sebagai bahan evaluasi untuk pengangkatan penyuluh agama berikutnya.

*Ketiga*, membuat standarisasi kemampuan dasar bagi para penyuluh agama, seperti mampu membaca al-Qur'an secara tartil dan mengenal hukum tajwidnya, memiliki hapalan surat-surat pendek dan hadits-hadits singkat serta do'a-do'a harian, bisa khutbah jum'at atau bisa mengisi pengajian, memiliki pengetahuan dasar tentang fiqh ibadah dan muamalah, dan sebagainya. Standarisasi ini amat penting agar citra dan peran penyuluh agama dapat diperhitungkan oleh masyarakat.

*Keempat*, para penyuluh agama diwajibkan untuk memiliki kelompok binaan tetap yang secara rutin disuluh dan dibimbing. Hasil penyuluhan dan materi yang disampaikan hendaknya dibuat laporan rutin sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Fungsi utamanya agar para penyuluh agama terus menerus belajar meningkatkan pengetahuan dirinya dan sekaligus memiliki pengalaman dalam menyampaikan ajaran Islam.

*Kelima*, ada pelatihan intensif dan berjenjang bagi para penyuluh agama agar mereka memiliki kemampuan teknis, manajerial, metodologis dan substantif. Pelatihan ini berfungsi untuk memotivasi semangat, menambah wawasan dan ketrampilan, menjalin kerjasama dan berbagai fungsi lainnya.

*Keenam*, ada koordinasi antara penyuluh yang satu dengan yang lainnya. Jauh lebih baik apabila ada komunitas atau organisasi penyuluh agama sehingga bisa merencanakan kegiatan dakwah secara profesional. Dengan adanya organisasi kegiatan penyuluh agama tidak hanya verbalistik, tetapi bisa melakukan kegiatan-kegiatan lain yang lebih menyentuh pada kesejahteraan sosial. Koordinasi juga bisa diperluas dengan para penyuluh agama lain sehingga terjadi toleransi dan saling memahami antara agama satu dengan agama lain.

*Ketujuh*, membuat peta dakwah agar kondisi sosiologis, ideologi dan pemahaman masyarakat dapat diketahui lebih awal. Dengan cara ini akan memudahkan penyuluh agama dalam menggunakan metode dakwahnya. Penyuluh agama dapat

mengetahui mana basis yang awam terhadap agama, memiliki pemahaman yang tinggi, daerah rawan konflik, dan sebagainya.

*Kedelapan*, adanya kebijakan dan dukungan kuat dari pemerintah pusat dan daerah dalam mengembangkan kegiatan dakwah dan pada peningkatan kesejahteraan para penyuluh agama. Mereka dilibatkan untuk mendukung proses pembangunan melalui bahasa agama, tetapi para penyuluh agama kurang mendapatkan penghargaan dari pemerintah maupun masyarakat.

## **E. PENUTUP**

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas penyuluh agama yang profesional dibutuhkan: *Pertama*, kesadaran dan komitmen dari para penyuluh untuk terus menerus meningkatkan kualitas dirinya. *Kedua*, sistem dakwah yang digunakan oleh penyuluh hendaknya dibangun dari landasan keilmuan yang kokoh. *Ketiga*, adanya dukungan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat terhadap peran dan eksistensi penyuluh agama. Jika ketiga hal ini berjalan secara sinergis dan fungsional, insya Allah dakwah di Indonesia dapat berjalan secara profesional.



# MANAJEMEN LEMBAGA DAKWAH

## *PENDAHULUAN*

Dalam era globalisasi dan era informasi seperti sekarang ini, perubahan masyarakat begitu cepat. Dari waktu ke waktu, jam per jam, dan bahkan detik perdetik, masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Dulu orang belanja ke pasar dengan jalan kaki yang cukup jauh. Sekarang hampir setiap lingkungan ada pusat perbelanjaan, seperti indomaret, alfamart, dan sebagainya. Bahkan, kalau tidak ada waktu untuk belanja, sekarang ini banyak orang belanja hanya pesan melalui *Handphone* atau pesan melalui e-mail di internet.

Perubahan yang ada pada masyarakat bukan hanya menyangkut kegiatan di bidang ekonomi saja, melainkan telah merambah pada seluruh lini kehidupan manusia. Implikasi dari perubahan yang ada tidak saja membawa pengaruh pada *performance*, pola pikir dan gaya hidup (*lifestyle*), melainkan juga berimbas pada perubahan cara beragama di kalangan masyarakat.

Belajar al-Qur'an, pada zaman dahulu, biasanya langsung melalui guru-guru ngaji yang ada di lingkungannya. Sekarang ini, masyarakat belajar mengaji al-Qur'an, selain dengan guru-guru ngaji, bisa juga belajar langsung melalui kaset, komputer, dan internet. Demikian juga, dalam mencari hadits-hadits atau materi-materi keagamaan, orang-orang sekarang lebih banyak memanfaatkan CD-room dan perangkat internet.

Adanya perubahan cara beragama pada masyarakat dewasa ini merupakan tantangan dan sekaligus tuntutan bagi para aktivis organisasi dakwah untuk menyesuaikan perkembangan tersebut. Para aktivis perlu mengemas dakwah secara profesional dan modern. Jika tidak, dakwah akan ditinggalkan oleh jama'ahnya dan Islam sebagai agama *rahmatan li'alamina* akan kehilangan daya tariknya.

## **WACANA GERAKAN DAKWAH DI KALANGAN PEREMPUAN**

Kesetaraan gender menjadi wacana penting di kalangan intelektual di Timur Tengah sejak awal abad ke-19. Qasim Amin, salah seorang pioner kebangkitan intelektual Arab menunjukkan keprihatinan terhadap posisi perempuan. Dia mengatakan "*Islam declared women's freedom and emancipation, and granted women all human rights during a time when women occupied the lowest status in all societies*". (dikutip dari Charles Kurzman, 2002:64). Setelah Qasim Amin, bermunculan intelektual Muslim lain yang memiliki keprihatinan terhadap posisi perempuan. Gema keprihatinan itu secara berkelanjutan mengalami perkembangan sejalan dengan munculnya gerakan feminisme dan ide-ide kesetaraan gender (*gender equality*) di belahan dunia Barat.

Wacana ini terus mengalami pertumbuhan di Timur Tengah dan negara-negara Islam lainnya, termasuk Indonesia. Pada tahun 1980-an, di Indonesia tumbuh gerakan gender dan pembangunan (*Gender and Development* yang disingkat GAD). Gerakan ini mengembangkan strategi PUG (pengarusutamaan gender) yang bertujuan menjadikan gender sebagai arus utama (*mainstream*) dalam pembangunan dengan sasaran utama kebijakan negara, aksi masyarakat, serta institusi negara dan masyarakat.

Di kalangan NU, wacana kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan mengemuka pada Musyawarah Nasional Alim Ulama NU di Lombok tahun 1997. Dalam munas tersebut melahirkan keputusan:

1. Islam mengakui eksistensi perempuan sebagai manusia yang utuh dan karenanya patut dihormati.
2. Islam mengakui hak perempuan sama dengan hak laki-laki dalam hal pengabdian kepada agama, nusa, dan bangsa.
3. Islam mengakui adanya perbedaan fungsi antara laki-laki dan perempuan yang disebabkan karena perbedaan kodrati.
4. Islam mengakui peran publik perempuan di samping peran domestiknya.
5. ajaran Islam yang menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki itu dalam realitasnya telah mengalami

distorsi akibat pengaruh kondisi sosial dan budaya. (Hamidah, 2006)

Keputusan ini merupakan keputusan strategis yang menguntungkan bagi upaya pemberdayaan perempuan di lingkungan organisasi perempuan, termasuk organisasi dakwah seperti Muslimat dan Fatayat. Organisasi ini dapat menurunkan program-program riil dalam kehidupan kaum perempuan di Indonesia.

Fenomena yang ada di kalangan perempuan Nahdiyiyah yang *notabene* berbasis masyarakat desa, banyak yang belum memahami tentang hak-hak yang mesti diterima sebagai perempuan. Perlakuan kasar dan semena-mena dari laki-laki, dipandang sebagai bagian dari kodrat yang mesti diterimanya. Mereka tidak bisa berbuat apa-apa, dia hanya pasrah dan mengadu kepada sang kholik. Walaupun perempuan itu tahu bahwa perlakuan kasar itu bertentangan dengan Islam, lantas apa ada organisasi Islam yang peduli dengan persoalan yang menimpanya.

Perempuan-perempuan Nahdiyiyah juga banyak yang datang ke majelis-majelis ta'lim dan forum-forum ilmiah, tetapi mereka lebih banyak berbicara tentang kehidupan akhirat. Walaupun berbicara tentang masalah hidup lebih banyak retorika dan bersifat abstrak. Mereka tidak banyak tahu kalau saudaranya sesama muslim yang menjadi anggota pengajian tersebut tidak mampu menyekolahkan anaknya, tidak bisa membelikan baju seragam, dan terkadang tidak bisa makan. Bahkan, lebih tragis lagi, para ibu-ibu atau remaja putri sering ikut pengajian, tetapi mereka tidak bisa membaca al-Qur'an dan tidak tahu mana yang termasuk rukun shalat dan sunat shalat.

Fenomena lain yang menjadi pemandangan kita sehari-hari, banyak waktu yang dihabiskan oleh kaum hawa ini dengan percuma. Mereka hanya jalan sana jalan sini tanpa ada tujuan yang jelas. Terkadang mereka hanya "ngerumpi" untuk menghilangkan kepenatan dalam rumah tangga. Kondisi demikian bisa jadi karena mereka tidak ada kesibukan yang berarti. Mereka dibiarkan saja tanpa ada yang mau turun tangan untuk memberikan pekerjaan, permodalan, atau pembinaan. Bank-bank akan berfikir 1000 kali

untuk bisa membantu atau memberikan modal mereka. Begitu juga, lembaga-lembaga donatur lain akan berfikir ulang untuk membantu mereka karena mereka tidak memiliki ketrampilan dan pengetahuan tentang usaha.

Begitulah fenomena-fenomena yang ada pada perempuan Indonesia pada umumnya. Dalam kondisi semacam itu, apakah kita hanya bisa berwacana dengan teori-teori yang *sophisticated* atau “jlimet”. Apakah artinya dakwah yang berarti perubahan, manakala dakwah jauh dari persoalan kemanusiaan. Padahal al-Qur’an jelas-jelas menyatakan bahwa dakwah adalah pembebasan manusia dari berbagai penindasan, tirani, dan hal-hal yang membelenggu kehidupan manusia

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. 3:110). Dakwah, menurut Abdul Munir Mulkhani (2002), terlalu sibuk “ngurus Tuhan”, bukan manusia. Akibatnya dakwah gagal mengembangkan daya rasional dan sikap empiris.

### **REKONSTRUKSI GERAKAN DAKWAH PEREMPUAN**

Al-Faruqi (1986) menyatakan bahwa Islam tidak bisa menolak dakwah jika memiliki kekuatan intelektual. Menolak dakwah berarti menolak kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran Islam. Tidak menuntut persetujuan berarti tidak serius dengan klaim itu atau berarti menyatakan klaim itu subyektif, partikularis atau relatif secara mutlak. Karena itu, tidak berlaku bagi orang lain selain pembuat klaim itu sendiri.

Begitu urgennya aktivitas dakwah bagi umat Islam, maka proses pelaksanaan dakwah tidak hanya dibebankan kepada para utusan-Nya saja, tetapi pada seluruh orang yang menyatakan diri sebagai muslim. Dalam hal ini, umat Islam perlu terus menerus

menggali, memaknai, dan mengaplikasikan dakwah sesuai dengan tuntutan dan perkembangan kehidupan manusia. Dakwah tidak boleh berhenti, monoton, dan usang dari perkembangan peradaban manusia.

Menurut John L. Esposito (1995), dakwah harus dapat menciptakan dan bukan mengikuti situasi karena dakwah sangat menekankan pada ketepatan metode. Bahkan, menurut Amin Islahi yang dikutip oleh Larry Poston (1992) “*the prophets never insisted on any one exclusive method in their missionary work*” (para Nabi tidak pernah berhasrat untuk menggunakan satu metode saja dalam kegiatan dakwah mereka).

Al-Qur’an dalam surat An-Nahl ayat 125 dapat dijadikan landasan kuat untuk senantiasa menciptakan kreasi-kreasi baru dalam pengembangan dakwah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.

Oleh karena itu, tugas umat Islam adalah bagaimana menyusun strategi dan teknik yang efektif dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat sehingga benar-benar diterima dan dilaksanakan. Dakwah perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berikut ini ada beberapa langkah yang bisa dipakai dalam merekonstruksi gerakan dakwah yaitu:

*Pertama*, Dalam melaksanakan aktivitas dakwah, muballighah atau da’i harus membuat perencanaan dakwah yang sistematis dan terpadu. Di dalam al-Qur’an, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar merencanakan segala sesuatu, termasuk dakwah, untuk kepentingan masa depan yang lebih baik dan menjanjikan (QS. 59:18). Menurut Abdul Munir Mulkhan (1996), ada beberapa keuntungan manakala aktivitas dakwah dibuat perencanaan dengan baik, yaitu:

1. kegiatan dakwah pada hakekatnya merupakan kegiatan yang berkesinambungan. Tidak akan berhasil tujuan dakwah manakala kegiatan itu tidak direncanakan secara sistematis.
2. mengingat kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang multi-dialog atau memiliki ragam cara, maka aktivitas dakwah dilakukan dengan cara mengkombinasikan berbagai dialog. Untuk itulah diperlukan perencanaan secara matang dan terpadu.
3. dengan perencanaan yang baik akan terhindar dari kegiatan yang itu-itu juga sehingga terhindar dari adanya pemborosan energi, waktu, dan dana.
4. keterbatasan seorang muballighah dalam informasi dan ilmu-ilmu bantu yang diperlukan untuk penyusunan perencanaan dakwah akan dapat diatasi secara bersama, karena kegiatan perencanaan adalah suatu kegiatan kolektif.

Perencanaan yang baik tentunya bertitik tolak dari data empiris yang berkembang di masyarakat (obyek dakwah). Perencanaan tidak berangkat dari kertas kosong atau tumpukan buku yang jauh dari kepentingan masyarakat. Perencanaan berangkat dari kebutuhan apa saja yang mendesak dan primer dari obyek dakwah, problem apa yang dihadapi oleh masyarakat, dan apa yang diharapkan oleh mereka dari aktivitas dakwah.

Melalui data tersebut akan lahir model-model, metode-metode, materi-materi dan medium-medium yang cocok dipergunakan di kalangan masyarakat yang menjadi obyek dakwah. Dakwah tidak dikesani sebagai kegiatan yang verbalistik, asal-asalan dan penuh bujuk rayuan dari para aktor dakwah. Dakwah menjadi kegiatan yang dapat memahami kebutuhan manusia dan membebaskan mereka dari beban-beban yang selama ini dihadapi oleh masyarakat.

*Kedua*, menyusun strategi dakwah. Menurut Larry Poston (1992), ada dua strategi utama dalam pengembangan dakwah yaitu strategi *internal-personal* dan strategi *external-institusional*. Strategi *internal-personal* adalah strategi yang menekankan kepada pembangunan atau peningkatan kualitas kehidupan individu. Sedangkan strategi *external-institusional* adalah strategi yang



menekankan pada pembangunan struktur organisasi masyarakat. Dua strategi tersebut dalam aplikasinya tidak berjalan secara hirarkis atau terpisah, melainkan berjalan secara beriringan dan saling mengisi (bersifat komplementar).

Strategi *internal-personal* dapat dikembangkan melalui aktivitas-aktivitas dakwah di majelis ta'lim-mjaleis ta'lim, halaqah-halaqoh, kelompok tarekat, tabligh akbar, konseling dan sebagainya. Dalam hal ini yang perlu diperbaiki yakni menyangkut muatan materi dan kiat-kiat yang efektif agar kegiatan dakwah dapat dirasakan manfaatnya. Materi yang diberikan kepada mad'u tidak hanya sebatas persoalan fikih dan akidah, tetapi lebih jauh pada persoalan yang terkait dengan muamalah, etos kerja, gender, politik, kesadaran masyarakat dan bernegara.

Demikian juga, kiat-kiat atau metode penyampaiannya perlu dilakukan perubahan. Metode ceramah (*lecturing*) mestinya diimbangi dengan penggunaan media seperti LCD, papan tulis, slide dan catatan makalah atau dengan menggunakan kitab kuning. Selain itu, metode dakwah bisa dikembangkan kepada metode-metode yang lebih bersifat partisipatif artinya mad'u dapat dilibatkan dalam mengemukakan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Sementara dalam pengembangan strategi dakwah yang bersifat *external-institusional*, aktivitas dakwah dapat memasuki berbagai lini kehidupan yang ada di masyarakat. Dakwah dapat memasuki wilayah pendidikan dengan cara memiliki lembaga pendidikan yang berkualitas dan profesional. Dakwah dapat memasuki dunia kesehatan dengan memiliki rumah sakit atau lembaga pengobatan yang memiliki manajemen dengan baik. Dakwah dapat memasuki sektor ekonomi dengan memiliki lembaga perekonomian dan mengembangkan ekonomi yang berbasis nilai-nilai Islam. Akhirnya, dakwah juga dapat memasuki wilayah politik, sosial dan sebagainya.

*Ketiga*, mempersiapkan subyek atau pelaku dakwah yang profesional. Sebuah rencana dan strategi yang baik tidak akan berjalan dengan baik manakala para pelakunya tidak memiliki kapabilitas dan kompetensi yang mumpuni. Perguruan Tinggi yang *concern* dalam menyiapkan sumber daya dakwah nampaknya belum

banyak diminati oleh masyarakat. Kondisi demikian bisa disebabkan karena masyarakat masih memandang bahwa bidang profesi dakwah tidak bisa menjanjikan masa depan yang cerah bila dibandingkan dengan bidang lainnya. Selain itu, perguruan tinggi dakwah juga masih diliputi masalah dalam pengembangan keilmuannya yang cenderung normatif-doktrinal.

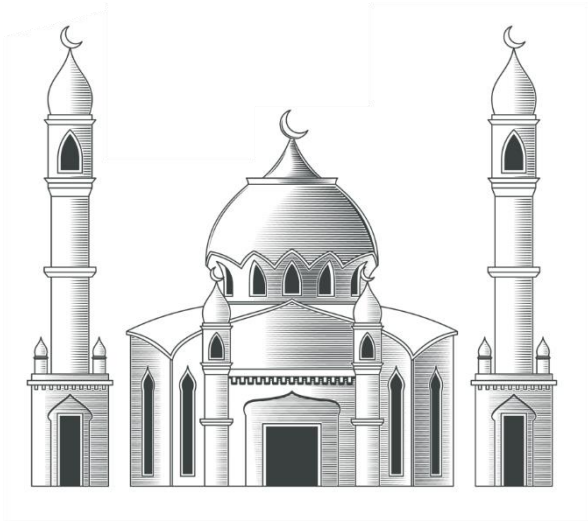
Organisasi-organisasi yang bergerak di bidang dakwah juga kurang mempersiapkan para pelaku dakwah secara profesional. Organisasi hanya melakukan kaderisasi secara alamiah, kurang terencana secara baik dan pemberdayaannya yang masih lemah. Mereka menyelenggarakan training-training bagi para kadernya, tetapi dalam proses per-training-nya kadang terkesan kurang terencana secara matang sehingga hasil dari per-training-nya tidak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan dakwah. Belum lagi *follow up* (tindak lanjut) dari hasil per-training-nya yang tidak berjalan. Kader-kader tidak merasakan dan mengetahui apakah hasil training ini dapat memberi perubahan dalam aktivitas dakwah atau tidak. Selama ini jarang terjadi evaluasi dari hasil training dan *follow up*.

Terakhir adalah mempersiapkan dan mengembangkan keahlian yang bersifat teknis sesuai dengan tingkat kemampuan dari obyek dakwah, sebagaimana sabda nabi Muhammad saw *“kami diperintah supaya berbicara kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing”* (HR. Muslim). Langkah ini dilakukan dengan cara memperhatikan tingkat perkembangan masyarakat yang menjadi obyek dakwah. Apakah dakwah dilakukan di masyarakat kota, trnasisi atau desa? Media apa yang cocok digunakan di kalangan masyarakat yang akan didakwahi, apakah media lisan, tulisan, visual, audiovisual atau media lainnya? Materi apa yang layak diberikan kepada mad'u, apakah menyangkut akidah, iabadah, muamalah, politik dan sebagainya. Alat apa yang digunakan untuk melakukan evaluasi dari berbagai aktivitas dakwah. Semua itu tentunya membutuhkan data dan pusat infomrasi yang mesti dimiliki oleh lembaga dakwah. Oleh karena itu, mempersiapkan dan mengembangkan langkah teakhir ini perlu melibatkan perkembangan teknologi di bidang komunikasi.

## ***PENUTUP***

Perubahan yang berkembang begitu cepat di kalangan masyarakat akibat dari proses modernisasi dan globalisasi, menuntut aktivitas dakwah di kalangan perempuan juga perlu perubahan dan penyesuaian. Muslimat NU Kabupaten Banyumas (dulu Purwokerto), pada tahun 1946, menjadi pelopor dalam melakukan kongres pertama Muslimat NU, sekarang ini Muslimat NU perlu mencatat ulang sejarah baru dengan cara melakukan aksi dalam pemberdayaan perempuan, yang nantinya menjadi contoh Muslimat NU Lainnya. Pemberdayaan perempuan melalui aktivitas dakwah dapat memiliki peran yang signifikan apabila dakwah dikemas dalam orientasi yang lebih empiris dan bertitik tolak dari problem kemanusiaan. Mudah-mudahan tulisan yang singkat ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dan setitik pencerahan dalam pengembangan dakwah di kalangan masyarakat, khususnya Muslimat NU.





# HERMENEUTIKA DAKWAH KAMPUS : RADIKALISME ISLAM, KONTESTASI IDEOLOGI, DAN KONSTRUKSINYA

## PENDAHULUAN

Adanya isu radikalisme dalam beragama di kalangan kampus telah meresahkan berbagai kalangan, bukan hanya civitas akademika, melainkan juga, orang tua, pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat secara luas. Pihak kampus seakan “kebakaran jenggot” ketika hasil riset dan media massa menampilkan data-data yang menunjukkan adanya bukti-bukti radikalisme di dalam kampus.<sup>278</sup> Mereka seakan “tidak percaya” dengan fakta yang ada dan berupaya untuk menangkal berbagai isu yang berkembang tersebut di kampus masing-masing.<sup>279</sup> Demikian halnya orang tua,

---

<sup>278</sup> Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengklaim bahwa mahasiswa di tujuh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) hampir terpapar dengan paham radikalisme. BNPT merinci kampus-kampus dicurigai sebagai tempat persemaian bibit radikalisme adalah Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Diponegoro (Undip), hingga Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Airlangga (Unair), dan Universitas Brawijaya (UB) (<https://www.cnnindonesia.com>, 31/5/2018). Kemudian Badan Intelijen menemukan 39% mahasiswa perguruan tinggi di 15 Provinsi telah terpapar radikalisme ([www.bbc.com](http://www.bbc.com), 1/5/2018). Jauh sebelumnya, riset kementerian Agama tahun 1996 menunjukkan ada kecenderungan semakin meningkatnya aktivitas keagamaan yang semakin eksklusif dan radikal di 4 universitas umum di Indonesia. Hasil riset ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh LIPI tahun 2011. Kemudian pada tahun 2015, Balai Litbang Agama Makasar menemukan adanya pergeseran paham keagamaan Mahasiswa Islam di empat (4) perguruan tinggi besar di Makassar “pemikiran dan sikap berpikir yang moderat dari kalangan anak muda terdidik ini telah bergeser ke arah radikalisme dengan corak berpikir lebih radikal dan fanatik ekstrem”. (**Laporan Tim BLA, 2015**).

<sup>279</sup> Menanggapi hal ini, Rektor ITS Prof Joni Hermana mengatakan selama ini kondisi kampusnya justru kondusif dan adem ayem. Ia juga mengaku tidak melihat adanya aktivitas mencurigakan di kampusnya. Saat dimintai pendapat, Joni juga mengaku tengah menunggu data resmi dari BNPT (<http://news.detik.com>, 4/6/2018), Sementara, Rektor Universitas Paramadina Firmanzah yang turut tergabung dalam Forum Rektor Indonesia,

mereka gelisah dan khawatir, jangan-jangan putra-putrinya terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menjurus pada radikalisme agama. Kegelisahan dan kekhawatiran orang tua menyebabkan ada sebagian orang tua yang melarang anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan atau dakwah. Bahkan, Pemerintah dengan lantangnya akan mengambil kebijakan yang tegas untuk mengontrol berbagai aktivitas kemahasiswaan yang mengarah kepada radikalisme Islam.<sup>280</sup>

Masuknya radikalisme agama dalam kampus secara nyata telah meruntuhkan pandangan yang berkembang selama ini bahwa kehidupan kampus adalah kehidupan yang netral, lepas dari hiruk pikuk politik dan *vested interest*, serta adanya kebebasan akademik. Sementara, radikalisme agama merupakan bentuk islamisme yang memanfaatkan agama sebagai kendaraan politiknya. Agama “diperalat” oleh kelompok tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan politik, baik secara terang-terangan atau dalam bentuk terselubung. Tatanan kehidupan kampus yang bernalar ilmiah “dirusak” oleh nalar politik yang kental dengan kekuasaan dan ideologi kelompok radikal. Dalam tinjauan ilmu politik, radikalisme merupakan bagian dari studi gerakan sosial yang banyak diinspirasi dari kejadian-kejadian nyata dalam kehidupan manusia. Menurut Thomas Olesen “developments in the social movement field have always been inspired by real-life events”.<sup>281</sup>

Sejatinya, agama merupakan sumber nilai dan pedoman hidup yang dapat dipergunakan oleh civitas akademik, tenaga kependidikan, dan masyarakat dalam mengembangkan ilmu, mencari kebenaran, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan

---

menyayangkan sikap BNPT yang langsung mengeluarkan data tersebut tanpa adanya pola komunikasi terlebih dahulu dan BNPT seharusnya dapat menjelaskan metodologi dalam menentukan sebuah perguruan tinggi terindikasi radikalisme (<https://news.okezone.com>, 9/6/2018).

<sup>280</sup> Menristek dikti mengeluarkan kebijakan pendataan nomor ponsel dan akun media sosial bagi mahasiswa baru tahun 2018 (<http://news.detik.com>, 25/6/2018),

<sup>281</sup> Thomas Olesen, *Social Movement Theory And Radical Islamic Activism*, Centre for Studies in Islamism and Radicalisation (CIR) Department of Political Science Aarhus University, Denmark, May 2009, hlm. 8.

membangun kehidupan yang harmonis dan toleran. Agama tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan kampus, tetapi tidak juga dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu, apalagi dilakukan dengan cara-cara yang radikal. Agama hendaknya didudukkan secara proporsional dan difungsikan sesuai dengan hakekat dari agama itu sendiri, yakni sebagai sumber nilai dan pedoman manusia.

Mengingat peran agama tidak bisa dinafikan dalam kehidupan kampus, persoalannya pada bagaimana mendakwahkan ajaran agama secara proporsional dan fungsional sehingga tidak mengarah pada pemahaman dan tindakan yang radikal dan liberal, mengapa radikalisme agama tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan kampus, dan bagaimana mengkonstruksi keberagaman masyarakat kampus ke depannya yang lebih harmonis dan toleran? Persoalan-persoalan inilah yang akan penulis uraikan pada tulisan ini. Uraian didasarkan pada hasil riset para peneliti, *sharing* dengan kolega dan mahasiswa, serta pengalaman dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis sendiri secara langsung. Tulisan dikonstruksi dengan menggunakan pendekatan hermeneutika mendalam (*deft-hermeneutics*) yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur.

## **GENEOLOGI DAN PERKEMBANGAN DAKWAH KAMPUS**

Kajian tentang dakwah kampus atau gerakan Islam di kampus secara mendalam belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Tulisan Ali Said Damanik (2002) "*Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*", Rifki Rosyad (2006) "*A Quest For True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement Among the Youth in Bandung, Indonesia*", Nurhayati Djamas dkk (2009), "*Pola Aktivitas Keagamaan Mahasiswa Islam Perguruan Tinggi Umum Negeri Pasca Reformas*", Saifudin (2011), "*Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Metamorfosa Baru*", dan Muhammad Roy Purwanto (2017), "*Mapping of Religious Thought and Radical Ideology For Higher Education Lecturers In Indonesia*", belum menunjukkan gambaran yang komprehensif tentang aktivitas dakwah mahasiswa di kampus, apalagi dikaitkan dengan kontestasi ideologi dan konstruksinya.

Jika ditelaah secara historis, cikal bakal gerakan dakwah kampus tidak terlepas dari peran para senior Jong Islamieten Bond (JIB) yang mendirikan Studenten Islam Studieclub (SIS) pada bulan Desember 1934 di Jakarta pada saat mereka menjadi mahasiswa. SIS merupakan kelanjutan dari JIB di lingkungan perguruan tinggi. Kemudian setelah kemerdekaan, gerakan dakwah kampus tidak bisa dilepaskan dari peran mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (STI) Jakarta yang selanjutnya berubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. STI merupakan Perguruan Tinggi Islam pertama yang ada di Indonesia. Landasan dasar berdirinya STI dikarenakan adanya kesadaran bahwa masyarakat muslim tertinggal dalam pengembangan pendidikan dibandingkan dengan masyarakat Barat dan Agama Islam diyakini sebagai faktor penting dan mutlak diperlukan dalam membangun masyarakat.<sup>282</sup>

Ada dua organisasi yang aktif dalam kegiatan dakwah di STI, yakni Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) yang lahir pada 2 November 1945 dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang berdiri pada 5 Februari 1947. Kedua organisasi ini, selain berjuang dalam rangka mempertahankan kemerdekaan RI dari serangan para penjajah, juga keduanya melakukan kegiatan dakwah yang berorientasi pada peningkatan pemahaman Islam dan penguatan akhlak para mahasiswa pada saat itu yang dianggap jauh dari nilai-nilai Islam.<sup>283</sup>

Setelah Fakultas Agama Islam yang ada di UII diambil alih oleh Pemerintah, yang selanjutnya dikembangkan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di bawah pengawasan Kementerian Agama. Aktivitas dakwah kampus semakin menunjukkan signifikansinya dengan mengembangkan sayapnya di PTAIN. Dalam konteks ini, organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang dakwah kampus bertambah dengan munculnya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada tanggal 17 April 1960 dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

---

<sup>282</sup> Mastuki HS, *Kebangkitan Santri Cendekia Jejak Historis, Basis Sosial, dan persebarannya*, Ciputat: Pustaka Compass, 2016, hlm. 160-173.

<sup>283</sup> Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jakarta: Integrita Dinamika Press, 1986, hlm. 20



(IMM) yang berdiri pada 14 Maret 1964. Tiga organisasi ekstra kampus HMI, PMII, IMM inilah yang mewarnai kegiatan dakwah kampus, baik di kampus Islam Negeri maupun Swasta. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya ketiga organisasi tersebut terlibat secara aktif dalam pengembangan dakwah ke kampus-kampus umum, seperti UGM, UI, UNPAD, ITB, UNS, dan sebagainya.

Pergerakan ketiga organisasi ekstra kampus tersebut berbeda antara organisasi ekstra kampus yang ada di PTAIN dengan Kampus-Kampus Umum. Di PTAIN, ketiganya saling “berseteru” dalam mencari kader dan menduduki tempat-tempat strategis di organisasi intra kampus. Perseteruan ini masih berlangsung hingga sekarang ini. Sementara, di kampus-kampus umum, ketiga organisasi tersebut “perseteruan”nya kurang signifikan, karena mereka diperhadapkan dengan organisasi ekstra kampus dari agama lain dan kalangan nasionalis, seperti GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia), PMKRI (Pergerakan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia), Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Gerakan Mahasiswa Sosialis (Gemos), Concentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia (CGMI) dan sejak tahun 1990-an hingga sekarang ini, di kampus-kampus umum, pergerakan ketiga organisasi Islam tersebut semakin melemah dan kurang mengakar di kalangan mahasiswa.

Pada pertengahan tahun 70-an, setelah peristiwa malari (15/1/1974), aktivitas mahasiswa mengalami penekanan dari pemerintah. Dewan mahasiswa dibekukan dan mahasiswa dikembalikan ke dalam kampus dengan mengeluarkan kebijakan NKK (Normalisasi Kehidupan Kampus) dan Badan Koordinasi Kemahasiswaan (BKK) pada 19 April 1978, sehingga mengharuskan mahasiswa hadir di kampus dalam ruang kuliah minimal 75%. Adanya kebijakan NKK/BKK tersebut, di satu sisi menimbulkan kemandulan mahasiswa dalam bidang sosial-politik, namun di sisi lain ada arus baru dalam kegiatan kemahasiswaan dengan maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid-masjid kampus dan munculnya kelompok-kelompok studi. Beberapa organisasi ekstra dan intra kampus pun membentuk bagian khusus yang mengurus dakwah kampus.

Arus baru tersebut semakin menguat ketika memasuki era tahun 80-an. Faktor penyebabnya, diantaranya: *Pertama*, adanya gerakan baru yang menarik agama pada arus kehidupan publik di berbagai belahan dunia, seperti yang disinyalir oleh hasil riset Jose Casanova.<sup>284</sup> *Kedua*, pada tahun 1979 ditandai dengan munculnya gendang abad kebangkitan Islam (abad ke-15 H), yang diawali dari Revolusi Iran, penerapan berbagai hukum Islam di Pakistan, Libya, dan negara-negara muslim di Afrika, munculnya gerakan oposisi Islam di Mesir dan Turki, dan bangkitnya gerakan Islam di sebagian negara minoritas muslim seperti Philipina, dan lain sebagainya.<sup>285</sup> *Ketiga*, munculnya para da'i yang berasal dari Timur Tengah dan menterjemahkan buku-buku pergerakan karya-karya tokoh Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Jama'at Islami di Pakistan. *Keempat*, munculnya kajian-kajian kritis tentang keislaman yang bersumber dari kelompok studi dan Lembaga Swadaya Masyarakat yang menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu sosial kritis.

Perubahan yang paling signifikan dalam gerakan dakwah kampus pada era 80-an dengan hadirnya berbagai *harakah* yang berbeda dengan gerakan-gerakan dakwah yang konvensional dan formal, seperti yang dilakukan oleh para aktivis HMI, PMII, dan IMM. Gerakan ini muncul sebagai antitesis terhadap gerakan dakwah yang dilakukan oleh organisasi formal tersebut. Mereka "kecewa dan tidak puas" dengan gerakan-gerakan organisasi formal yang cenderung politis dan kurang menekankan pada pembentukan akhlak mahasiswa. Karenanya, mereka melakukan kajian-kajian Islam secara tidak formal dan bahkan bergerak *Underground*---dengan sebutan jama'ah tarbiyah--- di masjid-masjid atau halaman-halaman kampus. Ciri lain, pengisi materi atau dikenal dengan sebutan mentor/*murabbi*, berasal dari jama'ah sendiri yang dianggap lebih cakap dan mumpuni dalam bidang

---

<sup>284</sup> Jose Casanova, "Public Religions Revisited", *International Conference "Religion Revisited – Women's Rights and the Political Instrumentalisation of Religion"*, Heinrich-Böll-Foundation & United Nations Research Institute for Social Development (UNRISD), 5-6 June 2009, Berlin.

<sup>285</sup> Rifki Rosyad, *A Quest True Islam*, The Australian National University, E Press, 1995, hlm. 3.

agama, namun mereka tidak dididik dari lembaga pendidikan Islam yang berkualitas seperti pesantren atau sekolah agama. Mereka mengambil materi-materi dakwah yang berasal dari buku-buku terjemahan yang bersumber dari tokoh-tokoh pergerakan yang ada di Timur Tengah, seperti Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb, Abu A'la al-Maududi, Yusuf Qordlowi, Fathia Yakan, dan Muhammad Qutb serta Taqiyuddin An-Nabhani.<sup>286</sup>

Kecenderungan lain yang berkembang pada era 80-an, dakwah kampus sudah mengarah kepada kajian Islam yang fundamentalis. Islam dijadikan sebagai ideologi pergerakan dan sebagai satu-satunya alternatif atau solusi krisis kemanusiaan yang bersumber dari ideologi kapitalis dan sosialis yang berkembang di Indonesia. Fundamentalis nampak pada materi-materi yang disajikan yang cenderung pada penguatan aqidah yang kental dengan perlawanan terhadap ideologi kapitalis dan sosialis, penafsiran ajaran Islam yang bersifat literar seperti tafsir yang berkembang di kalangan ikhwanul muslimin, menolak berbagai macam isme yang berasal dari Barat dan Komunis, dan mereka cenderung eksklusif.<sup>287</sup>

Memasuki era tahun 90-an, gerakan harakah atau jama'ah tarbiyah memasuki etafe baru yang bersifat politis, terorganisir, dan massif. Pada era ini, pembentukan karakter pribadi islam (*takwin asy-Syakhsyiyah al-Islamiyyah*) dan karakter aktivis gerakan semakin menguat (*takwin asy-Syakhsyiyah al-harookiyah/ ad-daa'iyah*). Implikasi dari menguatnya karakter tersebut, para kader mulai merambah pada gerakan-gerakan dakwah yang lebih terbuka. Mereka ikut menginisiasi lahirnya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan membentuk Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebagai media dan strategi mereka dalam melakukan rekrutmen kader. LDK mengadakan berbagai model kegiatan dakwah dan diimplementasikan secara praktis, seperti *liqo* (pertemuan kelompok kecil, dalam bahasa lain biasa disebut mentoring), *daurah* (penguatan wawasan atau pengetahuan anggota)

---

<sup>286</sup> Untuk lebih jelasnya baca tulisan Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.

<sup>287</sup> Rifki Rosyad, *A Quest True Islam...* hlm. 16-20.

yang tersusun dari beberapa tingkatan, *rihlah* (perjalanan untuk pembinaan fisik), *mabit* (bermalam, untuk melatih kekuatan spiritual), seminar/bedah buku, dan lain sebagainya.<sup>288</sup>

Menariknya, LDK antar kampus membentuk jaringan dengan nama Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FS-LDK). Forum ini dilakukan secara intens baik pada tingkat lokal, seperti FS-LDK se-Bandung Raya dan Priangan Timur, regional maupun nasional. Dari forum FS-LDK inilah lahir gerakan kemahasiswaan KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) yang dibentuk pada saat FS-LDK se-Indonesia ke-10 di Universitas Muhammadiyah Malang pada tanggal 25-29 Maret 1998. Selain itu, para aktivis LDK juga mengembangkan sayap dakwah dengan membuka beberapa lembaga dan kegiatan dakwah strategis seperti lembaga bimbingan belajar, sekolah Islam Terpadu, *Nasyid* (seni Islam), lembaga pengkajian dunia Islam kontemporer, lembaga percetakan dan penerbitan, menguasai lembaga-lembaga formal kemahasiswaan, dan lembaga filantropi Islam.

Ideologi pergerakan Islam yang tumbuh pada era 80-an terus mengalami penguatan pada gerakan dakwah kampus pada era 90-an. Gerakan ideologisasi Jama'ah Tarbiyah dilakukan dengan tiga strategi: *Pertama*, persebaran gagasan Islam untuk masyarakat umum secara luas. *Kedua*, strategi kaderisasi dengan melakukan training-training intensif untuk anak-anak, remaja, dan mahasiswa. *Ketiga*, menggunakan media massa untuk mesosialisasikan gagasan-gagasannya.<sup>289</sup>

Memasuki era milenial ini, gerakan dakwah kampus tidak terlepas dari dinamika perkembangan sosial dan politik nasional dan global. Apalagi, setelah era reformasi, di Indonesia bermunculan berbagai organisasi keagamaan yang cenderung fundamental/radikal, baik organisasi yang sebelumnya telah ada (berjuang secara *underground*, seperti Hizbut Tahrir Indonesia, Pelajar Islam Indonesia, dan Negara Islam Indonesia/NII) maupun organisasi yang baru tumbuh pada era reformasi, seperti

---

<sup>288</sup> Ali Said Damanik, *Fenomena...* hlm. 109-163.

<sup>289</sup> Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 101-102.

Front Pembela Islam dan Majelis Mujahidin Indonesia. Beberapa organisasi keagamaan tersebut ikut terlibat dalam meramaikan kegiatan dakwah kampus, baik kampus umum maupun kampus agama. Kecenderungan umum dari organisasi-organisasi yang masuk pada era milenial ini merupakan organisasi-organisasi yang cenderung fundamentalis/radikal. Merekalah yang menguasai wacana dan menghegemoni keberagaman mahasiswa.

Setelah tragedi *World Trade Centre* (WTC, 9/11/2001), gelombang radikalisme Islam semakin menguat baik dalam wacana maupun praktek di lapangan. Mengingat organisasi keagamaan yang berkembang pada era milenial ini bukan hanya organisasi keagamaan tingkat nasional, tetapi juga berkembang organisasi keagamaan yang berasal dari Timur Tengah atau bersifat transnasional, maka gelombang radikalisme Islam---yang dipicu oleh arus radikalisme Islam secara global-- disinyalir memasuki gerakan dakwah kampus yang ada di Indonesia.

Fakta-fakta yang menunjukkan adanya gerakan radikalisme di kampus atau di kalangan terpelajar telah ditulis oleh para ahli, diantaranya: Anthony Welch “*Countering Campus Extremism in Southeast Asia*”,<sup>290</sup> Dan Berrett “*Does Engineering Education Breed Terrorist?*”,<sup>291</sup> Saifuddin, “Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa”,<sup>292</sup> Diego Gambetta and Steffen Hertog, “*Engineers of Jihad*”,<sup>293</sup> dan Muhammad Roy Purwanto “*Mapping of Religious Thought And Radical Ideologyfor Higher Education Lecturers In Indonesia*”.<sup>294</sup>

## **HERMENEUTIKA TINDAKAN SOSIAL**

---

<sup>290</sup> Anthony Welch, “Countering Campus Extremism in Southeast Asia”, *International Higher Education*, Number 82: Fall 2015.

<sup>291</sup> Dan Berrett “Does Engineering Education Breed Terrorist?”, *The Chronicle of Higher Education*, 23 Maret 2016.

<sup>292</sup> Saifuddin, “Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa”, *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.

<sup>293</sup> Diego Gambetta and Steffen Hertog, “Engineers of Jihad”, *Sociology Working Papers*, Paper Number 2007-10.

<sup>294</sup> Muhammad Roy Purwanto “Mapping of Religious Thought And Radical Ideologyfor Higher Education Lecturers In Indonesia”, *Proceedings of 85th ISERD International Conference*, Cairo, Egypt, 11th-12th September 2017.

Pada saat menyebut kata hermeneutika, asosiasi/ingatan kita umumnya mengarah kepada penafsiran teks. Memang asosiasi tersebut tidak bisa disalahkan atau dianggap keliru. Dari awal lahirnya, hermeneutika berkaitan dengan penafsiran teks, khususnya penafsiran terhadap kitab suci bible. Seperti dinyatakan dalam *Webster's Third New International Dictionary* "Hermeneutics is the study of the methodological principles of interpretation and explanation, specif: the study of the general principles of biblical interpretation".<sup>295</sup> Ketika memasuki abad ke sembilan belas dan abad ke dua puluh, pemahaman hermeneutika mengalami pergeseran, bukan hanya pada penafsiran teks, tetapi memiliki enam makna yaitu: (1). *The theory of biblical exegesis*. (2). *General philological methodology*. (3). *The science of all linguistic understanding*. (4). *The methodological foundation of geisteswissencchaften*. (5). *Phenomenology of existence and of existential understanding*. (6). *The systems of interpretation, both recollective and iconoclastic, used by man to reach the meaning behind myths and symbols*.<sup>296</sup> Dari enam makna tersebut, kesimpulan yang bisa didapat dari kata hermeneutika adalah kajian tentang proses bagaimana seseorang mengambil makna sebuah teks dan teks tidak dipahami hanya sebuah dokumen, melainkan juga tradisi sosial, mitologi budaya, dan segala sesuatu yang berisi pesan yang dapat dibaca.<sup>297</sup>

Dalam konteks tulisan ini, penulis menggunakan hermeneutika yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur yang tidak saja menekankan pada refleksi filosofis akan kehidupan dan pemahaman, tetapi juga refleksi metodologis tentang sifat dan tugas interpretasi dalam penelitian sosial. Kunci dari refleksi tersebut oleh Ricoeur disebut dengan "hermeneutika mendalam (*deft-hermeneutics*)".<sup>298</sup> Dalam tataran yang lebih operasional, hermeneutika ini dipergunakan untuk menjelaskan bagaimana

---

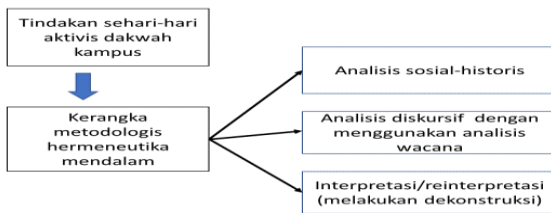
<sup>295</sup> Dikutip dari Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, Evanston: Northwestern University Press, 1969, hlm. 4.

<sup>296</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, hlm. 33.

<sup>297</sup> Lihat tulisan Zijad Delic, *Hermeneutics of Islamic Education and the Construction of New Muslim Cultures in the West: Faithful, but reformed*, Dissertation of Simon Fraser University, 2006, hlm. 12-13.

<sup>298</sup> Paul Ricoeur, *History and Hermeneutics*, The Journal of Philosophy, Vol. 73, No. 19, American Philosophical Assosiation, Nov, 4, 1976, pp. 683-695.

bentuk-bentuk simbol keberagaman diinterpretasikan dan dipahami oleh para aktivis dakwah kampus yang memproduksi dan menerimanya dalam konteks kehidupan sehari-harinya. Untuk bisa memahami lebih jauh diperlukan metodologi, yakni dengan cara melakukan analisis historis karena bentuk-bentuk simbol tidak berada dalam suasana yang vakum: ia dibuat, lalu ditransmisikan dan diterima dalam kondisi sosial dan historis tertentu. Kemudian dikaji juga konstruksi simbol yang kompleks yang menunjukkan struktur artikulasinya. Banyak cara untuk mengkaji analisis diskursif ini, bisa menggunakan semiotika, wacana, sintaksis, dan lainnya. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan analisis wacana terhadap produk tindakan yang dilakukan oleh para aktivis dakwah kampus. Langkah terakhir adalah melakukan interpretasi/reinterpretasi dengan cara mendekonstruksi konteks sosial dan analisis diskursif menjadi konstruksi alternatif dakwah kampus di masa depan. Berikut ini kerangka berfikir dalam tulisan ini:



## **RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA: ANALISIS SOSIO HISTORIS**

Kata radikalisme berasal dari akar kata radikal dan isme. Kata radikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (1). Secara mendasar sampai kepada hal yang prinsip. (2). Amat keras menuntut perubahan dalam undang-undang atau pemerintahan. (3). Maju dalam berpikir atau bertindak. Sedangkan kata radikalisme berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrem dalam aliran politik.<sup>299</sup> Dari arti tersebut, kata

<sup>299</sup> <https://kbbi.web.id/radikal>.

radikal/radikalisme bermakna positif. Seorang beragama secara radikal bisa dibenarkan apabila maknanya berpegang teguh pada hal yang prinsip atau mendasar. Makna ini sangat berhimpitan dengan kata “fundamental” yang berarti bersifat dasar (mendasar).

Kata radikal/radikalisme memiliki makna yang berbeda ketika dipicu oleh tragedi WTC (9/11/2001) dimana orang beragama (Islam) melakukan tindakan kekerasan. Pada titik inilah gelombang deras dari kalangan ilmuwan gerakan sosial mulai mengkaji gerakan aktivis Islam radikal. Mereka mulai membangun landasan teori baru di tengah-tengah perdebatan panjang dari peristiwa tersebut.<sup>300</sup> Meskipun ada sebagian ilmuwan mencoba menarik gerakan radikalisme agama berawal dari munculnya kelompok khawarij pada zaman pemerintahan Ali ibn Abi Thalib dan terjadi lagi pada peristiwa mihnah, gerakan wahabi, dan revolusi Iran.

Wacana radikalisme Islam semakin mencuat--- 4 tahun setelah tragedi WTC--- pada saat munculnya gerakan ISIS (*Islamic State of Iraq and al-Sham*) yang menghebohkan dunia dan menjadi ancaman keamanan global. ISIS berhasil memanfaatkan media internet untuk melakukan rekrutmen anggotanya dari kalangan generasi muda dan sekaligus menunjukkan kepada dunia tindakan-tindakan brutal yang dilakukannya.<sup>301</sup>

Kemunculan radikalisme Islam tersebut menimbulkan pertanyaan besar dari kalangan luar Islam dan umat Islam sendiri. Mengapa orang yang beragama (umat Islam) melakukan tindakan semacam itu, apakah ada ajaran Islam yang memerintahkan tindakan kekerasan ataukah adanya kekeliruan dalam pemahaman ajaran Islam atau ada faktor lain yang menjadi penyebabnya?

Memang tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya radikalisme Islam. Banyak faktor yang menyebabkannya, diantaranya: faktor ekonomi, lemahnya pemahaman agama, kondisi sosio-psikologis pelaku, politik global, dan sebagainya. Jelasnya, radikalisme tidak muncul dengan

---

<sup>300</sup> Thomas Olesen, *Social Movement...*, hlm. 7.

<sup>301</sup> Agung Sasongkojati, *Countering islamic radicalization: Indonesian experiences*, A Research Report Submitted to the Faculty In Partial Fulfillment of the Graduation Requirements, 16 February 2016, hlm.3.



sendirinya, melainkan ada aktor yang menggerakkannya. Oleh karenanya, para peneliti dan ilmuwan mengatakan bahwa radikalisme dikembangkan oleh kelompok/lembaga, baik yang mengatasnamakan ISIS, al-Qaeda, Jama'ah Islamiyah atau sebutan lainnya. Mereka membangun gerakannya dengan berpedoman pada ideologi jhadiyah yang dipahaminya.

Dalam konteks Indonesia, gerakan radikalisme Islam dikaitkan dengan munculnya gerakan Darul Islam (DI) yang dipimpin oleh Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo (1907-1962 M), seorang pengikut paham sufisme dan penganut mazhab Syafi'i. DI menghukumi orang yang menolak syari'at Islam sebagai orang murtad, jihad melawan pemerintah Indonesia hukumnya fardlu a'in, mereka berjihad dengan cara merampas nyawa dan harta warga sipil yang tak mau bergabung dengan mereka. Paham dan ajaran Kartosuwiryo tersebut belum tumbuh pada masa penjajahan, tetapi berkembang pada saat revolusi setelah kemerdekaan Indonesia. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa lahan yang paling subur untuk tumbuhnya gagasan-gagasan jihad dalam arti perang pada saat situasi perang atau revolusi. Kemudian Paham dan ajaran Kartosuwiryo memiliki banyak kesamaan dengan ajaran kelompok salafy jihadisme yang banyak dianut oleh kelompok radikalisme Islam di berbagai wilayah di Indonesia dan paham ini bersumber dari para pejuang/tokoh agama di Afghanistan.<sup>302</sup>

Setelah meninggalnya Kartosuwiryo pada tahun 1962, ajaran DI/TII mengalami kemunduran dan bahkan menuju kematian, namun pada pertengahan tahun 70-an, para pengikut setia Kartosuwiryo ingin menghidupkan kembali gerakan Negara Islam Indonesia (NII). Mereka mulai membangun ideologi pergerakan, reorganisasi dan perekrutan anggota. Dari sinilah mahasiswa mulai direkrut oleh kelompok NII dengan menggunakan pendekatan *face-to-face* (dakwah antar individu). Faktor utama yang menyebabkan bangkitnya gerakan NII disebabkan maraknya dekadensi moral terutama di Aceh, adanya aksi represif dari keamanan terhadap para anggota DI, dan kuatnya ideologisasi paham Tauhid *rububiyah-*

---

<sup>302</sup> Untuk lebih jelasnya bisa dibaca tulisan Solahudin, *NII sampai Ji Salafy Jihadisme di Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011, hlm. 53-80.

*mulkiyah-ulubiyah* yang melahirkan sikap *tafkir* (mengkafirkan) orang-orang yang tidak mau bergabung dengan DI.

Di samping itu, pada era tahun 80-an, seperti yang penulis sampaikan di bagian awal bahwa pada era ini paham fundamentalisme mewarnai gerakan dakwah kampus. Paham ini banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dari tokoh-tokoh Islam yang bersumber dari Timur Tengah dan Pakistan. Ciri utama dari ajaran fundamentalisme: *pertama*, memiliki interpretasi literal terhadap kitab-kitab suci agama. *Kedua*, memiliki sikap fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme dan militanisme. *Ketiga*, memiliki penekanan kepada pembersihan agama dari isme-isme modern seperti modernisme, liberalisme, dan humanisme. *Keempat*, kaum fundamentalis mendakwa diri mereka sebagai penafsir agama yang benar, dan selain mereka adalah sesat dan menyeleweng.<sup>303</sup> Paham fundamentalis ini dikembangkan terutama oleh kelompok jama'ah tarbiyah, NII, dan hizbut tahrir yang banyak mewarnai kegiatan dakwah di kampus-kampus, terutama di kampus-kampus umum.

Mahasiswa yang terlibat dalam kelompok fundamentalis/radikalisme Islam bisa disebabkan karena mahasiswa tersebut tertarik dengan model dan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh ketiga kelompok tersebut atau ketiga kelompok (organisasi) tersebut secara aktif mencari orang-orang yang potensial untuk direkrut, atau seseorang direkrut melalui jaringan pertemanan dan keluarga. Para ilmuwan dalam hal ini menyatakan bahwa ada empat pola rekrutmen yang dilakukan oleh organisasi radikal,<sup>304</sup> yakni: *Pertama*, pandangan yang menyatakan bahwa orang bisa direkrut oleh organisasi radikal karena individu mahasiswa yang kurang memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, kurang memiliki sikap kritis, dan kondisi sosio-psikologis mahasiswa yang kurang berkembang. *Kedua*, pandangan yang menyatakan bahwa seseorang direkrut oleh organisasi radikal Islam karena adanya jaringan informal (personal) akibat

---

<sup>303</sup> Abdul Qohar, "Fundamentalisme Islam Mahasiswa Iain Raden Intan Lampung", *Jurnal TAPIS* Vol.12 No.1 Januari-Juni 2016, hlm. 111-129.

<sup>304</sup> Thomas Olesen, *Social Movement....*hlm. 10.

pertemanan atau karena terlibat dalam jaringan organisasi atau institusi. *Ketiga*, pandangan yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan politik yang tidak baik (islami) dapat menjadi pemicu seseorang terlibat dalam organisasi radikal. *Keempat*, pandangan yang menyatakan bahwa media komunikasi dapat menjadi pendorong seseorang terlibat dalam kelompok radikal, seperti ISIS dan kelompok al-Qaeda yang merekrut anggotanya melalui media internet.<sup>305</sup>



## KONTESTASI IDEOLOGI DI KALANGAN AKTIVIS DAKWAH KAMPUS

Karakteristik kegiatan dakwah pada akhir abad ke-19 dan memasuki awal abad ke-20 yakni munculnya organisasi-organisasi sosial keagamaan di berbagai belahan dunia. Di Mesir, M. Rasyid Ridla (1865-1935 M) menghidupkan organisasi *Jam'iyah al-Da'wah wa al-Irsyâd* (Organisasi dakwah dan pembimbingan) yang berdiri tahun 1911. Selain itu, pada tahun 1928 muncul organisasi *Ikhwan al-Muslimîn* (Persaudaraan Muslim) dan *Jam'iyah al-Syubbân al-Muslimîn* (Organisasi Pemuda Muslim). Selanjutnya, pada Desember 1972, kaum Wahabiyah di Arab Saudi mengadakan konferensi pemuda internasional untuk dakwah Islam, yang menjadi cikal bakal lahirnya *World Assembly of Muslim Youth* (Majelis Pemuda Muslim Dunia). di Indonesia bermunculan organisasi-organisasi sosial keagamaan yang menjadikan dakwah sebagai perhatian utamanya, di antaranya: Sarekat Dagang Islam (1905), Muhammadiyah (1912), al-Irsyad (1914), Persatuan Islam (1923),

---

<sup>305</sup> Bruce Hoffman, *The Use of the Internet By Islamic Extremists*, Santa Monica: the RAND Corporation, 2006.

Nahdlatul Ulama (1926), dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (1967).

Tumbuh dan berkembangnya organisasi-organisasi keagamaan di berbagai belahan dunia menandakan adanya perubahan orientasi dalam aktivitas dakwah. Dakwah telah memasuki era institusionalisasi, menurut John L. Esposito.<sup>306</sup> Perjalanan dan perkembangan organisasi-organisasi keagamaan tersebut mengalami dinamika sesuai dengan tantangan dan problematika yang dihadapi pada masing-masing wilayah. Namun, secara umum ada beberapa faktor struktural yang menghambat suksesnya institusionalisasi dakwah di berbagai wilayah yaitu: *pertama*, dakwah transnasional tidak dapat memobilisasi bentuk-bentuk lokal dari budaya Islam. *Kedua*, para aktivis muslim yang berasal dari luar jarang merasuk ke dalam budaya lokal. *Ketiga*, perhatian dakwah lebih difokuskan pada memobilisasi keberadaan institusi dibandingkan dengan membangun sistem institusionalnya.<sup>307</sup>

Kegiatan dakwah di kalangan kampus pun tidak terlepas dari keberadaan dan peran organisasi kemahasiswaan, khususnya organisasi ekstra kampus. Tumbuh dan berkembangnya organisasi dakwah kampus tentu tidak terlepas dari paham dan ideologi<sup>308</sup> yang dikembangkan oleh para pengurus dan anggotanya. Menurut Noorhaidi Hasan, Ideologi memiliki kontribusi penting dalam memobilisasi pemuda dalam kegiatan politik, konfrontatif, dan

---

<sup>306</sup> John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, Volume I*, Oxford: Oxford University Press, 1995, 1995, hlm. 346.

<sup>307</sup> John L. Esposito, *The Oxford ...*, 1995, hlm. 348-349.

<sup>308</sup> Istilah ideologi pertama kali diperkenalkan oleh Destutt de Tracy (1754-1836), seorang psikolog Prancis berpaham materialis. Pada tahun 1796, ia menyatakan bahwa kita tidak dapat mengetahui benda-benda dalam dirinya, tetapi hanya melalui ide-ide yang terbentuk berdasarkan sensasi kita terhadap benda-benda tersebut. Dengan demikian ideology dimaksudkan sebagai suatu metode untuk mengetahui asal-usul pikiran yang timbul dalam otak manusia atau ideology adalah ilmu tentang ide. M. Dawam Rahardjo, "Topik Kita", Dalam majalah *Prisma* No. 6, 1985, Tahun XIV, hlm. 2. Ideologi yang dimaksud dalam tulisan ini lebih dipahami sebagai gagasan atau paham yang mengilhami tindakan konkrit dan memberikan kerangka orientasi bagi tindakan tersebut.

bahkan radikal, untuk memperkuat identitas dan posisi mereka sebagai pemuda dalam menanggapi perkembangan global. Pemuda beradaptasi dan menyebarkan ideologi Islam mereka sebagai alternatif untuk menggantikan sistem dan budaya global sekuler.<sup>309</sup>

Setidaknya ada empat alasan mengapa mahasiswa percaya pada ideologi yang dikembangkan oleh organisasi dakwah: *Pertama*, ideologi yang dikembangkan oleh organisasi dakwah telah teruji melalui sejarah dan disusun secara sistematis yang memberikan lebih banyak keuntungan kepada mereka. *Kedua*, ideologi yang dikembangkan oleh organisasi dakwah memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan organisasi lain. *Ketiga*, tujuan organisasi dakwah yang terkait dengan perkembangan kehidupan mahasiswa dan partisipasi Islam pada kesejahteraan sosial diyakini menjadi kenyataan. *Keempat*, Keberhasilan organisasi dakwah adalah sebuah kepastian. Keyakinan ini didasarkan pada ajaran Islam yang mungkin disesuaikan dengan kehidupan era modern (ajaran *ghair mabdlah*) dan ada ajaran untuk melestarikan nilai-nilai Islam yang suci (ajaran *mabdlah*). Dengan memiliki keyakinan itu, para mahasiswa dapat melakukan kegiatan kemodernan tanpa kehilangan iman mereka.<sup>310</sup>

Pada prinsipnya ideologi yang dikembangkan oleh organisasi dakwah kampus semuanya berlandaskan pada ideologi Islam yang diturunkan dari al-Qur'an dan al-Hadits. Tetapi ideologi Islam macam apakah yang dikembangkan oleh masing-masing organisasi dakwah kampus? Itulah masalah pokok yang akan diperbincangkan dalam tulisan ini.

Ada tiga arus besar dalam perkembangan ideologi yang digunakan oleh para aktivis organisasi dakwah kampus, yakni moderat, radikal/fundamentalis, dan liberalis. Klasifikasi ini agak berbeda dengan klasifikasi yang dibuat oleh para penulis lain,

---

<sup>309</sup> Noorhaidi Hasan, "Violent Activism, Islamist ideology, and the Conquest of Public Space Among Youth in Indonesia", in Kathryn (Ed.), *Being Young and Growing up in Indonesia*, Leiden, and Boston: Brill, 2015, 15.

<sup>310</sup> Abdul Basit, *Dakwah Remaja: Kajian Remaja Dan Institusi Dakwah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka & STAIN Press, 2011, 179.

seperti William E. Shepard yang mengklasifikasikan ideologi yang ada dalam Islam menjadi “sekularis, modernisme Islam, radikalisme islam, tradisional, dan neo-tradisionalis”.<sup>311</sup> Klasifikasi yang dibuat oleh penulis bisa jadi sangat simplisistis dan belum mewakili dinamika yang ada. Penulis tidak ingin memperdebatkan perbedaan ini secara panjang lebar dalam tulisan singkat ini. Jelasnya, penulis hanya mengamati dari kecenderungan yang ada dan dipraktekkan oleh para aktvis organisasi dakwah.

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan awal organisasi dakwah kampus hingga tahun 1980-an, ideologi yang dikembangkan bersifat moderat. Ideologi ini dikembangkan oleh organisasi HMI, PMII, dan IMM. Meskipun moderasi yang digunakan oleh ketiga organisasi tersebut memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Namun, ada beberapa karakteristik yang menunjukkan adanya kesamaan di antara mereka, yakni: (1). Tidak menggunakan kekerasan dalam dakwah, tetapi mengedepankan kebebasan, rasionalitas, dan universalitas. (2). Mengadopsi kehidupan modern dengan segala karakteristiknya seperti demokrasi, pluralitas, penegakan hak asasi manusia, dan pengembangan sains modern. (3). Menggunakan pendekatan kontekstual dalam memahami Islam. (4). Memberikan ruang pintu ijtihad dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat dan bangsa. (5). Memiliki sikap toleran, inklusif, dan mau bekerjasama dengan siapa pun selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam mengimplementasikan ideologi moderat tersebut, terjadi kontestasi<sup>312</sup> di antara ketiga organisasi. Kontestasi ini tidak terlepas dari latar belakang terbentuknya ketiga organisasi. HMI yang lahir dari rahim kaum modernis yang terdidik pada masa penjajahan, PMII berasal dari kalangan santri yang tradisional,

---

<sup>311</sup> William E. Shepard, *Islam and Ideology: Towards a Typology*, International Journal of Middle East Studies, Vol. 19, Num. 3 (Aug., 1987), 307-335.

<sup>312</sup> Kata kontestasi berarti kontroversi atau terjadi perdebatan. Istilah kontestasi banyak digunakan dalam kajian politik aliran. Secara teoritis, politik aliran diperkenalkan oleh Clifford Geertz untuk menjelaskan pemilahan karakteristik masyarakat di Jawa yang terkait dengan kecenderungan ideologi politik.

dan IMM berasal dari kelompok revivalis yang menghendaki adanya purifikasi dan pembaharuan ajaran Islam. Selain itu, kontestasi terjadi akibat dari adanya perbedaan strategi dan metode dalam pengembangan organisasi dan juga dipengaruhi oleh faktor sosil-politik yang berkembang di masing-masing kampus.<sup>313</sup> Meskipun terjadi kontestasi ideologi, dalam moment-moment untuk memajukan umat Islam dan bangsa Indonesia, mereka bersatu padu seperti yang mereka lakukan pada pembentukan KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) dan juga adanya Kelompok Cipayung (22/1/1972).<sup>314</sup>

Memasuki tahun 1980-an hingga sekarang ini terjadi pergeseran ideologi dari kecenderungan moderat menjadi radikal dan banyak peneliti menyebutnya dengan Istilah fundamentalis, terutama di kampus-kampus umum. Kelompok jama'ah tarbiyah (yang kemudian bermetamorfosis menjadi organisasi KAMMI), Hizbuttahrir Indonesia (HTI), dan kelompok NII (Negara Islam Indonesia) merupakan organisasi yang banyak terlibat dalam pengembangan ideologi radikal. Karakteristik dari ideologi radikal, banyak peneliti yang mengaitkan dengan paham keagamaan kalangan fundamentalis, seperti yang penulis sebutkan di atas, juga ciri lain dari kelompok ini, yakni: (1). Menggunakan istilah-istilah arab untuk memanggil teman, seperti akhi, ukhti, ikhwan, dan akhwat. (2). Mereka cenderung fanatis, eksklusif, dan memiliki militansi yang tinggi dalam berdakwah (3). Menggunakan simbol-simbol keislaman yang ketat, seperti berjenggot, jilbab panjang, celana jungklang, dan baju taqwa. (4). Membaca buku-buku atau majalah-majalah pergerakan dan keislaman, terutama terjemahan dari karya-karya ulama Timur Tengah dan Pakistan. (5). Mereka seringkali melakukan *liqo* di masjid, rumah atau tempat lain

---

<sup>313</sup> Untuk pembahasan lebih jelas, bisa dibaca dalam tulisan Abdul Basit, "The ideological fragmentation of Indonesian Muslim students and *da'wa* movements in the postreformed era", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 6, no.2 (2016), pp. 185-208.

<sup>314</sup> Meski pertemuan atau gerakan tersebut tidak spesifik berbicara masalah dakwah kampus, tetapi di dalamnya ada organisasi-organisasi dakwah kampus yang terlibat dalam kelompok tersebut.

yang dirasa cukup aman untuk mengkaji Islam, pergerakan, dan masalah-masalah sosial-politik bangsa .

Tidak berbeda dengan kalangan moderat, kelompok radikal pun dalam mengejawantahkan ideologi pergerakannya terjadi kontestasi antara satu dengan lainnya. Kelompok Jama'ah Tarbiyah (JT) dan HTI merupakan dua organisasi yang dipengaruhi oleh gerakan Islam yang berkembang di Timur Tengah. Jama'ah Tarbiyah dipengaruhi gerakan Ikhwanul Muslimin, sementara HTI merupakan bagian dari gerakan Hizbut Tahrir yang dibangun (1953 M) oleh Taqiyuddin An-Nabhani (1909-1977 M). Hasan al-Banna (1906-1949) dan An-Nabhani, keduanya banyak memiliki pemikiran-pemikiran yang sama dan bahkan pernah bergabung dalam organisasi Ikhwanul Muslimin. Karena terjadi perbedaan prinsip dalam politik Islam, dimana Al-Banna cenderung evolutif dalam mengembangkan politik Islam (pemerintahan Islam), sedangkan An-Nabhany bersifat revolusioner, sehingga keduanya berpisah dalam pengembangan perjuangannya.

Perbedaan inilah yang juga berdampak dalam kontestasi ideologi di kalangan para aktivis dakwah kampus. Kelompok JT mudah untuk beradaptasi dan masuk ke dalam sistem kampus, sementara kelompok HTI berjuang di luar kampus yang cenderung *underground*. Pada awal pergerakannya keduanya dikenal sebagai kelompok "usroh", tetapi kedua kelompok ini sulit untuk bersama dan cenderung berkontestasi. Mereka saling berebut pengaruh untuk menduduki jabatan senat mahasiswa, juga dalam mencari kader-kader yang ada di kampus. Setelah JT bermetamorfosis dengan mendirikan KAMMI dan masuk dalam sistem organisasi kemahasiswaan yang ada di Indonesia, sementara HTI tidak masuk dalam sistem, orientasi perjuangan kedua organisasi tersebut mulai nampak adanya perbedaan yang signifikan. Namun keduanya sama-sama mengembangkan ideologi yang radikal.

Menurut Zuly Qadir, JT dan HTI merupakan gerakan Islam politik yang memiliki basis massa pada kelompoknya masing-masing, hanya belakangan dalam menyebarkan gagasan-gagasannya dibungkus (memanipulasi dirinya) dalam gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar, seperti yang dilakukan oleh NU dan



Muhammadiyah.<sup>315</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa Islam tidak membutuhkan partai politik sebagai bagian dari gerakannya. Islam adalah agama dan gerakan dakwah, sementara politik adalah gerakan kekuasaan. Dalam sejarah jika agama ditunggangi politik, bukan agama yang akan keluar sebagai pemenang tetapi agama akan dikalahkan oleh kepentingan-kepentingan politik kekuasaan.<sup>316</sup>

Berbeda dengan JT dan HTI, NII (kadang dikenal dengan sebutan IIN, Lembaga Kerasulan (LK), atau Darul Islam) merupakan organisasi yang tumbuh dari gerakan separatis DI/TII yang ada di Indonesia. Gerakan ini pun ambil bagian dalam pembentukan ideologi radikal di kalangan mahasiswa. Mereka merekrut mahasiswa untuk menjadi kader-kader yang memperjuangkan tegaknya negara Islam Indonesia. Gerakan yang dilakukan oleh mereka lebih *smooth* dan biasanya cenderung menggunakan dakwah fardiyah. Kalau pun dilakukan kajian dan pembai'atan, mereka menggunakan tempat-tempat yang agak tertutup, biasanya di luar kampus. Jika ditelusuri lebih jauh paham dan ideologi mereka lebih radikal. Aktivis NII tidak mau mengucapkan salam kepada sesama mahasiswa yang bukan kelompoknya, belum ada kewajiban untuk shalat, boleh berbohong kepada orang tua yang dianggap belum Islam seperti mereka, bisa menggunakan uang SPP untuk penyucian dosa dan perjuangan tegaknya negara, dan lain sebagainya. Paham dan ideologi NII bukan hanya berkontestasi dengan kelompok radikal lainnya, bahkan kelompok ini cenderung berkontestasi dengan semua organisasi dakwah kampus yang tidak sepaham dengan mereka.

Selanjutnya, ideologi liberal tumbuh dan berkembang di kalangan mahasiswa terutama setelah era reformasi. Pertumbuhan ini pun lebih banyak dipicu oleh lahirnya berbagai organisasi dan paham keagamaan yang bersifat radikal dan juga dipengaruhi oleh pemikir-pemikir Islam dunia yang *westernis* dan liberal. Meskipun ada sebagian pandangan yang mengaitkan dengan tokoh-tokoh liberalis yang berkembang pada tahun 1970-an, seperti Nurcholish Madjid dan Harun Nasution. Namun, pendapat ini cukup lemah

---

<sup>315</sup> Zuly Qodir, Gerakan Sosial Islam..., hlm. 98.

<sup>316</sup> Zuly Qodir, Gerakan Sosial Islam..., hlm. 120.

karena JIL (jaringan Islam Liberal), JIMM (Jaringan Islam Muda Muhammadiyah), dan Post-tradisionalisme yang banyak menyuarakan Islam liberal mulai tumbuh dan berkembang setelah era reformasi.

Perkembangan ideologi liberal di kalangan aktivis dakwah kampus kurang mendapatkan tempat. Mengingat kampus-kampus umum sudah didominasi oleh kelompok Islam yang berideologi radikal, sementara di kampus-kampus agama amat jarang organisasi semacam LDK yang berjuang khusus untuk kegiatan dakwah, kebanyakan kegiatan dakwah digerakkan oleh organisasi ekstra kampus. Oleh karenanya, ideologi liberal bisa masuk hanya pada sebagian kecil aktivis dakwah kampus yang terlibat di HMI, PMII, dan IMM dan hal ini amat sulit untuk bisa eksis di kampus-kampus umum. Apalagi muncul keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI No. 26/DIKTI/KEP/2002 Tentang Pelarangan Organisasi Ekstra Kampus atau Partai Politik Dalam Kehidupan Kampus, praktis organisasi HMI, PMII, dan IMM yang sebagian kecil berpaham ideologi liberal kurang berkembang di dalam aktivitas dakwah kampus.

### **KONTRUKSI DAKWAH KAMPUS ERA MILENIAL**

Dari uraian di atas menunjukkan secara jelas bahwa gerakan dakwah kampus sejak diberlakukan BKK/NKK oleh Pemerintah RI (memasuki era tahun 1980-an) cenderung didominasi oleh kelompok yang berpaham ideologi radikal/ fundamentalis hingga sekarang ini. Mereka masuk dengan mudah melalui masjid yang dianggap netral dan sebagai basis perjuangan umat seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Terbentuknya kelompok radikal di kalangan aktivis masjid atau dakwah kampus tentu tidak terlepas dari perbincangan masalah-masalah sosial-politik, keberagamaan, kemahasiswaan, dan kehidupan kampus. Masalah-masalah tersebut tidak hanya dibicarakan sekali atau dua kali saja, tetapi berulang-ulang dan bahkan sering mengkaitkan bahasan tersebut dengan institusi, wacana global, atau pranata sosial lainnya. Dalam konteks inilah wacana tumbuh dan berkembang. Bagaimana strategi diskursif

(*discourse*) yang dikembangkan oleh kelompok radikal sehingga mendominasi kegiatan dakwah di kampus menjadi penting untuk dijelaskan dalam tulisan ini.

Menurut teori wacana, Manusia ada bukan karena ia berpikir rasional, melainkan karena bahasa. Manusia berpikir dan mengada dengan dan melalui bahasa. Bahasa adalah sistem simbol yang secara arbitrer (sekonyong-konyong) menghubungkan antara penanda (signifier/isim/nama) dengan petanda (signified/musamma/yang dinamai). Munculnya kata “islam radikal” karena menandakan adanya simbol-simbol yang bersifat radikal. Bagi Michael Foucault (1926-1984 M), seorang filsuf Perancis, pengetahuan identik dengan kekuasaan. Kekuasaan tidak terpusat melainkan menyebar kemana-mana. Kekuasaan tidak terletak pada subjek manusia, melainkan pada bahasa itu sendiri. Pandangan Foucault semacam itu karena wacana, baginya, tidak bisa berdiri sendiri melainkan tumbuh dalam relasi-relasi kuasa. Wacana merupakan suatu kelompok dari berbagai pernyataan, bukan satu atau dua pernyataan dan kumpulan pernyataan itu dibentuk melalui sistem formasi tertentu.<sup>317</sup>

Kata “terorisme” menjadi wacana yang trendi setelah tragedi 9/11 di Amerika dan kata ini tidak akan menjadi wacana apabila yang menyampaikan tidak memiliki kekuasaan. Kata ini diucapkan seorang presiden Amerika yang menjadi negara adi daya. Kata ini selanjutnya ditulis dan di *blow up* oleh media massa yang *notabene* dikuasai oleh negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat. Kebetulan atau memang disengaja, pelaku tragedi tersebut adalah orang yang menggunakan simbol-simbol keislaman berjenggot, pakai jubah, dan bersorban, maka wacana yang berkembang dikaitkan dengan Islam sehingga lahirlah kata “Islam sebagai agama teroris” atau “terorisme Islam” .

Selain itu, di dalam teori wacana juga dinyatakan bahwa dibalik bahasa dan kekuasaan, ada ideologi tersembunyi yang menjadi pemicu lahirnya bahasa yang diwacanakan. Ideologi bisa diungkap manakala peneliti mengkaji kata-kata atau dialog yang

---

<sup>317</sup> Penny Powers, “The Philosophical Foundations of Foucaultian Discourse Analysis”, *Critical Approaches to Discourse Analysis across Disciplines* 1 (2): 18-34.

diperbincangkan. Muhammad Abid Al-Jabiri, mengungkap peristiwa *mihnah* yang dianggap sebagai bentuk radikalisme yang ada di dalam sejarah Islam, merupakan sebuah pertarungan kekuasaan di antara anak-anak Harun al-Rasyid, yakni al-Amin, al-Ma'mun, dan al-Mu'tamin. Penguasa pada saat itu yang berideologi "mu'tazilah" menekan Imam Ahmad Ibn Hanbal yang berideologi "Sunni" untuk mengakui kemakhlukan al-Qur'an. Hubungan Ideologi dan kekuasaan ini terungkap setelah al-Jabiri mengkaji dialog-dialog yang terjadi antara Imam Ahmad dan Penguasa. Bukan dialog yang humanis yang terjadi, tetapi sebuah pemaksaan ideologi dari penguasa kepada Imam Ahmad.<sup>318</sup>

Demikian halnya dengan gerakan dakwah kelompok radikal. Mereka disebut berideologi radikal karena strategi diskursif yang dikembangkan menunjukkan bentuk-bentuk radikal. Penggunaan kata "Islam Kaffah", "penerapan Syari'at Islam", "jahiliyah modern", "al-walla wa al-barra", "jihad fi sabilillah", "Amar Ma'ruf Nahi Munkar", "syakhsiyyah islamiyyah", "daurah Islamiyyah", "usroh", "murabbi", "thogut", dan lain sebagainya, merupakan kata-kata yang paling banyak diperbincangkan dalam proses kaderisasi yang ada di lembaga dakwah kampus. Kata-kata tersebut sebenarnya tidak ada masalah dan relevan dengan ajaran-ajaran Islam. Namun, problemnya ketika mereka menafsirkan makna-makna tersebut bersifat eksklusif, subyektif, ideologis, a-historis, dan benar menurut tafsir mereka saja. Akhirnya, kata-kata itu menjadi wacana dan wacana tersebut membentuk pribadi dan kelompok yang fanatik, intoleran, dan dalam kadar tertentu bersifat radikal.

Strategi diskursif yang mereka kembangkan bisa melalui pertemuan yang informal, kegiatan mentoring, daurah Islamiyah, rihlah, mabit, seminar/bedah buku, penyebaran buletin/majalah mingguan atau bulanan, dan halaqah atau forum pertemuan antar aktivis dakwah kampus. Strategi diskursif yang dikembangkan selain memperkuat pemahaman keislaman para anggota dan aktivis dakwah kampus, juga agama dikaitkan dengan persoalan-persoalan yang menjerat umat Islam dan bangsa Indonesia hingga akhirnya

---

<sup>318</sup> Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 40-42.

mereka mewacanakan perlunya khilafah Islamiyah, pemerintahan yang islam atau tegaknya negara Islam Indonesia. Wacana ini tentunya akan bertentangan dengan ideologi yang telah disepakati oleh bangsa Indonesia, yakni ideologi Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Bagaimana merubah kekuasaan atau ideologi radikal yang telah menghegemoni<sup>319</sup> di kalangan aktivis dakwah kampus atau mahasiswa pada umumnya? Menurut Antonio Gramsci (1891-1937 M), seorang Filsuf Italia, kekuasaan agar dapat abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua perangkat kerja. *Pertama*, adalah perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa atau dengan kata lain kekuasaan membutuhkan perangkat kerja yang bernuansa *law enforcement*. *Kedua*, perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranata-pranata untuk taat pada mereka yang berkuasa melalui kehidupan beragama, pendidikan, kesenian dan bahkan juga keluarga. Perangkat kerja ini biasanya dilakukan oleh pranata masyarakat sipil (*civil society*) melalui lembaga-lembaga masyarakat seperti Lembaga Swadaya Masyarakat, organisasi sosial dan keagamaan, paguyuban-paguyuban dan kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*).<sup>320</sup>

Kita bisa belajar dari sejarah pergerakan mahasiswa, apabila mereka ditekan atau dipaksa oleh pemerintah, seperti yang terjadi pada era tahun 1978 dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan BKK/NKK, dipastikan mahasiswa akan melakukan perlawanan dan mengatur strategi alternatif sehingga lahirlah gerakan-gerakan Islam radikal di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, pilihan perangkat pertama kurang sesuai untuk diterapkan dalam

---

<sup>319</sup> Hegemoni, menurut Gramsci, adalah sebuah konsensus dimana ketertundukan diperoleh melalui penerimaan ideologi kelas yang menghegemoni oleh kelas yang terhegemoni. Hegemoni bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. **Endah Siswati**, “Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci”, *Jurnal Translitera* Edisi 5/2017, hlm. 26.

<sup>320</sup> Mark C. J. Stoddart, “Ideology, Hegemony, Discourse: A Critical Review of Theories of Knowledge and Power”, *Social Thought & Research*, Vol. 28, hlm. 200.

mengatasi gerakan dakwah kampus yang cenderung berideologi radikal. Kekuasaan memaksa yang melahirkan dominasi akan menghasilkan stabilitas dan keamanan yang sesaat karena mereka tidak memiliki daya untuk melakukan perlawanan.

Pilihan yang memungkinkan kekuasaan itu langgeng atau menggantikan hegemoni yang ada dalam dakwah kampus, dibutuhkan adanya hegemoni moral dan intelektual secara konsensus. Mahasiswa melakukan aktivitas dakwah atau kemahasiswaan tidak karena terpaksa, tetapi karena kesukarelaan (*voluntarisme*) dan partisipasi mahasiswa itu sendiri. Kesadaran akan pentingnya moralitas dan intelektualitas dalam berinteraksi, menjalankan ajaran agama, dan berbagai aktivitas lainnya menjadi prasyarat penting dakwah kampus di masa depan. Dakwah kampus tidak boleh dihegemoni oleh kelompok tertentu, tetapi dikembangkan berdasarkan konsensus dari berbagai kekuatan organisasi dakwah atau organisasi kemahasiswaan lainnya. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan perjuangan politik, kepemimpinan intelektual, dan penyadaran ideologi melalui pendidikan dan mekanisme kelembagaan.

Kampus hendaknya memberikan ruang publik (*public sphere*) terbuka kepada semua organisasi/lembaga dakwah untuk ambil bagian dalam kegiatan dakwah kampus. Adanya Keputusan Dirjen Dikti yang melarang organisasi ekstra kampus masuk ke dalam kegiatan kampus sudah tidak relevan lagi. Saya mengapresiasi ketika Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi meluncurkan Permenristekdikti No. 55 Tahun 2018 tentang Pembinaan Ideologi Bangsa dalam Kegiatan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi pada tanggal 29 Oktober 2018. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) diperbolehkan masuk kampus.<sup>321</sup> Meski demikian, peraturan yang baru ini mesti dikritisi dalam implementasinya, jangan sampai ada ruang pembatasan dan pemaksaan yang dilakukan oleh Rektor yang diberi kewenangan untuk mengawasi kegiatan organisasi kemahasiswaan yang dibentuk melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Pengawal Ideologi Bangsa (UKM-PIB). Jika hal ini terjadi, kita

---

<sup>321</sup> <http://m.mediaindonesia.com/>, 29 Oktober 2018.

terlepas dari satu hegemoni Islam radikal akan menimbulkan hegemoni baru yang mengekang kreativitas dan keberagaman mahasiswa.

Dengan adanya ruang terbuka, organisasi dakwah kampus yang berideologi moderat dan liberal dapat masuk ke dalam aktivitas dakwah kampus. Kampus menjadi arena konsensus yang dapat mengembangkan dakwah yang *rahmatan lil'alamin*. Semua orang bisa berpartisipasi dan dengan kesadaran sendiri mahasiswa ikut terlibat dalam berbagai organisasi dakwah kampus. Hal yang perlu diperkuat sikap kritis dan toleran antar organisasi perlu ditumbuhkembangkan di kalangan mahasiswa.

Selain itu, pada saat ini belajar agama Islam kurang komprehensif manakala hanya menggunakan satu pendekatan agama saja (Pendekatan normatif). Agama bukan hanya berada dalam teks-teks tertulis atau lisan saja, tetapi agama sangat terkait dengan keberagaman seseorang. Keyakinan, ideologi, spiritualitas, ekonomi, budaya, dan kehidupan sosial seorang pemeluk agama merupakan realitas kehidupan yang begitu kompleks dan nyata. Jika persoalan hidup manusia hanya didekati dengan satu pendekatan agama saja, hasilnya tidak akan maksimal. Karenanya pada era sekarang ini, ahli hukum banyak mengeluarkan fatwa dengan menggunakan berbagai disiplin keilmuan. Dalam bahasa lain, *an-nushush al-mutanaabiyah wa al-waqi' ghair mutanaabiyah* (Nash-nash itu terbatas, sementara realitas kehidupan manusia tidak terbatas).

Oleh karena itu, materi-materi dakwah yang disampaikan oleh para aktivis dakwah, jangan hanya berisi pada materi pokok aqidah, syari'ah, dan akhlak yang berorientasi pada fiqh, al-qur'an dan al-hadits (dalam tafsir literar dan terbatas), dan pandangan ulama salaf. Da'i hendaknya memasukkan dan mengintegrasikan materi-materi agama dengan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam. Materi dikemas dalam tema-tema keseharian mahasiswa yang terkait dengan kehidupan modern, tantangan masa depan, problematika remaja, dan perkembangan iptek.

Kemudian materi-materi dakwah yang selama ini diajarkan oleh kelompok Islam radikal maupun islam liberal perlu dilakukan revitalisasi dengan memperkuat pemahaman ajaran Islam yang

moderat dan mensinergikan dengan pendidikan kewarganegaraan. Menurut Nailil Muna Yusak “*integration of knowledge and revitalizing the content of civics education subjects are two key strategies taken by the university to address the issue of radicalism*”.<sup>322</sup>

Demikian juga, materi-materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di kampus-kampus, tidak hanya sekedar mengenalkan ajaran Islam dan selesai sampai pada tataran kognitif. Meskipun sks pendidikan agama Islam ditambah, tetapi proses pembelajaran sebatas hapalan dan indoktrinasi, kurang memberikan dampak yang signifikan. Mahasiswa perlu diberikan materi-materi yang mudah untuk dipraktekkan dalam kehidupan mahasiswa dan diperkuat dengan menggunakan pendekatan interdisipliner/multidisipliner/ lintas disiplin.

## **PENUTUP**

Radikalisme Islam yang disinyalir menyasar kalangan mahasiswa tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Paham ini masuk melalui kegiatan dakwah kampus yang tumbuh pesat akibat dari pengaruh konflik di Timur Tengah dan adanya tindakan refresif dari pemerintah Indonesia terhadap kegiatan kemahasiswaan. Mengingat radikalisme Islam telah menghegemoni kegiatan dakwah kampus hingga sekarang ini, maka diperlukan adanya gerakan moral dan intelektual yang dilakukan secara konsensus sebagai *counter* terhadap gerakan radikalisme Islam. Organisasi kemasyarakatan pemuda (OKP) atau organisasi dakwah kampus diberi kesempatan masuk ke kampus untuk mengawal gerakan moral dan intelektual tersebut. Gerakan dilakukan dengan cara melakukan perjuangan politik, kepemimpinan intelektual, dan penyadaran ideologi melalui pendidikan dan mekanisme kelembagaan. Selain itu, materi-materi dakwah hendaknya dikemas dalam balutan Islam moderat dengan mensinergikan ajaran agama Islam, sains, dan pendidikan kewargaan melalui pendekatan interdisipliner/multidisipliner/lintas disiplin.

---

<sup>322</sup> Nailil Muna Yusak, “The Liberal Arts in Islamic Higher Education: Problem and Prospect in Indonesia, *International Journal of Social Sciences, Special Issue Vol.1 Issue 1, pp. 724-736.*





## BELAJAR TOLERANSI BERAGAMA DARI KEPOLISIAN

Pembangunan rumah ibadah di suatu daerah merupakan hal yang biasa. Tetapi ada hal yang berbeda dan menarik dari pembangunan rumah ibadah di Sekolah Polisi Negara (SPN) Purwokerto. Menurut penuturan kepala SPN Purwokerto, saat meresmikan pembangunan masjid Nurul Ikhlas pertengahan Juli lalu, pembangunan masjid di kompleks SPN dibangun oleh para donatur dan tenaga yang berasal dari umat Islam dan umat beragama lainnya. Mulai dari peletakan batu pertama hingga selesainya pembangunan masjid, dilakukan kerjasama antar umat beragama. Bahkan, alat pengeras suara yang ada di masjid pun didesain supaya tidak mengganggu rumah ibadah yang ada di sebelah kiri dan kanan yaitu Gereja dan Pura. Karena pembangunan Gereja dan Pura pun juga tidak hanya dilakukan oleh penganut Kristen dan Hindu saja, melainkan oleh umat beragama lain, termasuk umat Islam.

Pengalaman dalam membangun rumah ibadah semacam itu merupakan modal dasar yang kuat untuk membangun toleransi antar umat beragama. Kenyataan yang telah terjadi di masyarakat, ada pembangunan rumah ibadah suatu agama digagalkan oleh umat agama lain disebabkan karena adanya jurang pemisah antara agama yang satu dengan agama yang lain. Kecurigaan dan antipati terhadap agama lain merupakan faktor utama yang menyebabkan para pemeluk agama berupaya untuk menghalangi pembangunan rumah ibadah.

Sementara, dengan berbekal pengalaman bersama dalam membangun rumah ibadah, maka para pemeluk agama yang ada di lingkungan tersebut merasa memiliki rumah ibadah. Meskipun demikian, dalam persoalan ibadah, masing-masing melakukan sesuai dengan keyakinan agamanya masing-masing. Tidak mungkin mereka akan mencampurbaurkan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Bagi kamu agamamu dan bagiku agamaku (*lakum diinukum waliyadain*), itulah prinsip dan semangat yang harus dipegang teguh.

Semangat toleransi beragama semacam itulah yang ingin ditanamkan kepada para anggota polisi, kata kepala SPN Purwokerto, Kombes Didik Andiono. Pembangunan toleransi beragama harus dimulai dari hal-hal yang mendasar terlebih dahulu, yakni kebersamaan antar pemeluk agama. Semangat kebersamaan merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sejak lahir ke dunia ini manusia sudah membutuhkan bantuan orang lain dan secara naluriah orang lain pun bersedia membantunya. Bantuan tidak mengenal perbedaan dari sisi adat, suku, ras dan agama. Semangat membantu dan kebersamaan semacam itulah yang seharusnya tidak hilang dari diri seorang pemeluk agama ketika dalam realitasnya ia berbeda-beda dalam memeluk agama.

Gagasan untuk membangun toleransi beragama di kalangan polisi ini patut diapresiasi dan didukung sepenuhnya oleh berbagai elemen masyarakat dan para pemeluk agama. Apalagi gagasan ini berangkat dari SPN yang *nota bene* sebagai lembaga yang mendidik para anggota polisi yang profesional. SPN memiliki tanggung jawab besar untuk meningkatkan citra dan profesionalisme jajaran kepolisian.

Setidaknya, ada tiga implikasi positif yang dapat ditindaklanjuti dari gagasan tersebut: *Pertama*, secara internal jajaran kepolisian harus melakukan proses pendidikan yang tidak hanya menyentuh aspek fisik dan intelektual saja, melainkan juga aspek sosial, emosional dan spiritual. Selain itu, polisi juga perlu dilatih melalui pendidikan *life skill* (ketrampilan hidup) secara langsung di masyarakat. Tujuannya agar polisi lebih mengenal dan memahami masyarakat dan sebaliknya masyarakat juga lebih mengetahui kedudukan dan peran polisi di masyarakat. Adanya saling memahami antara polisi dengan masyarakat akan menimbulkan hubungan yang harmonis antar keduanya.

Konsepsi pendidikan tersebut sesuai dengan konsepsi pendidikan yang dikembangkan oleh UNESCO, bahwa pendidikan tidak sekedar mengenalkan pengetahuan kepada peserta didik (*learning to know*), tetapi peserta didik perlu dimotivasi untuk melakukan sendiri dalam proses pengembangan ilmu (*learning to do*) dan merubah dirinya menjadi manusia yang lebih berguna (*learning*

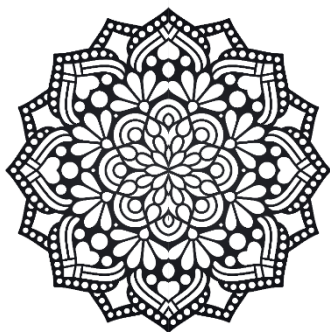
*to be*) dan bisa hidup bersama di masyarakat dengan baik (*learning to life together*).

*Kedua*, semangat toleransi beragama dan kebersamaan yang ditanamkan polisi pada saat pendidikan, hendaknya diwujudkan ketika mereka berkiprah di masyarakat. Kesan eksklusif dan hanya ada di masyarakat pada saat ada masalah, hendaknya dibuang jauh-jauh. Polisi perlu berbaur dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat. Dengan cara tersebut, sikap kebersamaan dan toleransi beragama yang dimiliki oleh Polisi dapat dikembangkan di masyarakat dan secara perlahan dapat merubah citra negatif polisi di masyarakat.

*Ketiga*, masyarakat perlu mengapresiasi gagasan toleransi beragama yang dikembangkan oleh polisi. Citra negatif yang melekat pada polisi hendaknya disingkirkan dari pandangan masyarakat. Sebagai pemeluk agama yang baik, masyarakat hendaknya mampu berpikir positif (*positive thinking*) terhadap gagasan atau masukan dari orang atau lembaga lain. Dengan berpikir positif akan lahir persepsi, sikap dan tindakan yang baik. Betapa banyak kerusuhan, tindakan anarkis dan penghancuran rumah ibadah disebabkan karena adanya pikiran yang sempit dan negatif terhadap orang lain. Mengingat pola pikir seseorang merupakan faktor utama dalam pembentukan sikap dan tindakan yang dilakukannya. Jika pola pikirnya positif, maka sikap dan tindakannya pun akan positif dan sebaliknya jika pola pikirnya negatif, akan lahir sikap dan tindakan yang negatif.

Untuk itulah gagasan toleransi beragama yang dibangun dari kerjasama antara pemeluk agama perlu diperluas dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Toleransi tidak hanya dibangun melalui wacana dan dialog antar umat beragama, melainkan perlu diwujudkan dalam kerja-kerja nyata di masyarakat. Kita memiliki problem kemanusiaan yang bersifat universal dan membutuhkan pemecahan dari berbagai pemeluk agama. Kemiskinan, pengangguran, global warming, dan krisis moral merupakan problem kemanusiaan yang sedang dihadapi oleh bangsa dan masyarakat Indonesia. Sudah seharusnya, para pemeluk agama saling bahu membahu dalam mengatasi problem kemanusiaan tersebut. Dan kita juga berharap agar pak polisi terus berkomitmen

untuk mengembangkan gagasan toleransi beragama dan kebersamaan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.





# URGENSI KEBERPIHAKAN POLITIK NEGARA DALAM AGENDA DAKWAH DI INDONESIA

## PENDAHULUAN

Hasil temuan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) tentang 41 masjid lingkungan kantor pemerintahan yang terpapar [radikalisme](#) menjadi wacana yang terbuka untuk diperdebatkan. Pro dan kontra terhadap hasil temuan tersebut tidak bisa dielakkan. Dalam salah satu acara Indonesia Lawyers Club yang disiarkan oleh TV one pada tanggal 27 November 2018 dengan tema “benarkah 41 masjid terpapar radikal? telah menunjukkan adanya perdebatan tersebut. Dalam acara tersebut, ada yang meragukan hasil riset yang ditemukan, salah paham terhadap makna radikal, dan bahkan ada yang mengatakan bahwa riset tersebut merupakan pesanan khusus untuk menyerang kelompok tertentu.

Terlepas dari perdebatan yang ada, bagi penulis, hasil temuan tersebut bisa menjadi bahan introspeksi dan evaluasi terhadap aktivitas dakwah yang selama ini kurang mendapatkan perhatian dalam evaluasinya. Wilayah dakwah menjadi arena terbuka untuk siapapun bisa aktif di dalamnya. Dakwah yang dinyatakan dalam hadits Nabi sebagai kewajiban individu dapat menjadi dasar setiap individu bisa terlibat dalam aktivitas dakwah. Kalangan ulama, birokrat, artis, seniman, pekerja sosial, guru, dokter, pelajar, mahasiswa, dan lainnya bisa terlibat dalam aktivitas dakwah. Apalagi di kalangan masyarakat umum, dakwah dikenal dengan aktivitas penyampaian Islam yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan bahasa verbal (ceramah), maka mereka yang memiliki kemampuan atau keahlian dalam berbicara bisa dengan mudah masuk dalam ranah dakwah.

Dakwah juga menjadi arena yang banyak diperebutkan oleh kalangan ormas dan organisasi-organisasi sosial-politik yang ada di Indonesia. Para aktivis ormas dan organisasi memanfaatkan ruang dakwah untuk menyampaikan visi, misi, program, dan kepentingan-kepentingan tertentu. Mereka membungkus semuanya

dalam ranah dakwah, sehingga terkesan bahwa apa yang dibawanya merupakan titah Tuhan dan memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat. Meski terkadang apa yang disampaikan bertentangan dengan dalil dan logika agama. Seorang aktivitis dari satu ormas terkadang kurang peduli dengan ormas dan organisasi lain yang berseberangan dengannya. Hal terpenting, apa yang menjadi misi dan kepentingannya bisa tersampaikan. Pada konteks inilah, tidak mengherankan apabila seringkali terjadi perseteruan, konflik, dan perpecahan antar ormas dan organisasi.

Dengan demikian, aktivitas dakwah merupakan aktivitas yang sulit untuk di evaluasi, di supervisi, dan tidak ada lembaga yang memiliki kekuatan yang *superbody* untuk bisa menghentikan gerak langkah dakwah. Untuk itulah keberpihakan peran politik negara amat diperlukan. Negara dengan karakteristiknya bisa memaksa, memonopoli, dan memiliki jangkauan yang amat luas dalam mengendalikan gerak langkah masyarakatnya. Negara juga bisa memiliki kemampuan dalam mengarahkan masyarakatnya untuk bisa beraktivitas lebih tertib, teratur, kondusif, dan nyaman. Negara dengan berbagai perangkatnya bisa melakukan kerjasama dengan berbagai pihak yang berkepentingan untuk mengatur dan mengkoordinasikan jalannya aktivitas dakwah yang lebih santun dan bijaksana. Untuk itulah, tulisan ini menawarkan beberapa gagasan penitng yang terkait dengan urgensi keberpihakan politik negara dalam aktivita dakwah.

## **AGENDA DAKWAH YANG TERMARJINALKAN**

Betitik tolak dari ayat al-Qur'an surat al-Imran ayat 104, dakwah hendaknya dilakukan secara profesional dan sistemik. Ayat terebut menyebut ada empat unsur utama yang tidak bisa dipisahkan dalam aktivitas dakwah, yakni da'i, mad'u (umat dakwah), materi dakwah, dan tujuan dakwah. Da'i yang profesional adalah da'i yang bisa memahami kondisi mad'u, memiliki penguasaan dan pemahaman yang mendalam terhadap materi dakwah, dan tentunya mampu menyampaikan materi dakwah dengan baik. Oleh karena itu, da'i hendaknya memiliki empat kompetensi utama: kompetensi substantif (penguasaan dan pemahaman materi dakwah), metodologis (kemampuan

menyampaikan materi dakwah), personal (kualitas diri da'i), dan sosial (kemampuan memahami dan bersikap terhadap mad'u). Empat kompetensi inilah yang mestinya dijadikan standar minimal bagi seorang da'i, sehingga tidak semua orang bisa dimasukkan sebagai da'i.

Pada saat pemerintah membuat *list* (daftar) da'i, belum disepakati secara bersama antara pemerintah, perguruan tinggi yang membidangi dakwah, ormas yang bergerak di bidang dakwah, dan asosiasi dakwah Islam tentang standar apa yang dijadikan indikator untuk menentukan bahwa seseorang disebut sebagai da'i. Di badan standar nasional profesi pun belum ada keahlian khusus yang berkaitan dengan dakwah. Bisa jadi mereka beranggapan bahwa dakwah bukanlah sebuah profesi, tetapi hanya tugas suci atau hanya *skill* individu saja. Padahal dari sisi persyaratan bahwa aktivitas dikatakan menjadi profesi telah dipenuhi oleh dakwah: ada lembaga pendidikan yang bergerak di bidang dakwah, ada asosiasi dakwah, memiliki objek kajian yang jelas sebagai bahan dalam proses pendidikan, dan mendapatkan penghargaan dari masyarakat.

Selanjutnya dari sisi aktivitas, kesan yang muncul bahwa semua kegiatan Islam disebut sebagai kegiatan dakwah. Dakwah seakan dipahami sebagai sebuah nilai yang memberi justifikasi pada semua aktivitas kehidupan manusia. Ada dakwah di parlemen, dakwah di pertanian, dakwah di arena musik, dakwah di bidang perdagangan, dan sebagainya. Dakwah menjadi kegiatan yang *omni present*, bisa hadir dimana saja dan kapan saja. Pada konteks ini, akan memunculkan problem dimanakah letak profesionalitas dakwah, bagaimana mengevaluasi kegiatan dakwah, dan bagaimana standarisasi dakwah yang baik? Problem ini juga perlu dijembatani oleh pemerintah untuk mengkoordinasikan beberapa elemen atau institusi untuk terlibat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.

Dalam ranah kebijakan negara, aktivitas dakwah belum diperhitungkan sebagai bagian dari penentu perubahan masyarakat. Keamanan, ideologi, ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya merupakan bidang-bidang yang dianggap memberi sumbangsih besar dalam kehidupan berbangsa, sehingga kebijakan dan politik

anggaran ditujukan kepada bidang-bidang tersebut. Sementara, kegiatan dakwah dan pendidikan luar sekolah masih diabaikan. Negara kurang adil dan bijaksana dalam mengakomodir kepentingan masyarakat. Jika memperhatikan jumlah penduduk orang dewasa di Indonesia tentu jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk yang wajib sekolah. Artinya sebagian besar penduduk Indonesia membutuhkan pendidikan di luar sekolah dan aktivitas dakwah di masyarakat. Diperkuat lagi, penduduk Indonesia kebanyakan tinggal di pedesaan yang kurang mengenyam pendidikan tinggi, sehingga mereka memerlukan pendidikan yang ada di masyarakat. Bahkan, agama Islam mengajarkan tentang konsep pendidikan sepanjang hayat dan memberi pahala yang besar bagi umatnya yang mengikuti pendidikan, khususnya pendidikan agama. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pendidikan agama di masyarakat senantiasa dihadiri oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

Selama ini, kegiatan dakwah dan pendidikan luar sekolah lebih banyak mengandalkan kepedulian dan partisipasi masyarakat. Negara mengabaikan keberadaan majelis taklim, masjid, panti asuhan, bimbingan rohani Islam di rumah sakit, konseling di lembaga pemasyarakatan, dakwah yang dilakukan oleh ormas Islam, pembinaan media Islam, dan lain sebagainya.

Implikasi yang ditimbulkan akibat dari kurang pedulinya politik negara terhadap aktivitas dakwah diantaranya: *Pertama*, radikalisme bisa masuk dalam lembaga dakwah di sekolah dan kampus, lembaga masjid, pondok pesantren, dan majelis taklim selama aktivitas dakwah masih dalam konsep yang liar dan tidak sistematis. *Kedua*, konflik antar dan inter agama memiliki peluang besar untuk terus berkembang karena da'i, ustadz atau Kyai merupakan pigur-pigur penting dalam menggerakkan dan memberdayakan masyarakat. mereka di satu sisi bisa menjadi motivator, penggerak, dan penyejuk masyarakat, tetapi di sisi lain mereka juga bisa menjadi provokator, pemecah belah umat, dan pembangkang negara. *Ketiga*, pembentukan dan pengembangan karakter yang menjadi nawacita dari pemerintah Indonesia kurang efektif karena elemen masyarakat sebagai pembentuk lingkungan sosial kurang dilibatkan dalam proses tersebut. *Keempat*, Partisipasi



masyarakat dalam mensukseskan program-program pemerintah kurang mendapatkan dukungan secara penuh karena pemerintah kurang memberikan dukungan dan apresiasi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

## **POLITICAL WILL PEMERINTAH TERHADAP AGENDA DAKWAH DI INDONESIA**

Pemilihan Umum tahun 2019 menjadi togak penting bagi perbaikan bangsa Indonesia ke depan. Dari pemilu ini diharapkan akan lahir pemimpin-pemimpin yang memiliki perhatian dan kepedulian pada peningkatan kesejahteraan dan keamanan masyarakat serta memiliki kepedulian terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat, khususnya umat Islam. Mereka tidak hanya berjanji dengan program yang manis-manis saja saat kampanye, tetapi yang paling penting terletak pada implementasinya setelah terpilih menjadi pemimpin. Rakyat tidak butuh janji, tetapi bukti. Rakyat sudah memiliki pengalaman yang panjang dalam mengikuti pemilu dan nyatanya rakyat belum banyak merasakan dampak yang signifikan dari hasil pemilu.

Umat Islam sebagai komunitas terbesar sudah saatnya mendapatkan perhatian dan menjadi tuan rumah di negerinya. Keberpihakan terhadap umat Islam menjadi agenda utama pemimpin masa depan Indonesia. Banyak agenda umat Islam yang perlu diselesaikan dan membutuhkan keterlibatan pemimpin negara. Produk-produk hukum atau perundang-undangan yang selama ini menyulitkan masyarakat Indonesia (tentunya umat Islam) perlu direformasi dan diganti dengan peraturan perundang-undangan yang lebih berpihak pada masyarakat, khususnya masyarakat kecil dan kelas menengah ke bawah. Demikian juga, peraturan perundang-undangan yang belum ada dan dianggap penting untuk perkembangan umat perlu diupayakan.

Beberapa peraturan yang bisa mendukung aktivitas dakwah dapat menjadi agenda pemimpin masa depan. Peraturan penyiaran agama yang pernah diproduksi pada era orde baru, SKB Menag No. 70/1978, SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 1978, sudah saatnya perlu ditinjau dan dikembangkan dengan peraturan penyiaran agama yang lebih mengakomodir

kebutuhan pada era modern ini. Dalam peraturan tersebut lebih banyak bicara tentang penyiaran antar agama dan belum mengatur tentang penyiaran intern umat beragama. Selain itu, peraturan tentang kewajiban umat Islam untuk bisa bebas dari buta aksara al-Qur'an atau bisa membaca al-Qur'an; peraturan tentang pengembangan ekonomi kerakyatan yang berbasis masjid, pondok pesantren, dan majelis taklim; peraturan tentang keharusan adanya pengobatan rohani di rumah sakit, dan peraturan tentang adanya alokasi anggaran untuk kegiatan dakwah dan pendidikan luar sekolah. Semua produk-produk peraturan tersebut hendaknya dimusyawarahkan dengan melibatkan masyarakat dan stakeholders yang terkait dengan bidangnya, sehingga peraturan tidak terkesan *top down* dan memaksa rakyat.

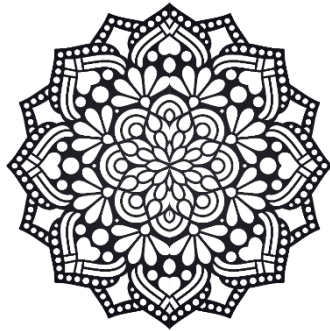
Pemerintah sebagai pengayom dan pelayan masyarakat dapat melakukan koordinasi antar ormas-ormas dan lembaga-lembaga keagamaan yang bergerak di bidang dakwah serta perguruan tinggi dalam menyusun konsepsi dakwah, orientasi dakwah, kode etik dakwah, standarisasi da'i, penyusunan *contents* dakwah, dan supervisi lembaga dakwah. Koordinasi diperlukan agar aktivitas dakwah lebih terarah dan dapat dikelola secara sistemik dan berkesinambungan, sehingga sejalan dengan program-program yang dikembangkan oleh pemerintah.

Dalam fasilitasi dan politik anggaran pun diperlukan untuk pengembangan dakwah. Jika pada zaman era Sahabat Nabi, pembiayaan dakwah banyak dipenuhi oleh *bait al-mal*, sementara pada era sekarang ini tidak ada *bait al-mal*, akhirnya masyarakat yang banyak membiayai pengembangan dakwah. Agar fasilitasi dan pembiayaan tidak membebani masyarakat, kehadiran pemerintah dalam konteks ini menjadi solusi terbaik. Dengan *political will* dan komitmen Pemerintah untuk memajukan masyarakat, fasilitasi dan penganggaran kegiatan dakwah bisa dilaksanakan.

## **PENUTUP**

Dakwah di era modern ini memerlukan pengelolaan yang profesional dan terstruktur. Dakwah kurang maksimal manakala dilakukan oleh orang perorang, tetapi dibutuhkan lembaga dakwah. Untuk memaksimalkan peran lembaga dakwah dan menghindari

adanya konflik antar lembaga dakwah, diperlukan keterlibatan pengurus, masyarakat, dan pemerintah. Selama ini, aktivitas dakwah yang dilakukan oleh lembaga dakwah lebih banyak dilakukan oleh pengurus dan masyarakat, sehingga banyak agenda dakwah dan agenda masyarakat yang belum terselesaikan secara efektif. Untuk itulah keterlibatan dan keberpihakan pemerintah amat diperlukan. Pemerintah bisa menjadi motivator, pemersatu, dan fasilitator dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan dakwah.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muis, *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Abbas Mahmud al-Aqqad. *Filsafat Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1996.
- Abd al-Hayy al-Farmawi. "Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhuiyyah". Terjemahan oleh Suryan A. Jamrah. *Metode Tafsir Mawdh'u'iy" Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Abdul Basit, "The ideological fragmentation of Indonesian Muslim students and *da'wa* movements in the postreformed era", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 6, no.2 (2016), pp. 185-208.
- Abdul Basit, *Dakwah Remaja: Kajian Remaja Dan Institusi Dakwah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka & STAIN Press, 2011.
- Abdul Halim Mahmud. *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995.
- Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: SI Press), 2002.
- Abdul Munir Mulkhan. *Ideologisasi Gerakan Dakwah Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Bayir*. Yogyakarta: Sipress, 1996.
- Abdul Qohar, "Fundamentalisme Islam Mahasiswa Iain Raden Intan Lampung", *Jurnal TAPIS* Vol.12 No.1 Januari-Juni 2016.
- Abdulrahman Abdulkadir Kurdi. *The Islamic State A Study Based on The Islamic Holy Constitution*. London: Mansell Publishing Limited.
- Abu A'la al-Maududi. *Mabadi Asasiyah li Fahm al-Qur'an*. Lahore: Dar al-'Arubah li al-Da'wah al-Islamiyyah, 1969.
- Abu A'la al-Maududi. *Mafahim Islamiyah Hawl al-Din wa al-Dawlah*. Kuwait: Dar al-Qur'an Linnasyr wa al-Tauji, 1994.
- Abu A'la al-Maududi. *The Meaning of The al-Qur'an*. Vol. 1. Lahore: Islamic Publications LTD, 1984.

- Abu al-Fida Ismail Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Suriah: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1969.
- Abu al-Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi. *Asbab al-Nuzul*. Beirut: al-Maktabah al-Sakafiah, tt.
- Abu Dawud. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Achmad Mubarok. *Jiwa dalam al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Achmad Zuhdi DH. "Perkawinan Kontroversial Muhammad dengan Zaynab binti Jahsh". Dalam *Jurnal Akademika* Vol. 08 No. 2 Maret 2001.
- Adam Kuper and Jessica Kuper (Ed). *The Social Science Encyclopedia*. London & New York: Routledge, 2001.
- Agung Sasongkojati, *Countering islamic radicalization: Indonesian experiences*, A Research Report Submitted to the Faculty In Partial Fulfillment of the Graduation Requirements, 16 February 2016.
- Agus Ahmad Safei. Memimpin dengan Hati yang Selesai Jejak Langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jakarta: Integrita Dinamika Press, 1986.
- Ahmad bin Hanbal. Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi. Tafsir al-Maraghi (Terj.). Juz. 4. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Ahmad Subandi dan H. Syukriadi Sambas. Dasar-dasar Bimbingan (al-Irsyad) dalam Dakwah Islam. Bandung: KP Hadid, 1999.
- Ahmad Warson Munawwir. Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia. Yogyakarta: Pesantren Krapyak, 1984.
- Ahmad Watik Pratiknya & Abdul Salam M. Sofro (Ed.). Islam, Etika, dan Kesehatan. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Akbar S. Ahmed. Islam Today A Short Introduction to The Muslim World. London and New York : I.B. Tauris Publishers, 2001.

- Al-'Allamah al-Sayyid M. Husein al-Thabathabai. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Juz II. Beirut: Muassasah al-A'lami lil Mathbu'at, 1991.
- Alamsjah Ratu Perwiranegara. "Prospek Media Massa Islam dalam Era Informasi". Dalam Rusdy Hamka dan Rafiq (Peny.) *Islam dan Era Reformasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1989.
- Al-Bayanuni, *Al-Madkhal ila 'ilm al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah), 1991.
- Ali al-Usiy. "Metodologi Penafsiran al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Awal". Dalam *al-Hikmah*, No. 4 November 1991-Februari 1992.
- Ali Musthafa al-Gurabi. *Tarikh al-Farq al-Islamiyyah wa nasyatu Ilm al-Kalam 'inda al-Muslim*. Al-Azhar: Maktabah wa Mathaba'ah Muhammad Ali Shalih wa Auladuh, tt.
- Ali Said Damanik, *Fenomena Partai Keadilan Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Amrullah Achmad (Ed.). "Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologis dan Struktur Keilmuan Dakwah". Makalah tidak dipublikasikan.
- Amrullah Achmad (Ed.). *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Anders Uhlin. *Oposisi Bergerak*. Bandung: Mizan, 1988.
- Anthony Welch, "Countering Campus Extremism in Southeast Asia", *International Higher Education*, Number 82: Fall 2015.
- Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Awis Karni. "Dakwah Islam di Perkotaan: Studi Kasus Yayasan Wakaf Paramadina". Disertasi. Jakarta: PPS IAIN Syarif Hidayatullah, 2000.
- Bahtiar Effendy. *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Basit, Abdul, "The ideological fragmentation of Indonesian Muslim students and da'wa movements in the

- postreformed era”, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Vol. 6, no.2 (2016).
- Basit, Abdul, *Dakwah Remaja: Kajian Remaja Dan Institusi Dakwah*, Yogyakarta: Fajar Pustaka & STAIN Press, 2011.
- Bernard Lewis. *What Went Wrong? The Clash Between Islam and Modernity in the Middle East*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Berret, Dan, “Does Engineering Education Breed Terrorist?”, *The Chronicle of Higher Education*, 23 Maret 2016.
- Bruce Hoffman, *The Use of the Internet By Islamic Extremists*, Santa Monica: the RAND Corporation, 2006.
- Budhy Munawar Rachman, “Kata Pengantar”, dalam Hidayat & Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Bukhari. *Shahih Abi Abdillah al-Bukhari bi Syarah al-Kirmani*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana), cet. Ke-3, 2008.
- Casanova, Jose, “Public Religions Revisited”, International Conference “Religion Revisited – Women’s Rights and the Political Instrumentalisation of Religion”, Heinrich-Böll-Foundation & United Nations Research Institute for Social Development (UNRISD), 5-6 June 2009, Berlin.
- Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Damanik, Ali Said, *Fenomena Partai Keadilan Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2002.
- Dan Berrett “Does Engineering Education Breed Terrorist?”, *The Chronicle of Higher Education*, 23 Maret 2016.
- Darimi. *Sunan al-Darimi*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Deddy Djamaluddin Malik. “Peranan Pers Islam di Era Informasi”, dalam Rusydi Hamka dan Rafiq (Peny.) *Islam dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat*

- Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), cet. Ke-1, 1999.
- Dedi Supriadi. Mengangkat Citra dan Martabat Guru. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, cet. ke-2, 1999.
- Dedy Mulyana. Nuansa-nuansa Komunikasi Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer. Bandung: Rosda Karya, 1999.
- Delic, Zijad, *Hermeneutics of Islamic Education and the Construction of New Muslim Cultures in the West: Faithful, but reformed*, Dissertation of Simon Fraser University, 2006.
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta, 1986.
- Departemen Kesehatan RI. Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 004/Menkes/Sk/I/2003, tentang Desentralisasi dalam Bidang Kesehatan. Jakarta: 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Diego Gambetta and Steffen Hertog, "Engineers of Jihad", *Sociology Working Papers*, Paper Number 2007-10.
- Din Syamsudin dalam Ulumul Qur'an 2/IV/1983.
- Ditbinperta Depag RI. Hasil Rumusan Kompetensi Lulusan Program Studi di PTAI. Jakarta, 2003.
- Dzikron Abdillah. Kata Dakwah dalam al-Qur'an. Semarang: IAIN Walisongo.
- Edward W. Said. *Covering Islam*. terj. Apri Danarto. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Endah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci", *Jurnal Translitera* Edisi 5/2017.
- Erich Fromm. *Memiliki dan Menjadi Tentang Dua Modus Eksistensi*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Esposito, John L., *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Volume I, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Everret K. Rowson. *A Muslim Philosopher on the Soul and its Fate al-'Amiri's Kitab al-Amad ala al-Abad*. New Haven: American Oriental Society, 1988.



- Everret M. Rogers and Thomas M. Steinfatt. *Intercultural Communication*. Illinois: Wafeland Press Inc, 1999.
- Fadhal AR Bafadal, “Strategi Pengembangan Peran Pemuda: Moralitas, Intelektualitas, Pribadi, Sosial, dan Profesional”, dalam Fadhal AR Bafadal, *Pemuda dan Pergumulan Nilai Pada Era Global*, (Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan), 2003
- Fathi Yakan. *Komitmen Muslim Sejati*. Solo: Era Intermedia, 2002.
- Fathi Yakan. *Yang Berjatuh di Jalan Da’wah*. Jakarta: al-I’tishom, 2000.
- Fazlurrahman. *Cita-cita Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Fazlurrahman. *Etika Pengobatan Islam*. Bandung: Mizan, 1999.
- Fazlurrahman. *Tema Pokok al-Qur’an*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.
- Gambetta, Diego and Steffen Hertog, “Engineers of Jihad”, *Sociology Working Papers*, Paper Number 2007-10.
- Ghazali. *Mukasyafah al-Qulub al-Muqarrab ila ‘Allam al-Guyub*. Beirut: Dar al-Jil, tt.
- Hamid Mowlana. *Global Communication in Transition The End of Diversity?*. London: Sage Publications, 1996.
- Harun Nasution. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Hasan Mas’ud al-Thawir. *Al-Dakwah Ila Allah Ta’ala ‘Ala Dhau’i al-Kitab wa al-Sunnah*. Beirut: Dar Qutaibah, 1992.
- Hasan, Noorhaidi Hasan, “Violent Activism, Islamist ideology, and the Conquest of Public Space Among Youth in Indonesia”, in Kathryn (Ed.), *Being Young and Growing up in Indonesia*, Leiden, and Boston: Brill, 2015.
- Hidayat & Hendroprasetyo. *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: Ditbinperta, 2000.
- Hoffman, Bruce, *The Use of the Internet By Islamic Extremists*, Santa Monica: the RAND Corporation, 2006.
- <https://kbbi.web.id/radikal>.
- Hugh Kennedy. *The Prophet and the Age of the Caliphates*. London: Longman, 1991.
- Ibn Hajar al-‘Asqalani. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiah, 2003.

- Ibn Manzur. *Lisan al-‘Arab*. Beirut: Dar Shadr, 1990.
- Ibn Qayyim al-Jauzi. *Al-Tafsir al-Qayyim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Ibn Qudamah. *Minhajul Qashidin*. Terj. Katur Sukardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.
- Ibn Sa’ad. *Purnama Madinah*. Bandung: Al-Bayan.
- Ibrahim M. Al-Jamal. *Amradh al-Nufus: al-Ghibah, al-Namimah, al-Syahwah min Manzhar al-Islam*. Dar al-Kitab al-‘Araby. 1985.
- Ilyas Supena, “Pengembangan Ilmu Dakwah Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Sosial”, *Makalah* dipresentasikan dalam semiloka nasional: pengembangan keilmuan dakwah dan prospek kerja, yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 19-20 Desember 2008.
- Ismail R. Al-Faruqi and Lois Lamy al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- Ismail Raji al-Faruqi dan Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, Bandung: Mizan, 2001.
- Jalaludin Rahman. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur’an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Jalaludin Rahmat. “Konsep-konsep Antropologis”, dalam Budhy Munawar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World, Volume I*, Oxford: Oxford University Press, 1995, 1995.
- John L. Esposito. *Islam The Straight Path*. New York: Oxford University Press, 1988.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Jose Casanova, “Public Religions Revisited”, *International Conference “Religion Revisited – Women’s Rights and the Political Instrumentalisation of Religion”*, Heinrich-Böll-Foundation & United Nations Research Institute for Social Development (UNRISD), 5-6 June 2009, Berlin.

- Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Longman), 2001.
- Joseph A. Devito. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Longman, 2001.
- Journal of Health Communication International Perspective Vol. 8. No. 6 Nov-Dec 2003.
- Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Volume 1* (Boston: Beacon Press), 1987.
- Komaruddin Hidayat, *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi*, (Jakarta: Paramadina), 2003.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid*, Bandung: Mizan, 2001.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- Larry Poston. *Islamic Da'wah in the West*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Lee Thayer. *Communication and Communication Systems*. Illinois: Richard D. Irwin, Inc, 1968.
- Leo W. Jeffres, *Mass Media Process and Effects*, (Illinois: Waveland Press), 1986.
- Luthfi Hamidi. "Agama dan Tantangan Modernitas", dalam *Insania* No. 7 Th. IV Mei-Juli 1999.
- M. al-Razi Fakhruddin. *Mafatih al-Ghaib*, juz XI. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan, 2000.
- M. Arifin. *Teori-Teori Counseling Umum dan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994.
- M. Dawam Rahardjo, "Topik Kita", *Prisma* No. 6, 1985, Tahun XIV.
- M. Natsir. *Fiqhud Da'wah*. Surakarta: Ramadhani, 1987.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Sa'id Ramdhan alButhi. *Al-Insan Musayyar am Mukhayyar*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mua'shir, 2001.
- M. Utsman Najati. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Majid Tehranian. *Global Communication and World Politics*. London: Lynne Rienner Publisher Inc, 1999.

- Makrum Kholil. "Komunikasi Massa dalam Perspektif al-Qur'an", dalam *Religia* Vol. 3 No. 1 Februari, 2000.
- Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1994
- Malik bin Nabi. *Membangun Dunia Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Mansour Fakih, "Dakwah : Siapa Yang Diuntungkan?" dalam *Pesantren*, No. 4/Vol. IV/1987
- Marcel A. Boisard. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Mark C. J. Stoddart, "Ideology, Hegemony, Discourse: A Critical Review of Theories of Knowledge and Power", *Social Thought & Research*, Vol. 28.
- Marshall G.S. Hodgson. *The Venture of Islam*, terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramdina, Cet. II, 2002.
- Masdar F. Mas'udi. "Kemelaratan Musuh Utama Agama-Agama", *Kompas* 14 November 2003.
- Mastuki HS, *Kebangkitan Santri Cendekia Jejak Historis, Basis Sosial, dan persebarannya*, Ciputat: Pustaka Compass, 2016.
- Mastuki HS, *Kebangkitan Santri Cendekia Jejak Historis, Basis Sosial, dan persebarannya*, Ciputat: Pustaka Compass, 2016.
- Maududi. *Mafâhîm Islâmiah Hawl al-Dîn wa al-Daulah*. (Kuwait : Dar al-Qalam Linnasr wa al-Taujî), 1994.
- Mehdi Hairi Yazdi. *Ilmu Hudhuri Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 1994.
- Mir Zohair Husain. *Global Islamic Politics*, Second Edition. New York: Longman, 2003.
- Mubarakfuri. *Tuhfat al-Ahwaza*. Beirut: Dar al-Fikr, TT.
- Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni. *Al-Madkhal ila 'ilm al-Da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991.
- Muhammad Baqir Shadr. "Madrasatil Quraniyah", terj. Hidayaturrahman. *Pedoman Tafsir Modern*. Jakarta: Risalah Masa, 1992.
- Muhammad bin 'Alan al-Shidiqi. *Dalil al-Falihin li Thuruq Riyadh al-Shalihin*. Beirut: Dar al-Fikr, TT.

- Muhammad Fuad abd al-Baqi. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr, 1981.
- Muhammad Husain Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Bogor: Litera Antar Nusa, 2000.
- Muhammad Khalid Masud. "Modern Usage", dalam John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 1. New York: Oxford University Press, 1995.
- Muhammad Mahmud Asshauwaf. *Isteri-Isteri Nabi Yang Suci dan Hikmahnya*. Padang: Angkasa Raya, 1992.
- Muhammad Rasyid Ridla. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, Juz VII. Dar al-Fikr, TT.
- Muhammad Roy Purwanto "Mapping of Religious Thought And Radical Ideologyfor Higher Education Lecturers In Indonesia", *Proceedings of 85th ISERD International Conference*, Cairo, Egypt, 11th-12th September 2017.
- Muhammad Taqi Misbah al-Yazdi. *Durus fi al-'Aqidah al-Islamiyah*, juz I, al-Syirkah al-'Alamiyah lil Thaba'ah wa al-Nasyr Munazzamah al-'Alam al-Islami, 1995.
- Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Munawar A. Anees (Ed). *Health Sciences in Early Islam*. Vol. I, Noor Health Foundation and Zahra Publications, 1983.
- Muslim. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah. TT.
- Mustafa Ceric. *Roots of Syntthetic Theologi in Islam: A Study of the Theology of Abu Mansur al-Maturidi*. Kualalumpur: ISTAC, 1995.
- Nailil Muna Yusak, "The Liberal Arts in Islamic Higher Education: Problem and Prospect in Indonesia, *International Journal of Social Sciences, Special Issue Vol.1 Issue 1, pp. 724-736*.
- Nasai. *Sunan al-Nasai bi Syarah al-Hafizh jalal al-Din al-Suyuthi*. Beirut: Dar al-Fikr, TT.
- Noorhaidi Hasan, "Violent Activism, Islamist ideology, and the Conquest of Public Space Among Youth in Indonesia",

- in Kathryn (Ed.), *Being Young and Growing up in Indonesia*, Leiden, and Boston: Brill, 2015, 15.
- Nurcholish Madjid. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Olesan, Thomas, *Social Movement Theory And Radical Islamic Activism*, Centre for Studies in Islamism and Radicalisation (CIR) Department of Political Science Aarhus University, Denmark, May 2009.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutics*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Paul Ricoeur, *History and Hermeneutics*, The Journal of Philosophy, Vol. 73, No. 19, American Philosophical Assosiation, Nov, 4, 1976, pp. 683-695.
- Penny Powers, “The Philosophical Foundations of Foucaultian Discourse Analysis”, *Critical Approaches to Discourse Analysis across Disciplines* 1 (2): 18-34.
- Powers, Penny, “The Philosophical Foundations of Foucaultian Discourse Analysis”, *Critical Approaches to Discourse Analysis across Disciplines* 1 (2).
- Purwanto, Muhammad Roy, “Mapping of Religious Thought And Radical Ideologyfor Higher Education Lecturers In Indonesia”, Proceedings of 85th ISERD International Conference, Cairo, Egypt, 11th-12th September 2017.
- Qodir, Zuly, *Gerakan Sosial Islam Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Qohar, Abdul, “Fundamentalisme Islam Mahasiswa Iain Raden Intan Lampung”, *Jurnal TAPIs* Vol.12 No.1 Januari-Juni 2016.
- Rahardjo, M. Dawam, “Topik Kita”, Dalam majalah Prisma No. 6, 1985, Tahun XIV.
- Ramli Abdul Wahid. *Ulumul Qur’an*. Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, Evanston: Northwestern University Press, 1969.
- Ricoeur, Paul, *History and Hermeneutics*, The Journal of Philosophy, Vol. 73, No. 19, American Philosophical Assosiation, Nov, 4, 1976.

- Rifat Syauqi Nawawi. “Konsep Manusia Menurut al-Qur’an”, dalam Rendra K. (Peny.), *Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Rifki Rosyad, *A Quest True Islam*, The Australian National University, E Press, 1995.
- Robert W. Hefner. *Islam Pasar Keadilan*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Rosyad, Rifki, *A Quest True Islam*, The Australian National University, E Press, 1995.
- Rusydi Hamka dan Rafiq (Peny.) *Islam dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.
- S. Noor Chozin. “Dakwah dalam Perspektif Hasan Al-Banna”, dalam *al-Jami’ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 38 No.2, 2000.
- Said Tuhuleley. “Agama Pasar: Titik Temu ‘Langit’ dan ‘Bumi?’ dalam *Journal Media Inovasi* No. 3 TH. X / 2001.
- Saifuddin, “Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa”, *Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.
- Samuel P. Huntington. *Benturan Antara Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001.
- Sayyid Qutb. “Ma’alim fi al-Thariq”, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Yodi Indrayadi, *Petunjuk Jalan*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Seyyed Hossein Nasr. *Islam Religion History and Civilization*. New York: Harper San Francisco, 2003.
- Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna), 1983.
- Siswati, Endah, “Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci”, *Jurnal Translitera* Edisi 5/2017.
- Sitompul, Agussalim, *Pemikiran HMI dan Relevansinya dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Jakarta: Integrita Dinamika Press, 1986.
- Solahudin, *NII sampai Ji Salafy Jihadisme di Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Solahudin, *NII sampai Ji Salafy Jihadisme di Indonesia*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Sri Budi Eko Wardani. “Dinamika Politik Internasional dan Posisi Indonesia”, dalam *Saksi* No. 20 Th. IV 9 Juli 2002.

- Stoddart, Mark C. J., "Ideology, Hegemony, Discourse: A Critical Review of Theories of Knowledge and Power", *Social Thought & Research*, Vol. 28.
- Stuart Allam. *Issues in Cultural and Media Studies*. Philadelphia: Open University Press, 1999.
- Syeikh Ali Mahfudz. *Hidayah al-Mursyidin*, terj. Yogyakarta: Usaha Penerbit Tiga A, 1970.
- Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: FKBA, 2001.
- Taufik al-Wa'i. *Al-Da'wah ila Allah*. Mesir: Dar al-Yakin, 1995.
- Thalhas, T.H. dkk. *Tafsir Pase*. Jakarta: Bale Kajian Tafsir al-Qur'an Pase, 2001.
- Thomas Olesen, *Social Movement Theory And Radical Islamic Activism*, Centre for Studies in Islamism and Radicalisation (CIR) Department of Political Science Aarhus University, Denmark, May 2009.
- Thomas W. Arnold. *Sejarah Dakwah Islam*. Jakarta: Widjaya, 1981.
- Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, TT.
- Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Wahbah al-Juhaeli. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa a-Syari'ah wa al-Manhaj*, juz 1-2. Beirut: Dar al-Fikr al-Mua'shir, 1998.
- Welch, Anthony, "Countering Campus Extremism in Southeast Asia", *International Higher Education*, Number 82: Fall 2015.
- Wensinck. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawy*. Leiden: Brill, 1965.
- William E. Shepard, *Islam and Ideology: Towards a Typology*, *International Journal of Middle East Studies*, Vol. 19, Num. 3 (Aug., 1987), 307-335.
- Yunahar Ilyas. *Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Yusak, Nailil Muna, "The Liberal Arts in Islamic Higher Education: Problem and Prospect in Indonesia", *International Journal of Social Sciences*, Special Issue Vol.1 Issue 1.



- Yusuf Ali. *The Holy Qur'an Translation and Commentary*. Jiddah: Dar al-Qiblah, 1413 H.
- Zainun Kamal. "Kekuatan dan Kelemahan Paham Asy'ari Sebagai Doktrin Akidah", dalam Budhy Munawar Rachman (Ed). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1994.
- Zakiyudin Baidhawiy, "Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta", *Makalah ACIS ke-10*, Banjarmasin 1- 4 November 2010.
- Zijad Delic, *Hermeneutics of Islamic Education and the Construction of New Muslim Cultures in the West: Faithful, but reformed*, Dissertation of Simon Fraser University, 2006.
- Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

## PROFIL PENULIS



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag adalah anak ke-2 dari 8 saudara yang dilahirkan pada tanggal 19 Desember 1969 di Pisangan Desa Satria Mekar Kecamatan Tambun Utara Bekasi dari pasangan H.M. Syapei dan Hj. Marhayati. Pendidikannya diawali di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas yang semuanya ditempuh di Bekasi. Di tengah kesibukannya sebagai pelajar, dia menjadi santri dari Ustadz Syafi'i dan Ustadz Ahmad Ali serta mengajar di MI Manbaul Khair. Pada tahun 1990 melanjutkan ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah. Selama menjadi mahasiswa, dia aktif di berbagai organisasi baik intra kampus maupun ekstra kampus, seperti Himpunan mahasiswa Jurusan Dakwah, Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Lembaga Dakwah Mahasiswa IAIN Bandung, Senat Mahasiswa Institut, Himpunan Mahasiswa Islam, dan organisasi kedaerahan "Kapemasi-Bandung".

Kemudian atas beasiswa dari Departemen Agama RI, pada tahun 1996 melanjutkan studi ke program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi *Islamic Studies*; Belum selesai kuliah di Pascasarjana IAIN Jakarta, pada bulan Maret tahun 1998, dia diangkat sebagai dosen Tetap di Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto (sekarang menjadi Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto). Selanjutnya, pada tahun 2003 dia kembali melanjutkan program Doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Dakwah dan Komunikasi dan Pada Tahun 2018 memperoleh jabatan akademik sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah.

Selain aktif sebagai tenaga pengajar dan di organisasi, dia juga aktif menulis buku, artikel dan melakukan penelitian. beberapa buku yang telah diterbitkan diantaranya: *Wacana Dakwah Kontemporer* (Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2006), *Dakwah Antar Individu* (Grafindo Litera Media Yogyakarta, 2008), *Dakwah Remaja*

(Fajar Pustaka Yogyakarta, 2011), *Filsafat Dakwah* (Rajawali Press Jakarta, 2013), dan *Konseling Islam* (Prenada Jakarta, 2018).

Dakwah pada era kontemporer ini dihadapkan pada berbagai problematika dan tantangan yang semakin kompleks. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan masyarakat yang semakin maju. Pada masyarakat agraris kehidupan manusia penuh dengan kesahajaan dan memiliki problematika hidup yang berbeda dengan masyarakat kontemporer yang cenderung materialistik dan individualistik. Begitu juga problematika dan tantangan dakwah akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang sesuai dengan tuntutan pada era sekarang.

Ada tiga problematika besar yang dihadapi dakwah pada era kontemporer: Pertama, pemahaman masyarakat pada umumnya terhadap dakwah lebih diartikan sebagai aktifitas yang bersifat *oral communication* (tabligh) sehingga aktifitas dakwah lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan caramah. Kedua, problematika yang beresifat epistemologis. Dakwah pada era sekarang bukan hanya bersifat rutinitas, temporal dan instan, melainkan dakwah membutuhkan paradigma keilmuan. Dengan adanya keilmuan dakwah tentunya hal-hal yang terkait dengan langkah srategis dan teknis dapat dicari runjukannya melalui teori-teori dakwah. Ketiga, problem yang menyangkut sumber daya manusia. Aktivitas dakwah masih dilakukan sambil lalu atau menjadi pekerjaan sampingan. Implikasinya banyak bermunculan da'i yang kurang profesional, rendahnya penghargaan masyarakat terhadap profesi da'i, dan lemahnya manajerial yang dilakukan oleh da'i dalam mengemas kegiatan dakwah. Dalam mengelaborasi tulisan-tulisan yang ada, penulis melakukan formulasi tentang dakwah, baik sebagai fenomena social, skill, Gerakan maupun ilmu. Selain itu, Penulis juga menjelaskan tentang berbagai tema aktual yang dapat menjadi bahan diskusi lebih lanjut



## PROFIL PENULIS

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag adalah anak ke-2 dari 8 saudara yang dilahirkan pada tanggal 19 Desember 1969 di Pisangan Desa Satria Mekar Kecamatan Tambun Utara Bekasi dari pasangan H.M. Syapei dan Hj. Marhayati. Pendidikannya diawali di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas yang semuanya ditempuh di Bekasi. Di tengah kesibukannya sebagai pelajar, dia menjadi santri dari Ustadz Syafi'i dan Ustadz Ahmad Ali serta mengajar di MI Manbaul Khair. Pada tahun 1990 melanjutkan ke IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah. Selama menjadi mahasiswa, dia aktif di berbagai organisasi baik intra kampus maupun ekstra kampus, seperti Himpunan mahasiswa Jurusan Dakwah, Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Lembaga Dakwah Mahasiswa IAIN Bandung, Senat Mahasiswa Institut, Himpunan Mahasiswa Islam, dan organisasi kedaerahan "Kapemasi-Bandung".

Kemudian atas beasiswa dari Departemen Agama RI, pada tahun 1996 melanjutkan studi ke program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Islamic Studies; Belum selesai kuliah di Pascasarjana IAIN Jakarta, pada bulan Maret tahun 1998, dia diangkat sebagai dosen Tetap di Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto (sekarang menjadi Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto). Selanjutnya, pada tahun 2003 dia kembali melanjutkan program Doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsentrasi Dakwah dan Komunikasi dan Pada Tahun 2018 memperoleh jabatan akademik sebagai Guru Besar Ilmu Dakwah.

Selain aktif sebagai tenaga pengajar dan di organisasi, dia juga aktif menulis buku, artikel dan melakukan penelitian. Beberapa buku yang telah diterbitkan diantaranya: Wacana Dakwah Kontemporer (Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2006), Dakwah Antar Individu (Grafindo Litera Media Yogyakarta, 2008), Dakwah Remaja (Fajar Pustaka Yogyakarta, 2011), Filsafat Dakwah (Rajawali Press Jakarta, 2013), dan Konseling Islam (Prenada Jakarta, 2018).



www.penerbitbuku.id  
mediaamerta@gmail.com  
amertamedia  
Penerbit Buku

ISBN 978-623-6555-67-5



9 786236 555675